

SSIUT

Student Symposium on Ushuluddin and
Islamic Thought

PROCEEDINGS 2024



📍 Ushuluddin and Philosophy
Department of Sunan Ampel
State Islamic University Surabaya,
Indonesia

RELAKSASI DZIKIR DALAM MENANGANI KECEMASAN BAGI MAHASISWA ANGKATAN 2020 PRODI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Adly Alanda Dzakiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Adlyalanda26@gmail.com

Abstract: *This research examines the concept of dhikr relaxation used in dealing with anxiety for students of the 2020 class of the Sufism and Psychotherapy study program at UIN Sunan Ampel Surabaya. Anxiety is a common problem that can be experienced by every individual, one of which is a student. One of the causes of a student experiencing anxiety is because of the final assignment. The study in this research contains the concept of dhikr relaxation which can be used in dealing with anxiety in students of the Class of 2020 Sufism and Psychotherapy study program at UIN Sunan Ampel Surabaya, the application and method of dhikr relaxation in dealing with anxiety in students of the Class of 2020 Sufism and Psychotherapy study program UIN Sunan Ampel Surabaya and the results dhikr relaxation in dealing with anxiety in Class of 2020 students of the Sufism and Psychotherapy study program at UIN Sunan Ampel Surabaya. The research method used is a qualitative method. Data collection was carried out through interviews, questionnaires, observation and documentation studies. This research resulted in the finding that dzikir relaxation can be used as a way to deal with anxiety in students, especially in final semester students who are currently working on their final assignments. By doing dzikir relaxation, you can create a feeling of calm and comfort. So that peace of mind will be felt by those who do dhikr relaxation. Therefore, dhikr relaxation can be used as an option to feel calm and stay away from anxiety disorders.*

Keywords: *Dzikir Relaxation, Anxiety, Students*

Pendahuluan

Manusia dari waktu ke waktu akan menghadapi permasalahan yang semakin rumit, baik permasalahan mengenai diri sendiri, keluarga, pekerjaan, keuangan, pendidikan, maupun dengan orang lain. Kerumitan permasalahan yang terjadi dapat menyasarkan manusia, sehingga manusia akan mengalami permasalahan serta hambatan dalam mewujudkan hal yang telah diharapkannya. Kerumitan permasalahan tersebut bahkan sampai membuat manusia merasa tertekan dan hal tersebut sangat mengganggu. Kerumitan masalah seperti inilah yang kemudian memerlukan cara untuk dapat membantu menangani berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan manusia merasa takut dan pesimis dalam menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya. Permasalahan hidup akan semakin rumit seiring berjalannya waktu, manusia akan kehilangan arah serta tujuan dalam hidupnya jika tidak memiliki pegangan apapun. Dampak terburuk yang terjadi ketika manusia kehilangan arah serta tujuan dalam hidupnya dengan membawa banyak permasalahan adalah gangguan psikologis berupa kecemasan.¹

Siapun dapat mengalami kecemasan, salah satunya yaitu seorang mahasiswa. Pengertian dari mahasiswa yaitu seorang individu yang sedang menjalani pendidikan dalam perguruan tinggi, seperti universitas ataupun institut dan untuk dapat mengakhiri masa pendidikannya, mahasiswa perlu untuk menyelesaikan skripsi atau tugas akhir. Mahasiswa diminta untuk menciptakan sebuah karya ilmiah dan tugas akhir berupa skripsi untuk bisa mendapatkan gelar akademik dan dinyatakan lulus dari perguruan tinggi tempat ia menjalani pendidikan.

Pada umumnya, diperlukan waktu empat tahun atau delapan semester untuk dapat menyelesaikan pendidikan sarjana di perguruan tinggi. Namun tidak semua mahasiswa dapat menyelesaikan pendidikannya dalam waktu tersebut. Tugas akhir atau skripsi menurut sebagian mahasiswa merupakan tugas yang cukup berat, sehingga delapan semester dirasa kurang untuk dapat menyelesaikannya. Hal tersebutlah yang menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan.

¹ Aisyatin Kamila, "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan," *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 4, no. 1 (July 1, 2020): 40–41, <https://doi.org/10.3076/happiness.v4i1.363>.

Mahasiswa yang mengalami kecemasan terutama yang tidak dapat lulus tepat waktu di tahun keempat atau pada semester delapan.

Penyebab dari kecemasan yang dialami seorang mahasiswa tidak hanya karena keterlambatan lulus,² namun juga ekonomi, dimana pengeluaran mahasiswa akhir dapat dikatakan cukup banyak selain itu juga ketika menemui dosen pembimbing. Tidak jarang mahasiswa merasa takut untuk menemui dosen pembimbing dan bahkan menghindari dari bimbingan. Sebagian besar alasan mahasiswa mengalami kecemasan hingga membuatnya takut untuk menemui dosen pembimbing yaitu tugas akhir yang belum juga terselesaikan.³

Kecemasan adalah perasaan takut yang juga menyakitkan, yang terjadi ketika individu merasa tertekan. Seseorang yang berada dalam keadaan cemas akan merasa tidak nyaman, takut, tidak berdaya dan merasa salah. Kecemasan menurut Freud yaitu kondisi yang tidak menyenangkan yang diikuti dengan perasaan fisik yang memberikan peringatan terhadap individu tersebut akan adanya bahaya. Rasa kecemasan ini sulit dipastikan kemunculannya dan juga penyebab kemunculannya.⁴ Kecemasan dapat menjadi sebuah motivasi jika berada pada tingkatan yang rendah, namun jika berada pada tingkatan yang tinggi kecemasan akan mengganggu keadaan fisik dan psikis yang kemudian akan menghasilkan kerugian. Seseorang yang mengalami kecemasan akan merasakan gejala-gejala fisik seperti, gelisah, tegang, sulit konsentrasi, berkeringat, jantung berdebar dan perut terasa sakit. Gejala fisik ini dapat terlihat, sehingga terkadang orang lain dapat mengetahui jika seseorang tersebut sedang merasa cemas.

Mahasiswa semester akhir biasanya merasakan kecemasan disebabkan oleh tidak yakinnya akan kemampuan diri terhadap tugas akhir atau skripsi. Kecemasan juga dirasakan mahasiswa karena pengeluaran keuangan pada semester akhir dapat dikatakan cukup banyak, dimana mahasiswa semester akhir perlu untuk mencetak tugas akhirnya lebih dari satu kali, selain itu kecemasan juga akan dirasakan karena mahasiswa merasa takut tugas akhirnya tidak mendapatkan ACC dari dosen pembimbingnya. Mahasiswa angkatan 2020 yang dimana saat ini merupakan mahasiswa semester akhir yang sedang mengerjakan skripsi tidak jauh dari rasa ketakutan terhadap skripsinya.⁵ Kecemasan oleh sebagian orang bukan merupakan suatu hal yang mengganggu karena orang tersebut dapat mengendalikannya, namun sebagian orang lainnya yang tidak dapat menyikapinya akan merasa sangat terganggu. Pendapat Sumirta dalam penelitiannya yang memiliki judul “Intervensi Kognitif Terhadap Kecemasan Remaja Paska Erupsi Gunung Agung”, mengatakan jika perasaan tegang, takut serta khawatir berlebih merupakan kecemasan yang muncul disebabkan oleh ketidakinginan terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan. Penyebab dari kemunculan kecemasan kebanyakan tidak diketahui dan somatic serta psikologis dapat terlibat dari adanya kecemasan.⁶

Kecemasan adalah salah satu bentuk dari gangguan mental dan untuk membantu individu yang mengalami gangguan mental perlu untuk memberikan bimbingan konseling guna membantunya dalam memahami dirinya sendiri, selain itu juga dapat membantu individu dalam menemukan makna hidupnya dan mencari tujuan hidupnya. Individu yang mengalami gangguan mental biasanya telah kehilangan makna hidup dan tujuan hidupnya. Selain itu minimnya spiritualitas juga menjadi salah satu penyebab individu mengalami gangguan mental. Sehingga perlu untuk meningkatkan spiritualitas guna jauh dari gangguan mental. Spiritualitas individu di zaman yang terus berkembang ini tidak ikut meningkat, melainkan mengalami kemerosotan. Pada zaman yang terus berkembang seperti saat ini banyak sekali individu yang mengalami krisis spiritualitas,

² Fany Ardianto, “Pengaruh Mendengarkan Murottal Al-Quran Dalam Menurunkan Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Sedang Mengerjakan Skripsi” (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 1.

³ Lilis Fitriyah, “Efektivitas Dzikir Dalam Menurunkan Stress Pada Mahasiswa Akhir” (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 2.

⁴ Kamila, “Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan,” 41.

⁵ Mukholil, “Kecemasan Dalam Proses Belajar,” *Eksponen* 8, no. 1 (April 2018): 1, <https://doi.org/10.47637/eksponen.v8i1.135>.

⁶ Kamila, “Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan,” 41.

salah satunya yaitu remaja dengan cirinya yaitu jarang atau bahkan tidak pernah beribadah kepada Allah.⁷

Kecemasan membuat seseorang merasa tegang dan tidak nyaman, tentu tidak seorangpun senang dengan keadaan seperti itu. Semua orang termasuk juga mahasiswa pasti ingin merasakan ketenangan hati serta jauh dari gangguan kecemasan. Selalu mengingat Allah Swt dalam kondisi apapun merupakan salah satu cara untuk dapat merasakan ketenangan hati. Seseorang yang dalam setiap kegiatannya selalu ingat pada Allah pasti akan merasakan ketenangan hati dan sebaliknya, seseorang akan merasakan kecemasan ketika jarang atau bahkan tidak mengingat Allah disetiap kegiatannya. Berdzikir merupakan salah satu cara kita untuk terus mengingat Allah SWT. Hal tersebut juga tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an surat Ar-Ra'd :28, disebutkan jika:

“orang-orang yang beriman memiliki hati yang tenang karena mereka selalu ingat kepada Allah. Ingatlah, hati akan menjadi tenang dengan selalu mengingat Allah.”⁸

Ketenangan hati juga akan dirasakan ketika kita dekat dengan Allah. Berbagai cara bisa di aplikasikan supaya kita dapat dekat dengan Allah, melalui ibadah seperti halnya dengan berdzikir yaitu mengucap asma Allah secara terus-menerus. Individu akan merasakan ketenangan jika merasa dirinya dekat dengan Allah Swt. Kecemasan tidak lagi dirasakan jika individu dekat dengan Allah, karena merasa yakin jika Allah akan selalu mendampingi hambanya. Melalui berdzikir rasa percaya diri yang tinggi akan muncul dari dalam diri pada individu, selain itu rasa aman dan tentram juga dirasakan yang kemudian akan menghasilkan perasaan bahagia.⁹ Dzikir memiliki banyak manfaat pada tubuh jika terus dilakukan. Dzikir memberikan manfaat tidak hanya ketenangan hati yang termasuk dalam Kesehatan mental, namun juga memberikan manfaat pada kesehatan jasmani. Individu yang melakukan dzikir secara berkala tidak hanya mendapatkan mental yang sehat namun juga tubuh yang sehat.¹⁰

Kecemasan wajib untuk ditangani dan dengan melakukan relaksasi dzikir salah satu cara yang dapat diaplikasikan untuk menangani kecemasan. Hal tersebut telah dibuktikan, salah satunya terdapat pada penelitian tahun 2019 oleh Tria Widyastuti dkk, mereka melakukan penelitian yang menyatakan jika terapi dzikir bisa menurunkan atau meringankan gangguan kecemasan pada lansia. Dzikir merupakan bentuk ibadah yang dilakukan sebagai upaya untuk terus mengingat Allah,¹¹ baik dilakukan dengan lisan, hati atau dengan keduanya. Dzikir secara umum tidak memiliki aturan dalam melakukannya atau dapat dilakukan dimana saja dan diwaktu apa saja.¹² Secara etimologi kata dzikir dalam kamus Al-Munawwir memiliki beberapa makna, diantaranya menyebut, mengganggu, mengucapkan, mengingat, mengerti, menyucikan, menjaga, memperingatkan serta memberi nasihat. Atau lebih singkatnya dzikir secara bahasa yaitu mengingat suatu hal dengan mendatangkannya dalam benak atau menyebut yang diingat tersebut dengan lisan.

Dzikir menurut Yahya bin Syaraf Al-Nawawi yaitu mengingat Allah dengan hati maupun lisan, namun yang lebih utama dzikir dengan hati.¹³ Dalam dzikir terdapat unsur spiritual, memusatkan pikiran sepenuhnya kepada Allah SWT akan memunculkan rasa berserah diri yang kemudian menghasilkan suatu harapan dan rasa ketenangan. Berdzikir juga akan memberikan energi positif bagi yang melakukan yaitu terhindar dari rasa mudah menyerah dan putus asa yang

⁷ Tamama Rofiqah, “Upaya Menangani Gangguan Mental Melalui Terapi Dzikir,” *T.t.*, t.th., 3–4.

⁸ Kamila, “Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan,” 41.

⁹ Olivia Dwi Kumala, Ahmad Rusdi, and Rumiani Rumiani, “Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Ketenangan Hati Pada Pengguna NAPZA,” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 11, no. 1 (June 2019): 45, <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss1.art4>.

¹⁰ Tamama Rofiqah, “Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan Dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsikoneuroimunologi,” *Jurnal KOPASTA* 3, no. 2 (2016): 76.

¹¹ Kamila, “Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan,” 42.

¹² Abdul Hafidz and Rusydi, “Konsep Dzikir Dan Doa Prespektif Al-Quran,” *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (n.d.): 63.

¹³ Hafidz and Rusydi, 61–62.

kemudian juga akan menjauhkan diri dari rasa cemas.¹⁴ Banyaknya energi positif yang terkandung dalam dzikir membuat dzikir dapat digunakan sebagai salah satu media pengobatan dan relaksasi. Sehingga energi positif memenuhi dalam diri orang-orang yang selalu berdzikir.¹⁵ Dzikir dapat menjadi sebuah relaksasi karena ketika berdzikir seseorang akan mengucapkan per kata dengan berulang-ulang, hal tersebutlah yang diyakini memberi dampak baik bagi tubuh.¹⁶ Seseorang yang melakukan relaksasi dzikir akan merasa jika dirinya selalu diawasi oleh Allah, sehingga seseorang tersebut akan merasa aman karena merasa Allah akan selalu melindunginya dan menjaganya.¹⁷

Terdapat beberapa karya tulis berupa skripsi maupun artikel jurnal yang memiliki tema yang sama dengan penelitian ini. Namun, yang menjadi perbedaan dan juga ciri khusus antara penelitian ini dengan penelitian lain adalah penulis mencoba mengutarakan konsep relaksasi dzikir dalam menangani kecemasan pada mahasiswa angkatan 2020 yang dimana saat ini sedang duduk di semester delapan yang merupakan semester akhir.

Pertama, Aisyatin Kamila, (2020) “Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan”. Artikel ini mengkaji tentang salah satu terapi alternatif yang digunakan untuk membantu para penderita gangguan berupa kecemasan mengakhiri gangguan psikisnya. Terapi Alternatif tersebut ialah psikoterapi zikir. Ketenangan serta kepasrahan kepada Allah akan dirasakan Ketika melakukan psikoterapi zikir. Seseorang yang melakukan zikir akan merasa tenang, sehingga akan jauh dari rasa takut, khawatir dan juga cemas. Selain itu berdzikir juga akan memberikan pikiran positif bagi yang melakukannya.¹⁸

Kedua, Olivia Dwi Kumala, Ahmad Rusdi, Rumiani, (2019) “Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Ketenangan Hati Pada Pengguna NAPZA”. Penelitian ini mengkaji tentang dzikir yang bisa digunakan untuk meningkatkan ketenangan hati para pengguna NAPZA. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa pengguna NAPZA dan mereka mengatakan jika merasakan ketakutan serta kekhawatiran akan kehidupan yang akan datang. Responden sering merasakan perasaan yang mengganggu yang membuatnya tidak bisa menstabilkan emosinya. Terapi dzikir dilakukan peneliti terhadap responden karena melalui terapi dzikir responden akan tidak merasa ketakutan karena yakin jika bantuan Allah dapat membantu menghadapi segala hal dengan baik. Terapi dzikir akan membuat responden merasa tenang. Hasil penelitian yang tertulis dalam tulisan ini mengatakan jika terdapat pengaruh yang signifikan mengenai ketenangan hati terhadap para pengguna NAPZA dengan memberikan terapi dzikir. Responden diajak untuk merasakan nikmat yang Allah berikan kepadanya dengan memunculkan harapan, memunculkan keyakinan, menerima dan memaafkan segala sesuatu yang pernah terjadi. Melihat ke arah positif terhadap segala hal yang telah terjadi.¹⁹

Ketiga, Nopa Thiree Sartini, (2020) “Dzikir Sebagai Psikoterapi Islam Dalam Mengatasi Kecemasan Menurut Dadang Hawari”. Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran seorang tokoh bernama Dadang Hawari yang membahas mengenai terapi kecemasan dalam konseling Islam. Peneliti menuliskan latar belakang dari penelitiannya yaitu karena kecemasan yang sering dialami oleh manusia yang terjadi akibat berbenturannya kebutuhan dengan tingkat kemampuan. Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dalam Islam terdapat terapi kecemasan yaitu berupa dzikir, hal tersebut dikatakan oleh Dadang Hawari. Tidak hanya berupa dzikir tasbeih, tahmid dan tahlil, namun juga dzikir berupa sholat dan berdoa. Dalam penelitian ini mengatakan hasil dari berdzikir

¹⁴ Udin, *Konsep Dzikir Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*, 1 (Mataram: Sanabil, 2021), 20.

¹⁵ Sri Arifiyah, “Pengaruh Energi Zikir Terhadap Alam Bawah Sadar Dan Mimpi” (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 11.

¹⁶ Putri Febriana, “Pengaruh Terapi Dzikir Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Ibu Hamil,” *Jurnal ISLAMIKA* 1, no. 1 (2018): 26.

¹⁷ Emilia Mustary, “Terapi Relaksasi Dzikir Untuk Mengurangi Depresi,” *Indonesian Journal of Islamic Counseling* 3, no. 1 (2021): 6–7.

¹⁸ Kamila, “Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan,” 40–49.

¹⁹ Olivia Dwi Kumala, Ahmad Rusdi, and Rumiani, “Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Ketenangan Hati Pada Pengguna NAPZA,” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 11, no. 1 (June 2019): 43–54.

yaitu akan menghilangkan rasa gelisah, resah dan juga cemas yang ada dalam hati. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan berdzikir manusia bisa menghasilkan emosi positif.²⁰

Keempat, Aulia Syifa, Mufidatul Khairiyah, Setia Asyanti, (2019), “Relaksasi Pernafasan Dengan Zikir Untuk Mengurangi Kecemasan Mahasiswa”. Tujuan peneliti terhadap penelitiannya yaitu untuk mengetahui seberapa besar dampak relaksasi pernafasan yang dilakukan dengan menggunakan zikir terhadap kecemasan yang dialami mahasiswa. Peneliti menuliskan dalam penelitiannya jika mahasiswa tingkat akhir sering mengalami kecemasan, hal tersebut karena mahasiswa tingkat akhir memiliki tuntutan yang lebih banyak dibanding dengan mahasiswa baru atau yang bukan termasuk mahasiswa tingkat akhir. Cara mahasiswa dalam mengatasi rasa cemas yang ia alami yaitu dengan menonton film, mendengarkan musik dan kegiatan lain yang dapat menghibur mereka. Kecemasan yang dialami oleh mahasiswa akan memberikan dampak buruk dan tentu hal tersebut sangat tidak diinginkan terjadi. Peneliti menuliskan salah satu cara untuk terhindar dari dampak negatif dari kecemasan yaitu dengan melakukan relaksasi pernafasan menggunakan zikir. Hasil yang didapatkan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu relaksasi pernafasan menggunakan zikir terbukti memiliki pengaruh baik dalam menurunkan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa kelas A Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.²¹

A. Relaksasi Dzikir

Relaksasi dzikir merupakan hasil dari penggabungan antara relaksasi dan keyakinan agama Islam, hal tersebut disampaikan oleh Purwanto. Relaksasi ini tentu menggunakan keyakinan agamanya dalam melaksanakannya, sehingga disebut sebagai relaksasi dzikir. Kombinasi relaksasi dengan keyakinan akan memberikan manfaat yang lebih dari hanya sekedar relaksasi.²² Keyakinan agama sangat berdampak dalam relaksasi ini, atau dengan kata lain seseorang dengan keyakinan agamanya yang kuat akan mendapatkan dampak baik lebih banyak dalam melakukan relaksasi dibanding dengan seseorang yang lemah keyakinan agamanya.²³ Pengertian lain mengenai relaksasi dzikir yaitu bentuk dari dikembangkannya teknik relaksasi pernafasan yang dikembangkan oleh Davis dkk. Relaksasi pernafasan tersebut dikombinasikan dengan dzikir, sehingga menjadi relaksasi dzikir.²⁴ Pengertian relaksasi dzikir yang telah disampaikan tersebut, maka menurut peneliti relaksasi dzikir ini bisa dimaknai dengan penggabungan antara relaksasi pernafasan dengan dzikir yang dalam perlaksanaannya juga menggunakan keyakinan agama Islam guna memperoleh dampak baik. Seseorang yang melakukan relaksasi dzikir akan merasakan ketenangan yang lebih dibanding dengan seseorang yang hanya melakukan relaksasi, hal tersebut dapat terjadi karena melakukan dzikir memberikan dampak positif bagi jasmani maupun rohani. Relaksasi tanpa berdzikir saja dapat menghasilkan ketenangan dan rileks, maka relaksasi dengan berdzikir akan menghasilkan ketenangan dan rileks yang berlipat ganda. Melakukan relaksasi dzikir selain akan mendapatkan pahala dari ibadah berupa dzikir, yang melakukannya juga akan dijauhkan dari segala macam bentuk penyakit mental salah satunya yaitu kecemasan. Melakukan relaksasi yang dikombinasikan dengan dzikir ini dapat menjadi sebuah energi positif serta menjadi sebuah motivasi bagi para penderita penyakit mental. Salah satu motivasi yang akan didapatkan bagi yang melakukan relaksasi dzikir yaitu semangat untuk hidup lebih lama dan merasa dirinya sangat berguna. Seseorang yang melakukan relaksasi dzikir akan merasa jika dirinya selalu diawasi oleh Allah, sehingga seseorang

²⁰ Nopa Three, “Dzikir Sebagai Psikoterapi Islam Dalam Mengatasi Kecemasan Menurut Dadang Hawari” (Skripsi, Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 1–107.

²¹ Aulia Syifa, Mufidatul Khairiyah, and Setia Asyanti, “Relaksasi Pernafasan Dengan Zikir Untuk Mengurangi Kecemasan Mahasiswa,” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 11, no. 1 (June 2019): 133–50, <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss1.art1>.

²² Setiyo Purwanto, “Relaksasi Dzikir,” *SUHUF* 18, no. 1 (Mei 2006): 43.

²³ Syifa, Khairiyah, and Asyanti, “Relaksasi Pernafasan Dengan Zikir Untuk Mengurangi Kecemasan Mahasiswa,” 3.

²⁴ Irwan Martin, Sartini Nuryoto, and Siti Urbayatun, “Relaksasi Dzikir Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Remaja Santri,” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 2 (Desember 2018): 115.

tersebut akan merasa aman karena merasa Allah akan selalu melindunginya dan menjaganya.²⁵ Relaksasi ini tidak terfokus pada pelemasan otot, namun terfokus pada pengucapan kata tertentu secara berulang-ulang dengan ritme yang teratur dan dengan bersikap pasrah kepada Tuhan. Mengucapkan kata tertentu dengan berulang-ulang dapat melemaskan otot yang kaku, sehingga rasa rileks akan dirasakan oleh tubuh.²⁶

Metode Relaksasi Dzikir

Terdapat beberapa penerapan dalam melakukan relaksasi dzikir, yaitu Langkah pertama memilih bacaan dzikir, kemudian memposisikan tubuh senyaman mungkin sebelum relaksasi dzikir dilakukan. Hal tersebut perlu dilakukan guna dalam melakukan relaksasi dzikir tidak terganggu oleh posisi yang kurang nyaman. Langkah berikutnya yaitu memejamkan mata, kemudian melemaskan otot-otot pada tubuh, mulai dari melemaskan otot kaki hingga otot kepala. Kemudian mulai untuk mengatur nafas, bernafas dengan perlahan, tarik nafas panjang, tahan selama tiga detik kemudian hembuskan nafas, disaat mengeluarkan nafas mulailah untuk mengucapkan bacaan dzikir pada hati. Kemudian beri afirmasi positif pada diri, contohnya dengan kalimat “kamu pasti bisa, tidak perlu cemas”. Jika relaksasi dirasa telah selesai, kemudian buka mata secara perlahan dan mulai kembalikan kesadaran diri.²⁷

Bacaan dzikir tidak hanya sekedar dibaca dengan lisan, namun juga perlu dibaca dengan khusus’ melalui hati. Selain itu juga terdapat metode tambahan dalam melakukan relaksasi dzikir, yaitu mengambil wudhu, lebih baik jika melakukan relaksasi dzikir dalam keadaan suci. Relaksasi dzikir ini tidak memiliki ketentuan dalam melakukannya, maksudnya dapat dilakukan kapan saja dan dalam waktu apapun ketika anda merasa cemas. Namun terdapat satu pendapat yang mengatakan jika relaksasi dzikir sebaiknya dilakukan sebelum makan, hal tersebut tentu memiliki alasan yaitu supaya ketika melakukan relaksasi dzikir tidak terganggu oleh sistem pencernaan.²⁸

Manfaat Relaksasi Dzikir

Seorang individu yang melakukan relaksasi dzikir akan merasakan ketenangan yang berlipat dalam dirinya, hal tersebut karena relaksasi dan dzikir merupakan dua cara yang jika dilakukan akan menghasilkan ketenangan dalam diri sehingga jika dua cara tersebut digabungkan maka seorang individu tersebut akan merasakan ketenangan yang berlipat. Rasa tenang yang akan dirasakan oleh individu juga akan memberikan jasmani yang sehat. Sehingga dapat dikatakan relaksasi dzikir tidak hanya membuat rohani individu yang melakukannya tenang, namun juga memberikan dampak positif pada jasmaninya berupa sehat. Rohani yang tenang akan membuat jasmani sehat begitupun sebaliknya, jasmani yang sehat akan menghadirkan rohani yang tenang. Relaksasi dzikir juga akan bermanfaat bagi individu yang mengalami gangguan mental seperti, korban bullying, depresi dan cemas berlebih. Relaksasi dzikir bekerja dalam memberikan motivasi dan tentunya juga ketenangan. Motivasi yang didapatkan dari relaksasi dzikir berguna untuk menghilangkan pikiran negatif para penderita gangguan mental dan memberikan pikiran positif bagi mereka salah satunya mengenai semangat hidup, selain itu dengan melakukan relaksasi dzikir individu pasti akan lebih merasa dekat dengan Allah sehingga gangguan mental yang individu rasakan akan berkurang secara perlahan ataubahkan akan menghilang.²⁹

Macam-macam Dzikir

Dzikir memiliki beberapa bacaan yang biasa disebut dengan lafal dzikir. Beberapa lafal dzikir bersumber dari kitab suci agama Islam yaitu Al-Qur’an serta juga dari Hadist para Nabi, lafal dzikir diantaranya yaitu;

²⁵ Mustary, “Terapi Relaksasi Dzikir Untuk Mengurangi Depresi,” 6–7.

²⁶ Purwanto, “Relaksasi Dzikir,” 43–44.

²⁷ Purwanto, 45–47.

²⁸ lin Patimah, Suryani, and Aan Nuraeni, “Pengaruh Relaksasi Dzikir Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa,” *T.t.* 3, no. 1 (April 1, 2015): 18.

²⁹ Mustary, “Terapi Relaksasi Dzikir Untuk Mengurangi Depresi,” 6–7.

- a. *Tasbih*,
- b. *Tahmid*,
- c. *Takbir*,
- d. *Tablil*,³⁰
- e. *Istighfar*,
- f. *Hauqalah*,³¹
- g. *Allahuma antassalām wa minkassalām tabārakta yādẓaljalālī walikrām*
- h. *Shalawat Nabi*,³²
- i. *Shalawat Munjiyat*,³³
- j. *Shalawat Adrikeni*,
- k. *Shalawat Nariyah*,³⁴
- l. Q.S Al-Fath (1),³⁵
- m. Q.S Ali Imran (173),³⁶
- n. Q.S At-Taubah (128-129),³⁷
- o. Dzikir pagi dan petang,³⁸

Lafal dzikir dan shalawat yang telah tertulis diatas bukan merupakan patokan dari lafal dzikir yang dapat digunakan untuk relaksasi dzikir. Selain lafal dzikir dan shalawat yang telah ditulis, masih banyak lagi lafal dzikir dan shalawat yang bisa digunakan untuk relaksasi dzikir.

Manfaat Dzikir

Dzikir memberikan manfaat bagi yang melakukannya, manfaat dari dzikir dapat dirasakan secara jasmani maupun rohani. Salah satu manfaat dari melakukan dzikir yaitu jauh dari gangguan mental yang saat ini sedang marak terjadi, salah satunya yaitu kecemasan. Manfaat dari dzikir dapat dirasakan oleh yang melakukannya. Melakukan dzikir sama dengan melakukan relaksasi atau juga terapi, yang dimana jika melakukannya akan mendapatkan rasa ketenangan dan rileks.³⁹ Dzikir jika dilakukan dapat membantu individu dalam meningkatkan keyakinannya jika segala hal yang akan atau sedang dialami akan dapat dilewati dengan baik karena bantuan Allah atau dengan kata lain, seorang hamba yang melakukan dzikir akan merasa optimis jika segala hal akan mampu ia hadapi karena Allah akan terus berada disisinya. Seorang hamba yang selalu berdzikir akan merasa tenang dan aman yang kemudian perasaan bahagia pasti akan dirasakannya, karena otak memberikan respon pengeluaran endorphine yang kemudian memunculkan rasa bahagia tersebut.⁴⁰ Melakukan dzikir dapat membantu seorang hamba jauh dari perilaku-perilaku negatif atau yang tidak Allah sukai, hal tersebut karena seorang hamba yang melakukan dzikir akan mengetahui dan menyadari keberadaan Allah SWT.⁴¹ Dzikir yang digunakan sebagai salah satu bentuk relaksasi dapat memberi manfaat pada yang melakukan seperti tumbuhnya rasa aman, tentran dan tenang pada tubuh yang

³⁰ Anggi Riska Ramadhanti, "Terapi Dzikir Dalam Mereduksi Kecemasan Seorang Remaja Di Desa Kalirejo Kabupaten Bojonegoro" (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 16–20.

³¹ Tsamarah Luthfiyah Ilma Irfani, "Terapi Dzikir Dalam Mengatasi Kecemasan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya" (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023), 20–21.

³² Rahmadi Wibowo Suwarno and Qaem Aulassyahied, *Buku Saku Tuntunan Doa Dan Dzikir*, 1 (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI), 2021), 18–20.

³³ Abu Ahmad Muhammad Naufal, *Berdo'a Bershalawat Ala Al-Ghazali*, 1 (Yogyakarta: Al-Mahalli Press, 1996), 125.

³⁴ Naufal, 107.

³⁵ Al-Qur'an, 48:1.

³⁶ Al-Qur'an, 3:173.

³⁷ Al-Qur'an, 9:128-129.

³⁸ Suwarno and Aulassyahied, *Buku Saku Tuntunan Doa Dan Dzikir*, 26–33.

³⁹ Mustary, "Terapi Relaksasi Dzikir Untuk Mengurangi Depresi," 2–3.

⁴⁰ Dwi Kumala, Rusdi, and Rumiani, "Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Ketenangan Hati Pada Pengguna NAPZA," June 2019, 45.

⁴¹ Mustary, "Terapi Relaksasi Dzikir Untuk Mengurangi Depresi," 5.

melakukannya, hal tersebut juga merupakan salah satu anugerah yang didapatkan dari Allah SWT. Selain itu dzikir secara psikologis memberikan manfaat berupa memunculkan penghayatan mengenai kehadiran Allah pada setiap diri manusia, kapanpun dan pada kondisi apapun. sehingga manusia akan jauh merasa tenang dan mudah dalam menjalani kehidupannya karena ada Allah yang selalu berada disisinya dan menjadi tempat untuk bercerita dan berkeluh kesah. Seorang hamba yang selalu berdzikir akan merasa dekat dengan Allah yang kemudian membuat dirinya lebih percaya diri dalam menjalani kehidupannya, merasa tenang, bahagia, menghapus dosa serta kesalahan, menjadi penerang bagi pikiran yang gelap, serta merasa memiliki kekuatan karena Allah akan selalu membantunya ketika sedang dalam musibah. Segala hal tersebut tentunya hanya akan dirasakan oleh seorang hamba yang melakukan dzikir.⁴² Dzikir juga dapat bermanfaat sebagai salah satu metode pengobatan dalam mengatasi penyakit jasmani maupun rohani.⁴³

Kecemasan

Secara Bahasa kecemasan berasal dari kata *anxius* yang memiliki arti penyempitan.⁴⁴ Kecemasan merupakan perwujudan dari berbagai macam proses emosi yang bercampur menjadi satu, yang akan dialami oleh seorang individu yang ada dalam situasi tertekan atau frustrasi serta mengalami pertengkaran pada batin.⁴⁵ Kecemasan memiliki banyak pengertian, salah satunya yakni pengalaman subjektif yang tidak diinginkan siapapun karena tidak menyenangkan tentang kekhawatiran atau tegang yang dialami oleh seorang individu.

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian dari kecemasan, diantaranya Atkitson yang mengartikan kecemasan dengan emosi yang tidak disukai dan di jauhi oleh seorang individu yang kemunculannya ditandai dengan perasaan takut dan khawatir. Kemunculan kecemasan tidak selalu karena suatu hal yang nyata, namun juga dapat muncul karena suatu hal yang tidak nyata atau bersifat khayalan yang berasal dari imajinasi individu.⁴⁶ Syamsu Yusuf juga memberikan pendapatnya mengenai pengertian dari kecemasan yaitu ketidakmampuan *neurotic*, merasa tidak aman, merasa kurang memiliki kemampuan dalam menjalani kehidupan salah satunya dalam menghadapi desakan realitas serta tekanan pada kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Kecemasan akan hadir pada seorang individu yang tidak memiliki prinsip dalam hidupnya sehingga kehidupan individu tersebut menjadi tidak bermakna. Craig mengartikan kecemasan dengan suatu perasaan yang tidak tenang, perasaan khawatir serta merasa takut berlebih terhadap suatu hal yang tidak jelas dan juga tidak diketahui.⁴⁸ Selanjutnya terdapat Kartini Kartono yang mengartikan kecemasan sebagai suatu bentuk rasa takut dan resah terhadap suatu hal yang belum jelas. Jeffrey S. Nevid juga berpendapat mengenai kecemasan yang mengartikan kecemasan sebagai salah satu keadaan emosional yang memiliki ciri perasaan yang tidak tenang atau tegang serta perasaan cemas karena merasa suatu hal buruk akan terjadi pada dirinya.⁴⁹ Pendapat selanjutnya diungkapkan oleh Alwisol, yang mengartikan kecemasan dengan suatu sistem ego yang terdapat dalam diri seorang individu ketika berada pada situasi yang dirasa membahayakan dirinya, sehingga individu tersebut akan menyiapkan

⁴² Fatma Nida, "Zikir Sebagai Psikoterapi Dalam Gangguan Kecemasan Bagi Lansia," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (June 2014): 144–45.

⁴³ Ramadhanti, "Terapi Dzikir Dalam Mereduksi Kecemasan Seorang Remaja Di Desa Kalirejo Kabupaten Bojonegoro," 15.

⁴⁴ Rofiqah, "Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan Dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsikoneuroimunologi," 77.

⁴⁵ Kamila, "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan," 41.

⁴⁶ Rofiqah, "Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan Dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsikoneuroimunologi," 76.

⁴⁷ Luluk Khoirunnisa, "Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Di Panti Rehabilitasi Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Yogyakarta" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 15.

⁴⁸ Rofiqah, "Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan Dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsikoneuroimunologi," 76.

⁴⁹ Rofiqah, 77.

dirinya reaksi yang adaptif.⁵⁰ Kemudian pendapat lain diungkapkan oleh Freud yang mengartikan kecemasan yakni kondisi yang tidak menyenangkan yang diikuti dengan perasaan fisik yang memberikan peringatan terhadap individu tersebut akan adanya suatu bahaya.⁵¹ Kecemasan sebenarnya merupakan hal yang normal ada dalam kehidupan seorang individu, hal tersebut karena kecemasan dapat membantu individu dalam memberikan sebuah pertanda mengenai bahaya yang akan mengancamnya.⁵² Seorang individu mungkin tidak dapat mengetahui secara langsung jika dirinya mengalami kecemasan, namun individu tersebut akan mengetahuinya melalui gejala-gejala yang dirasakannya.⁵³

Seorang individu yang mengalami kecemasan akan merasa jika dirinya lemah yang kemudian membuat individu tersebut tidak memiliki keberanian dan merasa tidak sanggup untuk melakukan sebuah tindakan serta sikap secara rasional seperti yang seharusnya.⁵⁴ Kecemasan pasti pernah dirasakan oleh setiap individu, hanya saja yang menjadi pembedanya yaitu cara individu tersebut mengatasi kecemasannya.⁵⁵ Kecemasan tidak selalu menjadi sebuah gangguan mental yang menyeramkan bagi individu yang mengalaminya, terkadang kecemasan juga dapat menjadi sebuah motivasi ketika kecemasan tersebut berada dalam tingkatan yang rendah dan individu tersebut dapat mengendalikan kecemasannya, namun kecemasan menjadi sebuah gangguan mental yang menyeramkan dan bersifat negatif jika pada tingkatan yang tinggi karena akan mengganggu keadaan fisik serta psikis individu yang mengalaminya ditambah lagi individu tersebut tidak dapat menyikapi kecemasan yang kemudian tentu akan merugikan individu tersebut. Kecemasan pada dasarnya merupakan rasa takut yang diciptakan sendiri oleh seorang individu yang selalu merasa khawatir dan takut berlebihan terhadap suatu hal yang belum tentu akan terjadi.⁵⁶

Kecemasan dalam kitab suci Al-Qur'an dipandang sebagai bentuk perwujudan dari perasaan gelisah serta takut yang berlebihan terhadap masa depan yang belum terjadi. Dalam Islam seorang muslim dilarang untuk menduga, memperkirakan serta memprediksi suatu hal yang mungkin akan terjadi di masa depan, karena hal tersebut termasuk dalam kemusyrikan. Seorang muslim sebaiknya dan seharusnya menyusun rencana mengenai masa depan dengan mempersiapkan bekal baik berupa harta maupun mental, selain itu lakukan hal yang bermanfaat sembari menanti masa depan. Seorang muslim tidak perlu cemas dan khawatir terhadap masa depan, karena Allah telah mengatur segala hal yang akan terjadi di masa depan, selain itu Allah juga telah memberi jalan pada masing-masing hambanya. Sehingga tugas seorang muslim hanya mengerjakan segala hal yang telah Allah berikan dengan bersungguh-sungguh serta menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah.⁵⁷

Faktor Kecemasan

Kecemasan dapat muncul dari faktor internal maupun eksternal, salah satunya faktor internal yang dikemukakan oleh Ahmad Mubarak yakni kecemasan muncul ketika seorang individu telah kehilangan makna hidupnya yang dimana berarti individu tersebut tidak memiliki tujuan dalam hidupnya.⁵⁸ Selain itu terdapat Faktor internal yang dirasakan oleh seorang mahasiswa yang sedang

⁵⁰ Aditya Dedy Nugraha, "Memahami Kecemasan: Prespektif Psikologi Islam," *IJIP: Indonesian Journal of Islamic* 2, no. 1 (June 2020): 5.

⁵¹ Kamila, "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan," 41.

⁵² Khoirunnisa, "Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Di Panti Rehabilitasi Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Yogyakarta," 16.

⁵³ Putri Ananda Puspitasari, "Kecemasan Mahasiswa Semester Akhir Dalam Menghadapi Dunia Kerja (Studi Kasus Di Prodi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai)" (Skripsi, Sinjai, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2021), 8.

⁵⁴ Sholeh Fikri and Erwina Rafni, "Terapi Islami Mengurangi Kecemasan (Studi Kasus Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi)," *AL-IRSYAD : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (Desember 2020): 232.

⁵⁵ Kamila, "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan," 41.

⁵⁶ Mukholil, "Kecemasan Dalam Proses Belajar," 1.

⁵⁷ Puspitasari, "Kecemasan Mahasiswa Semester Akhir Dalam Menghadapi Dunia Kerja (Studi Kasus Di Prodi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai)," 10–12.

⁵⁸ Rofiqah, "Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan Dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsikoneuroimunologi," 76.

menyusun skripsinya seperti; mengalami kendala dalam penyusunan rumusan masalah, mengalami kesulitan pada teknik penulisan tugas akhir, kesulitan menentukan metode penelitian yang akan digunakan, kesulitan mencari sumber data, serta merasa tidak mampu menyelesaikan tugas akhirnya.⁵⁹ Sedangkan untuk faktor eksternal seperti lingkungan disekitar individu tersebut. Seorang individu yang merasa tidak aman terhadap lingkungan sekitarnya akan merasa cemas.⁶⁰ Selain itu juga terdapat faktor eksternal yang dirasakan oleh mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir seperti; persyaratan yang rumit untuk mencapai kelulusan, dosen pembimbing yang sulit untuk ditemui, dosen penguji yang terkenal sulit untuk meluluskan yang kemudian membuat mahasiswa merasa takut saat ujian dan bahkan sebelum ujian dilangsungkan. Ekonomi juga menjadi salah satu faktor eksternal yang dialami oleh seorang mahasiswa, terlebih pada mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang rendah. Pembuatan tugas akhir yang memerlukan biaya yang terbilang banyak cukup membebani mahasiswa.⁶¹ Rasa kecemasan ini sulit dipastikan kemunculannya serta penyebab kemunculannya meski terdapat beberapa faktor mengenai kemunculan kecemasan.⁶² Beberapa faktor lain atas kemunculan kecemasan, diantaranya:

- 1) Ancaman (*Threat*),
- 2) Pertentangan (*Conflict*),
- 3) Ketakutan (*Fear*),
- 4) Kebutuhan yang tidak terpenuhi (*Unmet need*),
- 5) Perasaan yang telah lama dipendam dan tidak diungkapkan.⁶³

Gejala-gejala Kecemasan

Individu yang mengalami kecemasan akan merasakan beberapa gejala fisik seperti, nyeri pada dada, jantung berdetak cepat, sulit bernafas, berkeringat secara berlebihan, otot menjadi tegang, badan bergetar atau tremor, sakit kepala, perut terasa sakit, tenggorokan kering, bibir pucat, sulit berbicara, gelisah, mudah tersinggung, sering buang air kecil ataupun buang air besar. Selain gejala fisik juga terdapat gejala psikis seperti terlalu merasa takut atas suatu hal yang belum tentu akan terjadi, tidak percaya diri terhadap kemampuan dirinya, mudah putus asa, merasa mendapatkan ancaman dari orang lain atau dari suatu peristiwa, sering mengeluh mengenai rasa takut akan masa depan, khawatir yang berlebih terhadap suatu hal yang mudah, merasa takut tidak dapat mengatur dirinya, sulit fokus atau berkonsentrasi, ketakutan berlebih atas suatu hal yang dan suka menghindari. Seorang individu yang mengalami kecemasan akan menjauhi suatu hal yang dapat memunculkan rasa cemas tersebut.⁶⁴ Selain itu juga terdapat gejala kognitifnya seperti merasa khawatir berlebih terhadap suatu hal, kesulitan berkonsentrasi serta terdapat pikiran yang mengganggu.⁶⁵

Indikator Kecemasan

Terdapat beberapa hal yang dapat digunakan untuk mengukur kecemasan, diantaranya:

- a. Perasaan Cemas: rasa cemas, firasat buruk, takut terhadap pikiran sendiri dan mudah tersinggung
- b. Ketegangan: merasa tegang, merasa Lelah, tidak bisa istirahat dengan tenang, mudah kaget, mudah menangis, tremor dan merasa gelisah

⁵⁹ Khoirunnisa, "Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Di Panti Rehabilitasi Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Yogyakarta," 22.

⁶⁰ Kamila, "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan," 41.

⁶¹ Khoirunnisa, "Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Di Panti Rehabilitasi Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Yogyakarta," 22.

⁶² Kamila, "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan," 41.

⁶³ Reza Milenia Fendi, "Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Self Talk Dan Dzikir Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Seorang Mahasiswa Semester Akhir Di Jombang" (Skripsi, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 64.

⁶⁴ Febriana, "Pengaruh Terapi Dzikir Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Ibu Hamil," 26.

⁶⁵ Khoirunnisa, "Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Di Panti Rehabilitasi Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Yogyakarta," 18.

- c. Ketakutan: takut pada gelap, takut pada orang asing, takut ditinggal sendiri, takut pada Binatang dengan ukuran besar, takut berada di kerumunan dan takut pada keramaian lalu lintas
- d. Gangguan Tidur: sulit tidur, suka terbangun di malam hari, tidak bisa tidur dengan nyenyak, sering mimpi buruk serta mimpi yang menakutkan
- e. Gangguan Kecerdasan: sulit berkonsentrasi, mudah lupa dan sering merasa bingung
- f. Perasaan Depresi: kehilangan minat terhadap apapun, bosan terhadap hobi, sering merasa sedih, bangun pada dini hari, perasaan mudah berubah sepanjang hari
- g. Gejala Somatic (otot): merasa sakit pada otot, kaku pada tubuh, kedutan pada otot, melakukan gesekan antar gigi dan suara tidak stabil
- h. Gejala Somatic (sensorik): telinga berdenging, penglihatan kabur, muka memerah atau pucat dan perasaan ditusuk-tusuk
- i. Gejala Kardiovaskular: jantung berdetak cepat, jantung berdebar, nyeri pada dada, denyut nadi mengeras, merasa akan pingsan dan detak jantung berhenti sekejap
- j. Gejala Respiratori: merasa tertekan pada dada, merasa tercekik, mudah menarik nafas dan nafas pendek
- k. Gejala Pencernaan: sulit menelan makanan atau minuman, perut melilit, gangguan pencernaan, nyeri sebelum dan sesudah makan, panas pada perut, kembung, mual, muntah, turun berat badan
- l. Gejala Urogenital: sering buang air kecil, tidak bisa menahan buang air kecil, tidak haid untuk Perempuan, mudah merasa dingin
- m. Gejala otonom: mulut atau bibir kering, muka memerah, berkeringat secara berlebih, pusing, merasa merinding
- n. Penampilan Saat Wawancara: gelisah, tidak tenang, gemetar, muka tegang, dahi yang dikerutkan, nafas pendek dan cepat serta muka memerah.⁶⁶

Tingkatan dalam kecemasan

Kecemasan memiliki 4 tingkatan, diantaranya yaitu:

- a. Kecemasan ringan, kecemasan pada tingkatan ini pasti ada pada tiap diri seorang individu. Kecemasan ini dapat digunakan sebagai sebuah motivasi guna meningkatkan nilai pada diri seorang individu. Dapat dikatakan mengalami kecemasan ringan jika skor yang diperoleh dari skala HARS 14-20. Jika skor yang diperoleh kurang dari 14, maka dianggap tidak mengalami kecemasan.
- b. Kecemasan sedang, kecemasan ini membuat seorang individu fokus memikirkan permasalahan yang sedang atau permasalahan yang tidak begitu berat bagi individu itu sendiri. Kecemasan ini dapat membuat manusia kurang melihat, mendengar serta memahami permasalahan secara luas, yang kemudian akan menyebabkan individu merasa mudah lelah, jantung berdebar kencang dan pernafasan yang tidak beraturan. Dapat dikatakan mengalami kecemasan sedang jika skor yang diperoleh dari skala HARS 21-27.
- c. Kecemasan berat, kecemasan ini sudah termasuk dalam gangguan mental yang jika dialami oleh seorang individu akan sangat mengganggu dan jika individu tersebut tidak dapat mengendalikan kecemasan ini tentu akan sangat merugikan. Salah satu cara mengendalikan kecemasan ini yaitu dengan dilakukan bimbingan konseling pada ahlinya. Jika bimbingan konseling belum berhasil maka dapat melakukan terapi maupun relaksasi yang salah satunya contohnya yaitu relaksasi dzikir.⁶⁷ Dapat dikatakan mengalami kecemasan berat jika skor yang diperoleh dari skala HARS 28-41.

⁶⁶ Puspitasari, "Kecemasan Mahasiswa Semester Akhir Dalam Menghadapi Dunia Kerja (Studi Kasus Di Prodi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai)," 26–27.

⁶⁷ Fikri and Rafni, "Terapi Islami Mengurangi Kecemasan (Studi Kasus Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi)," 237–38.

- d. Panik, kecemasan ini kemunculannya ditandai dengan rasa takut berlebih seorang individu terhadap terror yang datang secara tiba-tiba dan berulang. Individu yang mengalami panik tidak akan bisa melakukan suatu hal meski telah dibantu dengan arahan.⁶⁸ Dapat dikatakan mengalami panik atau kecemasan sangat berat jika skor yang diperoleh dari skala HARS 42-56.

Alat Ukur Kecemasan

Penelitian ini menggunakan alat ukur kecemasan bernama Skala HARS (*Hamilton Anxiety Rating*). Skala HARS ini merupakan alat yang dapat mengukur kecemasan seorang individu. Skala HARS memiliki 14 item dalam mengukur kecemasan, diantaranya:

- 1) Perasaan cemas
- 2) Ketegangan
- 3) Ketakutan
- 4) Gangguan tidur
- 5) Gangguan kecerdasan
- 6) Perasaan depresi
- 7) Gejala somatic
- 8) Gejala sensorik
- 9) Gejala kardiovaskuler
- 10) Gejala pernafasan
- 11) Gejala pencernaan
- 12) Gejala urogenital
- 13) Gejala otonom
- 14) Perilaku ketika wawancara

Cara mendapatkan total jumlah skor akhir pada skala HARS ini yaitu dengan memberikan skor 0 sampai dengan 4 pada setiap item, kemudian menjumlahkan skor pada setiap item nya mulai item pertama hingga item ke empat belas. Skor 0 diberikan pada item jika tidak merasakan gejala apapun, skor 1 diberikan pada item jika gejala yang dirasakan lebih sedikit dari jumlah gejala yang ada, skor 2 diberikan pada item jika gejala yang dirasakan setengah dari jumlah gejala yang ada, skor 3 diberikan pada item jika gejala yang dirasakan lebih banyak daripada gejala yang tidak dirasakan dan skor 4 diberikan pada item jika seluruh gejala dirasakan.⁶⁹

Penerapan dan Metode Relaksasi Dzikir dalam Menangani Kecemasan

Relaksasi dzikir dapat benar-benar menangani kecemasan jika dilakukan secara terus-menerus. Semua responden mengalami penurunan kecemasan, yang menjadi pembeda antara responden satu dan yang lain ialah seberapa banyak perubahan yang terjadi. Semakin rajin melakukan relaksasi dzikir dan semakin banyak bacaan dzikirnya, maka penurunan kecemasan akan semakin mudah, begitupun sebaliknya. Responden yang melakukan relaksasi dzikir secara rutin pada waktu setelah shalat fardhu dan membaca bacaan dzikir sebanyak 33 kali yang juga ditambahkan dengan bacaan shalawat mengalami penurunan kecemasan yang sangat signifikan dibandingkan dengan responden yang tidak dengan rutin melakukan relaksasi dzikir.

Kesimpulan

Konsep dan makna relaksasi dzikir yang digunakan dalam menangani kecemasan pada mahasiswa Angkatan 2020 Prodi Tasawuf dan Psikoterapi yaitu salah satu cara yang dilakukan

⁶⁸ Khoirunnisa, "Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Di Panti Rehabilitasi Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Yogyakarta," 21.

⁶⁹ Gadih Ranti and Linda Theresia, "Kecemasan Mahasiswa Terhadap Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Mahasiswa Institut Teknologi Indonesia)," *Jurnal IPTEK* 6, no. 1 (February 2022): 2–3.

dengan tujuan untuk mendapatkan rasa nyaman dan tenang, sehingga kecemasan tidak lagi dirasakan dan sarana yang digunakan yaitu dengan berdzikir. Ketenangan akan didapatkan ketika melakukan relaksasi dzikir dengan istiqomah. Seorang individu yang melakukan relaksasi dzikir secara tidak langsung sedang melakukan pembersihan hati yang dapat menghilangkan segala hal negatif dan hanya menyisahkan hal-hal positif di dalam hati.

Penerapan dan metode relaksasi dzikir yang dilakukan dalam menangani kecemasan pada mahasiswa Angkatan 2020 Prodi Tasawuf dan Psikoterapi yaitu dengan melakukan relaksasi dzikir pada setiap hari di waktu setelah shalat fardhu, namun terdapat waktu lain seperti sebelum tidur. Relaksasi dzikir ini dilakukan dengan memposisikan tubuh senyaman mungkin, kemudian memejamkan mata, melemaskan seluruh otot pada tubuh, kemudian mengantur nafas dengan menarik nafas panjang perlahan dari hidung, kemudian tahan selama tiga detik dan hembuskan nafas secara perlahan melalui mulut. Ketika menghembuskan nafas melalui mulut, ucapkan bacaan dzikir pada hati maupun lisan, lakukan beberapa kali. Kemudian beri afirmasi positif pada diri, lakukan disela-sela membaca dzikir, jika dirasa relaksasi dzikir telah selesai, maka bisa secara perlahan membuka mata dan juga mengembalikan kesadaran diri. Bacaan dzikir yang digunakan dalam melakukan relaksasi dzikir diantaranya *tasbeeh*, *tahmid*, *takebir*, *tahlil*, *istighfar*, *haucalab*, *Allahuma antassalam*, *shalawat Nabi*, *shalawat Munjiyat*, *shalawat Adrikeni*, *shalawat Nariyah*, Q.S Al-Fath :1, Q.S Ali Imran :173, Q.S At-Taubah :128-129, dzikir pagi dan petang, dan masih banyak lagi. Bacaan dzikir yang dapat digunakan dalam relaksasi dzikir tidak hanya berpatok pada apa yang telah ditulis disini, atau dengan kata lain bacaan dzikir selain yang telah ditulis juga dapat digunakan dalam relaksasi dzikir.

Hasil dari melakukan relaksasi dzikir dalam menangani kecemasan yaitu berhasil, namun berbeda tingkatan pada setiap yang melakukannya. Relaksasi dzikir dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam menangani kecemasan pada mahasiswa angkatan 2020 Prodi Tasawuf dan Psikoterapi. Relaksasi dzikir yang berhasil dalam menangani kecemasan ialah yang dilakukan secara istiqomah atau terus-menerus. Selain itu semakin banyaknya bacaan dzikir yang dibaca ketika melakukan relaksasi dzikir juga menjadi alasan berhasilnya relaksasi dzikir dalam menangani kecemasan. Melakukan relaksasi dzikir akan menghasilkan ketenangan, sehingga kecemasan berupa ketakutan berlebih terhadap hal yang belum atau bahkan tidak terjadi menjadi berkurang dan bahkan menghilang.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an, n.d.

- Ardianto, Fany. "Pengaruh Mendengarkan Murottal Al-Quran Dalam Menurunkan Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Sedang Mengerjakan Skripsi." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Arifiyah, Sri. "Pengaruh Energi Zikir Terhadap Alam Bawah Sadar Dan Mimpi." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Dwi Kumala, Olivia, Ahmad Rusdi, and Rumiani. "Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Ketenangan Hati Pada Pengguna NAPZA." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 11, no. 1 (June 2019): 43–54.
- Dwi Kumala, Olivia, Ahmad Rusdi, and Rumiani Rumiani. "Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Ketenangan Hati Pada Pengguna NAPZA." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 11, no. 1 (June 2019): 43–54. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss1.art4>.
- Febriana, Putri. "Pengaruh Terapi Dzikir Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Ibu Hamil." *Jurnal ISLAMIKA* 1, no. 1 (2018).
- Fendi, Reza Milenia. "Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Self Talk Dan Dzikir Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Seorang Mahasiswa Semester Akhir Di Jombang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Fikri, Sholeh, and Erwina Rafni. "Terapi Islami Mengurangi Kecemasan (Studi Kasus Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi)." *AL-IRSYAD : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (Desember 2020).

- Fitriyah, Lilis. "Efektivitas Dzikir Dalam Menurunkan Stress Pada Mahasiswa Akhir." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Hafidz, Abdul and Rusydi. "Konsep Dzikir Dan Doa Prespektif Al-Quran." *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (n.d.).
- Irfani, Tsamarah Luthfiyah Ilma. "Terapi Dzikir Dalam Mengatasi Kecemasan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa YPAC Surabaya." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023.
- Kamila, Aisyatin. "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan." *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 4, no. 1 (July 1, 2020): 40–49. <https://doi.org/10.3076/happiness.v4i1.363>.
- Khoirunnisa, Luluk. "Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Di Panti Rehabilitasi Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Yogyakarta." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Martin, Irwan, Sartini Nuryoto, and Siti Urbayatun. "Relaksasi Dzikir Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Remaja Santri." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 2 (Desember 2018): 112–23.
- Mukholil. "Kecemasan Dalam Proses Belajar." *Eksponen* 8, no. 1 (April 2018): 1–8. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v8i1.135>.
- Mustary, Emilia. "Terapi Relaksasi Dzikir Untuk Mengurangi Depresi." *Indonesian Journal of Islamic Counseling* 3, no. 1 (2021): 1–10.
- Naufal, Abu Ahmad Muhammad. *Berdo'a Bershalawat Ala Al-Ghazali*. 1. Yogyakarta: Al-Mahalli Press, 1996.
- Nida, Fatma. "Zikir Sebagai Psikoterapi Dalam Gangguan Kecemasan Bagi Lansia." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (June 2014).
- Nugraha, Aditya Dedy. "Memahami Kecemasan: Prespektif Psikologi Islam." *IJIP: Indonesian Journal of Islamic* 2, no. 1 (June 2020): 1–22.
- Patimah, lin, Suryani, and Aan Nuraeni. "Pengaruh Relaksasi Dzikir Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa." *T.t.* 3, no. 1 (April 1, 2015).
- Purwanto, Setiyo. "Relaksasi Dzikir." *SUHUF* 18, no. 1 (Mei 2006): 39–48.
- Puspitasari, Putri Ananda. "Kecemasan Mahasiswa Semester Akhir Dalam Menghadapi Dunia Kerja (Studi Kasus Di Prodi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai)." Skripsi, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2021.
- Ramadhanti, Anggi Riska. "Terapi Dzikir Dalam Mereduksi Kecemasan Seorang Remaja Di Desa Kalirejo Kabupaten Bojonegoro." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Ranti, Gadih, and Linda Theresia. "Kecemasan Mahasiswa Terhadap Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Mahasiswa Institut Teknologi Indonesia)." *Jurnal IPTEK* 6, no. 1 (February 2022): 1–6.
- Rofiqah, Tamama. "Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan Dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsikoneuroimunologi." *Jurnal KOPASTA* 3, no. 2 (2016): 75–85.
- . "Upaya Menangani Gangguan Mental Melalui Terapi Dzikir." *T.t.*, t.th.
- Suwarno, Rahmadi Wibowo, and Qaem Aulassyahied. *Buku Saku Tuntunan Doa Dan Dzikir*. 1. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI), 2021.
- Syahdiah, Utami, and Mursyidatul Fadhliah. "Efektivitas Terapi Zikir Dalam Mengurangi Kecemasan Pada Remaja Menjelang Ujian." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (Apriln2022): 370–80. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15578>.
- Syifa, Aulia, Mufidatul Khairiyah, and Setia Asyanti. "Relaksasi Pernafasan Dengan Zikir Untuk Mengurangi Kecemasan Mahasiswa." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 11, no. 1 (June 2019): 1–8. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss1.art1>.
- Three, Nopa. "Dzikir Sebagai Psikoterapi Islam Dalam Mengatasi Kecemasan Menurut Dadang Hawari." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.

Udin. *Konsep Dzikir Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*. 1. Mataram: Sanabil, 2021.

FENOMENA POSTPARTUM DEPRESSION DALAM AL-QUR'AN : STUDI TENTANG POLA ASUH

Iffah & Iffah Najmi Maryam
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
iffahmuzammil@uinsa.ac.id; iffahnajmi.02@gmail.com

Abstract: *Postpartum depression is a continuation of the condition experienced by mothers after childbirth, commonly known as baby blues. Baby blues are common among postpartum mothers due to a sharp decline in hormones, leading to significant emotional or mood changes felt by the mother. It is mentioned in the Qur'an, in Surah Al-Baqarah verse 233, the command to pay more attention to mothers after childbirth, as this period is very fragile for a mother, considering the immense struggle and risk to her life during childbirth. The verse states, "And the duty of the father is to provide for the mothers with food and clothing in a fair manner," highlighting the father's responsibility to support the mother appropriately, as the child carries his name. Hence, this duty should be carried out justly. However, to this day, many parents do not fully understand the correct parenting methods as exemplified in the Qur'an, leading to imbalances in parenting practices, which are often solely burdened on the mother. This raises the question of how the Qur'an addresses the phenomenon of postpartum depression and what constitutes proper parenting to prevent mothers from experiencing postpartum depression. The method used in this research is descriptive qualitative and is library-based, exploring verses related to postpartum depression and parenting. It employs a thematic tafsir approach, interpreting Qur'anic verses according to the studied theme. The Qur'an provides insights into the emotional conditions and various negative emotions that a mother may experience postpartum. It also emphasizes the importance of giving love, attention, and support to maintain the mental health of mothers after childbirth. Verses explaining parenting in terms of education, faith, morality, and etiquette are conveyed through the figure of the father. This indicates that in the parenting process, the father is responsible for imparting knowledge to the child. In this parenting process, creating a balance between the roles of the father and the mother can prevent postpartum depression in the mother. Implementing fair parenting practices in accordance with Qur'anic values can play a significant role in reducing the risk of postpartum depression.*

Keywords: *Qur'an, parenting, postpartum depression.*

Pendahuluan

Cara orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak hingga mereka tumbuh dewasa adalah pola asuh. Pola asuh memiliki tujuan untuk membuat anak berperilaku sesuai dengan norma dan nilai masyarakat yang baik. Keluarga memiliki fungsi-fungsi yang penting untuk tumbuh kembang anak dan kesehatan mental ibu, terutama pada ibu pasca melahirkan. Sehingga pola asuh dalam keluarga sangatlah perlu untuk di perhatikan. Namun hingga saat ini masih banyak orang tua yang belum benar-benar mengerti dan faham bagaimana cara pola asuh yang benar seperti yang sudah di contohkan dalam al-Qur'an hingga akhirnya menyebabkan ketimpangan dalam proses pola asuh yang mana rata-rata di bebaskan terhadap ibu saja, padahal dewasa ini peran ayah juga sangat dibutuhkan. Banyak jurnal penelitian psikologi yang membicarakan tentang dampak positif keterlibatan ayah dalam masa pengasuhan.

Postpartum depression sendiri merupakan keadaan lanjutan dari kondisi ibu pasca persalinan yang mengalami *baby blues*. *Baby blues* lumrah terjadi pada ibu pasca persalinan karena penurunan hormon yang sangat tajam sehingga perubahan emosi atau *mood* sangat signifikan di rasakan oleh ibu. Saat mengalami *baby blues* seorang ibu akan merasa lelah, sedih, bersalah, dan mudah tersinggung. Dan apabila berlanjut maka akan muncul gejala depresi lainnya dalam jangka panjang

yang menyebabkan gangguan pada mental yang ekstrem, seperti baru-baru ini dihebohkan dengan berita seorang ibu yang melakukan tindakan nekat akan melemparkan bayinya ke rel kereta api.¹

Postpartum depression sendiri baru ramai dibicarakan pada tahun 2018-sampai sekarang, banyak bermunculan konten-konten konselor laktasi maupun psikolog yang menaruh perhatian pada ibu-ibu yang mengalami *postpartum depression*. Banyak faktor yang bisa menyebabkan seorang ibu mengalami *postpartum depression*, di antaranya dalam al-Qur'an disebutkan di surah Al-Qasas ayat 13. Dalam ayat ini digambarkan suasana kesedihan seorang ibu setelah melahirkan, karena di pisahkan dengan sang bayi. Begitu pula yang bisa di rasakan oleh ibu pasca persalinan lainnya karena timbul emosi yang tidak stabil di sebabkan oleh hormon-hormon yang menurun drastis seperti hormon esterogen dan progesteron yang memicu insomnisa, kecemasan, sulit berkonsentrasi dan bisa berujung pada depresi. Indonesia memiliki tingkat postpartum mencapai 50%-70% yang dipredeksi dalam mengalami perkembangan menjadi depresi hingga mencapai 25%-25% yang terjadi pada ibu yang melahirkan. Dari 15%-80% seseorang yang biasanya berada pada fase nifas memiliki mood yang susah dikontrol sehingga sering menangis. Selain itu, biasanya seseorang yang telah melahirkan akan merasakan perubahan hormonal yang dapat memunculkan berbagai gejala.²

Disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 233 perintah untuk lebih memperhatikan ibu *pasca* melahirkan, dikarenakan kondisi ini sangatlah rapuh bagi seorang ibu, karena perjuangan melahirkan tidaklah mudah dengan mempertaruhkan nyawa nya. Dalam penggalan arti, "*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf*" disebutkan bahwa tanggung jawab seorang ayah mencukupi kebutuhan sang ibu melalui hal yang baik karena anak itu membawa nama ayahnya, seolah-olah dia dilahirkan untuk ayahnya, sebagaimana ayah merupakan penyanggah bagi anaknya.³ Maka sudah sepantasnya kewajiban ini dilaksanakan secara ma'ruf.

Jika dalam kondisi ini ibu kurang diperhatikan, kemudian ditambah dengan kurangnya dukungan dari orang terdekat maka bisa menyebabkan sang ibu mudah mengalami depresi. Selain berdampak pada sang ibu dan anak, keluargapun juga dapat terpengaruh oleh depresi *postpartum*. Ketika seorang ibu mengalami depresi biasanya seorang ibu tidak bisa maksimal dalam mengurus dan memberikan yang terbaik kepada bayinya seperti cara menatap bayi, hingga pada gerakan tubuhnya sehingga bayi tersebut nanti akan merespon perilaku sang ibu dengan menangis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi. Hal tersebut tentunya harus diwaspadai agar tumbuh kembang bayi bisa berjalan sesuai dengan semestinya.⁴

Gangguan emosional seperti *postpartum depression* dapat menyertai apabila ibu tidak dapat menerima dirinya dalam zona yang baru sehingga tidak dapat melakukan penyesuaian akan perubahan yang ada . Depresi pasca persalinan adalah suatu depresi yang terjadi dalam kurun waktu 4 minggu pada perempuan pasca melahirkan.⁵ Apabila kondisi ini tidak di tangani dengan tepat maka akan menjadi depresi *postpartum* atau *postpartum depression*.

Postpartum depression sendiri adalah gejala lanjutan dari *baby blues syndrom* yang mana gejala dan keluhan yang dialami ibu lebih spesifik dari pada *baby blues syndrome* yang akan mereda seiringan dengan waktu. Ibu yang mengalami *postpartum depression* akan perlahan mulai kehilangan kemampuan dan minat untuk mengurus bayinya. Kasus *postpartum depression* setidaknya mencapai

¹Erric, "Terungkap Alasan Ibu yang Viral Hendak Buang Bayi di Rel Kereta: Khilaf, Ada Masalah Sama Suami!", *Harian Surya*, https://youtu.be/4YYCKvT_g00?si=EspVinX8tVnpUx36 (diakses pada hari Senin, 25 September 2023, pada pukul 18.35)

²Ernawati, dkk. "Kejadian Postpartum Blues pada Ibu Postpartum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta". *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, Vol. 7, No.2 (2020), 204.

³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet.V (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 610.

⁴Wahyuni, dkk. "Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Depresi Postpartum" *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol. 3, No. 2 (2014), 132.

⁵Wahyuni, Sri, dkk. "Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Depresi Postpartum" *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan* vol 3.2 (2014).

15% setiap tahunnya. Dengan angka kelahiran di Indonesia yang 4,8 juta pada tahun 2015, ada sekitar 720.000 ibu yang beresiko mengalami depresi pasca persalinan, menurut Biro Pusat Statistik.⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model deskriptif kualitatif yang menggunakan data dalam bentuk narasi sehingga tidak menggunakan tabel atau angka.⁷ Jenis penelitian bersifat kepustakaan, karena penelitian ini mengeksplorasi ayat-ayat *postpartum depression* dan pola asuh dalam tafsir al-Qur'an. Adapun beberapa pendekatan dalam penelitian tafsir yaitu tahlili, ijmal, maudhu'i dan muqaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan maudhu'i dalam menganalisis. Pendekatan maudhu'i merupakan jenis metode tafsir yang melakukan penafsiran ayat Al-Quran yang berpedoman pada topik atau permasalahan yang diteliti.⁸

Hasil Dan Pembahasan

A. Analisis *Postpartum Depression* dalam Al-Qur'an

Postpartum depression merupakan masalah kesehatan mental yang serius yang sering terjadi pada ibu setelah melahirkan. *Postpartum depression* dapat mempengaruhi kesejahteraan ibu, anak, dan keluarga secara keseluruhan. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan pedoman lengkap untuk kehidupan manusia, termasuk dalam hal kesehatan mental dan pola asuh.⁹ Al-Qur'an telah berulang kali menyebutkan bahwa seorang ibu yang sedang dalam mengandung dan melahirkan menghadapi kelelahan dan kepayahan yang sangat berat. Namun, alih-alih kesusahan dan kepayahan itu menganggunya, sosok ibu menerima kesusahan itu dengan senang hati karena sang jabang bayi yang sedang bertumbuh di dalam perutnya.¹⁰ Namun dalam beberapa kasus yang kini merebak, banyak sekali sosok ibu yang telah mengalami proses melahirkan justru mengalami stres atau depresi. Bahkan beberapa di antaranya sampai pada depresi psikosis sehingga dapat melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya sendiri dan bayinya.

Dalam satu riwayat yang disampaikan oleh Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW ditanya oleh seorang sahabat tentang kepada siapa seharusnya dia berbakti. Rasulullah SAW dengan tegas menyebutkan nama ibu sebanyak tiga kali, sementara nama ayah disebutkan hanya sekali.¹¹

Beberapa alasan mengapa ibu layak untuk dihormati juga diperinci dalam al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam Surah Luqman ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَلَّةً أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَمَلَيْنِ إِنَّ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَٰهَ الْمَصْبُورِ ١٤

"Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.

⁶Leonardi Armando Goenawan, "Baby Blues Syndrome dan Post-Partum Depression, Pahami dan Tangani Segera", *Rumah Sakit Pondok Indah Group*, <https://www.rspondokindah.co.id/id/news/baby-blues-syndrome-dan-post-partum-depression-pahami-dan-tangani-segera> (Diakses Senin, 25 September 2023 Pukul 13.02)

⁷ Ibid...7

⁸ Kadar, M Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2014),139; Ummi Kulsum H, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Corak, Dan Pendekatan Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an" *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol.2, No.1 Juni 2019, 65.

⁹Mutia Kintan Utami, "Islam Sebagai Pedoman Sehat Fisik Dan Mental", <https://fk.uui.ac.id/islam-sebagai-pedoman-sehat-fisik-dan-mental/> Dikses Jum'at, 10 Mei 2024 Pukul 18:25.

¹⁰Prof Dr. Hamka, *Al-Azhar Juzu'21*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006), 5567.

¹¹Riska Susanti, "Peran Ibu Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Kontemporer" *Tamaddun journal of islamic student*, Vol. 1, No. 2, 2022, 165-177.

(Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali." (QS Luqman: 14).¹²

Menurut penafsiran Kemenag RI, dalam ayat tersebut, Allah SWT menyerukan kepada umat manusia agar berbakti kepada kedua orang tua dengan mematuhi perintah-perintah mereka dan menjalankan kehendak mereka. Ayat ini juga menjelaskan lebih lanjut mengenai alasan pentingnya berbakti kepada ibu.¹³

Ketika menyusui anaknya, ibu juga mengalami berbagai penderitaan dan kesulitan. Menurut penafsiran Kemenag RI, hanya Allah yang mengetahui segala penderitaan tersebut.¹⁴ Jasa-jasa ibu tidak hanya termuat dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 14, tetapi juga terdapat dalam surah Al-Ahqaf ayat 15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, "Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.".¹⁵

Dalam ayat diatas di jelaskan bahwa masa ibu mengandung dan menyusui mencapai 30 bulan. Yang mana sudah jelas dalam masa-masa tersebut seorang ibu merasakan susah payah yang bertambah-tambah. Dalam masa-masa tersebutlah seorang ibu harus sangat diperhatikan dan di dampingi agar senantiasa merasa bahwa dirinya tidak sendirian selama masa kehamilan dan pasca melahirkan, yang apabila dibiarkan sendiri atau tidak di perhatikan akan berujung pada rasa stress dan tertekan sehingga akan mudah mengalami depresi. Selanjutnya penulis tambahkan bahwa stres pada ibu pasca melahirkan sangatlah umum dan wajar terjadi sampai 3-4 minggu setelah melahirkan, yang mana hal tersebut akibatkan oleh hormon-hormon yang menurun drastis lalu kemudian ketidakstabilan emosi akan menimpa sang ibu seperti rasa marah, takut, dan sedih.¹⁶ Namun apabila stres ini berlanjut hingga lebih dari 3 minggu maka hal ini sudah menjadi depresi ringan atau di sebut sebagai depresi *postpartum*.

Emosi yang paling mudah terdeteksi pada ibu pasca partum adalah rasa takut. Terutama pada ibu *primipara* atau kelahiran anak pertama. Emosi ini sangatlah wajar dengan pengalaman menjadi ibu untuk pertama kalinya. Banyak pertanyaan dan pikiran tentang cara pengasuhan, menyusui, kesehatan bayi bahkan hingga ke pendidikan.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar".¹⁷

¹²Al-Qur'an 31:14

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi diSempurnakan), Jilid IX, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 551.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*., 551.

¹⁵Al-Qur'an, 46:15.

¹⁶ Engga aksara, "Bebas Stress Usai Melahirkan: Memahami dan Mengatasi Syndrom Baby Blues yang Berpotensi Menyerang Setiap Ibu Usai Melahirkan" (Jogjakarta: Javalitera, 2020), 37.

¹⁷Al-Qur'an 2:155.

Surat Al-Baqarah ayat 155 di atas menunjukkan gambaran rasa takut yang mana ketakutan tersebut adalah tentang sesuatu hal yang tidak diketahui hal yang pastinya. Seperti memikirkan pola asuh yang baik seperti apa, bagaimana cara menjadi ibu yang baik, mungkinkah anak bahagia dengan cara ibu mengasuh yang seperti ini. Pertanyaan-pertanyaan ini tentang sesuatu hal yang belum terjadi namun sudah terfikirkan apakah akan terjadi dimasa depan. Maka dari itu *khauf* dalam ayat ini juga bisa di sebut sebagai rasa takut yang menimbulkan tameng perlindungan diri dari gelisahny hati akibat menghindari dari hal-hal negatif di masa depan yang mungkin akan terjadi.¹⁸

Kehidupan manusia adalah ujian yang penuh dengan tantangan. Allah menguji setiap individu untuk menguji kedalaman iman mereka melalui berbagai cobaan, termasuk rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, kesulitan jiwa, dan musibah lainnya.¹⁹ Dalam menghadapi semua itu, diperlukan kesabaran yang teguh. Nabi Muhammad diminta untuk menyampaikan pesan yang baik kepada orang-orang yang sabar dan kokoh dalam menghadapi ujian kehidupan. Mereka adalah orang-orang yang, ketika mereka dihadapkan dengan musibah mengatakan "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali." Ucapan ini menunjukkan totalitas pengabdian mereka kepada Allah, mengakui bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik-Nya, dan menegaskan keyakinan mereka akan hari akhirat.²⁰ Mereka adalah mereka yang akan memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah, serta mereka yang diberi petunjuk sehingga mereka mengerti kebenaran.

Selain sedih, pada ibu yang mengalami *postpartum* juga merasakan ketidakstabilan emosi sehingga sangat mudah untuk marah. Dalam hal ini al-Qur'an memberikan penjelasan tentang "rasa marah" terutama pada wanita yang sangat rapuh dan sulit menahan emosi sehingga seringkali rasa marah ini tidak dapat terkontrol.

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Selanjutnya bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.²¹

Allah menegaskan bahwa sesungguhnya bisa jadi sesuatu yang tidak kau senangi itu justru baik bagimu, maka dari itu bersabarlah. Seringnya emosi yang meledak-ledak membuat seseorang hilang kontrol. Pada ibu pasca partum penyebab emosi yang tidak dapat di kontrol ini tidak lain karena kelelahan yang bertambah-tambah. Setelah berjuang antara hidup dan mati ketika melahirkan, ibu juga harus bergadang setiap malam karena umumnya *newborn* masih sulit beradaptasi dengan kondisi baru di luar kandungan, juga harus selalu sigap untuk bangun dan datang kapanpun untuk menyusui ketika sang bayi menangis lapar. Selain kalimat *wahn* 'ala *wahnin* juga terdapat kalimat *kurba* pada surat Al-Ahqaf ayat 15 yang juga menggambarkan keadaan seorang ibu *pasca partum* yang lemah secara fisik. Perubahan bentuk badan dan hormon yang drastis sangatlah mempengaruhi kesehatan mental ibu yang secara garis besar setiap kelelahan fisik akan berdampak pada kelelahan mental.²² Tentu ini akan banyak menimbulkan emosi-emosi negatif seperti yang di atas telah disebutkan.

¹⁸Quraish Shihab, *Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2021), Vol. 1, 437.

¹⁹Muhammad Nurhamdi Prasetya, "Bala' Dalam al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka", (Skripsi Diterbitkan, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Uin Sumatera Utara Medan 2018), 23.

²⁰Raihanah, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an", *Tarbiyah Islamiyah*, Vol.6 No.1 2016, 46.

²¹Al-Qur'an 4:19.

²²Eva Riana Ari Sandra Dkk, "Hubungan Dukungan Suami dan Koping Ibu dengan Kejadian Postpartum Blues di Wilayah Puskesmas Kabupaten Grobogan", (Skripsi Di Terbitkan, Poltekkes Yogyakarta 2023), 16.

Berdasarkan paparan di atas bahwa penelitian ini menggambarkan kondisi *postpartum depression* yang dialami oleh sebagian ibu pasca melahirkan. *Postpartum depression* merupakan kondisi emosional yang serius dan dapat membahayakan diri sendiri dan bayinya. Data menunjukkan bahwa stres pasca melahirkan adalah hal yang umum terjadi, tetapi jika berlanjut melebihi 3 minggu, dapat berujung pada depresi ringan atau *postpartum depression*. Gejala *postpartum depression* meliputi perasaan sedih berlebihan, kebingungan, kecemasan, dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.²³

Dari analisis di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi emosional yang dialami oleh ibu pasca melahirkan, termasuk *postpartum depression*. Melalui ayat-ayatnya, al-Qur'an memberikan pandangan tentang berbagai emosi negatif yang mungkin dirasakan oleh ibu pasca melahirkan, serta pesan-pesan positif tentang sabar dan keberanian dalam menghadapi kesulitan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang pandangan al-Qur'an dapat membantu dalam pencegahan dan pengelolaan *postpartum depression*, serta meningkatkan kesejahteraan ibu pasca melahirkan secara keseluruhan.

B. Penerapan Pola Asuh yang Baik Agar Ibu Tidak Mengalami *PostPartum Depression*

Postpartum depression adalah kondisi emosional yang meliputi perasaan sedih yang berlarut sehingga menurunkan kemauan dalam melakukan segala hal pada ibu setelah melahirkan.²⁴ *postpartum depression* dapat berlangsung selama 4 minggu setelah melahirkan sehingga bertahan selama 3 tahun. Berbeda dengan *postpartum blues* yang mengarah pada emosional yang umum biasanya tidak berlangsung lama sedangkan *postpartum depression* merupakan kondisi patologis yang membutuhkan penanganan lebih lanjut.

Kondisi depresi *postpartum* memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan ibu dan bayi. Ibu yang mengalami *postpartum depression* seringkali mengalami kendala dalam mengurus bayinya sehingga dapat melakukan kesalahan dalam pemberian gizi anak dan bahkan proses menyusui. Gangguan dalam pembentukan ikatan antara ibu dan bayi juga sering terjadi, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku bayi hingga dewasa.²⁵

Di sisi lain, ibu yang mengalami *postpartum depression* cenderung akan melakukan hal yang dapat membahayakan seperti melakukan hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri.²⁶ Tanpa pengobatan yang tepat, ibu yang mengalami *postpartum depression* dapat membahayakan diri sendiri dan bayinya. Sayangnya, kondisi *postpartum depression* seringkali tidak terdiagnosis dan terlambat ditangani, karena kurangnya kesadaran akan gejala dan adanya stigma terkait gangguan mental.²⁷

Angka kejadian *postpartum depression* di seluruh dunia cukup tinggi, diperkirakan antara 6,5-20% ibu pasca melahirkan mengalami kondisi ini. Angka ini jauh lebih tinggi daripada angka kejadian gangguan mental *postpartum* lainnya seperti *postpartum psychosis*, yang kurang dari 1%. Di Indonesia, survei nasional menunjukkan bahwa sekitar 7,4% wanita mengalami

²³Sri Wahyuni, Dkk, "Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Depresi Postpartum", *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, Vol.3, No.2 (November 2014), 136.

²⁴Engga aksara, "Bebas Stress Usai Melahirkan: Memahami dan Mengatasi Syndrom Baby Blues yang Berpotensi Menyerang Setiap Ibu Usai Melahirkan" (Jogjakarta: Javalitera, 2020), 37.

²⁵Lubotzky-Gete, S., A. Ornoy, I. Grotto, dan R. C.-M. 2021. "Postpartum depression and infant development up to 24 months: a nationwide population-based study", *Journal of Affective Disorders*, 2021, 285:136-143.

²⁶Slomian, J., G. Honvo, P. Emonts, J.Y. Reginster, dan O. B. "Consequences of maternal postpartum depression: a systematic review of maternal and infant outcomes", *Women's Health*. 2019, 15.

²⁷Wulandari, L., S. Hidayat, dan L. Saefudin. "Pertanggungjawaban pidana pelaku kejahatan terhadap anak yang dilakukan oleh ibu yang mengalami syndrom depresi postpartum". *Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan*, 2022, 10.

depresi, sementara studi di Jember menemukan bahwa sekitar 7,3% ibu pasca melahirkan mengalami *postpartum depression* dan 4,5% berisiko mengalami kondisi ini.²⁸

Beberapa faktor yang diyakini berperan dalam perkembangan *postpartum depression* termasuk faktor psikologis, biologis, dan sosio-kultural. Pasca melahirkan, ibu mengalami penyesuaian yang cepat dengan peran barunya sebagai ibu, disertai dengan perubahan fisik dan ketidakseimbangan hormonal yang dapat mempengaruhi suasana hati. Faktor sosio-kultural seperti ekspektasi budaya terhadap peran ibu dan harapan normatif yang tidak realistis juga dapat meningkatkan risiko terjadinya *postpartum depression*.²⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebuah keluarga yang menerapkan pola asuh yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an yang tidak berat sebelah atau hanya dibebankan terhadap sang ibu cenderung memiliki tingkat kepuasan diri yang lebih tinggi dan lebih sedikit mengalami gejala *postpartum depression*. Pola asuh yang baik dalam konteks ini mencakup pengasuhan yang penuh kasih sayang, memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan anak, serta memahami pentingnya menjaga kesehatan mental ibu.

Studi ini memiliki implikasi penting dalam konteks pencegahan dan pengelolaan *postpartum depression*. Rekomendasi berikutnya termasuk meningkatkan kesadaran masyarakat terutama kepada para suami dan calon ayah tentang pentingnya pola asuh yang sehat dan memberikan dukungan sosial terutama dari suami dan keluarga terdekat kepada ibu pasca melahirkan.

Studi ini menyoroti pentingnya penerapan pola asuh yang baik dalam mencegah *postpartum depression* pada ibu pasca melahirkan. Dengan memperhatikan nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an peran ayah dalam keluarga bukan hanya sekedar bekerja mencari nafkah, namun juga memberikan pendidikan, baik pendidikan keagamaan dan sosial kepada sang anak. Ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan bahwa sosok ayah yang memberikan petuah-petuah pendidikan, akhlak, adab serta cara untuk bersosialisasi mencerminkan bahwa sesungguhnya sosok ayah yang diutamakan dalam proses pengasuhan. Namun nyatanya seringkali para ayah/calon ayah mengabaikan hal tersebut dan menganggap bahwa tugas pengasuhan hanya di bebankan kepada ibu saja. Seharusnya seorang ayah tidak acuh dan membebankan proses pengasuhan kepada sang ibu saja. Sehingga apabila dalam pengasuhan ini tercipta keadaan yang seimbang dimana sang ayah juga ikut andil didalam proses pengasuhan maka sang ibu juga dapat membentuk lingkungan yang mendukung untuk diri mereka sendiri dan anak-anak mereka, serta mengurangi risiko mengalami kondisi kesehatan mental yang serius seperti *postpartum depression*.

Didalam al-Qur'an proses pola asuh sendiri terdiri dapat dibagi menjadi tiga fase. Yang pertama yakni fase kehamilan, dimana sang ayah wajib memberikan nafkah secara ma'ruf. Karena sesuatu yang dimakan oleh sang ibu akan menjadi daging sang jabang bayi, maka alangkah baiknya sang ayah harus mencarikan rezeki dari hal yang ma'ruf dengan harapan agar sang anak menjadi orang yang sholih, berbakti, bermanfaat untuk agama dan negara.³⁰

Kemudian pada fase kelahiran, lagi-lagi peran ayah dibutuhkan setelah proses kelahiran yaitu meng-adzani dan meng-iqomahkan sang bayi yang kemudian juga harus memberikan nama yang baik sesuai dengan al-Qur'an surah Ali Imran ayat 36 dengan harapan supaya sang anak juga akan tumbuh menjadi anak yang sholih sesuai dengan nama yang diberikan. Dalam seminar online yang dilakukan oleh Dr Aisyah Dahlan fungsi dari di

²⁸Mughal, S., Y. Azhar, dan W. Siddiqui. *Postpartum Depression*. Florida, US: StatPearls Publishing., 2021.

²⁹Sonnenburg, C. dan Y. D. Miller. 2021. Postnatal depression: the role of "good mother" ideals and maternal shame in a community sample of mothers in australia. *Sex Roles*. 2021, 85:11-12.

³⁰Dr. Aisyah Dahlan, "Seminar Online Keluarga: Bila Ayah Tidak Terlibat Dalam Proses Pengasuhan" <https://www.youtube.com/watch?v=o0hjVjcMV9M> diakses pada 20 maret 2024 pukul 16.59.

kumandangkannya adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri bayi yang dilakukan oleh ayah adalah untuk menyambungkan neutron otak dari telinga kanan ke telinga kiri.³¹

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an dan tafsirnya dalam praktik pola asuh yang seimbang dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam mengurangi risiko *postpartum depression* pada ibu pasca melahirkan. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya memperkuat pemahaman dan aplikasi nilai-nilai agama dalam konteks kesehatan mental, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola asuh yang mendukung bagi kesejahteraan ibu dan anak-anak mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang pandangan Al-Qur'an terhadap pola asuh dan dampaknya terhadap *postpartum depression* pada ibu pasca melahirkan, beberapa kesimpulan penting dapat diambil.

1. Pandangan al-Qur'an tentang *postpartum depression*, bahwa Al-Qur'an memberikan pandangan yang mendalam tentang kondisi emosional yang dialami oleh ibu pasca melahirkan, termasuk *postpartum depression*. Ayat-ayat al-Qur'an dan interpretasi dari tafsirnya mencerminkan pengertian tentang tantangan yang dihadapi oleh ibu dalam menjalani peran sebagai orang tua, termasuk dalam menghadapi stres pasca melahirkan dan depresi. Selanjutnya, ayat-ayat al-Qur'an memberikan gambaran berbagai emosi negatif yang mungkin dirasakan oleh ibu pasca melahirkan, seperti rasa takut dan marah. Frasa "*wahnun 'ala wahnin*" dalam al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan tingkat kelelahan yang bertambah-tambah, yang mencerminkan pengalaman fisik dan mental yang berat setelah melahirkan. Perubahan fisik dan hormonal juga dapat menyebabkan kelelahan mental yang berujung pada emosi-emosi negatif. Di tengah tantangan tersebut, al-Qur'an memberikan pesan positif tentang pentingnya sabar dan keberanian dalam menghadapi kesulitan. Ayat yang menegaskan bahwa seorang ibu tidak boleh menderita karena anaknya menunjukkan bahwa keberadaan anak seharusnya menjadi sumber kebahagiaan dan keberkahan, bukan penderitaan. Jadi pemahaman yang mendalam tentang pandangan al-Qur'an dapat membantu dalam pencegahan dan pengelolaan *postpartum depression*, serta meningkatkan kesejahteraan ibu pasca melahirkan secara keseluruhan.
2. Bahwa pola asuh yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah pola asuh yang penuh dengan kasih sayang, tidak dapat di pungkiri bahwa memang sosok ayahlah yang disebutkan dalam al-Qur'an dalam pengasuhan. Sosok ayah harus ikut hadir dalam proses pengasuhan, karena tugas ayah bukan hanya sekedar bekerja mencari nafkah. Peran ayah untuk mencegah ibu agar tidak sampai mengalami *postpartum depression* harus dimulai sejak masa kehamilan. Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pengasuhan baik tentang pendidikan, keimanan dan kehidupan sosial ternyata disampaikan oleh sosok ayah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pengasuhan sesungguhnya seorang ayahlah yang bertanggung jawab untuk memberikan pembelajaran kepada anak. Pada dasarnya penerapan pola asuh yang baik dapat mencegah *postpartum depression* pada ibu pasca melahirkan. Dengan memperhatikan nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an bahwan peran ayah dalam keluarga bukan hanya sekedar bekerja mencari nafkah, namun juga ikut andil dalam proses pola asuh dengan memberikan pendidikan, baik pendidikan keagamaan dan sosial kepada sang anak. Implementasi pola asuh yang adil dan sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an dan tafsirnya dapat berperan penting dalam mengurangi risiko terjadinya *postpartum depression*.

³¹Dr. Aisyah Dahlan, "Seminar Online Keluarga: Bila Ayah Tidak Terlibat Dalam Proses Pengasuhan" <https://www.youtube.com/watch?v=o0hjVjcMV9M> diakses pada 20 maret 2024 pukul 16.59.

Daftar Pustaka

- Adnan, Muhammad. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam". *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.04, No.1, Juni 2018.
- Aksara, Engga. "Bebas Stress Usai Melahirkan: Memahami dan Mengatasi Syndrom Baby Blues yang Berpotensi Menyerang Setiap Ibu Usai Melahirkan". *Jogjakarta: Javalitera*, 2020.
- Ali Mustofa Dkk, "Faktor Risiko Depresi Pasca Persalinan di Negara-Negara Asia Tenggara", *Medica Arteriana*, Vol.3, No.2 (Desember 2021).
- Anisah, Ani S. "Pola Asuh Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak". *jurnal pendidikan universitas garut*, Vol.05, No.01, 2011.
- Arienta S, Retno. "Literatur Review: Depresi Postpartum". *Jurnal Kesehatan*, Vol.11, No.1, 2020.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Pribadi Anak". *Jurnal Thufula*, Vol.05, No.01, Januari-Juni 2017.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi disempurnakan), Jilid I, VII, IX. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Dirgayunita, Aries. "Depresi, Ciri Dan Penangannya". *Journal An-Nafs*, Vol.01 No.1, Juni 2016.
- Ernawati, dkk. "Kejadian Postpartum Blues pada Ibu Postpartum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta". *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, Vol. 7, No.2 2020.
- Erric. "Terungkap Alasan Ibu yang Viral Hendak Buang Bayi di Rel Kereta: Khilaf, Ada Masalah Sama Suami!", *Harian Surya*, https://youtu.be/4YYCKvT_g00?si=EspVinX8tVnpUx36 diakses pada hari Senin, 25 September 2023, pada pukul 18.35.
- Fitrianingsih, Rahma. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upaya Perlindungan Keluarga Bagi Ibu Yang Mengalami Psikosis Postpartum (Studi di Desa Purwotani Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)". Skripsi tidak diterbitkan. (Lampung : Fakultas Syariah, UIN Raden Intan 2021).
- Goenawan, Leonardi Armando. "Baby Blues Syndrome dan Post-Partum Depression, Pahami dan Tangani Segera", *Rumah Sakit Pondok Indah Group*, <https://www.rspondokindah.co.id/id/news/baby-blues-syndrome-dan-post-partum-depression-pahami-dan-tangani-segera>, Diakses Senin, 25 September 2023 Pukul 13.02.
- Hanifah, Dinda Salsabila A. "Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Persepektif Al-Qur'an", Skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019)
- Ibtihaj Binti Faiz, "Terapi Postpartum Depression Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Maryam Ayat 21-26", (Skripsi Diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Kasim Riau, 2022)
- Islamiyah dan Umi Rachmawati. "Depresi Postpartum Berhubungan Dengan Motivasi Pemberian ASI Eksklusif Satu Bulan Pertama Pada Bayi". *Jurnal Keperawatan Silampari*, Vol.4, No.4, Juni, 2021.
- Istiyati, Siti, Dkk. "Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan". *Jurnal Profesi : Media Publikasi Penelitian*, Vol.17, No.2, 2020.
- JP Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta; PT Grafindo Persada, 2007.
- Kompas.com, Peran Ayah Dan Ibu Berbeda Untuk Pengasuhan Anak ?, <https://edukasi.kompas.com/read/2009/10/05/19183024/peran.ayah.dan.ibu.berbeda.untuk.pengasuhan.anak> di akses pada tanggal 23 Februari 2024, pukul 19.02.
- Lubotzky-Gete, S., A. Ornoy, I. Grotto, dan R. Calderon M. Postpartum depression and infant development up to 24 months: a nationwide population-based study. *Journal of Affective Disorders*. 2021.
- Lutfiyah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak : Studi Ayat 13-19 Surat Luqman", *Jurnal Sawwa*, Vol.12, No.1, Oktober 2016.
- Muallifah. *Psycho Islmic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.

- Mughal, S., Y. Azhar, dan W. Siddiqui. Postpartum Depression. National Library of Medicine : StatPearls Publishing, 2021.
- Mustofa, Ali Dkk. "Faktor Risiko Depresi Pasca Persalinan di Negara-Negara Asia Tenggara". Medica Arteriana, Vol.3, No.2, Desember 2021.
- Nadica Binti Ismail Dan Salasiah Hanin Hamjah, "Pendekatan Tazkiyah Al-Nafs Dalam Menghadapi Postpartum Depression: Satu Analisis Literatur", Fikiran Masyarakat Vol.5, No.3, 2017.
- Ngewa, Herviana M. "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak". Ya Bunayya, Vol.1, No.1 Desember 2019.
- Nissa, Ida Islakhum. "Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak Dalam Buku "Bersama Ayah Meraih Jannah" Karya Solikhin Abu Izzudin". Skripsi diterbitkan, (Surakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Raden Mas Said 2022).
- Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Prasetya, Muhammad Nurhamdi. "Bala' Dalam al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka". Skripsi Diterbitkan, (Sumatera Utara : Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan 2018).
- Pratama, Ferdi, Dkk. "Pola Asuh Toxic Parenting dalam Tinjauan Hadis Nabi". Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, Vol.13, No.2, Agustus 2023.
- Prof Dr. Hamka. Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006.
- Rahmadi. Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Raihanah, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an", Tarbiyah Islamiyah, Vol.6 No.1 2016
- Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak". Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol.6 No.1 Juni 2015.
- Regina, dkk. "Hubungan Antara Depresi Postpartum Dengan Kepuasan Seksual Pada Ibu Primipara". Amina Indonesian Psychological Journal, Vol. 16, No. 3, 2001.
- Rifa'i, Abubakar. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Sandra, Eva Riana Ari, Dkk. "Hubungan Dukungan Suami dan Koping Ibu dengan Kejadian Postpartum Blues di Wilayah Puskesmas Kabupaten Grobogan", (Skripsi Di Terbitkan, Poltekkes Yogyakarta 2023)
- Scientiafah, Wahnana Ala Wahnin, <https://scientiafah.wordpress.com/2014/08/23/1235/> diakses pada tanggal 29 januari 2024 pukul 00.15.
- Shihab, M.Quraish. Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati, Cet.V, 2012.
- , Al-Misbah : Pesan, vol. 1, 2, 10, 12, Jakarta: Lentera Hati, 2021.
- Slomian, J., dkk. "Consequences Of Maternal Postpartum Depression: A Systematic Review of Maternal and Infant Outcomes". Women's Health. 2019.
- Sonnenburg, C. dan Y. D. Miller. "Postnatal Depression: The Role Of "Good Mother" Ideals and Maternal Shame in a Community Sample of Mothers in Australia". Sex Roles. 2021.
- Stuart, G. W. 2013. Principles and Practices of Psychiatric Nursing 10th Edition. St. Louis, Missouri: Mosby, Elsevier Inc., 2013.
- Susanti, Riska. "Peran Ibu Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Kontemporer" Tamaddun journal of islamic student, Vol. 1, No. 2, 2022.
- Syamanta P, Alifa Dkk." Postpartum Depression In Young Mothers In Urban And Rural Indonesia", Journal Of Preventive Medicine And Public Health, April 2023.
- Tafsir Ilmi Kemenag. Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik, Jakarta: Lajnah Pentafsiran Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Tim Kajian Dakwah. "Gelas-Gelas Kristal; Manajemen Emosi Wanita (Bagian-1)", Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyyah Al Hikmah, <https://Alhikmah.Ac.Id/Gelas-Gelas-Kristal-Manajemen-Emosi-Wanita-Bagian-Ke-1/> di akses 30 Januari 2024 pukul 22.48.
- Tim Tafsir Depag RI. Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an Tematik), Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.

- Ummi Kulsum H, “Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Corak, Dan Pendekatan Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur’an” Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol.2, No.1 Juni 2019.
- Utami, Mutia Kintan, ”Islam Sebagai Pedoman Sehat Fisik Dan Mental”, <https://fk.uui.ac.id/islam-sebagai-pedoman-sehat-fisik-dan-mental/> Dikses Jum’at, 10 Mei 2024 Pukul 18:25.
- Wahyuni, Sri, Dkk. “Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Depresi Postpartum”, Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, Vol.3, No.2 November 2014.
- Windanintyas M, Lucky. “Persepsi Terhadap Dukungan Suami Pada Primipara Yang Mengalami Depresi Pasca Melahirkan (Postpartum Depression)”. Skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya: Fakultas Psikologi UNAIR 2016).
- Wulandari, L., dkk. “Pertanggungjawaban pidana pelaku kejahatan terhadap anak yang dilakukan oleh ibu yang mengalami syndrom depresi postpartum”. Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan. Vol.10, No.1, April 2022.
- Zulfitia. Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an Untuk Anak Usia Dini. Ya Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.1, No.2, November 2017.
- Dahlan, Dr. Aisyah. “Seminar Online Keluarga: Bila Ayah Tidak Terlibat Dalam Proses Pengasuhan” <https://www.youtube.com/watch?v=o0hjVjcMV9M> diakses pada 20 maret 2024 pukul 16.59.

RELEVANSI *SUFI HEALING* DENGAN KONSEP *FLOWERING* TERHADAP PERILAKU BUNUH DIRI

Aisyah Apriya Wijanarko
UIN Sunan Ampel Surabaya
aisyahapriya123@gmail.com

Abstract: The global suicide mortality rate is increasing. The high rate of suicide necessitates the enhancement of interventions that integrate aspects of spirituality and psychological well-being, specifically the concepts of *Sufi healing* and *flourishing* explored in this study. The research problem encompasses two main points: 1) how is suicidal behavior viewed within the framework of *flourishing* in positive psychology and *Sufi healing*? and 2) what is the relevance of *flourishing* elements to *Sufi healing* in the context of suicide prevention? This study aims to explore the relevance of the concept of *flourishing* in positive psychology and *Sufi healing* in the context of suicide prevention. The research method used is a qualitative approach with in-depth literature analysis. Data analysis was conducted by identifying key themes related to the research topic. The results show that 1) elements of *flourishing* such as meaning in life, optimism, and social connectedness play a significant role in preventing suicidal behavior. Furthermore, 2) *Sufi healing* practices integrated with *flourishing* elements can strengthen psychological and social factors as protective measures against suicide. This research provides significant theoretical and practical contributions in the field of mental health, particularly in the development of interventions based on spirituality and positive psychology for suicide prevention.

Keywords: *flourishing, Sufi healing, suicidal behavior, positive psychotherapy*

A. Pendahuluan

Angka kematian akibat bunuh diri meningkat secara global. Data dari Indonesia menunjukkan bahwa bunuh diri adalah penyebab kematian tertinggi kedua di antara individu berusia 15-29 tahun, dengan rata-rata satu kematian akibat bunuh diri setiap jam. Namun, bunuh diri tidak terbatas pada kelompok usia ini karena dapat terjadi pada semua kelompok umur. Di seluruh dunia, bunuh diri adalah penyebab kematian tertinggi kedua, dengan 79% kasus terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.¹ Dari Januari hingga 18 Oktober 2023, Pusat Informasi Kriminal Nasional mencatat 971 kasus bunuh diri di Indonesia, melebihi 900 kasus yang tercatat sepanjang tahun 2022.²

Bunuh diri didefinisikan sebagai mengakhiri hidup sendiri dengan cara apapun, direncanakan dan dilakukan baik secara langsung maupun bertahap. Bunuh diri juga dianggap sebagai cara untuk mengakhiri penderitaan pribadi karena masalah yang dianggap tidak dapat diatasi. Shneidman menggambarkan bunuh diri sebagai tindakan yang disengaja untuk menyelesaikan masalah yang dianggap tidak bisa diselesaikan. Prayitno mengidentifikasi bunuh diri sebagai masalah kompleks yang dipengaruhi oleh faktor biologis, genetik, psikologis, sosiokultural, dan lingkungan. Penyebabnya sulit dijelaskan karena interaksi kompleks antara faktor-faktor tersebut.

Depresi sering dikaitkan dengan bunuh diri, tetapi tidak semua orang yang depresi akan mencoba bunuh diri, dan tidak semua yang mencoba bunuh diri mengalami depresi. Depresi yang disertai faktor risiko lain seperti putus asa, penyalahgunaan obat, dan alkohol dapat meningkatkan

¹ Azmul Fuady Idham, M. Arief Sumantri, and Puji Rahayu, "Ide Dan Upaya Bunuh Diri Pada Mahasiswa," *Intuisi* 11, no. 3 (2019), h. 178.

² Nabilah Muhamad, "Ada 971 Kasus Bunuh Diri Sampai Oktober 2023, Terbanyak Di Jawa Tengah," accessed November 12, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/18/ada-971-kasus-bunuh-diri-sampai-oktober-2023-terbanyak-di-jawa-tengah>.

risiko perilaku bunuh diri. Faktor eksternal seperti pelecehan seksual, kekerasan fisik, pengalaman negatif di sekolah, dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat meningkatkan risiko bunuh diri. Kurangnya dukungan orang tua, masalah keluarga, dan kehilangan hubungan yang signifikan juga merupakan faktor penting. Hubungan yang buruk antara orang tua dan anak serta kurangnya dukungan emosional saat menghadapi masalah juga berkorelasi dengan pemikiran atau tindakan bunuh diri.³

Meskipun upaya terbaik telah dilakukan, peningkatan angka bunuh diri menunjukkan bahwa solusi saat ini mungkin hanya sebagian dari masalah bunuh diri. Penting untuk diakui bahwa pengembangan strategi pencegahan bunuh diri yang efektif bergantung pada identifikasi tidak hanya faktor risiko tetapi juga faktor pelindung. Faktor pelindung untuk bunuh diri belum dieksplorasi secara mendalam seperti faktor risiko, tetapi mereka sangat penting dalam mengurangi angka bunuh diri.

Dalam ranah spiritualitas, *Sufi healing* menawarkan pendekatan unik untuk mencapai kesejahteraan mental dan emosional. Berakar pada mistisisme Islam, *Sufi healing* menggunakan teknik seperti dzikir (mengingat Allah), meditasi, dan praktik lain yang bertujuan untuk mencapai kedamaian batin dan koneksi dengan Tuhan.⁴ Penelitian menunjukkan bahwa praktik spiritual dan religiusitas dapat berdampak positif terhadap kesehatan mental, termasuk mengurangi risiko bunuh diri. *Sufi healing* dengan pendekatan holistiknya yang mencakup dimensi fisik, mental, emosional, dan spiritual, memiliki potensi besar dalam pencegahan bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi *Sufi healing* dan konsep *flourishing* dalam psikologi positif dalam mencegah perilaku bunuh diri, memberikan wawasan berharga bagi praktisi kesehatan mental, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas.

B. Perilaku Bunuh Diri Dalam *Sufi healing*

Perilaku bunuh diri merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang serius dan kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam pandangan *Sufi healing*, perilaku bunuh diri tidak hanya dilihat dari sisi medis atau psikologis saja, tetapi juga dari dimensi spiritual. *Sufi healing* berakar pada tradisi spiritual Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan spiritual untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan yang holistik.⁵ Pendekatan ini menawarkan perspektif yang mendalam dan komprehensif dalam memahami dan menangani perilaku bunuh diri.

Menurut Syamsul Bakri dan Ahmad Saifuddin, *sufi healing* bertujuan untuk mempermudah pemahaman konsep-konsep tasawuf yang sering dianggap mistis agar bisa diterapkan sebagai metode pengobatan. Salah satu upaya dalam demistifikasi *sufi healing* adalah dengan mengoperasionalkan langkah-langkah dari konsep tasawuf dan menjelaskan dinamika serta konsekuensi logisnya. Sikap terbuka sangat penting dalam proses ini untuk memudahkan penerapan konsep-konsep tasawuf dan *sufi healing*.⁶ *Sufi healing* mengajarkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mencapai maqamat atau stasiun spiritual yang lebih tinggi, yang dapat membawa makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Dalam konteks ini, perilaku bunuh diri sering kali dipandang sebagai manifestasi dari krisis spiritual, di mana individu merasa terputus dari makna hidup yang sejati dan dari hubungan yang lebih tinggi dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, salah satu tujuan utama dari *Sufi healing* adalah untuk membantu individu menemukan kembali makna hidup mereka dan memperkuat hubungan spiritual mereka, yang pada akhirnya dapat mencegah perilaku bunuh diri.

³ Witrin Gamayanti, "Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner," *Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2005), h. 206.

⁴ Syamsul Bakri and Ahmad Saifuddin, *SUFI HEALING : Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Dalam Penyembuhan Psikis Dan Fisik, Rajawali Pers*, vol. 1, (2019), h. 98-99.

⁵ Siti Asiyah and Achmad Lutfi, "Strategy and Effectivity of *Sufi healing* as a Therapeutic Process for Curing Diseases," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 12, no. 2 (2023), h. 287.

⁶ Bakri and Saifuddin, *SUFI HEALING : Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Dalam Penyembuhan Psikis Dan Fisik*, vol. 1, p. (2019), h. 98.

Salah satu elemen kunci dalam *Sufi healing* adalah praktik dzikir dan meditasi, yang berfungsi untuk menenangkan pikiran dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Praktik ini diyakini dapat memberikan ketenangan batin dan kedamaian yang mendalam, serta membantu individu mengatasi perasaan putus asa dan keputusasaan yang sering kali menjadi pemicu perilaku bunuh diri. Melalui dzikir dan meditasi, individu diajak untuk merenungkan kebesaran Tuhan dan menemukan kembali tujuan hidup mereka dalam konteks yang lebih luas dan lebih bermakna.

Selain itu, *Sufi healing* juga menekankan pentingnya komunitas dan hubungan sosial dalam proses penyembuhan. Dalam tradisi sufi, komunitas dianggap sebagai sumber dukungan dan kekuatan yang penting. Melalui interaksi dengan anggota komunitas, individu dapat merasa lebih terhubung dan didukung, yang dapat membantu mereka mengatasi perasaan kesepian dan isolasi yang sering kali berkontribusi pada perilaku bunuh diri. Komunitas sufi menyediakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan empati, di mana individu dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan spiritual dan emosional.

Secara keseluruhan, pendekatan *Sufi healing* menawarkan cara yang holistik dan integratif untuk memahami dan menangani perilaku bunuh diri. Dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan spiritual, serta dukungan dari komunitas, *Sufi healing* membantu individu menemukan kembali makna hidup mereka dan memperkuat hubungan spiritual mereka. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengurangan gejala, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan, yang pada akhirnya dapat mencegah perilaku bunuh diri.

C. Perilaku Bunuh Diri Dalam *Flourishing*

Konsep *flourishing* yang diusung oleh Seligman mempunyai 5 pilar sebagai tingkat kesejahteraan yang tinggi, yaitu: *Positive Emotion* (emosi positif), *Engagement* (keterlibatan), *Relationship* (hubungan atau relasi yang positif), *Meaning* (Makna hidup) dan *Accomplishment* (pencapaian atau prestasi).⁷ Dalam pandangan konsep *flourishing*, perilaku bunuh diri dipahami sebagai kegagalan individu dalam mencapai kesejahteraan optimal. *Flourishing* adalah kondisi di mana seseorang tidak hanya bebas dari penyakit atau gangguan mental tetapi juga mengalami tingkat kesejahteraan yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan seperti emosi positif, keterlibatan, hubungan positif, makna hidup, dan pencapaian.⁸ Ketika individu tidak dapat mencapai keadaan *flourishing*, mereka mungkin merasa putus asa, kehilangan makna hidup, dan terisolasi, yang dapat meningkatkan risiko perilaku bunuh diri.

Konsep *flourishing* menekankan pentingnya menemukan makna dan tujuan hidup sebagai faktor pelindung terhadap perilaku bunuh diri. Makna hidup memberikan arah dan motivasi bagi individu, membantu mereka mengatasi tantangan dan krisis yang mungkin dihadapi. Dalam situasi di mana individu merasa hidup mereka tidak bermakna atau tidak memiliki tujuan, risiko perilaku bunuh diri dapat meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, intervensi yang membantu individu menemukan atau membangun kembali makna hidup sangat penting dalam upaya pencegahan bunuh diri.

Emosi positif juga merupakan elemen kunci dalam *flourishing* yang dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap perilaku bunuh diri. Optimisme membantu individu melihat masa depan dengan harapan dan keyakinan bahwa mereka dapat mengatasi kesulitan yang ada. Emosi positif, seperti kebahagiaan dan kepuasan, memberikan dorongan mental dan emosional yang kuat, membuat individu lebih tahan terhadap stres dan tekanan hidup. Ketika individu mampu mempertahankan emosi positif, mereka cenderung lebih mampu menghadapi situasi sulit tanpa terjerumus ke dalam keputusasaan yang dapat memicu perilaku bunuh diri.

Keterhubungan sosial juga merupakan aspek penting dalam *flourishing* yang dapat membantu mencegah perilaku bunuh diri. Hubungan sosial yang positif memberikan dukungan emosional, rasa memiliki, dan bantuan praktis yang dapat sangat berharga dalam masa-masa krisis. Ketika individu merasa terhubung dengan orang lain dan memiliki jaringan dukungan yang

⁷ Sekarini, Hidayah, and Hayati, "Konsep Dasar *Flourishing* Dalam Psikologi Positif," h. 128.

⁸ Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif* (Yogyakarta: Titah Surga, 2018), h. 9-18.

kuat, mereka lebih mungkin untuk mencari bantuan dan berbagi masalah mereka daripada mengambil langkah ekstrem seperti bunuh diri. Oleh karena itu, memperkuat hubungan sosial dan membangun komunitas yang mendukung adalah strategi penting dalam pencegahan bunuh diri.

Secara keseluruhan, pandangan *flourishing* menawarkan pendekatan yang holistik dan positif dalam memahami dan mencegah perilaku bunuh diri. Dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan di berbagai aspek kehidupan, termasuk makna hidup, optimisme, emosi positif, dan keterhubungan sosial, konsep *flourishing* membantu individu mencapai kehidupan yang lebih seimbang dan memuaskan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi gejala negatif tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, yang pada akhirnya dapat mengurangi risiko perilaku bunuh diri.

PENYEBARAN DOKTRIN SALAFISME MENURUT TOKOH MASYARAKAT DI PERUMAHAN ISTANA CANDI MAS REGENCY KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO

(Dalam Perspektif Teori *Understanding* Wilhelm Christian Ludwig Dilthey)

Ainur Dhiya Arini

Abstrak: Infiltrasi gerakan salafisme ke dalam berbagai organisasi menjadi realitas yang terus mengemuka dibalik perkembangannya yang begitu pesat. Gerakan ini termasuk kategori gerakan transisional, di mana salafisme ini mengarusutamakan sebuah gerakan purifikasi agama yang berawal di Arab Saudi. Penelitian ini berupaya menganalisis penyebaran doktrin salafisme menurut tokoh masyarakat di Perumahan Istana Candi Mas Regency, di Desa Ngampelsari Kecamatan Candi Sidoarjo yang seringkali bersifat resisten. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif - kualitatif dengan tujuan untuk menyimpan informasi yang kontradiktif mengenai subjek dari penelitian. Kajian teoritis yang digunakan yakni potret salafisme dengan analisa hermeneutika teori *understanding* Wilhelm Christian Ludwig Dilthey yang meliputi *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen*. Disinyalir, bahwasannya metode dakwah kelompok salafisme di Indonesia cenderung menyalahkan amalan-amalan umat Islam yang berbeda dengan ideologi pemahamannya yang kemudian bisa menuai *pro-kontra* dan *kontra* di tengah masyarakat Islam.

Kata kunci: *Salafisme, Transisional, Ideologi, Hermeneutika.*

Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan zaman, dunia Islam kini berada pada ketertimpahan dalam segala aspek kehidupan. Sehingga situasi Muslim di belahan dunia cenderung terinfiltrasi oleh munculnya budaya asing bahkan menjadi lajah dengan adanya gaya hidup baru. Corak keberagamaan juga didominasi oleh formalitas ritual yang justru jauh dari pesan-pesan Islam itu sendiri. Padahal Islam merupakan agama kemanusiaan yang kerap kali dianggap sebagai agama yang dapat memberikan solusi handal untuk menjawab dinamika kehidupan manusia.¹

Ajaran Islam sendiri sebenarnya dipengaruhi oleh ajaran leluhur yang mengajarkan pesan-pesan kedamaian, kasih sayang, dan kelembutan. Tampaknya saat ini dunia keislaman ditampilkan dengan wajah yang lebih kaku, seram, dan menakutkan, bahkan mengerikan bagi umat manusia. Fenomena yang demikian dapat membuat Islam memiliki dua wajah yakni *Fundamentalism* dan *Moderatism*.² Wajah fundamental dapat dilihat dari adanya fenomena munculnya istilah salaf. Awal mula gerakan keagamaan ini muncul condong bersifat radikal, sehingga peristiwa penting ini yang kemudian mewarnai citra Islam kontemporer di negara Indonesia.

Gerakan salafisme adalah gerakan yang ajarannya kembali pada Al-Qur'an dan Hadist sahih, maksudnya di sini adalah kembalinya ajaran Islam yang bersifat murni yang dahulu diajarkan oleh Rasul serta sahabat-sahabatnya. Adapun salafiyah yakni pengikut salafi atau orang terdahulu yang hidup di zaman rasul beserta para sahabatnya. Dakwah salafisme dilakukan dengan cara mengajak umat Islam untuk kembali ke jalan yang lurus dan benar, dengan metodenya yaitu ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Terkadang istilah salafi masih saja dipertukarkan dengan gerakan reformasi dan *tajdid* (pembaharuan), sehingga hal ini yang menyebabkan konsep fundamentalisme.³

Istilah salafisme kini berkembang dan dipakai saat gencarnya kelompok gerakan Islam tertentu setelah maraknya apa yang disebut *Kebangkitan Islam* pada abad 15 Hijriyah. Menurut

¹ Abdulloh Hanif, "Sekularisasi Kesadaran dan Penafsiran Ulang Doktrin-Doktrin Agama", Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 5, No. 1 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 113.

² Musawar, "Literalisme Salafi: Suatu Metode Ijtihad Dalam Memaknai Jihad Pada Era Kontemporer", Istimbath: Jurnal Hukum Islam, Vol. 14, No. 1 (Mataram: Institut Agama Islam Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, 2015), 6.

³ Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia", Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1 (Cirebon: Institut Studi Islam Fahmina (ISIF), 2013), 2.

kaum Wahabi dan Ibn Abdul Wahab, di mana kaum ini menyatakan bahwa pemikirannya berasal dari kelompok salafiyah seperti halnya yang dikembangkan Ibn Taimiyah. Tidak dipungkiri, bahwa mereka diduga mengikuti metode *Salafus shalih* dari kalangan sahabat Rasul dan para tabi'in dan tabi'it tabi'in yang selalu mengikuti sunah-sunah Nabi Muhammad SAW. Kelompok ini beranggapan dialah golongan yang selamat dan melarang kelompok lain memakai nama ini. Muhammad bin Abdul Wahab merupakan sosok imam kaum salafi dengan segala *manhaj*, di mana imamnya dianggap memiliki karakteristik yang berbeda dengan gerakan pembaharuan Islam pada umumnya.⁴

Berikut ini merupakan para ulama penggagas *salaf al-shalih*: Ibn Taimiyah, Husein al-Dzahabi, Ibn Qayyim al-Jauziyah, Muhammad Abdul Wahhab, serta Ibn Katsir. Adapun ulama-ulama modern seperti Abdul Aziz Bin Baz, dan Muhammad Nashiruddin al-Albani.⁵ Jika berbicara global salafisme erat hubungannya dengan wahabisme, di mana salafi ala wahabi dianggap gerakan yang mengadopsi pemikiran Ibn Taimiyah dengan gerakan puritanismenya. Kelompok ini sangat berpemikiran bahwa dia merupakan pemegang kebenaran yang absolut, dan termasuk *al-Firqoh al-Najiyah* atau kelompok yang terselamatkan. Sehingga mereka memiliki pandangan apabila tidak sesuai dengan ajarannya dicap sebagai kafir, syirik, bid'ah, toghut, bahkan sesat.⁶

Penampilan salafisme juga dipengaruhi oleh munculnya kelompok yang berpakaian ala Timur Tengah. Bagi kaum laki-laki yaitu mengenakan jubah panjang, sorban, celana panjang di atas mata kaki (celana cingkrang), serta memelihara jenggot. Sedangkan bagi kelompok perempuan mengenakan jubah atau pakaian hitam yang panjang hingga menutupi seluruh tubuh (niqab). Gaya berpakaian kelompok ini dapat dikatakan *back to basic*, di mana meneladai *al-salaf al-shahih*, sehingga mereka menirukan model berpakaian zaman Islam klasik.⁷

Berbicara salafi mengundang berbagai pertanyaan di tengah-tengah masyarakat, salah satunya yaitu "Apakah hubungan salafisme dengan paham radikalisme?". Pertanyaan ini dapat menuangkan jawaban sederhana yakni bahwa setiap tindakan memerlukan ideologi. Jadi maksudnya ialah dengan adanya ideologi seseorang dapat mengontrol pikirannya dan tindakan yang dilakukan oleh anggota komunitasnya. Beberapa teori memaparkan bahwa radikalisme diakibatkan oleh munculnya ideologi yang eksklusif, dan sikap intoleransi terhadap semua pemikiran orang lain. Radikalisme seringkali bertemakan jihad dengan mengusung konsep khilafah sebagai "Way of Life". Di mana konsep ini memiliki upaya untuk membebaskan umat Islam dari pengaruh budaya Barat, sehingga hal seperti inilah yang termasuk penyimpangan ideologi salafi.⁸

Berbagai penyimpangan ideologi dasar salafi dapat menimbulkan paham radikalisme hingga kini yang kerap kali diperdebatkan oleh para masyarakat. Keambiguitasan seringkali dipertanyakan, di mana masyarakat Indonesia terutama pulau Jawa masih menanamkan nilai-nilai kebudayaan dari para leluhur. Sehingga salafisme menyandang identitas yang sangat fragmentatif dan samar, keambiguitasan inilah yang menjadi persoalan.⁹ Bentuk dan ritual-ritual kebudayaan seringkali dianggap menyimpang dari agama Islam oleh kelompok salafisme, contohnya saja takhayul dianggap sebagai bid'ah. Sebab menurutnya, kitab yang dikaji ialah syari'at yang benar

⁴ M. Misbah, "Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi", *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014), 244-245.

⁵ *Ibid*, 4.

⁶ Fera Andriani, "Menyoal Global Salafism: Rahmatan Atau La'natanlil 'alamin", *Ar-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. XVI, No. 1 (Madura: STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, 2018), 4-5.

⁷ Abd. Rachman Assegaf, "Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta", *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. XVI, No. 1 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 150.

⁸ Achmad Bahrur Rozi, "Radikalisme dan Penyimpangan Ideologi Gerakan Salafi", *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 26, No. 1 (Madura: Dosen Filsafat Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep, 2017), 112.

⁹ Rizqa Ahmadi, "Transformasi Ideologis dan Ambiguitas Fragmentatif Global Salafism", *Ancoms 2'nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 101.

dan wajib diikuti. Akibatnya kelompok ini menolak segala bentuk praktik keagamaan yang tidak ada aturannya dalam syari'at, bahkan dianggap menyimpang dari aqidah Islam.¹⁰

Atas latar belakang di atas, penulis lebih memfokuskan pembahasan tentang penyebaran doktrin salafisme. Di mana gerakan salafisme saat ini lebih berkembang pesat dengan jargon jihadnya. Pergerakan kajian kelompok salafisme menyebar luas di berbagai pesantren, masjid-masjid dan sebagainya di Indonesia baik basic tradisional maupun modern. Menjadi keunikan tersendiri bagi penulis jika penyebaran doktrin salafisme meyeruak di berbagai Perumahan, khususnya Perumahan Istana Candi Mas Regency Ngampelsari Kecamatan Candi, berada di Kabupaten Sidoarjo. Di mana penulis meneliti fenomena-fenomena penyebaran doktrin salafisme menurut tokoh masyarakat yang ada di Perumahan tersebut. Sehingga terdapat analisis hermeneutika dengan teori *understanding* Wilhelm Christian Ludwig Dilthey.

Jika ditelisik sejarahnya, Wilhelm Dilthey lahir di Biebrich tanggal 19 November tahun 1833. Ayahnya merupakan seorang pendeta gereja "Reformed" di Nassau. Pada masanya, Dilthey mendaftarkan diri di Universitas Heidelberg mengenyam pendidikan teologi. Dilthey menulis berbagai karya yang mencurahkan perhatiannya pada metode yang dia tulis yaitu *Geisteswissenschaften* yang artinya dalam bahasa Jerman "ilmu-ilmu sosial kemanusiaan". Lawan dari pada itu yakni *Naturwissenschaften* artinya ilmu-ilmu alam. Dilthey adalah salah satu seorang filsuf yang sangat minat dengan ilmu logika dan metodologi sejarah serta masyarakat. Atas kegigihannya Dilthey menjadi pelopor filsafat yang anti intelektualis, sehingga ia mempertahankan ilmu-ilmu humaniora sebagai ilmu yang tidak bergantung pada realita atau ilmu-ilmu alam.¹¹

Dalam hal ini hermeneutika Wilhelm Dilthey berupaya menyelesaikan ulasan tentang tiga konsep kunci yakni penghayatan, ungkapan, dan memahami. Jadi perlunya menghubungkan kompleksitas antara dua hal yakni ungkapan dan penghayatan. Dengan menghubungkan keduanya Dilthey bukan mendekatinya dengan empati psikologis, melainkan dengan interpretasi atas data serta konteks yang didasari maknanya.¹²

Penyebaran Salafisme Menurut Tokoh Masyarakat Di Perumahan Istana Candi Mas Regency

Data Geografis dan Demografis Perumahan Istana Candi Mas Regency

Secara letak geografisnya, perumahan Istana Candi Mas Regency Sidoarjo terletak pada sebelah Barat yang berbatasan dengan pemakaman Desa Ngampelsari Candi, yang mana bagian Timur terdapat perumahan Bumi Candi Asri. Adapun disebelah Selatan yakni ada sungai, sedangkan pada bagian Utara berbatasan dengan Jalan Raya Candi Sidoarjo. Luas lahan pembangunannya hanya berjalan sekitar 40% saja sedangkan 60% lainnya masih berupa lahan kosong yang belum dibangun. Sebab kurangnya peminat karena perumahan ini berdekatan dengan Lumpur Lapindo Sidoarjo, sehingga yang akan menghuni perumahan ini takut terkena semburan lumpur panas. Notobenanya, perumahan Istana Candi Mas Regency ini dibangun sekitar tahun 2004 berjalan hingga satu tahun lebih yang kemudian terjadi peristiwa semburan lumpur panas di wilayah Porong Sidoarjo yang kemudian pembangunan perumahan terhambat hingga sekarang.

Di wilayah perumahan ini masih terbilang adanya sawah didekatnya, maka intensitas tanahnya subur yang baik untuk lahan pertanian dan berladang. Disebabkan perumahannya sedikit peminat membuat lahan perumahan masih banyak yang kosong yang kemudian menjadi danau ketika curah hujan tinggi. Hal ini yang menyebabkan lahan pertanian gagal panen, dikarenakan sistem pengairan ke sungai yang kurang memadai. Notabenanya perumahan ini dulu

¹⁰ Ibid, 256.

¹¹ Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)", Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 7, No. 22 (Tuban: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiya, 2017), 110.

¹² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 88-91.

merupakan persawahan yang tak luput juga adanya pohon besar, beberapa meja dan kursi untuk tempat peristirahatan petani, tapi sekarang sudah tidak terpakai disana. perumahan ini terbilang masih asri, dikarenakan masih terdapat pohon-pohon yang menjulang tinggi disepanjang jalan perumahan, adanya rumput ilalang masih berjajar diantara lahan yang belum dibangun, serta rumah yang terbengkalai.

Sedangkan secara demografi, mayoritas penduduk di Perumahan ini ialah keturunan asli kota Surabaya dengan suku Jawa, meskipun sebagian merupakan minoritas keturunan selain suku Jawa. Perumahan ini terdiri dari empat cluster, yang terdapat dalam satu Rukun Warga yaitu RW 06 dengan 3 Rukun Tetangga yakni RT 01, RT 02, dan RT 03. Hanya terdapat tiga cluster dalam perumahan ini, yakni cluster Brahwijaya, Singosari, serta Blambangan, sedangkan bloknya terdapat blok A, B, G, H. Adapun total luas area perumahan ini yaitu $\pm 168.572.00 \text{ m}^2$. Jumlah penduduk yang paling sedikit yakni terdapat pada Cluster Blambangan, sedangkan yang banyak bertempat pada Cluster Singosari. Jumlah penduduknya di tahun 2022 yakni terdapat 796 jiwa, di mana terdapat 360 KK yang terdiri dari 450 laki-laki dan 346 perempuan.¹³

Jumlah penduduk di perumahan Istana Candi Mas Regency pada 2023 – 2024 tahun ini mengalami naik turun (keluar masuknya warga, masa kontraknya habis, bertambah pendatang yang menghuni perumahan). Sehingga saat ini total 815 jiwa serta terdapat 379 KK yang terbagi menjadi 460 jiwa laki-laki dan 355 perempuan. Di mana pada cluster Brahwijaya terdapat 292 jiwa, di cluster Singosari terdapat 368 jiwa, sedangkan paling sedikit di cluster Blambangan sejumlah 155 jiwa.

Kondisi lingkungan sosial perumahan Istana Candi Mas terbilang damai (*adem ayem* kata orang Jawa), sebab masih banyak warga asli desa Candi yang bertempat tinggal di perumahan. Mayoritas penduduknya termasuk kelompok masyarakat menengah keatas. Kendatipun mata pencaharian warga bermacam-macam, mayoritas Pengusaha, Pegawai Swasta, Dosen pengajar di Universitas Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Pensiunan Perhutani serta Pegawai Negeri Sipil. Terakait sosial kemasyakatanya yakni setiap hari Minggu pagi terdapat kegiatan kerja bakti bersama membersihkan area perumahan.¹⁴

Terkait segi keagamaan yang ada di perumahan Istana Candi Mas Regency mayoritas agama Islam, kurang lebih hanya 2 Kepala Keluarga yang beragama Non-Muslim (Nashrani) sehingga totalnya sejumlah 8 jiwa masing-masing keluarga ada yang 5 dan 4 jiwa tiap Kepala Keluarga. Maka mayoritas warga perumahan Istana Candi Mas ini menganut agama Islam dengan total keseluruhan 807 jiwa dengan. Dari total 807 tersebut mayoritas aliran Nahdlatul Ulama sejumlah 672 jiwa, Muhammadiyah 93 jiwa, serta minoritas salafiyah 42 jiwa. Sedangkan penduduk yang beragama non-muslim biasanya beribadah di luar lokasi perumahan ini. Fasilitas ibadah warganya yaitu terdapat Masjid yang bernama Masjid Baiturrahman dan terdapat Mushollah at-Taubah. Adapun aktivitas keagamaan di perumahan ini yakni meliputi sholat berjamaah, pengajian rutin bergilir, agenda ceramah di hari-hari besar umat Islam (PHBI), kegiatan yasin dan tahlil, megengan menyambut bulan suci Ramadhan, serta Halal Bihalal saat Hari Raya Idul Fitri yang diselenggarakan di belakang pos satpam perumahan ini.¹⁵

Aktivitas keagamaan yang tepatnya di Masjid Baiturrahman seperti Jam'iyah Diba' pada hari Kamis dan Sabtu ba'da sholat Isya', selain itu juga pada Peringatan Hari Besar Islam mislahnya Isra' Mi'raj. Terdapat kegiatan mengaji Tafsir al-Qur'an dan Ta'lim Muta'allim pada hari Senin dan Minggu. Adapun untuk kegiatan mengaji al-Qur'an di perumahan ini berada di TPQ an-Nur. TPQ an-Nur ini berada blok G pada cluster singosari sejak tahun 2007. TPQ an-Nur ini juga sebuah Mushollah bernama an-Nur yang dibangun pada tahun 2007 yang merupakan fasilitas pertama beribadah. Kemudian disusul juga dibangunnya Mushollah at-Taubah yang dibangun sejak tahun 2010, serta terdapat Masjid Baiturrahman yang didirikan pada tahun 2015. Sedangkan aktivitas warga berbasis non-Islam tentunya sama dengan kegiatan rukun warga lainnya seperti

¹³ Bapak Nono, selaku Ketua RW 06, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 September 2022.

¹⁴ Bapak Iwan, selaku Kepala Satpam Perumahan, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 September 2022.

¹⁵ Bapak Nono, selaku Ketua RW 06, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 September 2022.

kerja bakti, lomba 17 Agustus, serta arisan ibu-ibu PKK, perkumpulan karang taruna, dan sebagainya.¹⁶

Perkembangan Salafisme di Perumahan Griya Candi Mas Regency

Secara umum, gambaran gerakan salafisme di dalam perumahan ini tidak jauh berbeda dengan gerakan salafisme pada umumnya, akan tetapi bagi orang awam, penampilan mereka terlihat berbeda dengan warga lainnya. Disamping berbedanya gaya berpenampilan, maka orang awam mengira akan mempengaruhi gaya hidup serta pemikiran lingkaran sekitar. Gaya penampilan mereka seperti mengenakan cadar atau niqob bagi wanita dan mengenakan celana cingkrang serta memanjangkan jenggot warna putih untuk kaum pria. Sehingga masyarakat cenderung memiliki stigma negatif, beranggapan bahwa mereka terlalu meniru gaya negara Arab dan menghilangkan citra diri yang khas dari negara Indonesia.

Gerakan salafisme kali pertama dibawa oleh salah satu warga pendatang yang baru saja kontrak atau tinggal di perumahan ini sekitar kurun waktu tahun 2016. Keberadaan keluarga ini telah mengontrak yang tepatnya di Cluster Singosari Blok G-3 No. 24 RT 01 RW 06. Dilansir dari berbagai sumber warga sekitar, bahwasannya keluarga tersebut berlatar belakang aliran salafiyah yang berinisial Bapak T., mendiami kontrakan di perumahan beserta istri serta kedua putrinya. Notabene beliau menempuh pendidikan terakhir di bangku Madrasah Aliyah. Sejak hadirnya salah satu pembawa gerakan ini dengan kebiasaan yang dianggap baru ditengah-tengah lingkungan perumahan. Sehingga menyebabkan salafisme kurang diminati oleh masyarakat sekitar perumahan ini, karena dianggap terlalu tertutup atau fanatik.¹⁷

Awal mula nampak salafisme yaitu mereka mengajak ibu-ibu di wilayah perumahan tersebut dengan cara mengajak memakai cadar, melakukan dakwahnya secara door to door disekitar perumahan. Sebagian dari warga ibu-ibu menerima ajakan tersebut dengan tujuan memperbaiki cara beragama yang jauh lebih sempurna. Sebagian lainnya juga menolak ajakan tersebut karena dianggap sedikit tabu di tengah-tengah masyarakat khususnya daerah Candi Sidoarjo. Sebagian yang mengikuti aliran salafisme tersebut juga mengikuti kajian-kajian salafiyah di berbagai masjid di luar dari perumahan. Perihal ajakan istri bapak T untuk bercadar, beberapa diantaranya berhasil untuk mengenakan cadar hingga sekarang ini, bahkan ada yang bekerja sama untuk menjadi guru pengajar mengaji di TPQ an-Nur. Tidak dipungkiri gerakan salafisme ini semakin menyeruak ke ruang publik. Perkembangannya tidak di wilayah perumahan Istana Candi Mas saja, melainkan diberbagai perumahan wilayah Sidoarjo dan sekitarnya juga minoritas terdapat aliran salafiyah.¹⁸

Pada saat itu tepatnya di tahun 2017 terdapat 12 Kartu Keluarga beranggotakan 51 orang yang mulai mengikuti ormas salafi ini. Akan tetapi di tahun 2019 hingga sekarang ini terjadi penurunan anggota ormas salafisme yakni tersisa 42 anggota. Hal tersebut disebabkan karena sebagian anggota telah usai masa kontraknya di perumahan ini, sehingga sebagian anggota telah berpindah. Jika ditotal keseluruhan hanya terdapat 10 Kartu Keluarga saja yang telah ikut serta dalam gerakan salafisme. Pada saat tahun 2016 gerakan ini sedang gencar bahkan sedikit eskترم, yang mana pembawa gerakan salafisme mengakusiskan Masjid Baiturrahman. Bukan hanya mengajak tetangga sekitar perumahan saja, bahkan juga mengajak warga dari luar perumahan ini.¹⁹

Pada saat penulis menggali informasi terkait gerakan salafisme kepada ketua takmir Masjid Baiturrahman, terangnya awal mula pembawa ormas salafisme tepatnya keluarga Bapak T., sudah berpindah dari perumahan Istana Candi Mas Regency sejak tahun 2019. Menurut keterangan takmir Masjid, bahwasannya sebenarnya keluarga pembawa gerakan salafisme ini sebelum di perumahan Istana Candi Mas Regency juga pernah mengontrak di perumahan Taman Candiloka yang masih satu desa Ngampelsari Candi Sidoarjo. Saat itu ia juga memimpin gerakan salafisme,

¹⁶ Bapak Khoirul, Selaku Ketua Takmir Masjid Baiturrahman, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 September 2022.

¹⁷ Bapak Iwan, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 September 2022.

¹⁸ Anggota Satpam, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 September 2022.

¹⁹ Bapak Ilman, Selaku Kepala Dusun Ngampelsari Candi, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 September 2022.

di mana menurut saksi takmir, gerakan salafisme yang di bawakannya juga terbilang ekstrem. Latar belakangnya yang berpindah-pindah kediaman dari satu perumahan ke perumahan yang lainnya.²⁰ Menurut saksi ketua satpam di perumahan Istana Candi Mas saat itu terdapat salah seorang salafiyah dan pernah memiliki rekam jejak kelam. Permasalahan tersebut berkaitan dengan embel-embel mengakusisikan Masjid Baiturrahman, terjaring permasalahan diduga karena ketidaksepahaman aliran antara salaf dengan paham atau kebiasaan yang dianut warga sekitar. Tepat disaat selesai sholat Jum'at terjadi perdebatan antara takmir Masjid Baiturrahman dengan ormas salafisme sampai mengundang satuan sektor Polsek Candi.²¹

Saat penulis berusaha menggali informasi tersebut, keterangan dari ketua RW bahkan ketua takmir merahasiakan kejadian kelam yang terdapat di perumahan. Berbeda dari keterangan KASUN (Ketua Dusun), yang memberi keterangan bahwasannya keluarga Bapak T, telah menghilangkan jejaknya. Sehingga tidak ada yang tahu keberadaan keluarga tersebut pasca kejadian.²² Berita simpang siur tersebut yang membuat penulis mencari tahu, lantas siapa penerus gerakan salafisme, masih ada atau tidak?. Setelah mencari tahu kepada Bapak RW dan Takmir ternyata bibit dari gerakan salafisme tersebut masih ada hingga saat ini, tetapi tidak seberapa ekstrem seperti awal mula muncul.

Tepat di tahun 2019 Bapak Habib beserta istrinya Ibu Ernita selaku penerus gerakan salafiyah. Keluarga ini juga sudah lama berkediaman di perumahan Candi Mas, lebih dahulu daripada keluarga bapak T., Keluarga ibu Ernita yang dahulunya orang biasa penganut Islam Tradisionalis kemudian memiliki pilihan menjadi anggota salafisme. Kini yang meneruskan jejak kepemimpinan salafisme setelah usainya penggerak pertama, ialah keluarga ibu E. Di mana Bapak H. berlatar belakang Sarjana Strata Satu (S1), dengan pensiunan perhutani. Sedangkan ibu E yang berlatar belakang lulusan SMA Katolik di Surabaya yang kemudian lulus menjadi pegawai bank, lantaran memilih untuk resign dari kantornya sejak melaksanakan ibadah umrah di tanah suci pada tahun 2016. Ibu E yang dahulunya berpakaian rapi selayaknya orang pada umum, beralih memakai jubah menjuntai kebawah dan bercadar sepulang dari tanah suci Makkah. Awal mula beliau bercadar ialah mengikuti jejak salah satu teman rombongan umrahnya (tetapi beliau sama sekali tidak menyebutkan siapa orang tersebut). Baginya merubah penampilan merasakan kenyamanan sebagai wujud memperbaiki cara berpenampilan serta terkesan memperbaiki cara beribadanya. Ibu E saat ini memilih menjadi seorang wiraswasta serta mengenyam pendidikan di Universitas Madinah Salam program studi Bahasa Arab di wilayah Jakarta.²³

Mulanya ibu Ernita sekeluarga hanya ikut-ikutan saja di gerakan salafisme, sebab teman-temannya yang satu komplek perumahan juga berada disitu sehingga sekarang mengikuti organisasi salafisme. Padahal berdasar pengakuan keluarga besar dari bapak Habib dan ibu Ernita tidak menyetujui untuk mengikuti salafisme, akan tetapi sekarang menjadi pengurus di gerakan salafisme. Berikut merupakan anggota dari salafisme untuk saat ini; Pak Okto sekeluarga (Blok-B), Ibu Nikmah sekeluarga, Pak Nyoto sekeluarga, Pak Yono sekeluarga, Pak Arif sekeluarga, Pak Hendra sekeluarga, Pak Yusril sekeluarga (beliau diduga pernah memiliki rekam jejak menjadi buronan intel kepolisian Sidoarjo sebab termasuk dalam daftar orang yang telah dicari atau pernah mengikuti gerakan bom bunuh diri sekaligus menjabat sebagai bendahara salafisme di perumahan Griya Candi Mas).²⁴

Saat penulis bertamu dikediaman ketua gerakan salafisme yang saat ini kemudian melakukan diskusi ringan dengannya, ibu Ernita mengaku bahwa paham yang telah diyakininya sampai saat ini kurang diminati oleh masyarakat sekitar. Dengan kejadian pasca beliau umrah, rasa ingin tahu tentang cadar dan paham salafisme terus membuatnya penasaran sehingga memutuskan untuk memperdalam ilmu agamanya kepada temannya tersebut. Ketertarikannya terhadap cadar serta

²⁰ Bapak Khoirul, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 September 2022.

²¹ Bapak Iwan, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 September 2022.

²² Bapak Ilham, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 September 2022.

²³ Ernita, *Selaku Ketua Gerakan Salafi*, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 September 2022.

²⁴ Sabrina, *Warga Perumahan*, *Wawancara*, 17 Mei 2024.

salafisme merupakan gerbang awal beliau memutuskan untuk bercadar hingga saat ini. Menurutny, warga di perumahan ini telah melakukan tindakan diskriminasi terhadap keluarga beserta anak turunny. Juga terdapat tudingan oleh warga yang telah mencibirnya, apabila anak-anak yang belajar mengaji kepadanya lambat laun akan terdoktrin paham salafisme serta akan mengikuti jejak berpakaian ala salafisme.²⁵

Akan tetapi saat penulis berdiskusi, jika diklarifikasi hal tersebut tidak benar serta tidak terdapat pencucian otak ataupun terkontaminasi dengan aliran salafisme. Tidak dipungkiri murid-murid TPQ an-Nur dengan sendirinya berkemauan untuk mengikuti cara berpenampilan ala salafisme, sebab anak yang berusia belia terkadang menjadi peniru yang handal. Di mana kali pertama dibangun perumahan terdapat TPQ An-Nur berlatar belakang guru ngaji Nahdliyin dengan metode tilawati. Selanjutnya beralih menggunakan metode mengaji Ummi sejak datangnya penggerak yang pertama Salafisme. Tidak dipungkiri lambat laun anak kecil-kecil yang mengaji terdoktrin mengenakan cadar, sebab gurunya mengenakan pakaian yang serupa. Kejadian demikian yang membuat warga perumahan tidak setuju adanya gerakan salafisme. Protes dan kecaman warga sekitar sempat menoreh perselisihan antara kelompok nahdliyin dengan kelompok salafisme.²⁶

Kejadian ramai tersebut bergejolak saat baru pertama kedatangan gerakan salafi sedangkan TPQ ini sudah ada sejak tahun 2007, sehingga pada tahun 2016 hingga saat ini TPQ An-Nur dikelola oleh kelompok salafisme. Mereka mengajar di TPQ An-Nur tepatnya di cluster Singosari Blok G. Namun sejak pandemi covid-19 kegiatan belajar mengajar sempat terkendala dikarenakan adanya PPKM yang mengharuskan segala aktivitas dilakukan dirumah serta daring. Kurang lebih sejak tahun 2020 awal lokasi TPQ menjadi terbengkalai tidak ada yang merawat, namun saat pandemi mereda tempat tersebut dijadikan Posyandu oleh Rukun Warga setempat. Sebab kelompok salafisme tidak mau lagi menempati tempat tersebut, dengan alasan banyak bangunan yang sudah rapuh sehingga tidak layak untuk dipakai. Faktanya tempat tersebut sudah di renovasi, tetapi tetap saja tidak mau menempatnya.²⁷

Sehingga mereka memilih melakukan kegiatan belajar mengajar mengaji di kediaman ibu E selaku ketua salafisme saat ini yang bertempat di cluster Singosari. Murid TPQ An-Nur terdapat kurang lebih 60 murid dengan pengajar 10 orang dari kelompok salafisme. Jadwal kegiatan mengaji dengan metode ummi ini dilaksanakan setiap hari ba'da Ashar jam 15.30 WIB hingga selesai kurang lebih pukul 17.00 WIB. Tidak hanya mengajar ngaji al-Qur'an, melainkan juga mengajarkan hafalan al-Qur'an dari juz 1-30, mengajarkan praktik ibadah (fiqh), serta wisata studi alam (tadabur alam) seusaai ujian kenaikan tingkat mengaji. Murid di TPQ ini ialah sebagian anak dari warga perumahan, serta kebanyakan berasal dari luar perumahan.

Perbedaan metode mengaji menimbulkan adanya pro dan kontra antar warga di sekitar perumahan. Sebenarnya dari salafisme memiliki harapan bahwa TPQ An-Nur berpindah di Masjid Baiturrahman, akan tetapi tidak dapat izin dari pihak pengurus Masjid serta ketidaksetujuan warga perumahan. Adanya perbedaan paham dalam beragama tersebut muncul kontra antara kelompok salafisme dengan pengurus Masjid. Adapun pengurus Masjid Baiturrahman sendiri akan mendidikan TPQ pada tahun ini yang masih proses untuk sertifikasi serta mencari Guru untuk mengajar ngaji. Sehingga sampai detik ini fasilitas mengaji di lingkup perumahan hanya terdapat TPQ An-Nur.

Terdapat peristiwa yang membuat warga sekitar perumahan tidak mendukungnya, salah satunya terdapat kegiatan kajian rutin yang diadakan oleh gerakan salafisme, di mana dibawakan oleh seorang ibu-ibu paruh baya yang berinisial Ibu O. Biasanya kajian rutin dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jum'at pada pukul 09.00 WIB hingga selesai. Kajian tersebut diselenggarakan di halaman kediaman Bu O, lebih tepatnya di area Gazebo bersebelahan dengan kediaman beliau. Kajian keagamaan yang diselenggarakan oleh beliau tidak terlepas dari salafisme pada umumnya,

²⁵ Ernita, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 September 2022.

²⁶ Ibu RW 06, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 September 2022.

²⁷ Bapak Khoirul, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 September 2022.

yakni kajian tematik meliputi al-Qur'an dan as-Sunnah yang berpedoman pada ajaran Rasulullah. Mereka mengajarkan segala sesuatu yang dilakukan oleh Rasulullah di zamannya merupakan ajaran sunnah yang harus dilaksanakan juga saat ini.²⁸

Kegiatan kajian salafisme ini biasanya di hadiri oleh jama'ah dari luar maupun warga perumahan itu sendiri. Kedatangan beberapa jama'ah dari luar perumahan membuat warga geram lantaran beberapa transportasi jama'ah telah memenuhi bahu jalan di lokasi perumahan, sebab jumlah jama'ah dari luar lebih banyak daripada warga sekitar. Sehari dua hari warga sekitar membiarkan kegiatan tersebut, akan tetapi lama-lama warga protes terhadap problematika transportasi jama'ah luar yang telah parkir di bahu jalan. Dengan adanya protes itu kemudian kegiatan kajian rutin di rumah beliau saat ini tidak berjalan, maka rutinitas tersebut berpindah alih kajian salafisme di luar dari perumahan.

Bahkan kelompok dari gerakan salafisme juga ingin mengadakan suatu kegiatan kajian di Masjid Baiturrahan, tetapi tidak mendapatkan izin juga dari ketua takmir Masjid. Segala bentuk yang berhubungan dengan adanya kegiatan keagamaan harus meminta izin terlebih dahulu kepada ketua takmir serta membuat proposal kegiatan tersebut. Akan tetapi setelah ketua takmir Masjid membaca proposal tersebut kurang berkenan apabila diadakan kegiatan kajian rutin dari kalangan salafisme. Dengan alasan bahwa media kajian agama pada gerakan salafisme yakni dengan membaca terjemah dari al-Qur'an/tafsir yang kemudian jama'ah hanya sekedar mendengarkan saja.²⁹ Sehingga tidak semua jama'ah mempunyai serta memiliki kitab tafsir yang akan dikaji, kajian seperti ini dapat dikatakan seperti metode ceramah keagamaan. Terlebih kajian tersebut sangat berbeda dengan aliran yang ada di wilayah perumahan yang mayoritas penganut aliran Nahdliyin, sehingga dianggap tabu oleh masyarakat.

Bahkan terkadang pemateri mengkajinya tidak berurutan dalam membaca ayat-ayatnya, sehingga terkesan terpotong-potong atau melompat dari halaman sebelumnya. Kerap kali kelompok gerakan salafisme di undang dalam rangka kegiatan keagamaan di Masjid Baiturrahman mereka tidak pernah hadir dalam kegiatan tersebut, misal Ngaji Kitab Ta'lim, Jam'iyah Diba', maupun peringatan hari-hari besar Islam yang didalamnya membaca sholawat Diba' dengan diiringi al-Banjari. Karena menurutnya bersholawat dengan diiringi musik rebana tidak ada di zaman Rasulullah, sehingga kalangan salafisme tidak mengikutinya bahkan dianggap Bid'ah. Dari kebiasaan itulah membuat warga semakin tidak suka terhadap ajaran yang dibawa gerakan salafisme.³⁰

Selain itu gerakan salafisme di perumahan ini memiliki kegiatan seperti kajian keagamaan yang dilaksanakan di berbagai Masjid di luar dari perumahan, seperti di Masjid Al-Millah, Masjid Pondok Mutiara, Masjid Sari Bumi, Masjid Nidaul Fitrah, Masjid Muhajirin, dsb. Masjid al-Millah yang pernah dikunjungi oleh penulis tepatnya di daerah perumahan Taman Pondok Jati Sidoarjo, hampir setiap hari terdapat kajian keagamaan yang meliputi kajian tafsir al-Qur'an dan as-Sunnah. Kajian di Masjid al-Millah ini dihadiri oleh berbagai kalangan baik bercadar maupun tidak sehingga tidak hanya kelompok bercadar saja. Di Masjid al-Millah ini tidak begitu fanatik berbeda halnya di Masjid Sari Bumi yang semuanya memakai pakaian tertutup (jubah) serta menggunakan niqab.

Di mana Masjid Sari Bumi merupakan sebuah Yayasan yang juga terdapat suatu ormas salafisme, yang bernama Yayasan Group Sari Bumi. Dilansir dari profil yayasan Group Sari Bumi tersebut diprakarsai oleh sederet pengusaha material bangunan yang berasal dari Lamongan serta memiliki toko bangunan sari bumi yang tersebar luas di Surabaya maupun Sidoarjo. Pemilik yayasan ini yang dahulu pengikut Muhammadiyah, kemudian memperdalam ilmu agamanya sehingga berhaluan aliran salafiyah. Kejayaan atas suksesnya toko bangunan yang membuat ia

²⁸ Bapak Iwan, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 September 2022.

²⁹ Bapak Khoirul, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 September 2022.

³⁰ Ibid.,

mendirikan Lembaga Pendidikan Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan maupun dakwah Islam dengan pemahaman *Salafus Shalih*.³¹

Dalam kegiatan sholat berjamaah di masjid gerakan salafisme selalu mengikutinya dengan rutin. Bahkan terkadang anak dari penggiat gerakan salafisme biasanya yang mengumangkan adzan, tetapi kalangan mereka tidak melantunkan sholawat pujian setelah adzan. Padahal notabene kelompok Nahdilyin selalu melantunkan sholawat pujian ketika selesai adzan hingga memasuki waktu sholat (Iqomah). Sedangkan bagi kaum wanita kelompok salafi yakni sebaik-baik wanita sholatnya di rumah atau kalau bisa di dalam kamarnya.³²

Terdapat sebuah catatan saat sedang jama'ah sholat subuh, selayaknya seorang imam masjid membaca doa Qunut sesudah i'tidal pada rakaat kedua, akan tetapi salah satu makmum notabene anggota salafisme tidak mengikuti bacaan Qunut bahkan telah mendahului gerakan imam serta menyegerakan gerakan sujud. Begitupun saat tahiyat akhir sholat, pada gerakan waktu jari telunjuknya diulurkan, yang kemudian digerak-gerakkan maju dan mundur.³³ Perbedaan mazhab yang dianut di tengah-tengah warga yang awam hal tersebut mengundang kejanggalan yang tabu, saat bertanya “mengapa demikian?” lantaran mereka mernghiraukannya.

Sosial kemasyarakatan mereka terlihat agak tertutup jikalau terdapat kegiatan yang berbasis non keislaman, mereka menganggap kegiatan tersebut banyak mudharatnya daripada maslahatnya. Kegiatan berbasis non keislaman misalnya, kegiatan memperingati hari kemerdekaan Indonesia dan sebagainya. Meskipun cenderung tidak mau mengikutinya, mereka selalu sigap dan nomer satu menjadi donatur akan acara tersebut. Dari segi materil, tim mereka tidak pernah menghitung seberapa banyaknya dana yang keluar. Kegiatan yang positif yang lain mereka lakukan salah satunya yaitu selalu sigap ketika tetangga sekitar ada yang berduka (meninggal dunia).³⁴

Kebanyakan dari mereka menyebarkan ajaran sunnah melalui sosial media sebagai wadah dakwah, misalnya kajian di youtube, instagram, maupun memposting poster berisikan hadits-hadits seputar amaliyah sholeh di media whatsapp. Bagi mereka media sosial sebagai wujud dakwahnya, sehingga bisa setiap hari maupun berapa minggu sekali dalam memposting. Bahkan sumber-sumbernya mengambil gambar dari akun instagram ormas salafisme, misalnya (*ittiba.id* atau *ittiba.tv*), maupun akun lainnya. Media dakwah tersebut yang membuat gerakan salafisme berkembang melesat. Sehingga berbagai orang awam dengan mudah mengakses kajian-kajian keislaman, yang terkadang tidak mengkritisi dari mana sumber-sumber dakwah yang sudah diposting.

Adanya ketidaksetujuan masyarakat sekitar, sebenarnya disebabkan latar belakang gerakan salafisme dahulu yang belum familiar dan tidak semua orang mendengar kata “salafisme”. Caranya dalam berdakwah menyebarkan ajarannya yang dilakukan saat itu yakni dengan bersilaturahmi ke kediaman warga yang dianggapnya ramah, sehingga terkesan sembunyi-sembunyi. Awal mula kemunculan gerakan ini sebenarnya sama sekali tidak disambut hangat oleh masyarakat sekitar perumahan, sebab dianggap memakai dalil yang tidak shahih. Bahkan saat itu Kepala Desa Ngampelsari Candi dan sebagian Tokoh Masyarakat berkeinginan untuk membubarkan gerakan salafisme ini. Tapi faktanya gerakan ini masih saja berjalan meski kajian salafisme di kediaman ibu O telah usai dan tidak berjalan lagi, disebabkan sempat menjadi pusat perhatian pihak kepolisian sektor Candi. Peristiwa tersebut dikhawatirkan dapat mengancam kedamaian warga perumahan Istana Candi Mas.³⁵

Doktrin Salafisme Menurut Tokoh Masyarakat di Perumahan Griya Candi Mas Regency

³¹ “LPI Sari Bumi Sidoarjo – Profil Yayasan”, <https://www.groupsaribumi.com/p/profil> (27/09/2023, 12.00 WIB).

³² Ermita, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 September 2022.

³³ Sabrina, *Selaku Warga Perumahan, Wawancara*, Sidoarjo, 30 September 2022.

³⁴ Bapak Nono, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 September 2022.

³⁵ Bapak Ilman, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 September 2022.

Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah

Pada dasarnya sumber ajaran agama merupakan point penting dalam mengkaji suatu agama. Adapun sumber pokok ajaran Islam ialah al-Qur'an dan Hadits, di mana al-Qur'an tanpa adanya hadits maka informasi al-Qur'an tidak dapat dikaji dengan baik. Tidak terdapat bantuan tafsir-tafsir hadits, maka praktis al-Qur'an tidak bisa dipahami dengan jelas. Salafisme di Perumahan Griya Candi Mas sama halnya dengan salafisme umumnya yakni memiliki prinsip dan doktrin-doktrin yang kokoh. Apabila ditanya apakah prinsip dari ajaran mereka?, mereka selalu menjawab “alirannya selamat dari kesesatan, kebid'ahan serta kebatilan”.³⁶ Prinsip salafisme di sini berpedoman pada *manhaj salaf*, yakni prinsip pada hal aqidah, ibadah, *mu'amalah*, serta prinsip-prinsip dakwah lainnya. Prinsip utama *manhaj salaf* yakni aqidahnya bersumber pada al-Qur'an dan hadits atau as-Sunnah. Al-Qur'an dan as-Sunnah di sini berdasarkan hadits yang *shahih* dan *ijma' salafus shalih*.

Prinsip salafisme berpegang teguh pada sahabat Nabi dengan nash-nash agama yang kemudian mengambil interpretasi mereka dalam analisis serta menyimpulkan pokok kandungan al-Qur'an dan as-Sunnah, sebab salafisme secara langsung mengambil kaidah tafsir dari Rasul. Dengan begitu salafisme menolak segala bentuk takwil yang diusung oleh ahlu kalam dalam berinteraksi dengan nash-nash al-Qur'an serta as-Sunnah. Sebab menurutnya, ahli kalam mempergunakan akal rasional sebagai dasar untuk mengukur serta menilai benar tidaknya nash. Gerakan salafisme dalam memahami permasalahan aqidah mereka memiliki rambu-rambu yang perlu diperhatikan, yakni: *Pertama*, mereka membatasi sumber dari pengambilan *i'tiqad*, al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, serta memahami nash sesuai dengan ajaran *salafus shalih*. *Kedua*, *Berhujjah* dengan hadits shahih perihal persoalan tafsir serta penjelasannya.

Di mana perihal memahami nash al-Qur'an, *manhaj salaf* memakai beberapa kriteria tafsir di antaranya; tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, Qur'an dengan hadits shahih, tafsir Qur'an dengan lisan para sahabat dan tabi'in, serta tafsir al-Qur'an dengan nash-nash yang berbahasa Arab. Hal menafsirkan teks al-Qur'an dengan akal, pengikut gerakan salafisme ini berpendapat ada yang diperbolehkan serta ada yang tidak. Terkait yang diperbolehkan ialah apabila tafsir tersebut didasari dengan dalil-dalil atas dasar ilmu perangkat tafsir. Sedangkan pendapat yang tidak diperbolehkan mereka berpendapat apabila tafsir tersebut semata-mata hanya gagasan. Sehingga hadits yang berkaitan dengan larangan tafsir jika dengan *ra'yu* yang shahih. Makna *ra'yu* di sini adalah kepada makna hawa nafsu, maka orang yang menafsirkan sesuatu dari teks al-Qur'an dengan akal nafsunya serta tidak mengambil dari para imam *salafus shalih*. Mereka mengatakan seandainya pun tafsir tersebut benar maka tetap dianggap salah, sebab dia menghukumi sesuatu atas al-Qur'an tanpa tahu dalilnya serta tanpa dasar pengetahuan terhadap mazhab ahlu hadits terkait masalah itu. Berikut yang menjadi senjata hadits yang salafisme lontarkan:

إِيَّاكُمْ وَمُخَدَّنَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُخَدَّنَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya: “Hati-hatilah kalian terhadap perkara-perkara yang baru. Setiap perkara-perkara yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat.”.³⁷

Tidak dipungkiri bahwa kelompok salafisme berupaya menjauhkan diri dari menafsirkan teks serta melakukan ritual ajaran agama atau hadits secara literal skriptual. Bagi salafisme literal lebih dekat pada sikap *ihthiyat* (kehati-hatian) dan *ittiba'* (mengikuti jejak Nabi). Pernyataan semacam ini dapat dimaknai doktrin salafisme berkeyakinan bahwasannya Islam yang sempurna untuk dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan umat manusia. Sehingga sumber otoritatif ajaran Islam merupakan al-Qur'an, Hadits yang di dalamnya terdapat etika, norma, ekonomi, politik, sosial, dan budaya.³⁸ Disinyalir gerakan salafisme di Perumahan ini semata-mata mengandalkan teks, al-

³⁶ Ernita, Wawancara, Sidoarjo, 15 April 2023.

³⁷ <https://almanhaj.or.id/3424-setiap-perkara-baru-yang-tidak-ada-sebelumnya-di-dalam-agama-adalah-bidah.html>, Diakses Pada Tanggal 28 Mei 2024.

³⁸ Yeti Dahliana, “Pemaknaan Hadis-Hadis Isbal Oleh Kelompok Salafi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Harun As-Syafi'i: Analisis Teori Resepsi”, Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadits, Vol. 5, No. 2 (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), 96.

Qur'an, serta Hadits (tradisi pada zaman Rasulullah), maka mereka terbingkai dalam otoritas teks. Sebagaimana frame berfikir mereka juga terkotak dalam suatu otoritas kata yang terdapat dalam teks tersebut.

Ajaran Tauhid

Tuhan adalah hal utama dalam ajaran agama, selebihnya agama tidak bisa dikatakan suatu agama jika tidak memiliki Tuhan untuk disembah. Di dalam diskursus teologi keagamaan, bahwa kepercayaan pada Tuhan ialah wujud nyata dari keberadaan agama. Tuhan yang Maha Esa juga tinjauan yang di mana manusia tidak mampu menjangkaunya dengan rasio, tetapi dapat dipersepsikan dengan beragam corak nalar oleh manusia sepanjang sejarah dari berbagai aliran kepercayaan. Di mana suatu agama tanpa ada kepercayaan kepada Tuhan di dalamnya tidak bisa disebut agama, sebab hal ini merupakan problem inti dari setiap agama. Pada konteks agama Islam hal tersebut disebut dengan istilah "Tauhid".

Konsep tauhid yang akan diulas penulis, yakni baik secara *Tauhid Rububiyah*, *Ulubiyah*, serta *Asma' wa al-Shifat*. Notabeneanya kelompok salafisme di perumahan Griya Candi Mas juga sama dengan salafisme lainnya yang mempercayai pembagian ketiga tauhid tersebut.

Tauhid Rububiyah (Tauhid Ketuhanan)

Tauhid Rububiyah merupakan tauhid yang meyakini pengakuan atas kebesaran Allah SWT atas segala yang ada. Mempercayai Allah ialah satu-satunya Dzat menciptakan, Dzat Pengatur alam semesta beserta isinya, sehingga tidak ada Dzat yang lain selain kebesaran Allah. Tauhid rububiyah meyakini bahwa segala sesuatu yang ada atas kehendak Allah sendiri. Sebagaimana tauhid rububiyah adalah konsep peng-Esaan Allah dalam tiga persoalan yakni penciptaan-Nya, pengaturan-Nya, serta kekuasaan-Nya. Begitu pula kelompok salafisme di Perumahan Candi Mas ini juga berpegang teguh pada konsep tauhid rububiyah. Menurutny, Mengesakan Tuhan yaitu dengan mempercayai Allah sebagai Tuhan pencipta, pengatur serta raja.

Maka dengan berkeyakinan seperti itu akan timbul kesadaran Allah Yang Maha Kuasa, di mana tujuan dari diciptakannya alam semesta beserta isinya ialah untuk kemaslahatan hidup makhluk-Nya. Alam semesta dan seisinya ada sebab tercipta, maka sesuatu yang tercipta ada karena ada yang menciptakan. Rububiyah yang maknanya Allah menciptakan segala sesuatu yang ada tersebut. Sehingga konsep rububiyah adalah mengimani penciptaan Allah dihukumi wajib, sebab tergolong wujud mengakui ke-Esaan Allah. Secara fitrahnya seorang manusia meyakini ke-Esaan Allah, fitrah di sini bermakna mendalam sebagai permulaan penciptaan manusia.

Di mana kesaksian bahwa Allah itu Esa dan Haqq sudah tertulis dalam diri seorang manusia sejak awal mula tercipta (saat masih berbentuk janin). Manusia terlahir dalam keadaan suci bersih dari syirik, memiliki syahwat dan berakal yang sudah ada dalam dirinya. Sehingga manusia bersaksi atas Islam serta keimanannya kepada Allah yang menjadikan dirinya berislam dan beriman. Dari sinilah keberadaan potensi tauhid rububiyah dan tidak ada yang bisa menghindarinya. Sebab fitrah tersebut merupakan pemberian Allah untuk makhluknya, yang kemudian fitrah keagamaan telah melekat pada diri manusia hingga akhir hidupnya.

Sehingga seorang makhluk secara fitrah mempercayai ke-Esaan Tuhan, akan tetapi perubahan dapat terjadi setelah kelahiran. Fitrah sebenarnya yang ada di dalam diri manusia ialah agama, di mana tidak mungkin memilih beriman selain kepada Allah. Maka menurut pandangan salafisme, sejatinya setiap manusia mempunyai haknya untuk mengetahui serta beribadah kepada Tuhan yang Masa Satu. Secara fitrahnya keimanan manusia terletak pada hati. Yang mana hati adalah suatu wadah manusia tidak dapat memungkiri fitrahnya sebagai makhluk Allah, jadi jalan yang ditempuh hati inilah yang disebut iman. Secara kodratnya yang menyempurnakan tauhid ialah ketika manusia beribadah hanya kepada Allah dengan ilmu serta perbuatannya, tidak cukup dengan keimanan yang terdapat dalam hati dan akal saja.

Dengan beribadah kepada Allah atas keimanannya, manusia dapat mempertahankan tauhid rububiyahnya. Artinya pelengkap yang menjadikan makhluk Allah yang paling sempurna adalah

yang berdasarkan pada fitrah Allah. Maksudnya, yaitu seorang hamba selalu membutuhkan keyakinan dari Sang Pencipta. Sedangkan akal rasional guna sebagai ikhtiyar manusia akan ketentuan-Nya. Namun terkadang ikhtiyar manusia bersifat abu-abu, sebab yang Haq hanya dari Allah. Sebab yang memberi segala sesuatu ialah Allah sehingga manusia hanyalah mengusahakan segala sesuatu yang datang dari Allah.

Dapat disimpulkan bahwasannya konsep *Tauhid Rububiyah* merupakan wujud ke-Esaan Tuhan. Rububiyah sendiri adalah Allah semata, Tuhan semesta alam dan tiada Tuhan selain Allah SWT, serta segala sesuatu ciptaan-Nya tidak bisa dibandingkan dengan-Nya. Allah merupakan yang Pertama, tidak ada lagi sebelumnya serta setelahnya, sehingga Allah juga yang Maha Akhir.

Tauhid Uluhiyah (Tauhid Ibadah)

Tauhid Uluhiyah atau tauhid ibadah merupakan wujud dari pengakuan bahwasannya Allah itu Maha Esa yang patut disembah oleh semua makhluknya yang ada di alam semesta. Di mana tauhid uluhiyah merupakan sebuah refleksi dari tauhid rububiyah, jika dalam tauhid rububiyah ialah bentuk meng-Esakan Allah dengan fi'il-Nya. Sedangkan tauhid uluhiyah merupakan manifestasi dari keimanan atas keEsaan Allah dalam bentuk perbuatan maupun mentauhidkan Allah dalam segala bentuk peribadahan. Akan tetapi manusia tidak cukup mentauhidkan Allah dengan perbuatan, melainkan dengan menyertai dengan keridhaan semua ibadah hanya kepada Allah. Bentuk tauhid uluhiyah dengan segala ibadah seperti sholat, taubat, puasa, doa, cinta, dzikir, tawakal, takut, harap dan ibadah lainnya. Terdapat tiga pokok dalam tauhid uluhiyah di antaranta yaitu, praktik peribadatan (*nusuk*), mengakui bahwa Allahlah yang berhak membuat dan memutuskan beragam hukum (*hakimiyah*), serta hanya dekat, membela agama, dan mencintai Allah (*al-wara dan al-baro*).³⁹

Akan tetapi menurut salafisme di perumahan ini, bahwasannya tauhid uluhiyah yang telah diyakini manusia serta sebagian ulama tidak cukup menjamin kebenaran aqidah seseorang. Yang dimaksud di sini, manusia mengaku beribadah kepada Allah SWT dan meyakini keEsaannya tetapi dia masih berbuat syirik serta menyekutukan Allah jadi belum sempurna aqidah seseorang tersebut di dalam dirinya. Hal ini membuat kelompok salafisme mengajak untuk wajib berpegang teguh pada aqidah yang benar, sehingga jauh dari kesyirikan dengan melaksanakan perintah-Nya dengan sebaik-baiknya tanpa terkecuali.

Segala bentuk peribadatan yang dilaksanakan manusia yakni berpusat dari perwujudan keislaman seseorang dari sifat ridha pada Allah. Sehingga segala ibadah yang dilakukan manusia merupakan bentuk taqwa dan tawakalnya kepada Allah. Ibadah harus disandarkan pada syari'at serta tuntunan, bukan atas dasar keinginan serta bid'ah. Maksudnya yakni manusia harus beriman dan tidak menyekutukan Allah, serta beribadah sesuai pedoman Rasulullah. Maka menurut salafiyah, umat muslim bi'ah hukumnya jika beribadah tidak sesuai sunnah yang dicontohkan Rasulullah. Apabila seorang umat muslim beriman dengan tauhid uluhiyah secara tidak langsung orang itu juga beriman dengan tauhid rububiyah serta tauhid al-Asma' wa al-shifat.

Tauhid uluhiyah merupakan dasar dari pengakuan keEsaan Allah yang terangkum dalam lafadz **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** yang maknanya "*Tiada Tuhan selain Allah*". Di mana pengakuan tersebut senada dengan firman Allah Qs. Al-Zariat ayat 56:

Yang artinya: "*Tidaklah Kami ciptakan manusia dan jin melainkan untuk beribadat*".

Salafisme meyakini konsep tauhid uluhiyah dengan senantiasa memperkuat ibadahnya. Pengakuan keEsaan Allah mereka terapkan dengan melakukan sholat lima waktu diimbangi dengan sholat sunnah lainnya, berpuasa, membaca al-Qur'an sepanjang hari, hafalan doa, bersedekah dan lainnya, sebagaimana mereka mengajak warga sekitar untuk selalu menjalankan perintah Allah sebagai muslim yang sejati. Namun kelompok salafisme ingin mengatakan atas konsep tauhidnya ini, bahwasannya orang-orang muslim yang bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad ialah utusan Allah, namun masih melakukan praktek *tawassul* kepada

³⁹ Muhammad Tsani Fairussadi, "*Korelasi Konsep Tauhid Uluhiyah dengan Akhlak Islamiyyah Pada Remaja*", *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 22, No. 1 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023), 216.

orang shaleh yang sudah wafat dikatakan musyrik meskipun telah taat rajin sholat, puasa, zakat, serta haji.

Tauhid al-Asma' wa al-Shifat (Tauhid Nama dan Sifat Allah)

Tauhid asma' wa al-shifat merupakan tauhid nama dan sifat Allah, yang bermakna bahwa seorang hamba meyakini Allah Maha Esa dengan kesempurnaannya yang mutlak. Dari segala sisi dalam nama-nama dan sifat-sifatNya yang Agung dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah dari sisi nama maupun sifat-Nya. Notabene bisa jadi nama dan sifatnya memiliki persamaan antara Allah dengan makhluk, tetapi hakikatnya sangatlah berbeda.⁴⁰

Terkait tauhid *al-Asma' wa al-Shifat*, gerakan salafisme betul menetapkan sifat-sifat Allah yang tercantum pada al-Qur'an, hanya saja salafisme menolak adanya suatu pentakwilan. Sehingga kerap kali memaknai beberapa sifat yang menyebabkan unsur menjisimkan sifat Allah. Terkadang tujuannya cenderung membid'ahkan orang-orang yang melakukan takwil terhadap ayat-ayat *Mutasyabihat*. Maka dari itu gerakan salafisme cenderung kaku dalam memegang teguh *dzahir* teks-teks *Mutasyabihat*. Terlebih lagi mereka juga mengatakan "*al-Mu'aw-wil Mu'ath-thil*" yang bermakna seseorang yang melakukan kegiatan pentakwillan sama saja dengan mengingkari sifat-sifatNya.

Tauhid al-Asma' wa al-Shifat merupakan sifat-sifat Allah itu "*Kulluha sifatu kamal*" semua sifat-sifat Allah adalah sifat-sifat yang sempurna tidak ada kekurangan sedikitpun dari segala sisi manapun. Saat peneliti mengikuti kajian di Masjid al-Millah Sidoarjo dengan anggota salafisme di perumahan Istana Candi Mas, seorang pemateri menjelaskan bahwasannya *al-Asma' wa al-Shifat* itu terbagi menjadi dua yaitu sifat Tsubutiyyah dan Salbiyyah. Berikut ini ialah beberapa rangkuman yang telah dicatat oleh peneliti selama observasi di lokasi:

Sifat Tsubutiyyah

Sifat *Tsubutiyyah* adalah semua sifat-sifat yang telah Allah sifatkan pada diri-Nya, baik dalam al-Qur'an maupun sunnah atau hadist-hadist Nabi. Sehingga sifat-Nya tersebut, Allah sampaikan melalui kitab-Nya atau melalui Rasul-Nya. Subutiyyah bersifat wajib di tetapkan sebagaimana Allah menetapkan sifat-sifat tersebut untuk diri-Nya. Sifat *Tsubutiyyah* terbagi menjadi dua:

Pertama, Sifat Tsubutiyyah Dzatiyah merupakan sifat yang berkaitan dengan Dzat Allah. Sifat ini Allah tetapkan di dalam al-Qur'an atau hadits. Sebagaimana contohnya, yakni bahwa Allah itu memiliki Tangan dan Wajah dalam firman-Nya; "*Wayabqo Wajhu Rabbika Dzuljalali wal Ikbram*". Makna tersebut wajib bagi kita untuk menetapkan sifat wajah bagi Allah, tidak boleh dipalingkan pada pemaknaan yang lain. Sebab al-Qur'an telah diturunkan Allah kepada umat manusia melalui Rasul-Nya dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami atau *Bi lisanni arabiyyin mubin*. Kata *mubin* yang artinya jelas, dipahami kaum salafisme bahwa sifat-sifatNya tidak perlu untuk di takwil oleh makna lain.

Sehingga sifat tersebut ditetapkan sesuai hakikatnya sebagai Sang Khaliq tidak boleh kita samakan dengan Makhluk. Contoh lainnya yaitu pernyataan bahwa Allah bersemayam di atas Arsy, lalu salafisme mengatakan "*al-istawa' ma'lum wal kaifu majbul wassu'alu anhum bid'atun*" yang berarti sesuatu yang tidak diketahui itu termasuk salah satu bid'ah. Pernyataan bersemayam di atas Arsy kerap kali dipahami, kemudian menanyakan persoalan Bagaimana Allah bersemayam?. Mempertanyakan hal tersebut dianggap bid'ah, sebab tidak pernah sama sekali dipertanyakan oleh para sahabat di zaman Rasul. Sehingga menurut salafisme segala sesuatu yang telah dikabarkan oleh Nabi cukup mereka (sahabat) imani tanpa perlu menanyakan kesana kemari. Orang yang mempertanyakan hal itu dianggap *ablul bid'ah*.

Kedua, Tsubutiyyah fi'liyah adalah sifat-sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya yang berkaitan dengan perbuatan Allah. Contoh dari sifat ini terdapat sebuah pernyataan "*An-Nuzul ila*

⁴⁰ Kajian Keagamaan yang biasa diikuti oleh Salafism di Masjid Nidaul Fithrah Sidoarjo, Live Youtube dengan Topik "Tauhid Asma' Was Shifat" pada kitab "al-Qowa'idul Mutsila fii Shifatillah Ta'ala wa Asmaihil Husna", Pada Tanggal 27 Agustus 2023, <https://www.youtube.com/live/ClsIFaXYRuY?si=hkZMtIXBCFKLiUd7>

Samaiiddunya” yang bermakna Allah memiliki sifat turun ke langit dunia. Di mana Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, maka siapapun makhluk-Nya yang minta segala sesuatu akan dikabulkan serta diberi pengampunan. Di sini Sang Khaliq berbuat sesuai dengan apa yang Dia kehendaki, dengan sifat Allah tersebut kita tidak boleh berandai-andai bagaimana cara Allah turun ke langit dunia. Dengan kita membayangkan hal itu berarti sama saja kita menyamakan Allah seperti makhluk, padahal kedudukan-Nya sebagai Khaliq.

Sifat *Salbiyyah*

Sifat *salbiyyah* merupakan sifat yang dinafikan oleh Allah pada diri-Nya. *Salbiyyah* merupakan lawan dari sifat *subutiyyah* yang artinya menetapkan, sedangkan *Salbiyyah* diartikan tidak menetapkan baik dalam al-Qur'an atau hadits. Sifat *salbiyyah* menunjukkan adanya suatu kekurangan pada Dzat-Nya, jadi tidak diperbolehkan untuk ditetapkan. Terdapat dua contoh sifat yang tidak boleh ditetapkan pada diri Allah yakni:

- 1) Sifat maut atau kematian, padahal Allah itu *Hayyun* bukan maut. *Hayyun* artinya Allah Maha Hidup dan tidak pernah mati, maka Allah menafikan diri-Nya dari sifat maut. Dengan begitu kita juga tidak boleh menamai Allah dengan sifat maut serta kita harus meniadakan sifat tersebut.

Firman-Nya pada QS. Al-Furqan Ayat 58:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا

Artinya: Dan bertawakallah kepada Allah yang Hidup, yang tidak mati, dan bertasbillah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-Nya.

- 2) Sifat lemah, padahal Allah itu *Al-Qadir* artinya Maha Mampu atau Maha Kuasa. Sebagaimana Dia Maha Kuasa juga dapat disifati dengan *Al-Alim* artinya Maha Mengetahui. Sehingga Khaliq kemampuannya tidak terbatas, tidak seperti makhluk-Nya yang terbatas atas segala kemampuannya.

Firman-Nya pada surah Al-Fatir Ayat 44:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

Artinya: Dan tidakkah mereka berpergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasulullah), padahal orang-orang itu lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa.⁴¹

Pandangan Bid'ah Salafisme

Hingga saat ini problem yang mungkin tidak akan ditemukan titik temunya yakni perdebatan antara mana kaum Ahlusunnah dan mana orang-orang di luar Ahlusunnah adalah masalah bid'ah; ada maupun tidak adakah suatu perkara dalam syari'at Islam?.

Bid'ah merupakan perkara hal yang baru yang tidak pernah ada di zaman Rasul, terdapat dua jenis bid'ah yakni bid'ah hasanah serta bid'ah sayyi'ah (jelek). Maka, menurut kaum salaf bahwa setiap suatu hal yang tidak pernah dilakukan pada zaman nabi dan salaf, baik urusan terkait fiqh, sosial, maupun pengembangan ilmiah dengan berbagai corak dinisbatkan sesat tanpa terkecuali.⁴² Akan tetapi ketika disodorkan pertanyaan terkait perkara yang baru tentang perkembangan dunia modern baik itu teknologi ataupun yang lain, mereka kerap kali menjawab tidak termasuk bid'ah sesat. Adapun menurut golongan mereka dikategorikan menjadi dua yaitu bid'ah yang berkaitan dengan keagamaan (semua sesat) dan bi'ah yang berkesinambungan dengan dunia (tidak sesat).

Beberapa hadits yang dikatakan bid'ah atau sesat haruslah melalui proses penta'wilan supaya tidak bertentangan dengan kaidah umum Islam. Analoginya jika bid'ah itu sesat seperti yang

⁴¹Ibid, <https://www.youtube.com/live/ClsIFaXYRuY?si=hkZMtIXBCFKLiUd7>

⁴² Nurhidayat M. Nur, “Kerancuan Memahami Islam: Di Balik Kesibukkan Salafi Wahabi Menuduh Bid'ah Amaliah-Amaliah Ahlussunnah Wal Jama'ah” (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Anggota IKAPI, 2012), 63-66.

dipahami oleh beberapa kalangan, maka mereka juga dapat dikatakan sesat karena membaca kitab al-Qur'an yang memiliki harakat, ada tanda ayat sajdah, bertitik, dibuat juz-juz, hitungan jumlah ayat, adanya nomor ayat, keterangan Makkiyah ataupun Madaniyyah, serta tanda baca waqaf yang boleh dan yang tidak diperbolehkan, sebab semua itu tidak pernah dilakukan Rasul serta para sahabatnya. Padahal sebetulnya tidak terdapat nash dari al-Qur'an atau hadits yang menjelaskan pembagian bid'ah, kaidah bid'ah yang mereka buat terkadang berpotensi memunculkan bahaya untuk masyarakat awam.⁴³

Membid'ahkan atau mengharamkan amalan dengan alasan Nabi tidak pernah melakukannya termasuk dalam *istinbat* (hukum baru) yang belum ditempuh oleh ulama salafiyah. Di mana segala sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi atau para sahabatnya dalam ushul fiqh disebut dengan *tark* (tanpa keterangan dilarang atau diperintah), sehingga menurut ulama ushul fiqh lebih tepatnya untuk tidak dijadikan dalil, baik untuk mewajibkan atau melarangnya. Jika penganut salaf selalu mengedepankan sunnah Nabi, perlu digaris bawahi bahwa pengertian sunnah ialah sebuah perkataan, perbuatan serta persetujuan Nabi. Jika *at-tark* sesuatu yang ditinggalkan Nabi atau sahabatnya, maka ada banyak kemungkinan yang tidak dapat langsung dilabelkan wajib atau haram.⁴⁴

Begitupun tidak semuanya itu *mandub* (anjaran) atau *mubah* yang dilakukan Nabi, sebab Nabi memiliki banyak kesibukan yang lebih penting misalnya berperang melawan orang kafir, berdakwah, melakukan perjanjian damai serta genjatan senjata dan lain sebagainya, termasuk keharusan yang terkadang beliau meninggalkan *Sunnah* secara sengaja. Sehingga Nabi merasa khawatir jika diwajibkan yang akan memberatkan umatnya. Berikut termasuk beberapa tradisi yang dianggap bid'ah menurut gerakan salafiyah, di antaranya yakni:

Bid'ah Tahlilan atau Walimah Kematian

Membaca Ratib Tahlil (Tahlilan) saat berziarah atau selamatan tidak terdengar asing tentunya di kalangan Indonesia. Sebenarnya tahlilan sendiri berisikan bacaan-bacaan al-Qur'an, bacaan tahlil, tasbih, dzikir, shalawat serta doa. Yang kemudian hal ini dicerderai oleh beberapa kalangan sebagai amalan bid'ah. Menurut salafisme di perumahan ini termasuk amalan dosa, sebab termasuk mengamalkan sesuatu yang tidak pernah disabdakan Rasul maupun para Khulafa' Rasyidin. Hingga saat ini memang masih belum diketahui pasti siapa penyusun Ratib Tahlil, baik dari Kyai, Ulama maupun literatur klasik tidak ada yang dapat dijadikan data yang otentik. Akan tetapi ada yang meeniskan penyusunannya dari Wali Songo, serta ada juga yang menyandarkan pada Imam al-Barzanji.⁴⁵

Doktrin tahlil bukan termasuk jejak dari Rasulullah membuat para kelompok salafisme di perumahan ini tidak pernah menghadiri undangan tahlil jika ada warga yang mengundangnya. Menurutnya definisi dari tahlilan yaitu acara kumpul-kumpul di rumah kematian sembari makan-makan, Adapula mereka mengatakan akan bertambah dosa bid'ah-nya jika keluarga mempersiapkan hidangan makanan untuk para pentakziah. Terdapat salah satu dari anggota salafisme ini melontarkan sebuah kalimat "*Ada Tangis Pilu dibalik Besek (wadah makanan untuk pentakziah yang dibawa pulang) ini*". Lalu beliau mengatakan, jika para ulama mazhab Syafi'iyah telah mengingkari acara tahlilan, dan menganggap acara tahlilah sebagai bid'ah yang munkar".⁴⁶

Ratib Tahlil memang betul tidak pernah diamalkan oleh Rasul dan para *Salafus Shalih*, dan apabila ditelisik haram dibaca karena tersusun dari ilham bukan dari Rasul. Sehingga tercetus pernyataan apakah pahala pembacaan tersebut tidak boleh dihadiahkan kepada mayit?

⁴³ Robi Sugara, "Reinterpretasi Konsep Bid'ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari", Jurnal Asy-Syari'ah, Vol. 19, No. 1 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017), 4.

⁴⁴ Achmad Imron R., "Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wahabisme: Sejarah, Doktrin dan Akidah" (Surabaya: Tim Kreatif Khalista, 2014), 170.

⁴⁵ Ibid, 177.

⁴⁶ Ernita, Wawancara, Sidoarjo, 11 Mei 2023.

Ratib tahlil sebetulnya tidak pernah disabdahkan oleh Rasul serta kalangan salafisme, tapi dengan menyebut sebagai bacaan yang bid'ah sesat merupakan suatu klaim yang ekstrem, berikut ini dapat dijadikan alasan, beberapa pernyataan yang disodorkan ketua takmir terkait bid'ah tahlil menurut salafi:

- 1) Bukan berarti semua yang tidak diamalkan Rasul dan ulama salaf dapat di klaim haram untuk dilakukan. Sehingga arti tidak melakukan (*tarku*) di sini bukan dalil untuk menentukan hukum (haram). Sebab ketetapan hukum harus didasari dalil al-Qur'an, Qiyas, serta Ijma'.
- 2) Dengan mengatakan setiap yang tidak dilakukan Rasulullah sebagai bid'ah merupakan sebuah pernyataan yang sifatnya tidak objektif (jahil) terhadap hadits Nabi dan ushul fiqh.
- 3) Arti dari Sunnah sendiri ialah sabda, perilaku, akhlak, serta persetujuan atau *taqrir* Rasul. Sehingga sesuatu yang tidak dilaksanakan Rasul (*tarki*), bukan termasuk definisi sunnah.
- 4) Ratib Tahlil berisikan kumpulan ayat-ayat al-Qur'an, tahlil, tasbih, kumpulan doa, dan shalawat Nabi. Maka semua amalan-amalan tersebut mengandung nilai-nilai baik menurut Islam dan tidak sertamerta keluar dari syari'atnya. Adapun mengharamkan doa hasil ilham merupakan pernyataan jahil serta menyelisihi sunnah Rasul, bahkan para sahabat pernah berdoa hasil dari ilham, tapi Rasul tidak melarangnya.⁴⁷

Sehingga pertanyaan Apa pahala bacaan itu akan bermanfaat serta akan sampai kepada si mayit?. Jawaban itu menurut pendapat Al-Faqih Abdullah al-Hanbali pada *Ghayah al-Maqsud*, yang di dalamnya memformulasikan berbagai pendapat ulama, yakni bahwa amal shaleh bisa sampai pada mayit, misalnya amalan qurban, haji, shadaqah, umrah, serta membaca teks al-Qur'an. Tidak dipungkiri bahwasannya amal shaleh tersebut meleburkan bacaan dzikir seperti takbir, shalawat, dan tahlil. Jelas pembacaannya mengandung pahala jika dihadiahkan kepada si jenazah.⁴⁸

Walimah kematian atau disebut dengan tahlil 7 hari, 40 hari, 100 hari maupun 1000 hari sesudah kematian sebenarnya merupakan salah satu budaya umat Nahdhiyyin di Indonesia yang dihukumi bid'ah oleh kelompok salafisme. Disinyalir bahwa gerakan salafisme perumahan ini mencap bid'ah melakukan tahlilan kematian dengan melabelkan bukti-bukti tuduhannya perihal tahlilan kematian kategori budaya warisan agama hindu.⁴⁹ Maka dapat menjadikan kekeliruan besar ialah ketika sebuah pendapat itu bisa membutakan sekelompok kalangan atau orang sekitar terhadap bukti-bukti yang menyimpang dengan pendapatnya.

Dengan demikian, seseorang yang memahami kaidah syari'at memahami walimah yang dilakukan keluarga mayit tidak menyimpang selagi atas dasar untuk *taqarrub* kepada Allah, menghormati para pentakziah, dan menghibur keluarga yang lagi berduka. Tentunya jika harta yang digunakan bukan kepemilikan anak yatim (jikalau yang ditinggalkan masih anak kecil/belum baligh). Maka mengadakan acara hingga 1000 hari kematian, baik dengan tahlil maupun sedekah memang tidak terdapat dalil secara terang mengatakan sunnah, tapi budaya tersebut diperbolehkan syari'at. Seyogianya mengadakan walimah kematian bukan diyakini sebagai sunnah Rasul, maka cukup berniat sedekah serta membacakan kalam al-Qur'an (dihadiahkan) untuk mayit.⁵⁰

Sedangkan menanggapi tuduhan-tuduhan salafisme, bahwa tahlilan merupakan tradisi agama Hindu yang dihukumi syirik dikerjakan.⁵¹ Maka terdapat berbagai penjelasan yang menjadikan bantahan atas pernyataan tersebut, yakni sebagai berikut:

- 1) Andai kata anggapan tersebut benar, jika budaya walimah kematian 7hari – 1000 hari termasuk budaya hindu yang telah mendarah daging sebelum agama Islam datang, maka hal

⁴⁷ Bpk. Khoirul, Wawancara, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.

⁴⁸ "Kerancuan Memahami Islam: Dibalik Kesibukkan Salafi Wahabi Menuduh Bid'ah Amaliah-Amaliah Ahlusunnah Wal Jama'ah", 186.

⁴⁹ Habib Isa Ansori, Wawancara, Sidoarjo, 11 Mei 2023.

⁵⁰ Ali Trigiyatno, "Hadiah Pahala Bacaan Al-Qur'an Kepada Mayat: Perspektif Perbandingan Mazhab", Jurnal Tarjih, Vol. 14, No. 1 (Jawa Tengah: IAIN Pekalongan, 2017), 37-38.

⁵¹ Ernita, Wawancara, Sidoarjo, 11 Mei 2022.

ini memperlihatkan kejeniusan para da'i atau Wali Songo yang berhasil dakwah di tanah Jawa. Berawal dari keyakinan syarat kemusyrikan itu kemudian diselaraskan menjadi budaya yang sesuai dengan syari'at Islam, seperti kirim doa pada tahlilan maupun sedekah. Ada salah satu bukti sejarah Islam yaitu ketika pada zaman jahiliyah melakukan praktik melumuri kepala bayi baru saja lahir dengan darah hewan sembelihan, lalu Rasulullah menggantikannya dengan minyak zakfron. Lelaku Rasul ini tercatat pada hadits shahih yang riwayat al-Hakim dalam al-Mustadrak serta al-Baihaqi di dalam as-Sunan al-Kubra, yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Buraidah al-Aslami sebagai berikut;

“Saat kami hidup pada zaman jahiliyah; salah satu dari kami melahirkan bayi, maka kami menyembelih seekor kambing, lantas kepala bayi kami lumuri darah kambing tersebut. Namun saat Allah mendatangkan Islam, kemudian kami menyembelih kambing, lalu kami cukur rambut kepala bayi, serta kami lumuri kepalanya dengan minyak zakfron.”

- 2) Sebagian penganut ulama Syafi'iyah yang memakruhkan walimahan kematian tidak mendasarkan pandangannya pada *tasyabbuh* atau serupa dengan budaya agama Hindu. Jika saja mereka *tasyabbuh* tentunya sudah tertulis di dalam kitab-kitab mereka. Pernyataan jika budaya selamat itu *tasyabbuh* dengan umat Hindu pun tidak bisa diterima begitu saja. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gus Dur serta KH. Sahal Mahfuzh MA., Bahwasannya selamat itu merupakan budaya Jawa. Sehingga orang Hindu tidak pernah melakukan walimah atau selamat 7 hari, dan juga tidak melakukan tahlilan (kirim doa).
- 3) *tasyabbuh* yang telah dihukumi kufur merupakan *tasyabbuh* dengan menjalani kelakuan kufur dengan sengaja menyiarkan kekufuran bersama kaum non-muslim, atau bisa disebut dengan *tasyabbuh* mutlak atau *zhahiran wa bathinan*. Sedangkan *tasyabbuh* dihukumi haram ialah *tasyabbuh* yang dinisbatkan untuk menyerupai umat non-muslim di hari-hari raya mereka (Hindu). Sesungguhnya acara selamat juga sudah ada sejak dahulu dan tidak pernah *tasyabbuh* dengan kekufuran atau tidak pernah menyerupai dengan hari raya non-muslim. Andai jika tuduhan tersebut benar, juga tidak dapat dihukumi secara kufur ataupun haram, sebab tidak pernah berniat *tasyabbuh* dengan budaya Hindu. Padahal umat Hindu jelas tak mengenal tahlilan, maka mengapa dikatakan *tasyabbuh* serta dihukumi haram?⁵²

Bid'ah Qashidah Diba'iyah

Qashidah al-Burdah, al-Barzanji atau ad-Daiba'i sebenarnya budaya yang selalu dilantunkan oleh warga Nahdhiyyin khususnya di Indonesia, oleh orang salafisme dinilai sebagai qhasidah pujian yang “keblablasan” untuk Rasul. Dianggap di dalam lantunannya terdapat ucapan-ucapan yang dinilai syirik kepada Allah SWT. Ketika penulis mewawancarai ketua takmir Masjid Baiturrahman perihal qashidah menurut salafisme, bahwasannya gerakan salafisme di perumahan ini “Menganggap qhasidah sama seperti musik ludruk atau dikarenakan lantunan sholawat jami'iyah diba' biasanya dilantunkan dengan suara keras atau biasa menggunakan speaker di Masjid. Dibarengi dengan tabuhan alat musik badroh (rebana) yang kerap kali dianggap bid'ah oleh kelompok salafisme ini”.⁵³

Salafisme lebih menyukai melantunkan sholawat dengan suara lirih, sendiri-sendiri, sehingga tidak dikeraskan tidak pula beramai-ramai. Atas pendapat tersebut kemudian menorehkan pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat sekitar perumahan ini. Baginya musik saja hukumnya haram, apalagi lantunan musik dari rebana.⁵⁴ Adanya pro dan kontra terkait qashidah tidak mengalihkan keyakinan para anggota salafi, sehingga tidak ada satupun di antara anggota salafisme yang menghadiri acara qashidah. Terdapat salah satu contoh syair yang dilantunkan saat berdiri menyambut kelahiran Rasulullah yang dianggap menyimpang oleh salafiyyah yakni:

“Wahai Rasulullah yang telah menyelamatkan dari Neraka Sa'ir, tolonglah aku serta selamatkanlah aku. Wahai penolongku, wahai tempat berlindungku di dalam segala perkara-perkara yang sulit.”

⁵² Kerancuan Memahami Islam, 192-193.

⁵³ Bapak Khoirul, Wawancara, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.

⁵⁴ Okto, Selaku Anggota Gerakan Salafi, Wawancara, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.

Adanya dua bait di atas tersebut menjabarkan pengertian bahwa *ad-Diba'i* menyifati Rasul dengan kata penyelamat (*mujir*), penolong (*ghiyats*), tempat berlindung (*maladz*). Pengertian tersebut dianggap oleh kalangan salaf sebagai kalimat yang menyekutukan Allah dan menganggap kata-kata itu disematkan oleh Allah bukan makhluk. Padahal jika diketahui posisinya lebih dahulu posisi *Khaliq* atau *Dzat Pencipta* daripada *makhluk* (yang diciptakan). Di mana Rasulullah tergolong sebagai manusia yang disifati dengan ketiga kata itu. Terdapat salah satu analogi, apabila kita mengalami cobaan, ataupun dicerai oleh orang lain kemudian meminta tolong kepada seseorang, apakah kita tergolong sebagai orang yang musyrik kepada Allah, ketika tidak meminta pertolongan langsung kepada *Sang Khaliq*? Tentu saja jawabannya tidak, asalkan kita memahami betul di mana letak kedudukan *Khaliq* dengan *makhluk*.⁵⁵

Kata *mujir* atau penyelamat merujuk pada lafadz yang bukan tergolong kalimat *Asma' al-Husna*. Yang berarti bukan lafadz yang disematkan untuk Allah, nama Allah juga tidak dapat dipakai secara sembarangan meski materi lafadznya ada, terkecuali terdapat dalam al-Qur'an maupun hadits shahih.

Adapun didalam surah at-Taubah : 6, Allah berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ke tempat yang aman baginya.”

Dari ayat di atas memiliki pengertian bahwasannya sifat *mujir* atau penolong tidak hanya disematkan kepada Allah, melainkan juga ditujukan pada selain Allah. Dan apabila bagi selain *Khaliq* seperti Rasulullah atau yang lain, maka pertolongan yang dipersembahkan ialah kadar kapasitasnya sebagai manusia (*makhluk*) bukanlah *Khaliq*. Ibarat kata seperti memberi syafa'at bagi umatnya agar tidak disiksa oleh Allah serta mendapatkan ampunan dari-Nya.⁵⁶ Seperti pada kata *ar-Rahim* dan *ar-Rauf* yang juga disematkan pada Rasul. Selain dari dua kata itu tergolong asma' husna bagi Allah, serta keduanya juga memiliki batasan yang jelas antara Tuhan dan makhluk.

Kata *Ghiyats* (penolong), asma *ghiyats* sendiri merupakan salah satu sifat Rasul meski Allah juga memiliki nama *ghauts* atau *al-mughits*. Yang mana Allah bergelar *ghauts* begitu pula Rasul memiliki nama tersebut, tetapi dalam ranah kapasitasnya sebagai *makhluk* bukan *Khaliq*.

Maka memang benar *al-Mughits* secara hakikat ialah merujuk pada *Khaliq*, adapun seorang hamba sekedar berkapasitas sebagai perantara. Dengan demikian memberi maksud bahwa para penyair yang menulis syair-syair (pujian-pujian Nabi) seperti al-Barzanji, *ad-Diba'i* ataupun al-Burdah sama sekali tidak keluar dari syariat ajaran Rasulullah.⁵⁷

Bid'ah Shalawatan (Pujian) setelah adzan

Setelah mengumandangkan adzan sebelum sholat biasanya sebagian dari budaya masyarakat kita yakni terdapat shalawat pujian bersama-sama dan berdoa bersama-sama. Salafisme di perumahan ini agaknya tidak memperbolehkan melantunkan sholawat pujian setelah adzan, sebab bagi mereka melantunkan pujian tidak pernah ada di zaman Nabi. Pada saat itu salah satu anggota dari salafisme mengikuti sholat jama'ah di mushollah at- Taubah di lokasi perumahan, terdapat salah satu jama'ah anak-anak dari keluarga Nahdliyin yang akan melantunkan sholawat pujian setelah adzan kemudian melarangnya. Sehingga doktrin tersebut dianggap tabu di tengah-tengah masyarakat sekitar perumahan, sebab penduduk sekitar mayoritas aliran NU.⁵⁸

⁵⁵ Ibid, 194-195

⁵⁶ Wasito Raharjo Jati, “Tradisi, Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies”, Jurnal *el Harakah*, Vol. 14, No. 2 (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2012), 10-12.

⁵⁷ Ibid, 16.

⁵⁸ Bapak Khoirul, Wawancara, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.

Terkait praktek berdoa bersama dengan suara lantang sesudah adzan memanglah tidak terdapat hadits khusus yang membahasnya. Akan tetapi telah disyari'atkan berdoa antara adzan serta iqamah mempunyai dalil shahih, yaitu riwayat Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Suni, an-Nasa'i, dan sebagainya.

إِنَّ الدُّعَاءَ لَا يَرُدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ فَادْعُوا

“Doa tidak ditolak antara adzan dan iqamah.”

Maka doa merupakan anjuran syari'at yang dapat dibaca setiap saat tanpa adanya batasan waktu serta tempat. Membaca sholawat bebarengan yang dilantunkan menggunakan suara keras atau pelan tidak terdapat dalil yang menganggap sunnah.⁵⁹

Dilansir dari catatan sejarah bahwa praktek pujian sesudah adzan muncul sekitar ± 781 H. Pada saat itu bershalawat dengan suara keras yang dilantunkan oleh seorang muadzin pernah dipertanyakan kepada Syaikh Abdullah Alwi al-Hadad. Lalu dijawab, bahwasannya hal tersebut bersifat bid'ah hasanah yang telah disetujui, serta tidak baik untuk diingkari ketika kita tahu bahwa shalawat salam kepada Rasulullah tidak terbatas waktu, zaman, keadaan, maupun tempat. Menurut Sayyid Abdullah Alawi al-Haddad, praktek shlawat sesudah adzan sesungguhnya ialah tradisi syi'ar warga Makkah dan Madinah pada zaman itu. Kegiatan seperti itu selalu dilakukan, terkecuali ba'da maghrib, disebabkan waktunya terlalu sempit, serta saat subuh yang biasa dilakukan sebelum menunaikan shalat. Sama halnya yang telah dipraktikkan di daerah Hadhramaut Yaman, hanya saja bersuara pelan supaya tidak mengganggu kekhusukan.⁶⁰

Lantas bagaimana hukum bershalawat di antara adzan dan iqamah? Maka dapat ditarik kesimpulan yakni jika tidak meyakini kesunahan khusus shalawat antara adzan dan iqamah praktek tersebut hukumnya sunnah, sebab shalawat bisa dibaca kapan saja, di mana saja. Sedangkan apabila meyakini shalawat itu sunnah dibaca antara adzan dan iqamah, maka hukumnya bid'ah tetapi tidak sampai haram. Hanya saja bersifat makruh, sebab terjadi *takehshish* (pengkhususan) tanpa adanya *mukhashshish* (dalil yang mengkhususkan).

Sehingga pujian sesudah adzan tersebut tidak perlu dilarang, maka yang perlu dilakukan ialah sekedar memberitahu masyarakat agar tidak menganggapnya sebagai salah satu sunnah. Notabene dakwah ini lebih bermartabat, sebagaimana model dakwah para wali yang menyampaikan dakwah keislaman dengan hikmah, penuh kasih sayang, dan tidak gamblang menilai sesat hanya karena melakukan sebuah amalan yang tidak terdapat dalil khususnya.

Bid'ah Maulid Nabi

Kegiatan lainnya yang dianggap bid'ah yaitu perayaan Maulid Nabi Muhammad yang mayoritas masyarakat yang khususnya di area Sidoarjo memperingatinya. Kalangan salafisme di sini mengatakan hal tersebut bid'ah karena tidak ada di zaman Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat-sahabatnya, bahkan ketika salafisme mendengarkan hadits berisikan anjuran melaksanakan maulid Nabi yang dibawa oleh Syaikh Nawawi Banten, mereka tertawa dan menghinakannya. Sebab menurut mereka, hadits tersebut dibuat-buat untuk mendukung bid'ahnya para pelaku maulid.⁶¹

Berikut ini Imam Nawawi menulis hadits Rasulullah:

“Barang siapa yang merayakan hari kelahiranku, maka aku akan memberi syafa'at baginya di Hari Kiamat. Serta barangsiapa menginfakkan satu dirham untuk maulidku, seakan-akan telah menginfakkan satu gunung emas di jalan Allah”.⁶²

Secara makna bahwa hadits tersebut shahih, bisa jadi hadits itu yakni sisipan orang lain yang dimasukkan ke dalam kitabnya, ataupun bisa saja hadits tersebut berasal dari ilham yang didapatkan sebagian Waliyullah atau *al-'Arif Billah*. Namun hasil dari ilham tidak dapat dijadikan

⁵⁹ Kerancuan Memahami Islam, 200.

⁶⁰ Mubasir Anwar, “Hadits Bid'ah dan Polemik Interpretasi Masyarakat”, al- Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 3, No. 1 (Jawa Tengah: STAINU Purworejo, 2020), 70-71.

⁶¹ Okto, Wawancara, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.

⁶² Ibid, 206.

dalil (*hujjah*), hanya dapat dijadikan *isti'nas*. Meskipun secara tidak langsung turun hadits yang diriwayatkan dengan *sighat* dari nabi, melainkan disampaikan dari *kasyf* atau ilham. Dilansir dari rekam jejak sejarah maulid nabi terdapat berbagai pandangan para ulama yakni salah satunya as-Suyuthi menganggap perayaan maulid Nabi dengan membaca al-Qur'an serta meriwayatkan kisah-kisah saat Nabi dilahirkan termasuk bid'ah hasanah.⁶³

Maulid Nabi merupakan bid'ah yang paling baik dilakukan di zaman sekarang yakni dengan beramalillah sholehah, bersedekah pada setiap tahun kelahiran Nabi Muhammad. Dengan memperlihatkan kegembiraan sebagai wujud dari kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW., dengan bersyukur pada Allah yang telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai utusan yang *Rahmatan lil 'alamin*. Kebanyakan dari masyarakat merayakan Maulid Nabi dengan membaca shalawat yang dirayakan baik di masjid maupun mushollah. Begitupun warga yang ada di perumahan ini dengan tidak lupa untuk merayakan hari Maulid Nabi, biasanya pengurus takmir dan remaja masjid melakukan pembacaan Maulid Diba' di masjid Baiturrahman dengan iringan sholawat al-Banjari.⁶⁴

Saat penulis mewawancari salafisme terkait maulid Nabi mereka melontarkan pendapat begini;

"karena kami sangat mencintai Nabi Muhammad yang hakiki tidak mengadakan perayaan bid'ah dan menyelisih. Kami mengikuti ittibaq Rasulullah yang sebenarnya pengikut serta petunjuknya Syaikh Abdul Rozzaq pengisi kajian di Masjid Nabawi hingga saat ini".⁶⁵

Beberapa pernyataan gerakan salafisme yang dijadikan alasan untuk menolak perayaan Maulid Nabi, yakni:

- 1) Beranggapan bahwasannya tanggal kelahiran Rasulullah belum bisa dipastikan pada hari Senin 12 Rabi'ul awal, sebab terdapat banyak berbeda pendapat. Sehingga menentukan sebuah acara pada tanggal 12 Rabi'ul awal tidak didasari secara historitasnya. Menurutnya kelahiran Nabi Muhammad masih diperselisihkan antara tanggal 2, 8, serta 12 Rabi'ul Awal. Adapun pendapat lainnya, sebaiknya berbuat kebaikan seperti bersedekah itu tidak khusus di hari kelahiran Nabi tetapi bisa di segala waktu.
- 2) Perayaan Maulid Nabi dianggap menyamai dengan perayaan Id/ hari raya baru selain hari raya Idul Fitri serta Idul Adha. Padahal "Id" secara bahasa merupakan hari raya, dan sudah jelas bahwa peringatan hari raya Islam yakni Idul Fitri maupun Idul Adha. Jikalau terdapat perayaan selain kedua hari raya itu maka dapat diistilahkan "Id" secara bahasa, bukan berarti menambahkan hari raya dalam syari'at Islam.
- 3) Pernyataan bahwa perayaan Maulid Nabi dianggap menambahi-nambahi syari'at Islam yang sudah sempurna. Sehingga hal itu bertentangan dengan surah al-Maidah [5]: 6, seandainya Maulid Nabi merupakan suatu kebaikan, niscaya telah dilaksanakan oleh Nabi serta para sahabatnya. Kemudian apakah setiap hal yang tidak dilaksanakan Nabi dan *salafus shalih*, lalu dilakukan oleh generasi berikutnya ialah penyempurnaan terhadap agama serta penambahan syari'at?, apabila benar lantas apa gunanya bab *ijtihad*?
- 4) Menganggap bahwa perayaan Maulid Nabi sesat disebabkan kali pertama diadakan oleh kelompok Syi'ah yaitu orang-orang Daulah Fathimiyyah serta golongan orang atheis (Zindiq) yang merupakan anak cucu keturunan Abdullah bin Saba'.⁶⁶

Beragam alasan itu dapat menimbulkan pengaburan sejarah, di mana as-Suyuthi berpendapat bahwa yang mengadakan Maulid Nabi pertama kali ialah Raja Mudzaffar seorang yang dipuji oleh ulama *tarikb*. Bahkan menurut Muhammad bin Alawi, pertama yang merayakan Maulid ialah Nabi

⁶³ Moch. Yunus, "Peringatan Maulid Nabi: Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia", *Jurnal Humanistika*, Vol. 5, No. 2 (Probolinggo: Insitut Ilmu Keislaman Zainul Hasan (INZAH) Genggong Kraksaan, 2019), 37-38.

⁶⁴ Bapak Khoirul, Wawancara, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.

⁶⁵ Ernita, Wawancara, Sidoarjo, 26 September 2023.

⁶⁶ Eddy Syahputra, Ahmad Muhajir, "Penanaman dan Penguatan Nilai-nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam", *Jurnal Ashriyyah*, Vol. 5, No. 1 (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, 2019), 9-12.

Muhammad sendiri dengan cara puasa di hari senin, sebab hari itu merupakan hari kelahirannya.⁶⁷ Beragam alasan itulah dibuat senjata untuk mengalihkan tradisi yang telah berlangsung berabad-abad ini. Sebagian besar aliran berprasangka negatif dengan ketidaktahuan akan hakikat dari perayaan maulid.

Bid'ah Peringatan Isra' Mi'raj

Tradisi memperingati rekam jejak sejarah Islam baik perayaan Maulid Nabi, dzikra atau peringatan Isra' Mi'raj dan sebagainya ialah tradisi yang tidak berkaitan dengan agama, oleh sebab itu semua tidak dapat diklaim sebagai sesuatu yang telah disyariatkan atau termasuk hukum sunnah. Dan juga tidak dapat diklaim bertentangan dengan kaidah *ushul ad-din* (agama). Adapun pada peringatan isra' mi'raj baik dikemas dalam acara pengajian maupun yang lain, juga menjadi salah satu penolakan yang divonis sesat oleh salafisme. Dengan alasan yang selalu bertumpu pada syubhat yang tidak ilmiah bahwa tradisi itu tidak pernah dilakukan oleh Rasul, para sahabat, serta generasi *salafus shalih*. Sehingga untuk menjawab syubhat itu seperti halnya dengan jawaban pada problematika perayaan Maulid Nabi. Bahwa tidak semua hal baru yang tidak dikerjakan Rasulullah, sahabat, serta generasi salaf merupakan sesat atau batil, oleh sebab itu “tidak semua melaksanakan sesuatu itu tidak semua termasuk dalil atau hujjah”.⁶⁸

Notabene masyarakat yang memperingati isra' mi'raj yakni dengan berkumpul dalam satu majelis kemudian membaca ayat-ayat suci al-Qur'an yang diteruskan dengan pengajian-pengajian dari ulama yang hadir. Biasanya ulama tersebut memberikan wejangan atau nasihat keagamaan, serta mengulas kembali sejarah nabi yang berkaitan dengan acara peringatan Maulid Nabi. Apabila peringatan Hijrah Nabi, mereka akan menceritakan sejarah Hijrah Nabi. Dan bila memperingati isra' mi'raj, maka membacakan sejarah isra' mi'raj dari kitab shahih yang ditulis oleh para ulama seperti asy-Syami, ad-Dardir, as-Suyuthi, al-Ghaithi dan lain-lain. Kemudian di akhir acara majelis biasanya memberikan jamuan makanan, minuman ataupun manisan, dan semua itu termasuk dalam *Sunnah Nabawiyah*.⁶⁹ Sama halnya dengan kegiatan warga perumahan Candi Mas Regency ini biasanya mengadakan peringatan Isra Mi'raj di Masjid Baiturrahman setiap bulan Rajab dengan rentetan acara yang salah satunya pengajian serta ceramah. Sebelum acara ceramah agama biasanya dilakukan pembacaan qhasidah burdah ataupun sholawat Nabi kemudian baru ceramah tentang kisah perjalanan isra mi'raj Rasulullah.⁷⁰

Kelompok salafisme di Perumahan ini mengatakan;

“Apabila peringatan isra' mi'raj termasuk di dalam syari'at Islam, tentunya Rasulullah beserta para sahabatnya mengumumkan kepada seluruh umatnya”.⁷¹

Sehingga menurut mereka hal itu tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah termasuk ke dalam bid'ah. Bahkan mengatakan diantara ajaran yang tidak ada di dalam tuntunan yang diadakan di bulan Rajab adalah malam isra' mi'raj. Menurutnya pula bahwa perayaan Isra' Mi'raj pada malam ke-27 bukan bagian dari laku keagamaan sama sekali, melainkan tergolong bid'ah yang diada-adakan.⁷²

⁶⁷ Nashrudin, “Perayaan Maulid Nabi Memang Bid'ah”, Al-Wathan: Jurnal Ilmu Syari'ah, Vol. 1, No. 1 (Lampung: STIS Darusy Syafa'ah, 2020), 11-12.

⁶⁸ Bapak Khoirul, Wawancara, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.

⁶⁹ Aceng Zakaria, “Studi Analisis Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Menurut Al-Qur'an dan Hadits”, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 4, No. 1 (Jawa Barat: STAI Al-Hidayah Bogor, 2019), 12.

⁷⁰ Bapak Khoirul, Wawancara, Sidoarjo, 10 Oktober 2022.

⁷¹ Status WhatsApp Ibu Ernita, Sidoarjo, 18 Februari 2023.

⁷² Habib Isa Ansori, Wawancara, Sidoarjo, 30 September 2022.

A. Doktrin Salafisme Dalam Analisis Understanding Diltthey

Pada penelitian skripsi di sini memakai metode deskriptif kualitatif, di mana analisis merupakan tahapan yang sangat penting dalam menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa narasumber maupun informan yang penulis pilih selama penelitian berlangsung. Pada kesempatan ini peneliti memaparkan hasil yang telah dilakukan selama di lapangan dengan melalui beberapa metode, baik dari wawancara, observasi, dokumentasi, maupun catatan lapangan. Peneliti melaksanakan penelitian yang memfokuskan pada “Penyebaran Doktrin Salafisme Menurut Tokoh Masyarakat di Perumahan Istana Candi Mas Regency Ngampelsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Dalam Perspektif Teori *Understanding* Wilhelm Christian Ludwig Diltthey)”. Sistematika pada bab IV ini dibagi menjadi beberapa sub-bab yang akan menjadi poin pembahasan, guna analisis dari temuan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Adapun di dalamnya memaparkan penyebaran doktrin salafisme dalam teori *understanding* Wilhelm Diltthey.

Cakrawala terhadap teks terbagi atas beberapa tahapan pada dimensi teori *understanding* oleh hermeneutika Wilhelm Diltthey. Mulanya tahapan ini merupakan sumbangsih filsafat kehidupan “*Lebensphilosophie*”. Wilhelm Diltthey telah menyandarkan hermeneutikanya dari *Geisteswissenschaften* yaitu keterlibatan antara individu dengan kehidupan masyarakat yang hendak dipahaminya, jadi membutuhkan pemahaman khusus. *Geisteswissenschaften* merupakan ilmu kemanusiaan yang menjadi rujukan dari teori *understanding* Diltthey, di mana kemanusiaan tidak terlepas dari nilai historitas pelaku kehidupan. Teori *understanding* Diltthey kemudian terkotak-kotak menjadi tiga bagian dalam analisis interpretasi hasil penelitian yakni, Pengalaman (*Erlebnis*), Ungkapan/Ekspresi (*Ausdruck*), dan Pemahaman (*Verstehen*). Sebagaimana ketiga bagian tersebut digunakan peneliti untuk menganalisa historitas salafisme serta berkembangnya penyebaran doktrin salafisme yang ada di perumahan.

Menurut Diltthey bahwa kehidupan manusia itu bersifat historitas, di mana *Erlebnis* berangkat dari kenyataan sadar keberadaan manusia. Maka kenyataan ialah dasar hidup dari mana segala kenyataan dieksplicitkan. Di dalam *Erlebnis* hidup merupakan realitas fundamental yang dialami secara langsung muncul dari imajinasi, ingatan serta pemikiran. *Erlebnis* dapat dikatakan unsur pengalaman hidup yang tidak selalu dialami oleh manusia, melainkan sebuah pengalaman hidup seseorang yang berkaitan langsung dengan realitas. *Erlebnis* baik dapat berhadapan secara langsung maupun melalui proses transposisi saat seseorang menemukan dirinya di dalam orang lain.⁷³ Beberapa temuan yang mengandung *Erlebnis* dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, baik dalam wawancara maupun observasi.

Peneliti ini menitik fokuskan pengalaman latar belakang munculnya ormas salafisme yang ada di Perumahan Istana Candi Mas, yang mana sudah dijelaskan pada Bab-bab sebelumnya. Dari keterangan diatas bahwa *erlebnis* yakni dengan mempresentasikan kontak langsung dengan hidup sehingga bisa disebut dengan pengalaman hidup langsung. Seperti rekam jejak awal mula gerakan ini muncul di tahun 2016 yang dibawa oleh salah satu warga kontrak, yang mana warga sekitar masih awam tentang apa itu salafisme?. Warga perumahan Istana Candi sekitar menduga, bahwa salafisme itu sama dengan gerakan radikalisme bahkan terorisme. Sebab dari segi penampilan, gaya hidup, serta pemikiran yang fanatisme merujuk seperti gerakan-gerakan radikal.

Setelah mengobservasi dan mewawancarai beberapa narasumber, hasil temuan memang betul saat itu cenderung lebih fanatik. Keluarga bapak T yang tidak pernah keluar rumah lantaran keluar rumah hanya ada urusan penting serta beribadah di masjid saja, serta istrinya yang condong tertutup dari segi penampilan maupun segala bentuk aktivitasnya. Kebiasaan itu membuat warga heran, sebab bagi warga “hidup itu *Sawang sinawang*” dan

⁷³ I Ketut Wisarja, “Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Diltthey)”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 35, No. 3 (Surabaya: Universitas Airlangga, 2003), 205.

aktif dalam kegiatan masyarakat sekitar perumahan. Namun bagi keluarga salafisme, dengan berkumpul-kumpul selain hal ibadah sesuai *salafus shalih* lantaran tidak ada manfaatnya (banyak mudhorotnya). Lantas saat paham orang lain tidak sesuai dengan pahamnya, tim salafisme cepat membid'ahkan (menganggap bid'ah). Hal seperti ini yang akhirnya membuat geram dan tidak menyukai salafisme. Peralihan kepengurusan salafisme di tahun 2019 yang dibawakan oleh keluarga Bpk. Habib dan Ibu Ernita sejak Bapak T beserta anak istrinya telah berpindah kediaman.

Notabene keberadaan mereka selalu berpindah-pindah juga menjadi salah satu faktor melejitnya histori salafisme, begitulah keterpengaruhan *erlebnis* dari salafisme di perumahan Istana Candi Mas ini. Oleh sebab itu, *erlebnis* bergerak dalam kurun waktu tertentu atau sebuah data dikatakan menyejarah. Dalam hal ini pengalaman yang mempengaruhi terbentuknya salafisme di perumahan ini ialah Bapak T sebagai penggerak pertama, lalu 2019 hingga saat ini ialah keluarga ibu Ernita sebagai penerusnya. Saat ini gerakan salafisme di perumahan tidak se-fanatik saat kepengurusan Bapak T, sekarang sudah mulai tampak dihadapan masyarakat meskipun tetap sama jika kegiatan non-Islam mereka benar-benar anti hadir.

Kelompok salafisme di perumahan ini membentuk ormas diduga berkeinginan mengajak masyarakat untuk memperbaiki cara beragamanya supaya mengikuti sunnah-sunnah Nabi berdasarkan syari'at yang benar yakni dengan mengikuti jejak *salafus shalih*. Keresahan sebagai manusia yang taat perihal ibadah, bertanya tentang asal muasalnya dan tujuan segala ciptaan ini membuat kelompok salafisme sedikit meninggalkan hal keduniawian, prinsip yang mereka kejar ialah akhiratnya.

1. Analisis *Erlebnis* Doktrin Salafisme

Berdasarkan *Erlebnis* pada rangkaian doktrin salafisme yang dimulai dari pengalaman dan pemahamannya yang bermula dari orang-orang terdahulu atau *salafus shalih*.

Pertama Kembali al-Qur'an dan as-Sunnah, Maksudnya disini generasi *salafus shalih* bercermin pada kebiasaan di zaman Rasulullah beserta para sahabatnya yang kembali pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka pemahaman salafisme berpedoman pada *manhaj salaf*. Sementara zaman Nabi hingga sekarang banyak mengalami perubahan baik dalam segi kebiasaan atau faktor kesejarahan. Sehingga salafisme terbingkai pada otoritas teks, yang di mana cara berfikir mereka juga terkotak dalam suatu otoritas kata yang terdapat dalam teks tersebut.

Sama halnya yang dikatakan Dilthey, *Erlebnis* yang ditentukan oleh adanya timbal balik antara pengalaman lama (masa lalu) serta pengalaman terbaru (masa kini). Di mana masa lalu sangat berpengaruh pada masa kini, tetapi jika pengalaman baru ialah pengalaman yang saat ini terjadi. Namun adanya pengalaman/historitas terdahulu menurut Dilthey dimaknai sebagai pengalaman lama yang dapat menjadi hal berguna bagi masa depan (pengalaman masa kini). Dapat diartikan bahwa masa lalu dengan masa depan bisa membentuk kesatuan struktural dengan kekinian dari adanya semua pengalaman.

Kedua Ajaran tauhid, salafisme percaya bahwa generasi *salafus shalih* mempercayai *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid Ulubhiyyah*, serta *Tauhid Asma' Wal al-Shifat*. Dari jejaknya, seorang *salafus shalih* mengabarkan adanya ketiga ajaran tauhid tersebut, yang kemudian kelompok salafisme di perumahan ini juga mempelajarinya melalui guru yang saat ini (masa kini).

Erlebnis Dilthey secara sadar merupakan sebuah penghayatan yang kontak langsung dari kehidupan. Di mana salafisme juga secara sadar kontak langsung dengan kehidupannya dengan mencari historitas generasi *salafus shalih* melalui gurunya. Dari pengalaman hidupnya seseorang itu berarti tidak melepaskan diri dari pengalaman itu sendiri.

Ketiga terkait Pandangan bid'ah salafisme, ketika di lihat dari beragam pandangan yang menurut salafisme itu adalah sebuah bid'ah. Kelompok salafisme di perumahan Istana Candi Mas ini berkaca pada pengalaman kebiasaan Nabi dan para sahabatnya hingga *salafus shalih* yang kemudian diteruskan oleh generasi ulama yang menganut ajaran salafiyah. Apabila pandangan bid'ah salafisme dibenturkan pada pengalaman terdahulu (kehidupan zaman Rasul dan para sahabatnya) agaknya kurang signifikan, maka yang terjadilah pro dan kontra antar sesama warga di perumahan ini. Sebab ketika kita melihat zaman kekhalifahan Rasulullah hingga *salafus shalih*, maka sejauh itu memiliki waktu yang cukup lama (masa lalu). Kita tidak tahu waktu yang lama tersebut belum tentu shahih kebenarannya, di mana generasi *salafus shalih* hanya ada pada zaman setelah sahabat Rasul dan para tabi'it serta tabi'it tabi'in.

Adapun penekanan pada aspek pengalaman yang dihidupi dapat dilihat pada ungkapan Dilthey di bawah ini: "Apa yang ada dalam arus waktu merupakan satu kesatuan dengan masa kini, sebab makna kesatuan itu adalah entitas terkecil yang dapat kita tunjuk sebagai sebuah pengalaman. Terlebih lagi jika seseorang dapat menyebut setiap kesatuan menyeluruh dari bagian-bagian hidup dan terikat secara bersama melalui makna umum bagi keseluruhan hidup sebagai suatu pengalaman. Bahkan bila bagian- 94 bagian lainnya terpisah antara satu dengan yang lain disebabkan oleh adanya gangguan berbagai peristiwa".⁷⁴

Dari pengalaman/historitas atas pandangan bid'ah salafisme, Dilthey memberi makna tentang penghayatan waktu. Adanya waktu itu tidak dapat kita alami secara terpenggal-penggal, namun sebuah waktu diartikan sebagai aliran yang membentuk sebuah kesatuan. Maka kita memiliki istilah perjalanan hidup, maksudnya disini bahwa kehidupan merupakan rangkaian waktu atas penghayatan itu sendiri. Tidak bisa kita serta merta menghayati atau menjustifikasi rentetan kebiasaan yang tidak ada di zaman Nabi itu bid'ah, bisa saja terdapat rangkain waktu yang belum kita ketahui kebenarannya.

Sebagaimana *Erlebnis* bagi Dilthey dengan memahami sebuah pengalaman, yakni temporalitas pengalaman Dilthey menyajikan fondasi atas upayanya untuk mengafirmasi "historikalitas" ada-nya manusia-di dalam dunia. Maksudnya pula dapat analogikan ada-nya salafisme-di dalam perumahan atau mungkin ada-nya jejak kerasullan Nabi beserta ajarannya. Di mana historikalitas bukan hanya mengacu pada ada yang berfokus pada masa lalu, atau tidak juga berfokus pada sejenis keadaan pikiran yang telah dikuasi tradisi (zaman Nabi), keadaan pikiran sejenis itu menghambakan orang kepada ide-ide mati.

Di mana historikalitas pada zaman Nabi memiliki kurun waktu yang cukup lama. Sebagaimana kita memahami beberapa tradisi masa kini (yang tidak ada di zaman Nabi menurut salafisme) sungguh hanya dalam horizon masa lalu dan masa kini. Secara brutal, sangat jelas bahwa sebuah pengalaman tidak boleh sekedar dipahami dalam kategori ilmiah. Sehingga apa yang harus dilakukan pun jelas, dalam artian kita harus membuat kategori-kategori "historis" yang sesuai dengan karakter pengalaman yang dihidupi (masa kini) tanpa harus untuk sepenuhnya meninggalkan pengalaman masa lalu (zaman Nabi).

⁷⁴Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*, Terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hal. 191

Analisis Ausdruck Doktrin Salafisme

Ausdruck menurut Dilthey merupakan ungkapan yang secara sadar dapat berupa bentuk tindakan. Dilthey di sini membagi ekspresi menjadi tiga yaitu *Pertama*, ekspresi yang isinya telah tetap serta identik misal, rambu-rambu lalu lintas. *Kedua*, ekspresi tingkah laku manusia yang dapat berupa individual atau serangkaian tindakan jangka panjang. *Ketiga*, ekspresi spontanitas seseorang seperti tertawa, tersenyum serta kagum. Di mana ekspresi ini ialah ungkapan perasaan yang terkadang bersifat dangkal ataupun sangat dalam. *Ausdruck* jelas dikatakan sebagai ekspresi akan tetapi bukan pembentukan perasaan seseorang. Ungkapan atau *ausdruck* menurut Dilthey lebih mengutamakan ekspresi hidup, bisa dikatakan sebagai segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia.

Ausdruck yang ada pada salafisme bahwa muslimah yang sejati (Ahlusunnah) dengan menganut ajaran agama yang telah diamalkan oleh Nabi beserta para sahabatnya. Begitu pula amalan yang telah dipahami salafisme dilakukan secara berkepanjangan sesuai rantai keilmuan yang tidak pernah terputus pada Rasulullah, baik segi metode, pemikiran serta penafsiran. Disisi lain salafisme berkarakter bahwa segala sesuatu harus sesuai dengan sunnah Nabi beserta sahabatnya baik loyalitasnya terhadap pengikutnya serta generasi-generasi yang mengikuti jejak mereka dengan baik.

Tindakan salafisme membawa doktrinnya dengan eksplisit di khalayak warga perumahan Istana Candi Mas. Salafisme pribadi tidak luput untuk menyebarkan doktrin-doktrin yang di mulai dari datangnya gerakan ini hingga kini. Dimulai dari mengenalkan gerakan salafisme ke ibu-ibu komplek hingga sasarannya ke anak kecil sampai pada doktrin-doktrinnya. Mulanya tindakan salafisme dilakukan secara sembunyi-sembunyi dalam mendoktrin seseorang, dengan mengunjungi warga ibu-ibu satu persatu. Dengan semangat *jihad* (bahasa milenial mereka) di jalan Allah yang meniru kebiasaan Rasulullah, dimulai dari aqidah, ibadah serta akhlak. Ungkapan seperti itu lantaran bagi salafisme 73 golongan yang selamat diantara golongan lainnya ialah yang sesuai *salafus shalih* atau salafisme sebagai pengikut *salafus shalih*.

Timbal balik dari ungkapan salafisme diatas mengundang pro dan kontra menerima adanya salafisme di perumahan. Jika warga tertarik akan ajakan mereka maka dengan cepat mengikutinya dengan alasan memperdalam agama. Sedangkan warga yang kontra terhadap salafisme, maka dikucilkan bahkan anti terhadap salafisme. Sampai titik warga yang awam melontarkan “*Doktrin yang salafisme bawa ialah aliran yang sesat tergolong terorisme*”.

Salafisme mengabaikan olokan warga dengan terus menebarkan doktrin-doktrin sebagai jihad melalui dakwah. Baginya doktrin kembali pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, ajaran tauhid, serta pandangan bid'ah salafisme itu sudah benar adanya. Ucapan salafisme “*Doktrin kami berkiblat pada ittibaq Nabi yang mana sesuai syari'at Islam yang telah ditetapkan sejak zaman Rasulullah, sehingga kami para salafisme mengamalkan ajaran Nabi, Rasul dan sahabatnya dengan berdakwah di jalan Allah (Jihad)*” (Ucap Ernita)

Ekspresi warga menganggap tabu, di mulai dari cara berpakaian salafisme yang kearab-araban dengan pakai jubah menjuntai kebawah, berniqob/bercadar, mengenakan celana cingkrang dan memanjangkan jenggot bagi laki-laki. Adapun gaya bicara salafisme yang menggunakan istilah-istilah Arab kekinian seperti, antum, afwan, ikhwan dan akhwat, akhi dan ukhti, hijrah, dan lain sebagainya. Sampai pada waktu penulis mengobservasi terdapat beberapa murid mengaji mereka yang masih usia Taman Kanak-kanak (TK) memakai baju jubah beserta cadar dan hijab panjang hingga menjuntai kebawah. Setelah diselidiki ternyata murid salafisme yang kediamannya di luar dari perumahan Istana Candi Mas.

Lantaran warga mengatakan “Budaya salafisme terlalu meniru budaya Arab, padahal kita hidup di Indonesia mayoritas penduduknya menganut paham Nahdlatul Ulama yang bercorak tradisional”. (ucap salah seorang warga)

Adapun penekanan pada aspek pengalaman (*Ausdruck*) dapat dilihat pada ungkapan Dilthey di bawah ini:

“Apa yang ada dalam arus waktu merupakan satu kesatuan dengan masa kini, sebab makna kesatuan itu adalah entitas terkecil yang dapat kita tunjuk sebagai sebuah pengalaman. Terlebih lagi jika seseorang dapat menyebut setiap kesatuan menyeluruh dari bagian-bagian hidup dan terikat secara bersama melalui makna umum bagi keseluruhan hidup sebagai suatu pengalaman. Bahkan bila bagian-bagian lainnya terpisah antara satu dengan yang lain disebabkan oleh adanya gangguan berbagai peristiwa”.

Dari pergulatan dua argumen di atas menunjukkan dasar ekspresi (*Ausdruck*) bagi masing-masing orang yang memiliki paham berbeda. Maksudnya, satu sama lain mengedepankan egosentrisnya merasa bahwa pahamnya sama-sama benar dan membawa kebenaran sehingga terbentuklah antar kubu di dalam lingkup perumahan antara salafisme, Nahdlatul Ulama, serta Muhammadiyah, meskipun mayoritas Nahdlatul Ulama.

2. Analisis Verstehen Doktrin Salafisme

Di tahap terakhir yakni *Verstehen* atau pemahaman, di mana bagi Dilthey pemahaman termasuk sebuah proses untuk mengetahui dengan cara penghayatan. Maksudnya dalam konteks keilmuan bahwa *verstehen* ialah bentuk menghayati kembali masa lalu (pengalaman), sejarawan akan memperluas dengan cara menggabungkan pengalaman masa lalu ke dalam pengalaman pada masa kini. Dapat dimaksud *verstehen* bilamana kegiatan pengamatan tersebut dapat memecahkan teka-teki atau arti tanda-tanda dari tahap *ausdruck* (ekspresi). Sehingga *verstehen* dapat diartikan sebagai memahami segala sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari historitas hidup seseorang ataupun menghayati pengalaman hidup serta menerapkannya kembali.

Verstehen di sini menjadi metode yang bisa disejajarkan dengan metode penelitian yang lainnya dalam menafsir semesta di mana seorang penafsir berada, tapi *Verstehen* Dilthey sifatnya luwes dan fleksibel sehingga tidak kaku dalam menafsirkan. Didalam dunia hermeneutika ada banyak metode yang bisa mengantarkan setiap interpreter khususnya menemukan setiap *verstehen* Dilthey dibalik setiap fenomena sejarah yang termasuk teks kitab suci sekalipun. Jika berdasarkan literatur Dilthey, bahwasannya *verstehen* merupakan keterikatan *Erlebnis* dan *Ausdruck* yang berangkat dari suatu penghayatan dengan menghayati yang kemudian ada pada titik *Verstehen* atau Pemahaman.

Dari ketiga doktrin diantaranya, kembali pada al-Qur'an dan as-Sunnah, ajaran tauhid, dan pandangan bid'ah salafisme muncul adanya suatu pemahaman (*verstehen*). Di mana saat salafisme dicap sebagai paham yang berbeda atau menyimpang (sesat), dengan sosial-historis perkembangan konsep terorisisme global oleh para pengamat sampai pada suatu kesepakatan formal bahwa terorisme adalah bentuk ancaman bagi kestabilan keamanan, politik, ekonomi serta lainnya. Di mana proses perkembangan salafisme yang berada di perumahan Istana Candi Mas ini berkembang secara lahiriah. Sehingga peneliti/pengamat keilmuan jelas tidak bersinggungan dengan dunia mental ataupun penghayatan. Di sini peran peneliti mengambil jarak penuh terhadap objek dari penelitiannya tanpa melibatkan penilaian dan perasaan dalam rangka mengetahui objek secara kausal (sebab-akibat).

Dilansir dari rekam jejak awal terbentuknya salafisme hingga doktrin-doktrin maupun sikap membida'ahkan paham yang berbeda ialah pemahaman konsepsi rasional atau pemahaman parlementer. Paham parlementer ditujukan pada ekspresi kehidupan

pribadi salafisme seperti kejadian salah satu anggotanya termasuk buronan dalam gerakan bom bunuh diri di Surabaya dan kaum salafisme ialah kelompok minoritas di perumahan. Tentu peristiwa ini tidak dapat diposisikan dalam konteks kehidupan.

Menurut Dilthey, *verstehen* pemahamannya lebih tinggi dari sekedar pemahaman elementer. Begitu hal adanya pro dan kontra atas ajaran atau kesalahan pemahaman antara salafisme dengan warga merupakan wujud aktivitas operasional, di mana pemikiran keduanya memperoleh “pemikiran” antar sesamanya (orang lain). Maka bukan aktivitas secara keseluruhan kesalahan dari sesama, bukan semata juga penyebab kognitif pemikiran. Melainkan hal ini merupakan momen khusus ketika hidup memahami hidup.

Kesalahpahaman salafisme dengan warga perumahan Istana Candi Mas menimbulkan problematik yang sama terjadi dimanapun. Sebab jika sudah berurusan agama apalagi doktrin, masing-masing dari mereka membela dan memegang kebenarannya masing-masing. Dengan kata lain Dilthey mengajak kita untuk sesama saling memahami dan menghargai ajarannya masing-masing tanpa menjudge satu sama lain.

B. Amaliyah Salafisme Dalam Analisis *Understanding* Dilthey

1. Analisis *Erlebnis* Amaliyah Salafisme

Terkait analisis *Erlebnis* terhadap pengaruh amaliyah salafisme ada pada pengamalan yang telah diajarkan generasi sebelumnya yang kemudian mereka amalkan pada pengalaman pribadinya. Amaliyah-amaliyah tersebut berpedoman pada sunnah-sunnah Rasulullah terdahulu (pengalaman terdahulu atau masa lalu) kemudian mereka cover dalam bentuk masa kini.

Pertama Kajian Keagamaan, kajian keagamaan dikemas dalam bentuk dakwah masa kini melalui kajian-kajian tematik yang milenial. Salafisme mengikuti kecanggihan zaman, lalu dakwahnya disebarkan melalui lini masa seperti youtube, google chrome, instagram dan lain sebagainya. Pengurus dan jajarannya membuat berita acara (rundown acara) berbentuk poster atau pamflet yang berisikan jadwal diadakannya kajian, tempat, waktu, lalu dibagikan pada whatsapp serta Instagram. Jika zaman para Nabi dan Rasul dakwahnya melalui jihad saat perang. Akan tetapi bagi salafisme ini dengan mengikuti pengalaman masa kini mereka dapat mengamalkan dakwah yang telah diajarkan Rasulullah.

Kedua Bersedekah, amaliyah ini dimulai dari dahulu sejak ada di zaman Rasulullah yang kemudian salafisme kembangkan sebagai amalan yang terus menerus dikerjakan supaya meniru kepribadian Rasul. Dikemas dalam *Erlebnis* masa kini dengan rentetan kegiatan seperti, bersedekah tiap hari Jum’at (Jum’at berkah), berbagi takjil ketika bulan Ramadhan, serta sedekah kain kafan untuk warga yang berduka jika ada keluarganya yang meninggal dunia. Warga antusias dengan pengalaman ini, sebab pemahaman seperti ini mengandung nilai positif yang haruslah berkembang.

Ketiga Rawat jenazah, amaliyah salafisme yang ini ialah unik dan tidak semua warga perumahan Istana Candi Mas Regency bisa seperti mereka. Yang sebenarnya juga masih ada kesinambungan pada amalan yang kedua bersedekah, sebab salafisme mengalokasikan dana kasnya guna menyediakan kain kafan bagi yang membutuhkan. Berdasar pada *Erlebnis*, salafisme secara sadar akan amaliyah yang dikerjakan dengan meniru kebiasaan Nabi di mana dapat membantu sekelilingnya, dan tentunya tata cara perawatan jenazah juga meniru syari’at Islam yang sesuai generasi salaf.

Keempat Membaca al-Qur’an Beserta Hafalan, amaliyah ini mereka hidupkan dengan senantiasa membaca dan menghafalkan al-Qur’an melalui penghayatannya salafisme memperdalam keilmuan cara membaca al-Qur’an. Di mana berpedoman pada al-Qur’an yang menjadi identik salafisme. Dengan harapan salafisme dapat

menjadi ahlul Qur'an seperti para Nabi dan Rasulullah. Pada dasarnya hal ini upaya *Erlebnis* Dilthey untuk memahami manusia melalui pengalaman-pengalamannya.

Kelima Mendirikan qiyamul lail, hal ini salafisme amalkan dengan meniru kehidupan Rasulullah yang ahli ibadah baik shalat fardhu maupun sunnahnya. Berdasarkan *Erlebnis* Dilthey, terdahulu di zaman Rasulullah selalu menghidupkan malam-malamnya dengan bermunajat kepada Allah. Sehingga masa kini salafisme juga meniru kebiasaan ini dengan bahasa jihad (hijrah) mereka.

2. Analisis *Ausdruck* Amaliyah Salafisme

Terkait *Ausdruck* didalam amaliyah salafisme mengundang pro daripada kontranya. Sebab banyak diantara amaliyah tersebut yang menghadirkan rasa damai dengan warga. Sisi yang didukung oleh warga perumahan terlebih pada perawatan jenazah, bersedekah, membaca al-Qur'an dan menghafalkan, serta menghidupkan qiyamul lail. Adapun sisi kontra terdapat pada kajian keagamaan salafisme.

Pada sisi yang didukung akhirnya terbentuk kolaborasi antara salafisme dengan warga. Di mana saat salafisme dianggap tabu, warga berubah menjadi salut sebab istiqomahnya dalam beribadah. Sebagaimana contoh pada amaliyah rawat jenazah yang menyediakan kain kafan gratis, Sebagaimana yang dikatakan Ibu Ernita; "*Jika tidak dimulai dengan diri sendiri lantas siapa, syukur alhamdulillah keluarga kami semua bisa dalam perawatan jenazah, jadi anak-anak kami pun kami ajari supaya nanti ketika orang tuanya atau saudara kandungnya meninggal langsung bisa dirawat dengan sesama mahramnya*".

Dari keterangan tersebut ialah ungkapan *Ausdruck* secara sadar mempersiapkan kematiannya. Lalu salafisme mengamalkannya dengan kolaborasi antar anggota untuk bersedekah kain kafan. Begitu pula timbal balik warga mengungkapkan rasa bahagia dan salut akan sikap mulia kelompok salafisme. Lantaran warga malu belum tentu sedini mungkin berfikir untuk mempersiapkan kematian.

Pada sisi kontra lagi-lagi terkait kajiannya hingga saat ini masih ditolak oleh warga sekitar untuk melangsungkan dakwahnya di Masjid Baiturrahman. Berawal kajian rutin dikediaman ibu Okto warga merasa kerepotan, karena jama'ah banyak yang dari luar perumahan sehingga kendaraannya di parkir sepanjang bahu jalan perumahan. Sebagaimana yang telah diucap warga; "*Jama'ah mereka banyak yang dari luar perumahan mayoritas semua pakaiannya tertutup serta bercadar, belum lagi kendaraan mereka di parkir di bahu jalan, jadi kami lantas bingung ketika keluar masuk gerbang perumahan*".

Maksud dari perkataan tersebut karena salafisme tidak memiliki wadah dakwah ataupun tempat khusus untuk acara kajian. Maka jama'ah salafisme alakadarnya menaruh kendaraan. Trust issue yang berikutnya yakni sempat mengakusikan Masjid Baiturrahman untuk dijadikan lokasi kajian keagamaan. Ungkapan ekspresi warga disini benar-benar menolak sebab masalah yang pertama saja sudah mengundang kontra, bagaimana ketika saat salafisme dakwah di Masjid Baiturrahman yang tulen berpaham Nahdlatul Ulama.

Acap kali salafisme mengajukan proposal dilangsungkan kajian ke RW maupun takmir masjid selalu mendapat tolakan. Pada kesempatan penulis pernah mewawancarai takmir, begini terangnya; "*Sudah jelas-jelas mereka (salafisme) ditolak oleh warga setempat bagaimana saya juga mengizinkan mereka untuk kajian di Masjid ini, yang ada saya akan disalahkan oleh warga. Begitupun saat mereka mengajukan proposal kegiatannya saya membaca proposal tersebut juga kurang sesuai jika ajaran mereka diajarkan yang mayoritas warga ialah paham Nahdlatul Ulama*".

Ausdruck jadi analisa melaui jawaban-jawaban informan. Dari keterangan diatas, warga perumahan Istana Candi Mas dari awal menolak gerakannya, akan tetapi salafisme pribadi enggan dibubarkan. Sehingga hingga detik ini salafisme masih ada

dan lambat laun warga mengalir untuk perlahan bisa toleransi asalkan tidak ada kericuhan dalam bentuk tindak kriminal.

Ungkapan *Ausdruck* salafisme mengekspresikan bahasa-bahasa Tuhan atau dalam bahasa agama kita sebut dengan “mendakwahkan”. Terlebih lagi salafisme mendakwahkan ajarannya dimulai dari keluarga, kerabat, warga sekitarnya dan khalayak umum. Seperti pada Rasulullah yang berdakwah kepada keluarga dan umatnya seperti istrinya Sayyidah Khadijah, Ali bin Abi Thalib. Keduanya yang membenarkan dan mengakui kerasulan Nabi Muhammad. Sehingga secara tidak langsung salafisme mengekspresikannya melalui hal-hal kecil terlebih dahulu baru ke sesuatu hal yang lebih besar.

3. Analisis *Verstehen* Pada Amaliyah Salafisme

Dengan kesalahpahaman antara anggota salafisme dengan warga perumahan, kemudian keduanya saling menerima dan memahami keberadaannya bukan dengan doktrinnya, serta amaliyah salafisme yang mengundang banyak dukungan positif terkecuali kajiannya. Akhirnya sekarang salafisme mulai diterima oleh warga setempat untuk perihal kegiatan positifnya, meski dalam mengakusisikan Masjid Baiturrahman untuk kajian hingga saat ini masih menolaknya.

Dari amaliyah-amaliyah salafisme menimbulkan *Verstehen* atau pemahaman masyarakat setempat untuk lebih patuh akan hal-hal yang berkaitan dengan fiqh ibadah. Sehingga warga sekitar akhirnya muncul semangat untuk menghidupkan lampu-lampu ibadahnya. Perihal kontra terhadap kajian keagamaannya sekarang mulai mereda satu sama lain. Begitupun salafisme tidak lagi menggebu-gebu ingin melangsungkan kajian di Masjid Baiturrahman. Sehingga kajiannya saat ini diadakan di luar perumahan Istana Candi Mas Regency dengan menghadiri kajian-kajian di Masjid-masjid wilayah Sidoarjo dan sekitarnya. Terlebih untuk kajian di kediaman ibu Okto juga sudah mereda dengan kata lain sudah tidak ada.

Antara pemahaman warga dan salafisme kian membaik, di luar dari kajian, warga pun mendukung aktivitas yang lain. Aktivitas lain meliputi bersedekah, bagi-bagi takjil, Jum'at berkah. Warga juga antusias terhadap kegiatan perawatan jenazah yang salafisme adakan. Warga setempat akhirnya ikut serta dalam mendukung dan terlebih ada juga yang menyumbang kasnya untuk dialokasikan dana guna kain kafan gratis. Dengan adanya kegiatan itu muncul pemahaman akhirnya warga tidak bingung dan memudahkan jika ada orang yang meninggal dunia. Notabene perumahan Istana Candi Mas Regency tidak ada mudin khusus, jadi sekarang ada tim khusus rawat jenazah dari pihak salafisme.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis yang telah penulis teliti serta disebutkan pada bab-bab sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan. *Pertama*, terkait penyebaran gerakan salafisme menurut tokoh masyarakat di Perumahan Istana Candi Mas Regency melalui home to home menjelaskan gerakan salafismenya. Doktrin salafisme di perumahan ini jargonnya “Jauhilah perkara yang baru, sebab perkara yang baru itu sesat (bid'ah) dan setiap kesesatan berada di neraka”. Sebagaimana penyebaran gerakannya juga terselipkan pada kegiatan perawatan jenazah yang menjadi daya tarik tersendiri ditengah keresahan warga, sebab tidak adanya seorang mudin di perumahan itu. Salafisme menyebarkan pahamnya secara halus di tengah-tengah kegiatan rawat jenazah. Tidak hanya mengajarkan dalam perawatan jenazah, salafisme kemudian membagikan sebuah kain kafan gratis kepada keluarga jenazah untuk si mayit. Gambaran seperti ini kemudian menjadi sebuah titik perkembangan salafisme di perumahan ini disukai oleh warga yang takjub menyaksikan kebaikan salafisme. Strategi itu yang telah dipakai oleh salafisme dalam menyebarkan

identitas gerakannya, sehingga sebagian yang tertarik akan mengikutinya dan yang masih kokoh dengan pahamnya sendiri akan setia pada paham ajarannya.

Kedua, doktrin salafisme di perumahan ini dikemas penulis dalam wujud analisis *understanding* Wilhem Dilthey. Penyebaran doktrin kemudian berkesinambungan pada amalan-amalan yang salafisme kerjakan. Dengan adanya ketiga analisis tersebut menghasilkan interpretasi yang sesuai dengan kaidah kebahasaan teori *understanding* Dilthey. Interpretasi *understanding* Dilthey terkait penyebaran doktrin salafisme layak untuk disetujui. Yang pertama, *Erlebnis* berpusat pada keterpengaruhannya sosio-historis gerakan salafisme beserta doktrin dan amaliyahnya. Kedua, Dilthey menempatkan *Ausdruck* pada analisa ekspresi atau tindakan antara warga dengan salafisme, seperti respon warga atas doktrin yang menurutnya tabu, serta toleransi warga atas beberapa amaliyah yang menuai sikap saling menghargai. Sedangkan yang ketiga, *Verstehen* Dilthey merujuk pada pemahaman antara analisis *Erlebnis* serta *Ausdruck* atas temuan penyebaran salafisme di perumahan ini yang akhirnya berjalan mengalir dan salafisme akhirnya menyebarluaskan identitas pada khalayak umum melalui kegiatan positifnya.

A. Saran

Akhir kata dari sebuah penelitian yang telah penulis selesaikan, di mana penulis memberikan beberapa saran yang bermanfaat untuk dijadikan sebagai sesuatu yang perlu diingat dalam melihat persoalan yang sama seperti apa yang telah peneliti kaji:

1. Teruntuk pembaca lebih khususnya khalayak umum, peneliti harap untuk kritis, bijak serta komprehensif dalam memandang suatu persoalan yang diketahui dari media sosial maupun dijumpai secara verbal (langsung). Dengan berpikiran luas, tidak sempit jika melihat sesuatu yang terlihat dan mencoba untuk lebih mencari tahu apa yang tidak terlihat pada setiap fenomena kehidupan. Sebab bagi penulis, hingga sekarang ini masih banyak masyarakat yang terus menerus tertipu oleh paham-paham ekstermis Islam. Yang mana pembawa paham tersebut memiliki ruang yang cukup leluasa. Dengan cara melihat persoalan yang penulis sarankan, semoga penulis dan kita semua lebih bisa menemukan lagi apa yang menjadi inti dari segala persoalan.
2. Penulis harap warga Perumahan Istana Candi Mas Regency sekitarnya, serta kelompok salafisme untuk lebih berpikiran luas dalam memaknai serta memahami satu sama lain dalam hal kekompakan bermasyarakat agar lebih saling memaknai arti kata damai.
3. Penulis telah mengakui bahwa penelitian dan kepenulisan ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu, pembaca diharapkan memperdalam lagi perihal objek penelitian penulis kerjakan. Syukur apabila diteliti dengan sungguh-sungguh serta menggunakan data-data yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*. Jakarta: PT Gramedia Building, Anggota IKAPI, 2014.
- Duriana. *Ideologi Radikalisme Agama Pacsa Konflik*. Yogyakarta: LP2M IAIN AMBON, 2017
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Irkhami, M. Fajar Ali. *Pandangan Kelompok Salafi Di masjid Ihya'ussunnah Balongbendo Terhadap wacana Islam Nusantara Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannhem*. Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel, 2020.

- Kusmana dan M.S. Nasrullah. *Pengantar Atas Teori-teori Pemahaman Kontemporer: Hermeneutika; Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000.
- Mughni, Syafiq A. *Manifestasi Islam: Mengurai Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Surabaya: Hikmah Press, 2017.
- Nur, Nurhidayat M. *Kerancuan Memahami Islam: Di Balik Kesibukkan Salafi Wababi Menuduh Bid'ah Amaliyah-Amaliyah Ahlul-sunnah Wal Jama'ah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Anggota IKAPI, 2012.
- Pespoprodjo. *Hermeneutika*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- R., Achmad Imron. *Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wababisme: Sejarah, Doktrin dan Akidah*. Surabaya: Tim Kreatif Khalista, 2014.
- Turmudi, Endang. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- ZTF, Pradana Boy. *Membela Islam Murni*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.

Jurnal

- Abd. Rachman Assegaf. "Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta". *Millah: Jurnal Studi Agama*. Vol. XVI. No. 1. Yogyakarta, 150, 2017.
- Abdulloh Hanif. "Sekularisasi Kesadaran dan Penafsiran Ulang Doktrin-Doktrin Agama". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 5. No. 1. Yogyakarta, 113, 2017.
- Aceng Zakaria. "Studi Analisis Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Menurut Al-Qur'an dan Hadits". *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 4. No. 1. Jawa Barat, 12, 2019.
- Achmad Bahrur Rozi. "Radikalisme dan Penyimpangan Ideologi Gerakan Salafi". *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. Vol. 26. No. 1. Kediri, 110-111, 2017.
- Achmad Bahrur Rozi. "Radikalisme dan Penyimpangan Ideologi Gerakan Salafi". *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. Vol. 26. No. 1. Madura, 112, 2017.
- Aden Rosadi. "Gerakan Salafi". *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 7. No. 2. Bandung, 4-5, 2015.
- Ali Trigiyatno. "Hadiah Pahala Bacaan Al-Qur'an Kepada Mayat: Perspektif Perbandingan Mazhab". *Jurnal Tarjih*. Vol. 14. No. 1. Jawa Tengah, 37-38, 2017.
- Asmaran As. "Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul". *Jurnal Al-Banjari*. Vol. 17. No. 2. Banjarmasin, 176-177, 2018.
- Bachtiar S. Bachri. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10. No. 1. Surabaya, 50, 2010.
- Eddy Syahputra dan Ahmad Muhajir. "Penanaman dan Penguatan Nilai-nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam". *Jurnal Ashbriyyah*. Vol. 5. No. 1. Jakarta, 9-12, 2019.
- Fadlan Fahamsyah. "Dinamika dan Sejarah Pemikiran Salafi". *Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*. Vol. 10. No. 2. Surabaya, 26-41, 2020.
- Faisal Muhammad Nur. "Konsep Tawassul Dalam Islam". *Jurnal Substantia*. Vol. 13. No. 2. Aceh, 2, 2011.
- Fera Andriani. "Menyoal Global Salafism: Rahmatan Atau La'natanlil 'alamin", *Ar-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. XVI. No. 1. Madura, 4-5, 2018.
- Hasan Su'aidi. "Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Hadits". *Jurnal Penelitian*. Vol. 6. No. 2. Jawa Tengah, 10, 2009.
- I Ketut Wisarja. "Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)". Vol. 13, No. 3. Surabaya, 202-203, 2003.
- M. Misbah. "Tradisi Keilmuan Pesantren Salafi". *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12. No. 2. Purwokerto, 244-245, 2014.
- Moch. Yunus. "Peringatan Maulid Nabi: Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia". *Jurnal Humanistika*. Vol. 5. No. 2. Probolinggo, 37-38, 2019.

- Mubasir Anwar. "Hadits Bid'ah dan Polemik Interpretasi Masyarakat". *al- Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 3. No. 1. Jawa Tengah, 70-71, 2020.
- Muhamad Ibtissam Han dan Ismi Rahmayanti. "Salafi, Jihadis dan Terorisme Keagamaan: Ideologi, Fraksi dan Interpretasi Keagamaan Jihadis". *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. Vol. 10. No. 1. Jakarta, 87, 2021.
- Muhammad Ali Chozin. "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia". *Jurnal Dakwah*. Vol. XIV. No. 1. Cirebon, 2, 2013.
- Muhammad Ali Khozin. "Strategi Dakwah Salafi Di Indonesia". *Jurnal Dakwah*. Vol. XIV. No. 1. 8, 2013.
- Muhammad Rofiq. "Krisis Otoritas Keagamaan Kontemporer: Literalisme Berjubah Salafi". *Tarjih: Jurnal Keagamaan*. Vol. 11. No. 1. Yogyakarta, 101, 2013.
- Muhammad Tsani Fairussadi. "Korelasi Konsep Tauhid Uluhiyah dengan Akhlak Islamiyyah Pada Remaja". *Jurnal Gunung Djati Conference Series*. Vol. 22. No. 1. Bandung, 216, 2023.
- Musawar. "Literalisme Salafi: Suatu Metode Ijtihad Dalam Memaknai Jihad Pada Era Kontemporer". *Istinbath: Jurnal Hukum Islam*. Vol. 14. No. 1. Mataram, 6, 2015.
- Nashrudin. "Perayaan Maulid Nabi Memang Bid'ah". *Al-Wathan: Jurnal Ilmu Syari'ah*. Vol. 1. No. 1. Lampung, 11-12, 2020.
- Robi Sugara. "Reinterpretasi Konsep Bid'ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari". *Jurnal Asy-Syari'ah*. Vol. 19. No. 1. Bandung, 4, 2017.
- Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 7. No. 22. Tuban, 110, 2017.
- Sholikah. "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)". *Al-Hikmah: Jurnal Keislaman*. Vol. 7. No. 2. Tuban, 110, 2017.
- Slamet Muliono dan Andi Suwarko dkk. "Gerakan Salafi dan Deradikalisme Islam di Indonesia". *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 9. No. 2. Surabaya, 263, 2019.
- Sumasno Hadi. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 22 No. 1. Banjarmasin, 76, 2016.
- Ubaidillah. "Global Salafism dan Pengaruhnya Di Indonesia". *Thaqafyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam*. Vol. 13. No. 1. Yogyakarta, 113, 2012.
- Wahyudin. "Menyoal Gerakan Salafi Di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi)". *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*. Vol. 2. No. 1. Makassar, 46, 2021.
- Wasito Raharjo Jati. "Tradisi, Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies". *Jurnal el Harakah*. Vol. 14. No. 2. Yogyakarta, 10-12, 2012.
- Yeti Dahliana. "Pemaknaan Hadis-Hadis Isbal Oleh Kelompok Salafi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Harun As-Syafi'i: Analisis Teori Resepsi". *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadits*. Vol. 5. No. 2. Yogyakarta, 96, 2021.

Wawancara

- Anggota Satpam, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 September 2022.
- Ernita, Selaku Ketua Gerakan Salafi, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 September 2022.
- Ernita, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Mei 2023.
- Ernita, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 April 2023.
- Ernita, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 September 2022.
- Ernita, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 September 2022.
- Habib Isa Ansori, Selaku Anggota Salafisme, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Mei 2023.
- Habib Isa Ansori, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 September 2022.
- Ibu RW 06, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 September 2022.
- Ibu RW 06, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 Mei 2024
- Ilman, Selaku Kepala Dusun Ngampelsari Candi, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 September 2022.
- Iwan, Selaku Kepala Satpam Perumahan, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 September 2022.
- Iwan, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 September 2022.

Iwan, *Wawancara*, Sidoarjo, 18 Mei 2023.
 Khoirul, Selaku Ketua Takmir Masjid Baiturrahman, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 September 2022.
 Khoirul, *Wawancara*, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.
 Khoirul, *Wawancara*, Sidoarjo, 10 Oktober 2022.
 Nono, selaku Ketua RW 06, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 September 2022.
 Nono, Selaku Ketua RW 06, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 September 2022.
 Okto, Selaku Anggota Gerakan Salafi, *Wawancara*, Sidoarjo, 07 Oktober 2022.
 Sabrina, Selaku Warga Perumahan, *Wawancara*, 17 Mei 2024.
 Sabrina, Selaku Warga Perumahan, *Wawancara*, Sidoarjo, 18 Mei 2024.
 Sabrina, Selaku Warga Perumahan, *Wawancara*, Sidoarjo, 30 September 2022.
 Wiwin, Selaku Anggota Salafi, *Wawancara*, Sidoarjo, 10 Oktober 2022.

Internet/Digital

“LPI Sari Bumi Sidoarjo – Profil Yayasan”, <https://www.groupsaribumi.com/p/profil> (27/09/2023, 12.00 WIB).
 Kajian Keagamaan yang biasa diikuti oleh Salafism di Masjid Nidaul Fithrah Sidoarjo, Live Youtube dengan Topik “*Tauhid Asma’ Was Shifat*” pada kitab “, dalam Kitab “*al-Qowa’idul Mutsala fii Shifatillah Ta’ala wa Asmaihil Husna*”, Pada Tanggal 27 Agustus 2023, <https://www.youtube.com/live/ClsIFaXYRuY?si=hkZMtIXBCFKLiUd7>
Status WhatsApp Ibu Ernita, Sidoarjo, 18 Februari 2023.
 Utsadz Muhaimin Azis, Kitab “*Al- Aqidah Al-Wasithiyyah: Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah*”, Cisauk Mengaji, Dengan Topik kajian “*Mengikuti Amaliyah Para Salaf Terkait Ibadah & Akhlak*”, <https://www.youtube.com/live/lkbcM43bQYM?si=mEx11cAg1drF8suV> , Diakses Pada Tanggal 15 Mei 2023 Pukul 20.00 WIB.

TRADISI HAUL DAN SOLIDARITAS MASYARAKAT (Studi tentang Tradisi Haul Sesepuh di Desa Sembayat Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik)

Aisyah Anggun Santria
aisyahanggun14@gmail.com

Abstract: The majority of religions adhered to by the people of Sembayat village are Islam. Judging from their ethnicity, the majority of people are Javanese. The Sembayat community is known for its high level of religious knowledge, which is supported by the existence of various religious traditions so that it is one of the factors supporting the high level of religious knowledge possessed by this community. Tradition is a word that refers to customs or customs that have been passed down from generation to generation or regulations that are implemented by society. Tradition is a cultural heritage that plays an important role in shaping the identity of a community. This research aims to examine traditions and community solidarity in haul events in Sembayat village. This haul tradition has been carried out for years, this haul tradition has been going on for quite a long time and is packaged in various community activities. This research uses qualitative methods to explain how community solidarity and the series of haul events have become a tradition in Sembayat village. The results of the discussion show that hauls have many positive impacts on society, where the haul tradition that is carried out can strengthen community solidarity through the events held. The aim of this research is to find out what the traditions and solidarity of the community are and what the schedule of events in the haul in Sembayat village is.

Keywords: Tradition, Solidarity, Haul, Sembayat Village

A. PENDAHULUAN

Tradisi menurut etimologi adalah kata yang merujuk pada adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun atau peraturan yang dijalankan oleh masyarakat.¹ Tradisi merupakan warisan budaya yang berperan penting dalam membentuk identitas suatu komunitas.² Sedangkan Haul, secara istilah berarti tradisi peringatan kematian seseorang atau beberapa orang yang diadakan setahun sekali.³ Masyarakat Indonesia khususnya yang beragama Islam sering melaksanakan tradisi haul sebagai ritual keagamaan untuk memperingati satu tahun meninggalnya seorang yang ditokohkan dari para wali, ulama atau kyai. Haul disini untuk memperingati hari kematian dan mendo'akan para sesepuh sebagai orang yang berjasa dalam menyebarkan ajaran islam pada masanya dan sangat disegani oleh masyarakat Desa Sembayat.

Tradisi haul dapat memberikan pengaruh bagi solidaritas masyarakat. Pengaruh yang dimaksud adalah dampak kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif dari suatu hal. Pengaruh dalam penelitian ini adalah dampak yang dihasilkan dari tradisi haul yang selama ini di jalankan oleh masyarakat setempat ataupun masyarakat luar yang mengikuti tradisi tersebut, apakah membawa dampak positif maupun negatif bagi kehidupan.

Masyarakat desa Sembayat memiliki suatu kegiatan yang telah lama dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu kegiatan haul guna memperingati atau mengenang jasa para sesepuh. Tradisi haul ini sudah berlangsung cukup lama dan dikemas dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan sehingga masyarakat akan merasa terbantu dengan adanya kegiatan tersebut. Dalam penelitian kali ini penulis ingin mendalami bagaimana kegiatan haul di Desa Sembayat guna memahami tradisi dan solidaritas masyarakat dalam kegiatan haul tersebut.

Haul diadakan setiap setahun sekali. Isi dari acara haul itu sendiri berupa dzikir, ceramah, dan lain-lain. Terkait dengan hukum pelaksanaan haul jika selama dalam acara haul tidak ada yang

¹ I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, dan Ida Anuraga Nirmalayani, "Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem", (Bali: Nilacakra, 2021), 12

² Khoirul Adib, "Beradaptasi atau Mati, Santri Milenial Harmoni Tradisi dan Teknologi", (Surabaya: Inoffast Publishing, 2024), 18

³ A. Fatih Syuhud, "Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai", (Malang: Pustaka Alkhoirrot, 2022), 521

menyimpang sebagaimana yang telah disabdakan Nabi SAW atau yang difatwakan para ulama, hukumnya adalah *Jawaz* (boleh).⁴ Tradisi haul membawa pengaruh pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat khususnya desa Sembayat. Kehidupan sosial keagamaan itu sendiri merupakan suatu gejala yang ada didalam masyarakat yang dihasilkan dari suatu keyakinan atau kepercayaan yaitu agama, yang mana dalam agama Islam sendiri memiliki aturan-aturan dalam menjalani kehidupan yang bermartabat.

Tradisi keagamaan seperti haul di desa Sembayat menjadi suatu identitas atau simbol keagamaan yang didalamnya terdapat makna bagi pemeluknya guna untuk menginterpretasikan apa yang ada dalam ajaran agama tersebut. Simbol agama ini memberikan peluang bagi masyarakat dalam acara tersebut untuk bisa saling berinteraksi dan berkomunikasi guna menciptakan integrasi sosial yang mana akan memunculkan solidaritas masyarakat.

Peneliti berusaha menggali makna simbolik dalam tradisi haul di desa Sembayat yang dihubungkan dengan konteks sosial masyarakat. Makna simbolik ini mencakup dalam beberapa hal yaitu mengenai makna dari acara haul tersebut, berupa doa, dzikir, pengajian dan lain-lain. Semua kegiatan dalam rangkaian acara haul tersebut memiliki makna tertentu dan dalam penelitian ini penulis juga akan mendalami tradisi dan solidaritas masyarakat dalam acara haul tersebut.

B. Definisi Tradisi dan Solidaritas

1. Definisi Tradisi

Manusia berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengandalkan kemampuan manusia itu sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa lahirnya sebuah kebudayaan diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bentuk pertanian, perekonomian, kekerabatan, tingkah laku, pola hidup dan sebagainya. Manusia harus memenuhi semua aspek tersebut dalam kehidupannya sehingga akan muncul kebudayaan atau tradisi. Setiap aspek kehidupan manusia yang dilakukan secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti hal tersebut menjadi kebudayaan.⁵

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara berulang dari satu generasi ke generasi selanjutnya secara turun-menurun. Tradisi juga bisa berarti kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan penduduk yang meliputi nilai budaya, hukum, dan norma-norma yang saling berkaitan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan serta mencakup segala konsepsi kebudayaan untuk mengatur tindakan manusia. Tradisi bukanlah suatu hal yang tidak bisa diubah. Apabila ada perkembangan zaman maka tradisi bisa dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan menjadi bagian dalam keseluruhannya. Manusia sebagai pembuat tradisi bisa menerima, menolak, serta mengubah tradisi yang sudah ada. Dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga tidak mudah untuk disisihkan begitu saja.

Tradisi memiliki pijakan sejarah dalam bidang bahasa, adat, keyakinan masyarakat dan sebagainya. Dalam praktiknya, sering terjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan begitu saja tanpa dipertanyakan sama sekali, terutama dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang sudah diturunkan sering dianggap benar dan lebih baik diambil alih. Memang selalu ada tradisi dalam kehidupan manusia. Misalnya saja bahasa daerah yang sering kita gunakan juga dengan sendirinya kita ambil dengan melalui sejarah yang panjang namun apabila tradisi selalu diambil tanpa mempertanyakan sejarah maka

⁴ Zikri darussamin dan Rahman, "*Merayakan Khilafiyah Menuai Rahmat Ilahiah*", (Yogyakarta: Lkis, 2017), 166

⁵ M. Lutfi Syifa Maulana, "*Tradisi Bantengan dan Modernisasi: Studi tentang Eksistensi Tradisi Bantengan di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto*", Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2014, 25

bisa saja hubungan antara masa sekarang dan masa yang akan datang menjadi samar dan tertutup.⁶

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki berbagai kesamaan seperti wilayah, budaya dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat diatur oleh tradisi mengenai bagaimana berhubungan dengan manusia atau kelompok lain, bagaimana masyarakat memperlakukan lingkungannya dan bagaimana masyarakat memperlakukan alam lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem norma yang memiliki pola dan sekaligus mengatur penggunaan sanksi dan ancaman yang akan didapat apabila melanggar atau menyimpang.

Tradisi sebagai sistem budaya memberikan seperangkat contoh untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai masyarakat. Tradisi memiliki sistem yang menyeluruh. Terdiri dari cara aspek yang memberi arti perilaku ritual, perilaku ajaran, dan beberapa perilaku lainnya dari sejumlah manusia yang melakukan perilaku tersebut dengan yang lain. Unsur terkecil dari simbol merupakan unsur terkecil dari sistem tersebut. Simbol meliputi simbol ekspresif (menyangkut ungkapan perasaan), simbol konstitutif (berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma. Jadi hal penting dalam memahami tradisi adalah orientasi pikiran atau sikap atau benda material yang berasal dari masa lalu kemudian diwariskan hingga saat ini.

2. Definisi Solidaritas

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia solidaritas adalah sifat satu rasa (merasa senasib), perasaan solider atau perasaan setia kawan yang setiap anggota kelompok harus memilikinya.⁷ Solidaritas terbentuk karena adanya interaksi antar individu sehingga menghasilkan hubungan sosial yang menciptakan solidaritas itu sendiri. Konsep solidaritas diperkenalkan oleh Emile Durkheim melalui bukunya yang berjudul *The Division of Labour in Society*. Menurutnya solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada hubungan individu atau kelompok berdasarkan moral, perasaan, dan kepercayaan yang dimiliki dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas bisa terlihat jelas pada kelompok sosial. Kelompok sosial tidak akan pernah ada apabila tidak ada hubungan dan kepercayaan antar individu.⁸

Solidaritas berawal dari interaksi sosial yang kemudian menghasilkan hubungan antar individu sehingga munculah solidaritas diantara mereka. Selain itu solidaritas juga bisa berawal dari adanya faktor yang dimiliki bersama seperti kepentingan yang sama, tujuan yang sama, dan nasib yang sama. Solidaritas ditekankan pada hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada keterikatan dalam hal yang sama dan didukung oleh nilai-nilai atau kepercayaan yang di pegang.

Dalam kehidupan sehari-hari solidaritas sangat diperlukan baik dalam kelompok berupa komunitas maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Solidaritas bisa memperlakukan individu dan kelompok. Dengan tumbuhnya solidaritas maka individu akan lebih peka terhadap orang lain. jika dilihat dalam setiap masyarakat akan dijumpai beberapa tipe solidaritas yaitu solidaritas karena ikatan darah atau kekerabatan, solidaritas karena tempat tinggal, dan solidaritas karena pikiran atau kepercayaan.

Bentuk solidaritas di masyarakat sangatlah beragam. Berdasarkan pada hubungan yang terjalin ada beberapa bentuk solidaritas misalnya gotong royong dan kerja sama.

⁶ Dina Islamah, "Budaya Selawat Sebagai Fenomena Reliiositas pada Grup Rebana Abu Nawas Dusun Tegalrejo Plemahan Kediri" Skripsi Program Studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri 2017, 19

⁷ Prista Ayu Wulandari, "Bentuk Solidaritas pada Kelompok Sosial Pengrajin Gerabah di Desa Wisata Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten", Skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2013, 10

⁸ Suci Nur Liani, "Solidaritas Sosial Pengemudi Ojek Online pada Komunitas Goelis (Gojek Geulis) di Kota Bandung", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung 2019, 26

Gotong royong menjadi bentuk umum dari solidaritas yang keberadaannya masih terlihat hingga sekarang. Kegiatan gotong royong menunjukkan gambaran bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat. Gotong royong di dorong oleh keinginan spontan, rasa tolong menolong, dan perasaan saling membutuhkan dalam komunitas. Sementara itu kerjasama merupakan penggabungan antar individu dan kelompok sehingga menghasilkan sesuatu yang bisa dinikmati bersama. Bagi anggota yang mengikuti kerjasama diharapkan bisa mendapat manfaat dan tujuan utamanya bisa dirasakan oleh anggota tersebut.

Solidaritas tidak bisa terbentuk begitu saja. Ada beberapa syarat yang harus terpenuhi. Diantaranya adalah penegasan kelompok, hal-hal didalam dan diluar grup. Solidaritas terbentuk dari adanya kelompok sosial. Setiap anggota memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Hal tersebut bisa mempengaruhi tugas apa yang diberikan pada masing-masing anggota. Penegasan tugas ini bisa memberi hubungan timbal balik diantara anggota sehingga kelompok tersebut memiliki ciri khusus di masyarakat. Sedangkan hal-hal didalam grup berkenaan dengan usaha dan pengalaman anggota dalam melakukan interaksi. Sementara hal-hal diluar grup merupakan usaha orang sekitar yang tidak termasuk di dalam grup.

3. Nilai agama islam dalam tradisi haul

Masyarakat jawa sering menganggap orang atau benda sebagai sesuatu yang bersifat keramat. Biasanya seseorang yang dianggap keramat adalah tokoh yang telah berjasa menyebarkan ajaran agama. Sedangkan benda yang dianggap keramat adalah benda-benda kuno dan makam peninggalan leluhur yang dihormati. Diantara makam tokoh yang dikeramatkan adalah para kyai dan wali sembilan sebagai penyebar ajaran agama Islam di Nusantara khususnya pulau Jawa. Sembilan wali yang dimaksud adalah Sunan Ampel, Sunan Gresik atau Malik Ibrahim, Sunan Bonang, Sunan Dradjat, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati. Tokoh lain dari kalangan raja yang di keramatkan adalah Pangeran Purbaya, Raja Sultan Agung, Panembahan Senopati dan lain-lain. masyarakat percaya bahwa tokoh dan benda keramat bisa membawa berkah. Untuk itulah mereka melakukan serangkaian aktivitas untuk menghormati tokoh dan benda keramat tersebut. Contoh bentuk aktivitasnya adalah peringatan kematian dan peringatan haul. Ritual-ritual ini terus berlangsung hingga sekarang dengan dipengaruhi nilai-nilai ajaran agama Islam.⁹

Masyarakat jawa memang sering terkesan dengan sesuatu yang berbau mistik. Pengalaman mistik (termasuk pengalaman agama) merupakan pengalaman riil manusia, seperti halnya pengalaman indrawi, semua manusia pasti memiliki aspek subjektif dan objektifnya masing-masing. Dalam tradisi haul meskipun masyarakat memperingati hari kematian seseorang namun sebagai pemeluk agama islam maka masyarakat tidak boleh melewati batas. Dimana masyarakat tidak boleh mengagung-agungkan tokoh tersebut secara berlebihan karena dikhawatirkan akan menyekutukan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW:

“Barang siapa taat kepada Allah SWT., sungguh ia telah mengingatnya meski sedikit sholatnya, puasanyadan baca Qur’annya. Barang siapa mendurhakainya, sungguh ia telah melupakannya meskipun banyak sholatnya, puasanya, dan bacaan Qur’annya”

Tradisi haul dilakukan bukan untuk menyembah tokoh yang sudah meninggal melainkan untuk memperingati hari kematiannya dan mendoakannya agar mendapat tempat terbaik disisi Allah SWT.

Umumnya tradisi haul di Indonesia banyak berkembang dikalangan Nahdhiyin atau masyarakat yang tergabung dalam organisasi NU (Nahdhatul Ulama). Tradisi haul dimaknai sebagai peringatan meninggalnya seseorang dan peringatan tersebut dilakukan

⁹Ghundar Muhamad Al-Ahsan, Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus: Peringatan Haul KH. Abdul Fattah pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan) Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2013, 3

setiap tahunnya. Tradisi haul biasanya dilaksanakan tepat pada hari dan tanggal orang tersebut meninggal. Tradisi ini tidak hanya untuk masyarakat NU melainkan juga berlaku untuk siapa pun namun bagi masyarakat NU tradisi haul terasa lebih sakral di banding orang-orang pada umumnya. perayaan tradisi haul akan terasa lebih ramai apabila yang meninggal adalah seorang tokoh besar yang karismatik seperti ulama besar atau pendiri pondok pesantren. Acara haul biasanya diisi dengan do'a, tahlil, dzikir, dan ceramah agama oleh para kyai atau ulama.

C. Tokoh-Tokoh dalam Tradisi Haul Sesepeuh di Desa Sembayat

Tradisi adalah hal atau isi sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat bahwa ada tata cara kemasyarakatan, keyakinan, dan sebagainya, yang diserahkan dan diteruskan pada generasi berikutnya. Tradisi haul di Desa Sembayat secara aktif dan terus menerus dilaksanakan setiap satu tahun sekali dalam rangka memperingati atau mendo'akan Alm. Sesepeuh yang sudah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Desa Sembayat. Haul mampu menarik perhatian masyarakat dengan tujuan untuk bersilaturahmi dan sebagai bentuk cinta terhadap sesepeuh dan Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan haul merupakan bentuk integrasi antara agama dan kebudayaan yang ada di masyarakat.¹⁰

Kebudayaan memperlihatkan apa yang kita perhatikan dan kita abaikan. Secara teoritis ada kemungkinan kita dapat mengatur berbagai aktivitas pada suatu waktu sesuai dengan besarnya harapan yang akan diperoleh dari semua peristiwa.¹¹ Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat desa Sembayat adalah agama Islam. Dilihat dari sukunya, mayoritas merupakan suku Jawa. Masyarakat Sembayat terkenal dengan tingkat keagamaan yang tinggi, yang ditunjang karena adanya berbagai tradisi keagamaan sehingga menjadi salah satu faktor penunjang tingginya tingkat pengetahuan ilmu agama yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Masyarakat desa Sembayat cenderung menyukai kegiatan keagamaan sehingga haul sesepeuh terus dilakukan.

Ritual haul di Desa Sembayat berbeda dengan ritual haul pada umumnya. Dimana biasanya haul diperingati untuk mengenang satu orang tokoh saja namun di Desa Sembayat ritual haul dilakukan untuk mengenang beberapa sesepeuh yang sudah wafat namun pada masa hidupnya beliau-beliau tersebut berjuang di jalan Allah. Sesepeuh tersebut antara lain:

1. Mbah Ali

Beliau adalah Kyai dan tokoh penyebar Agama Islam di Desa Sembayat yang kala itu warga masih banyak mengikuti jejak para pendahulunya (nenek moyangnya) yaitu beragama Islam masih tercampur paham Hindu dan Buddha. Mbah Ali yang memelopori untuk pelan-pelan meluruskan Agama Islam orang-orang Sembayat secara benar, karena kala itu warga masih sering bakar kemenyan dan meletakkan kembang di dekat pohon asam atau pohon besar lainnya. Dikala itu sebagian orang kalau mendapat kesulitan masih banyak yang meminta bukan kepada Allah tapi kepada buyut (makam yang dikeramatkan). Padahal kalau ditanya agama apa yang mereka percayai mereka akan menjawab Agama Islam.

2. K.H Achmad Siddiq

Beliau adalah kyai yang menjadi panutan warga Sembayat Timur, warga Sembayat Tengah dan Sembayat Barat. Kegiatan sehari-hari beliau adalah mengajar di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Sembayat dan juga mengisi pengajian rutin di masjid-masjid Desa Sembayat, dalam seminggu beliau memberikan pengajian sebanyak 3 kali (Dusun Sembayat Timur 1 kali, Sembayat Tengah 1 Kali dan Sembayat Barat 1 Kali). Selain itu beliau juga diundang untuk memberikan ceramah pada acara-acara yang diadakan oleh masyarakat Desa Sembayat, beliau menjadi panutan warga karena ilmu agamanya dan akhlaqnya patut untuk di contoh.

¹⁰ M. Adhim Rajasyah, "Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Haul dan Ziarah dalam Masyarakat Palembang", Jurnal Riset Agama, Vol. 3, No. 1, April 2023, 247

¹¹ Alo Liliweri, "Komunikasi antar Budaya, Budaya Adalah Komunikasi", (Nusa Media, 2021), 27

3. Bpk. Ustadz Sema'un, beliau ini menjadi Ustadz di Madrasah Ibtidaiyah dan sekaligus menjadi tokoh masyarakat di Dusun Sembayat Timur, beliau ini adalah orang alim dan berakhlaqul karimah.
4. K.H. Mohammad Sholichin, beliau ini hidup di masa K.H. Achmad Siddiq namun usianya jauh lebih muda dari pada K.H. Achmad Siddiq. K.H. Mohammad Sholichin sewaktu K.H. Achmad Siddiq masih hidup masyarakat belum memanggil beliau sebagai Pak Kyai, beliau ini menjadi Ustadz sekaligus Kepala Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Sembayat. Kemudian setelah K.H. Achmad Siddiq wafat maka masyarakat Sembayat mengangkat beliau menjadi Kyai dan menggantikan K.H. Achmad Siddiq mengisi pengajian rutin di masjid-masjid Desa Sembayat, dalam seminggu beliau memberikan pengajian sebanyak 3 kali (Dusun Sembayat Timur 1 kali, Sembayat Tengah 1 Kali dan Sembayat Barat 1 Kali). Selain itu beliau juga diundang untuk memberikan ceramah pada acara-acara yang diadakan oleh masyarakat Desa Sembayat, beliau menjadi panutan warga karena ilmu agamanya dan akhlaqnya patut menjadi contoh.
5. Bpk. Matrifan, Beliau ini adalah orang alim yang tanpa pamrih memperjuangkan agama di Dusun Sembayat Timur, beliau menjadi imam sholat lima waktu di Mushollah Darul Istiqomah Sembayat Timur sampai akhir hayatnya.
6. Bpk. Modin Talkha, beliau ini adalah menjabat sebagai Modin Pertama di Masjid Baitur Rohim Dusun Sembayat Timur.
7. Bpk. Modin Ajib, beliau ini adalah menjabat sebagai Modin Kedua di Masjid Baitur Rohim Dusun Sembayat Timur menggantikan Bpk. Modin Mohammad Talkha.
8. Bpk. Modin Islan, beliau ini adalah menjabat sebagai Modin Ketiga di Masjid Baitur Rohim Dusun Sembayat Timur menggantikan Bpk. Modin Ajib.
9. Bpk. Modin Yasmin, beliau ini adalah menjabat sebagai Modin Keempat di Masjid Baitur Rohim Dusun Sembayat Timur menggantikan Bpk. Modin Islan.
10. Bpk. H. Hasyim Asy'Ari, beliau ini adalah menjabat sebagai Modin ke lima di Masjid Baitur Rohim Dusun Sembayat Timur menggantikan Bpk. Modin Yasmin.
11. Bpk. H. Maslikhan, beliau ini adalah orang kaya yang dermawan di Desa Sembayat. Beliau banyak membantu dalam kegiatan kemasyarakatan bahkan dulu sewaktu ada renovasi Masjid Baitur Rohim Dusun Sembayat Timur, masjid yang lama dirobohkan karena jamaah sudah tidak bisa tertampung terutama saat sholat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, maka perlu dana besar untuk mendirikan masjid baru yang lebih bagus dan lebih besar dari pada masjid yang dirobohkan tersebut, pada pembangunan ini penyandang dana utama adalah Bpk. H. Maslikhan dan Istrinya Ibu Hajah Fathona disamping juga dana dari masyarakat Dusun Sembayat Timur.
12. Ibu Hj. Fathonah, setelah Bpk. H. Maslikhan wafat perjuangan untuk pembangunan masjid Baitur Rohim Dusun Sembayat Timur terus dilanjutkan oleh Ibu Hj. Fathonah bersama masyarakat Dusun Sembayat Timur.¹²

1. LATAR BELAKANG DIADAKANNYA HAUL SESEPUH DI DESA SEMBAYAT

Tantangan bagi agama-agama di Indonesia ialah pluralisme. Jika suatu agama ingin tetap bertahan maka agama tersebut harus memberi respon terbuka terhadap pluralisme tersebut.¹³ Tradisi haul di Indonesia umumnya berkembang kuat di kalangan *nahddhiyin* atau masyarakat yang bergabung dalam wadah organisasi NU (Nahdlatul Ulama). Tradisi haul dianggap sebagai suatu bentuk peringatan meninggalnya seorang tokoh/individu setiap tahun, yang biasanya dilaksanakan pada hari dan tanggal serta pasaran meninggalnya seseorang. Peringatan ini bisa

¹² Wawancara dengan Nur Wahid (takmir masjid), tanggal 20 Juni 2024 di Desa Sembayat

¹³ Martin L. Sinaga dkk, *"Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia"*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 1

berlaku bagi siapa saja, tidak terbatas hanya pada orang-orang NU akan tetapi bagi orang-orang NU, haul terasa lebih sakral, dibandingkan dengan orang Jawa biasa yang menyelenggarakannya.¹⁴

Sejarah diadakannya haul sesepuh Desa Sembayat awal mulanya mengacu pada peringatan ruwahan tiap tahun yang rutin diadakan oleh masyarakat Sembayat. Tradisi ini dilaksanakan untuk menyambut bulan puasa. Biasanya diadakan saat bulan kedelapan kalender Jawa atau pertengahan bulan Ruwah yang bertepatan dengan bulan Sya'ban pada kalender Hijriyah. Biasanya masyarakat melaksanakan kegiatan ruwahan dengan ziarah kubur para leluhur. Saat tradisi ruwahan dilakukan, seluruh anggota keluarga biasanya bersama-sama mengunjungi makam leluhur (ziarah kubur) seperti kakek dan nenek yang telah meninggal diawali dengan membersihkan makam seperti mencabuti rumput dan menabur bunga lalu berdoa bersama. Tradisi ziarah kubur merupakan ritual keagamaan yang hidup di masyarakat, yang berkeyakinan akan kesucian dari makam yang diziarahi.¹⁵ Selain itu tradisi ini juga dilengkapi dengan berbagai makanan untuk semakin meramaikan tradisi ruwahan. Beberapa jenis makanan yang sering disajikan saat tradisi ruwahan adalah ketan, kolak dan kue apem. Sebagian makanan tersebut kemudian dibagikan kepada para tetangga sebagai salah satu bagian dari pelaksanaan tradisi ruwahan.

Begitulah tradisi ruwahan yang dilakukan masyarakat. Dari kebiasaan tersebut maka para Tokoh masyarakat dan Tokoh Agama di Desa Sembayat mengadakan rapat di Masjid Baitur Rohim untuk membahas peringatan haul sesepuh Desa Sembayat, kesepakatan rapat menyetujui dilaksanakan peringatan haul yang diadakan setiap tahun untuk mengenang dan mendoakan sesepuh Desa Sembayat dan sekaligus menetapkan waktu pelaksanaannya yakni akhir bulan Ruwah pada hari Kamis malam Jum'at seminggu sebelum puasa Romadhon.¹⁶

2. ACARA TRADISI HAUL SESEPUH DI DESA SEMBAYAT

Peringatan haul adalah peringatan kematian seseorang yang diadakan setahun sekali dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur agar semua amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT.¹⁷ Sebelum puncak haul sesepuh Desa Sembayat dilaksanakan, biasanya akan ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan untuk membantu masyarakat sekitar. Misalnya saja bakti sosial pengobatan gratis. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman Masjid Baitur Rohim Sembayat Timur dan diikuti oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Bagi masyarakat yang kurang mampu tentu kegiatan ini akan membantu mereka untuk berobat tanpa mengeluarkan uang. Pengobatan ini dilakukan oleh beberapa dokter dari suatu rumah sakit, termasuk juga seluruh tenaga profesional yang ada. Sementara itu remaja masjid dan takmir masjid hanya menyediakan tempat dan membantu menertibkan masyarakat yang mengikuti pengobatan gratis tersebut.

Setelah bakti sosial pengobatan gratis dilakukan, acara selanjutnya adalah Bazar makanan. Setiap RT akan ada satu panitia yang mengatur makanan yang di pesan masyarakat. Biasanya masyarakat akan diberi berupa daftar check list makanan yang bisa di pesan. Daftar check list tersebut akan diberikan pada rumah ke rumah secara bergilir. Setelah semua orang sudah memesan makanan maka daftar check list tersebut akan diambil oleh panitia dan dijadikan satu dengan daftar check list dari RT yang lain. Pesanan tersebut tidak akan langsung datang saat itu juga melainkan harus menunggu beberapa hari sampai semua pesanan makanan yang di terima sudah siap untuk dibagikan.

Beberapa hari setelah kegiatan bakti sosial pengobatan gratis dan bazar makanan maka tibalah acara arak tumpeng. Biasanya dalam kegiatan sosial keagamaan, tumpeng yang dibuat akan berbeda-beda, baik bentuk maupun isinya. Kelengkapan dari tumpeng merupakan upaya untuk

¹⁴ Ghundar Muhammad Al Hasan, "*Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Masyarakat, Studi Kasus peringatan Haul KH. Abdul Fattah pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan*", (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 31

¹⁵ Budi Setiawan, "*Tradisi Ziarah Kubur: Agama sebagai Konstruksi Sosial pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik*", Vol. 5, No. 2, 2016, 251

¹⁶ Wawancara dengan Moh. Dhofir (takmir masjid), tanggal 20 Juni 2024 di Desa Sembayat

¹⁷ Herman Faisal dkk, "*Pelayanan Kesehatan BSMT Banjarmasin Untuk Jamaah Haul Ke 18 Guru Sekumpul*", Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal 2, Vol. 2, No. 1, 2023, 11

memohon kesejahteraan, perlindungan, dan keselamatan.¹⁸ Arak tumpeng diawali saat pagi hari sekitar pukul 06.00 masyarakat melakukan arak tumpeng dan tahlil bersama. Diawali dari pos RT. 18 (sebelah utara Desa Sembayat Timur) sampai dengan Masjid Baitur Rohim (Sebelah selatan Desa Sembayat Timur). Saat arak tumpeng sudah sampai di masjid maka masyarakat melakukan do'a, dan tahlil bersama yang biasanya dipimpin oleh Modin. Setelah do'a dan tahlil bersama maka masyarakat dan takmir masjid melakukan makan bersama. Kegiatan arak tumpeng ini memiliki beberapa tujuan. Diantara beberapa tujuan tersebut adalah untuk menambah syi'ar agama islam dengan mengundang masyarakat untuk datang ke masjid sehingga lebih meramaikan acara haul sebab apabila tidak ada acara yang ramai maka haul akan terasa sepi.

3. Puncak Acara Haul

Agama sebagai panutan dan pedoman masyarakat dijadikan sumber untuk mengatur berbagai norma di kehidupan. Masalah agama tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat.¹⁹ Keikutsertaan masyarakat didalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan baik kegiatan yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (hablum minallah) maupun hubungan dengan sesama manusia (hablum minanas) merupakan aplikasi keimanan terhadap agamanya. Dengan kata lain, kehidupan sosial keagamaan seperti tradisi haul merupakan wujud pengalaman dari ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Acara haul biasanya diisi dengan tahlilan yang dirangkai dengan do'a-do'a. Berikut urutan acara Haul di Desa Sembayat.

Pertama, pembacaan surat al-Fatihah. Masyarakat yang beragama islam sering membaca surat al-Fatihah dalam berbagai kegiatan. Salah satunya dalam acara haul. Pada awal pembukaan acara haul, masyarakat di pimpin oleh seorang kyai/ustad untuk membaca surat al-Fatihah yang ditujukan untuk ahli kubur. Pembacaan surat al-fatihah merupakan bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai bentuk syukur dan keimanan terhadap kitab suci al-Qur'an.²⁰

Kedua, pembacaan ayat suci al-Qur'an. Seperti halnya kebiasaan membaca surat al-Fatihah, masyarakat islam juga sering mengawali kegiatan keagamaan dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan oleh seseorang yang memiliki suara merdu dan di dengar oleh masyarakat yang mengikuti kegiatan haul. Al-Qur'an memiliki bahasa yang indah sehingga mendorong umat Islam untuk mengekspresikan keindahannya. Salah satunya dengan melagukan pembacaannya. Fenomena pembacaan ayat al-Qur'an ini cukup menarik di kalangan masyarakat Islam.²¹

Ketiga, tahlil bersama. Tahlil berasal dari kata Hallala, Yuhallilu, Tahlilan, artinya membaca kalimat La Ilaha Illallah. Dimasyarakat NU sendiri berkembang suatu pemahaman bahwa setiap pertemuan yang jika didalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama maka disebut sebagai Majelis Tahlil. Majelis tahlil di Indonesia sangat bervariasi, dapat diselenggarakan dimana saja dan kapan saja. Bisa pagi, sore, bahkan malam hari. Bisa di masjid mushola atau pun di rumah. Mereka berkumpul untuk melakukan tahlilan. Tahlilan merupakan tradisi yang sudah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas masyarakat Islam Indonesia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rasulullah, namun kegiatan tersebut dibolehkan karena tidak satupun unsur-unsur yang terdapat didalamnya bertentangan dengan ajaran Islam, misal pembacaan surat Yasin, tahlil, tahmid, tasbih dan semacamnya.

¹⁸ Antonius Rizki Krisnadi, "Tumpeng dalam Kehidupan Era Globalisasi", Jurnal Hospitality dan Pariwisata, Vol. 1, No. 2, 2015, 39

¹⁹ Irvan Kurniawan, "Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 19

²⁰ Rochmah Nur Azizah, "Tradisi Pembacaan surat al-Fatihah dan al-Baqarah" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, STAIN Ponorogo, 2016), 65

²¹ Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis Terhadap al-Qur'an", Jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin Esensia, Vol.8, No. 1, Januari 2007, 22

Tahlil adalah bacaan dzikir yang menunjukkan pengakuan dan kesaksian kita bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang layak dan pantas untuk disembah selain hanya Allah SWT. Tahlil merupakan bentuk penegasan jika kita benar-benar telah bersedia mengakui bahwasanya Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Tunggal yang paling layak dan pantas untuk disembah dan dimintai pertolongan. Dengan kata lain, membaca tahlil berarti kita telah bersedia untuk mengakui bahwa Allah sebagai Tuhan satu-satunya yang akan disembah sepanjang hidup.²²

Tahlil memiliki makna simbolik, selain beribadah kepada Allah SWT, namun memiliki makna simbolik sebagai media komunikasi antar sesama manusia, saling berinteraksi satu sama lain sehingga akan menciptakan keharmonisan bagi masyarakat melalui kegiatan tahlilan. Seperti halnya kegiatan haul dengan berbagai kegiatan yang ada didalamnya seperti, tradisi haul memiliki makna simbolik bukan hanya upaya mendekatkan diri kepada Allah, namun sebagai media komunikasi antar masyarakat dan menciptakan solidaritas masyarakat dengan saling berinteraksi.

Tahlil merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keagamaan. Disamping itu tahlil juga merupakan salah satu alat mediasi (perantara) yang bagus yang bisa dipakai sebagai pemersatu umat, dan mendatangkan ketenangan jiwa serta media komunikasi keagamaan.

Keempat, dzikir bersama. Dzikir merupakan kegiatan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dzikir membuat hati dan rohani menjadi suci. Dengan kesucian hati dan rohani maka diharapkan manusia dapat semakin dekat dengan Allah SWT dan mendapatkan ridhonya.²³ Dzikir juga membuat hati menjadi lebih tenang dan menambah rasa syukur atas apa yang telah diberikan. Sebab meskipun kita sudah bekerja keras namun kehidupan kita telah diatur dalam hal usia, rezeki dan jodoh.²⁴ Dzikir juga selalu mengingatkan bahwa Allah Maha Suci, Maha Besar dan Maha Kuasa.

Dzikir adalah sesuatu yang bisa menarik nikmat-nikmat Allah SWT dan sesuatu yang bisa mencegah berbagai bentuk bencana sebagaimana dzikirnya. Jadi dzikir bisa menarik berbagai nikmat dan mencegah bencana. Sebagian kalangan salaf pernah berkata bahwa “Btapa buruk kelalaian itudibanding dzikir, yaitu orang yang tidak lalai untuk bakti kepada-Mu.”²⁵

Kelima, pengajian. Pengajian memiliki makna simbolik bagi masyarakat, selain pengajian adalah salah satu da’wah bil’lisan namun menjadi salah satu wadah suatu majelis tak’lim untuk saling berinteraksi satu sama lain.²⁶ Biasanya masyarakat mendatangi pengajian untuk menambah ilmu, mendapat berkah, menambah wawasan, dan menambah kenalan.²⁷ Aktifitas yang ada didalam pengajian dimanfaatkan oleh masyarakat untuk saling mengenal satu sama lain, sebagai media bersilaturahmi maupun media untuk memecahkan permasalahan dengan menggunakan nasehat dari kyai.

Dari keseluruhan isi acara yang ada pada tradisi haul, memiliki simbol sebagai wadah pemersatu bagi masyarakat. Dalam acara haul, masyarakat saling bahu-membahu untuk meramaikan dan membantu kelancaran acara agar dapat berlangsung dengan hikmat. Keberadaan rangkaian acara haul berupa pembacaan al-Fatihah, ayat suci al-Quran, tahlil, dzikir dan pengajian, memiliki manfaat yang besar yakni sebagai media untuk berinteraksi dengan masyarakat dan untuk memperkuat solidaritas masyarakat.

D. Bentuk Solidaritas Masyarakat dalam Tradisi Haul Sesepuh di Desa Sembayat

²² Samsul Munir Amin dan Haryanto Al Fandi, *“Energi Dzikir”*, (Jakarta: Amzah, 2008), 82

²³ Dimiyati Sajari, *“Dzikir Makanan Spiritual Sang Sufi”*, Dialog, Vol. 37, No.1, Juni 2014, 7

²⁴ Sabarudin, *“Konsep Dzikir Perspektif Hadis”*, Minaret Journal Of Religious Studies, Vol. 1, No.1, 2023, 82

²⁵ Sa’id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *“Syarah Do’a dan Dzikir”*, (Bekasi: Darul Falah, 2017), 11

²⁶ Yulianti, *“Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Aljailani dan pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah”*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 73

²⁷ Lilik Setiawan dkk, *“Fenomena Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa dalam Kajian Sosiologi”*, (Kudus: Guepedia, 2021), 33

Solidaritas adalah kekompakan yang terjadi antara individu, kelompok, atau masyarakat yang saling bahu-membahu untuk kepentingan bersama tanpa mengenal adanya perbedaan suku, ras, dan agama.²⁸ solidaritas juga bisa diartikan sebagai adanya rasa saling ketergantungan antara individu dengan yang lain atau perasaan senasib, sepenanggungan dengan yang lainnya.²⁹ Solidaritas sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena pada dasarnya setiap anggota masyarakat pasti membutuhkan solidaritas.³⁰ Berikut bentuk bentuk solidaritas masyarakat dalam tradisi haul sesepuh di Desa Sembayat:

1. Masyarakat secara bersama-sama menyiapkan tempat pengobatan gratis.
Pengobatan gratis saat acara haul dilakukan di masjid. Pengobatan ini sama sekali tidak dipungut biaya sehingga masyarakat yang kurang mampu bisa berobat dan merasa terbantu dengan adanya kegiatan ini.
2. Bazar makanan
Masyarakat membentuk panitia untuk acara bazar makanan. Masyarakat yang sudah diberi tugas, melakukan pendataan di setiap rumah. Warga diberi beberapa pilihan makanan dan memesan makanan apa yang dipilih.
3. Membuat tumpeng
Dalam membuat tumpeng masyarakat biasanya berkumpul di salah satu rumah warga dan saling bergotong royong dalam memasak tumpeng. Seperti tumpeng pada umumnya, tumpeng ini dibuat dengan nasi kuning. Nasi merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia khususnya di pulau Jawa. Untuk membuat nasi, pertama-tama beras dicuci kemudian dimasukkan ke dalam wadah atau panci yang telah berisi air, dimasak hingga mendidih sambil sesekali diaduk sampai airnya habis.³¹ Untuk membuat nasi kuning, nasi dicampur dengan bumbu sehingga jadilah nasi kuning. Selain nasi kuning, di dalam tumpeng juga ada berbagai macam olahan sayur dan lauk.
4. Melakukan arak tumpeng bersama
Diawali saat pagi hari sekitar pukul 06.00 masyarakat melakukan arak tumpeng. Diawali dari pos RT. 18 (sebelah utara Desa Sembayat Timur) sampai dengan Masjid Baitur Rohim (sebelah selatan Desa Sembayat Timur).
5. Melakukan tahlil dan do'a
Setelah melakukan arak tumpeng sampai ke masjid, masyarakat melakukan tahlil dan do'a bersama. Tahlil dan do'a bersama ini dipimpin oleh bapak modin.
6. Makan tumpeng
Setelah do'a dan tahlil bersama maka masyarakat dan takmir masjid melakukan makan bersama. Tumpeng yang telah dibuat oleh masyarakat dimakan bersama di masjid.
7. Membuat berkat untuk acara haul
Saat acara haul sesepuh, masyarakat yang datang ke acara akan diberi berkat. Berkat-berkat tersebut berasal dari masyarakat. Setiap rumah warga desa sembayat dimintai beberapa berkat dan dikumpulkan di masjid untuk diserahkan saat acara haul dimulai.
8. Mengikuti puncak acara haul
Setelah melaksanakan berbagai kegiatan secara bersama-sama, masyarakat menghadiri puncak acara haul. Biasanya acara ini dilaksanakan di depan masjid. Ada berbagai acara dalam haul sesepuh di Desa sembayat. Acara ini diisi dengan pembacaan surat al-Fatihah, ayat suci al-Quran, tahlil, dzikir dan pengajian.

²⁸ Alimin Alwi, "Solidaritas Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Covid 19", Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19 "Membangun Optimisme di tengah Covid 19", 2020, 35

²⁹ Pratiwi Wulandari, "Warga Madura di Kota Makassar Studi antara Solidaritas Sosial Mekanik dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura dalam Wadah PERKIM kota Makassar", 2019, 2

³⁰ M. Rahmat Budi Aryanto, "Studi tentang Solidaritas Sosial di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)", eJournal Ilmu Sosiatri, Vol. 2, No. 3, 2014, 4

³¹ Murdijati Gardjito & Lily T. Erwin, "Serba-serbi Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa", (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010) 12

E. KESIMPULAN

Tradisi haul sesepuh di Desa Sembayat memiliki dampak positif terhadap solidaritas masyarakat. Hal ini terlihat dari kegiatan masyarakat yang mendukung berlangsungnya acara haul sehingga acara haul dapat dilaksanakan secara terus-menerus setiap tahunnya. Tradisi haul digunakan untuk mengenang sesepuh yang telah berjasa di desa tersebut. Para sesepuh merupakan orang yang berakhlak baik dan sangat dihormati oleh masyarakat.

Tradisi haul sesepuh di Desa Sembayat diisi dengan berbagai kegiatan yang membuat solidaritas masyarakat semakin meningkat. Misalnya arak tumpeng. Arak tumpeng dimulai dari sebelah utara Desa Sembayat Timur sampai dengan Masjid Baitur Rohim (Sebelah selatan Desa Sembayat Timur). Saat arak tumpeng sudah sampai di masjid maka masyarakat melakukan do'a, dan tahlil bersama yang biasanya dipimpin oleh Modin. Selain itu haul sesepuh di Desa Sembayat juga diisi dengan acara positif seperti pengobatan gratis. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman Masjid Baitur Rohim. Pengobatan ini dilakukan oleh beberapa dokter dari suatu rumah sakit, termasuk juga seluruh tenaga profesional yang ada. Sementara itu remaja masjid, takmir masjid dan masyarakat membantu menyiapkan keperluan yang bersifat umum.

Puncak haul sesepuh di Desa Sembayat diisi dengan beberapa acara keagamaan seperti pembacaan al-Fatihah, ayat suci al-Quran, tahlil, dzikir dan pengajian. Acara-acara tersebut berguna untuk menenangkan hati dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setiap tahunnya, rangkaian acara haul sesepuh di Desa Sembayat selalu diulang ulang sehingga tidak ada perbedaan yang berarti. Dalam hal ini memiliki dampak positif terhadap solidaritas masyarakat sebab masyarakat sudah tahu mengenai rangkaian acara sehingga bisa langsung berkontribusi dalam berlangsungnya tradisi haul.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengayaan ilmu pengetahuan dan juga memperkuat kecintaan masyarakat terhadap tradisi yang ada khususnya haul. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal metode penelitian, sehingga direkomendasikan untuk penelitian lanjutan dengan menggunakan metode wawancara terhadap para tokoh dan masyarakat yang memahami seluk beluk pelaksanaan tradisi haul.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Adib, Khoirul. Beradaptasi atau Mati, Santri Milenial Harmoni Tradisi dan Teknologi. Surabaya. Inoffast Publishing. 2024
- Anggito, Alby. Metode Penelitian Kualitatif Sukabumi: CV Jejak. 2018
- Daymon, Cristine. Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications. Yogyakarta: Benteng Anggota IKAPI. 2008
- Gardjito, Murdijati dan Lily T. Erwin. Serba-serbi Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. PT. Gramedia Pustaka Utama. 2010
- Herman Faisal dkk. Pelayanan Kesehatan BSMI Banjarmasin Untuk Jamaah Haul Ke 18 Guru Sekumpul. Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal 2, Vol. 2. No. 1. 2023
- I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih dan Ida Anuraga Nirmalayani. Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Bali. Nilacakra. 2021
- Lilik Setiawan dkk. Fenomena Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa dalam Kajian Sosiologi. Kudus. Guepedia. 2021
- Liliweri, Alo. Komunikasi antar Budaya, Budaya Adalah Komunikasi. Nusa Media. 2021
- Martin L. Sinaga dkk. Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia. Jakarta. Gunung Mulia. 2007
- Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani. Syarah Do'a dan Dzikir. Bekasi. Darul Falah. 2017
- Samsul Munir Amin dan Haryanto Al Fandi. Energi Dzikir. Jakarta: Amzah. 2008
- Syuhud, A. Fatih. Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai. Malang. Pustaka Alkhoirot. 2022

Zikri darussamin dan Rahman. Merayakan Khilafiyah Menuai Rahmat Ilahiah. Yogyakarta. Lkis. 2017

Sumber Skripsi dan Jurnal

Al Hasan, Ghundar Muhammad. Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Masyarakat, Studi Kasus peringatan Haul KH. Abdul Fattah pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2013

Alwi, Alimin. Solidaritas Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Covid 19: Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19. Membangun Optimisme di tengah Covid 19. 2020

Aryanto, M. Rahmat Budi. Studi tentang Solidaritas Sosial di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan). eJournal Ilmu Sosiatri, Vol. 2. No. 3. 2014

Azizah, Rochmah Nur. Tradisi Pembacaan surat al-Fatihah dan al-Baqarah. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. STAIN Ponorogo. 2016

Baidowi, Ahmad. Resepsi Estetis Terhadap al-Qur'an. Jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin Esensia. Vol. 8. No. 1. Januari 2007

Budi Setiawan. Tradisi Ziarah Kubur: Agama sebagai Konstruksi Sosial pada Masyarakat di Bawean Kabupaten Gresik. Vol. 5. No. 2. 2016

Islamah, Dina. Budaya Selawat Sebagai Fenomena Relihiositas pada Grup Rebana Abu Nawas Dusun Tegalrejo Plemahan Kediri. Skripsi Program Studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri. 2017

Krisnadi, Antonius Rizki. Tumpeng dalam Kehidupan Era Globalisasi. Jurnal Hospitality dan Pariwisata. Vol. 1. No. 2. 2015

Kurniawan, Irvan. Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2019

Liani, Suci Nur. Solidaritas Sosial Pengemudi Ojek Online pada Komunitas Goelis (Gojek Geulis) di Kota Bandung. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung. 2019

Maulana, M. Lutfi Syifa. Tradisi Bantengan dan Modernisasi: Studi tentang Eksistensi Tradisi Bantengan di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2014

Rajasyah, M. Adhim. Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Haul dan Ziarah dalam Masyarakat Palembang. Jurnal Riset Agama, Vol. 3. No. 1. April 2023

Sabarudin. Konsep Dzikir Perspektif Hadis. Minaret Journal Of Religious Studies. Vol. 1. No.1. 2023

Sajari, Dimyati. Dzikir Makanan Spiritual Sang Sufi. Dialog. Vol. 37. No.1. Juni 2014

Wulandari, Pratiwi. Warga Madura di Kota Makassar Studi antara Solidaritas Sosial Mekanik dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura dalam Wadah PERKIM kota Makassar. 2019

Wulandari, Prista Ayu. Bentuk Solidaritas pada Kelompok Sosial Pengrajin Gerabah di Desa Wisata Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. Skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. 2013

Yulianti. Tradisi Haul Syekh Abdul Qadir Aljailani dan pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2018

Wawancara

Nur Wahid. Takmir masjid. Wawancara. Sembayat. 20 Juni 2024

Moh. Dhofir. Takmir masjid. Wawancara. Sembayat. 20 Juni 2024

KENABIAN MARYAM PERSPEKTIF MUFASSIR ANDALUSIA

Yasmin Karima Fadilla Suwandi
UIN Sunan Ampel Surabaya
yasminkarima2503@gmail.com

Abstract: This research was conducted because there are differences of opinion among mufassir regarding the prophetic status of women, especially Maryam. Some commentators such as al-Alusi prefer to classify Maryam as a guardian of Allah SWT. However, Ibn Kathīr and al-Razi are of the opinion that Maryam is considered a *ṣiddiqah* and not a prophet. However, Mufassir Andalusia has his own opinion on the issue of the prophethood of women, especially Maryam. The problem examined in this research is the interpretation of Andalusian mufassir regarding Maryam's prophetic verses and Maryam's prophetic status. The object of research is in surah al-Baqarah verse 253 and Maryam verse 19, which is supported by interpretations of other verses such as those in Surah Ali 'Imran verse 42. The aim of formulating this problem is to find the Andalusian interpreter's interpretation of the prophetic verse Maryam. This has implications for Maryam's prophetic status according to Andalusian commentators. The problem above is in the nature of library research, so this research uses descriptive analytical research methods. These two methods are used to explain the Andalusian mufassir's interpretation of surah al-Baqarah verse 253 and surah Maryam verse 19. The conclusion of this research is that according to the Andalusian mufassir they agree on Maryam's prophetic status because of Maryam's firm faith, the conception of Jesus, and the incident of Gabriel coming to Maryam is proof of Maryam's prophethood.

Keywords: Female prophetess, Maryam, Andalusian commentator.

A. Pendahuluan

Di dalam Al-Qur'an terdapat kebenaran yang tidak perlu diragukan, sebab kandungan di dalamnya mampu menjawab berbagai persoalan muncul dalam kehidupan. Untuk mendapatkan jawaban dari Al-Qur'an diperlukan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yakni penafsiran, yang sudah ditemukan semenjak Nabi Muhammad SAW masih hidup, kemudian aktivitas penafsiran kian berkembang sampai pada masa kini. Pada awal turunnya Al-Qur'an, legalitas penafsiran hanya dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, namun ketika Nabi wafat, para sahabat pun mulai melaksanakan aktivitas penafsiran atas Al-Qur'an serta menjelaskan kandungannya. Tradisi penafsiran tersebut kemudian secara turun temurun hingga saat ini. Melalui tradisi penafsiran tersebut, berbagai produk tafsir mulai bermunculan, sehingga penafsiran Al-Qur'an dapat dikatakan bersifat produktif.¹

Dalam perkembangan tafsir berikutnya, penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh para mufassir terpengaruh dengan subjektivitas mufassirnya. Hal ini disebabkan oleh latar belakang mufassir yang berbeda, meliputi riwayat pendidikan, sosial budaya, serta politik yang akan mempengaruhi karakteristik penafsiran. Hasilnya, setiap produk tafsir memiliki ciri khas dan kecenderungan tertentu bergantung pada mufassirnya. Seperti pada penafsiran ayat-ayat terkait Maryam, para mufassir Andalusia memiliki perhatian khusus dalam membahas kenabian Maryam. Sebab, dalam tatanan sosial masyarakat Andalusia, perempuan memiliki status sosial yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Wacana mengenai kenabian Maryam disambut dengan sikap positif oleh para ulama Andalusia. Berbeda dengan ulama di Timur seperti Ibn Kathīr yang memilih mengklasifikasikan Maryam sebagai *ṣiddiqah*.² Begitupula dengan al-

¹ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", Jurnal Al-Munir, Vol. 2, No. 1, (Januari 2017), 31-32.

² Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* (Kairo: Dār al-Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, [t.th]), juz 2, 81.

Zamakhshari>, serta al-T{abari> yang dengan gigih menolak kenabian Maryam.³ Maryam dikisahkan sebagai perempuan yang dekat dengan Rabb-Nya. Dia merupakan sosok yang lebih memilih menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah dari pada mementingkan urusan duniawi, hingga dia mendapatkan julukan Maryam al-Batu>l. Karena kesibukannya dalam beribadah, ia sampai tidak memikirkan pernikahan dan dijuluki sebagai al-Adhra>'. Oleh sebab itu pada masanya, Maryam seringkali dikenal sebagai Maryam al-Batu>l al-Adhra>'.⁴

Salah satu tokoh perempuan yang secara eksplisit namanya termuat pada Al-Qur'an ialah Maryam, dimana penyebutan tersebut termuat pada surah ke-19.⁵ Kisah mengenai Maryam dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam 4 surah Madaniyah dan 3 surah Makiyah, yang secara keseluruhan tersebar pada 78 ayat. Ayat yang secara spesifik membahas Maryam berjumlah 34 ayat, sementara 24 ayat lainnya berkaitan dengan Maryam bersama putranya, yakni Nabi Isa as. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan sarjana barat, hanya ada 3 nabi yang namanya lebih banyak disebut daripada Maryam diantaranya yakni Musa disebutkan sebanyak 169 kali, Ibrahim sebanyak 69 kali, dan Nuh sebanyak 43 kali. Fakta ini menunjukkan bahwa Maryam memiliki kedudukan dan peran yang penting seperti figur nabi lainnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun, menurut Hosn Abboud, sarjana feminis lulusan Universitas Toronto, kisah Maryam seringkali termajinalkan yang berimbas pada tergeserkannya kisah Maryam dan hanya dilihat sebagai kisah tentang kelahiran Isa, dimana Maryam berperan sebagai ibu Isa as.⁶

Isu kenabian perempuan dimulai dengan pernyataan kontroversial Abu> Bakar Muh{ammad bin Mawh}ab al-Tuji>bi> al-Qabri> (w. 1015). Dia menyatakan bahwa kenabian pada perempuan dapat terjadi apabila mendapat wahyu-Nya. Dia juga beragumen bahwa secara logika, surahal-H{ujura>t ayat 13 mengindikasikan bahwasannya perempuan ataupun laki-laki merupakan hamba serta khalifah dengan hak yang sama untuk menjadi Nabi. Adapun secara naqliyya>h, syarat menjadi Nabi adalah menerima wahyu seperti kisah ibu Nabi Musa as yang mendapat wahyu, seperti pada surah al-Qas{as} ayat 7, serta terkadang disertai dengan mukjizat, seperti peristiwa kelahiran Nabi Isa melalui Maryam tanpa memiliki seorang suami.⁷ Keistimewaan Maryam sebagai perempuan bermula saat Jibril as datang menemuinya, sebagaimana yang termuat pada surah Ali {mra>n ayat 42:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Dan(ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: “Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu, dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).⁸

Menurut al-Qurt{ubi>, is{t}afa>ki yang disebutkan dua kali perbedaan dalam penafsirannya. Frasa pertama dengan penafsiran bahwa Allah telah memilih Maryam diantara hamba lainnya, sementara kata memilih yang kedua dimaknai sebagai Maryam merupakan perempuan yang terpilih untuk mengandung dan melahirkan Isa.⁹ Berdasarkan ayat tersebut para mufassir Andalusia menjadikannya sebagai salah satu argumen mengenai kenabian Maryam. Namun, mufassir lainnya seperti Ibnu Kathi>r menolak pendapat tersebut dengan merujuk pada surahal-Nah{l ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

³Younus Y. Mirza, “The Islamic Mary: Between Prophecy and Orthodoxy”, Journal of Qur’anic Studies, Vol. 23, No. 3 (Oktober 2021), 85-87

⁴Musthafa Murad, *Wanita Ahli Surga: Kisah-Kisah Teladan Sepanjang Masa* (Bandung: Mizania, 2006), 57.

⁵Barbara Frayer Stowasser, *Reintepretasi Gender: Wanita dalam Al-Qur’an, Hadis dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 167.

⁶Hosn Abboud, *Mary in The Quran: A Literary Reading* (Newyork: Routledge, 2014), 1.

⁷Hepni, *Perempuan dalam Perdebatan: Mulai Asal-Usul Penciptaan, Kepemimpinan, Kesetaraan Gender Hingga Wacana Nabi Perempuan* (Jember: IAIN Jember Press, April 2019), 238-240.

⁸Al-Qur’an, 3: 42.

⁹Al-Qurtūbī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Katib al-‘Arabī, 1967/1387), juz 4, 82-83.

Dan Kami tidak mengutus (wa ma arsalna) sebelummu (Muhammad) melainkan laki-laki yang kami berikan wahyu.¹⁰

Menanggapi pro kontra kenabian Maryam, kalangan cendekiawan terbagi menjadi 3 kelompok yakni kelompok yang menolak kenabian Maryam, kelompok yang menerimanya, dan kelompok yang memilih berdiam diri dan tidak ikut berkomentar. Adapun mufassir Andalusia memiliki sikap yang akomodatif dalam membahas wacana kenabian Maryam adalah Ibnu H{azm (w. 1064) misalnya, merupakan salah satu ulama yang membahas kenabian perempuan pada bab terakhir dalam karyanya yang berjudul *al-Fas{l fi al-Milal wa al-Ah{wa l wa al-Nih} al*. Selain Ibnu H{azm, diskursus terkait kenabian perempuan masih berlanjut pada 2 abad berikutnya. Al-Qurt{ubi> (w. 1273) dalam tafsirnya *al-Ja>mi' li Ah{ka>m al-Qur'a>ndan Abu> H{ayya>n al-Andalusi> (w. 1344) melalui penafsirannya pada al-Bab}{r al-Muh}{i>t{.¹¹*

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berusaha mengkaji pendapat mufassir Andalusia yakni Ibn H{azm, al-Qurt{ubi> dan Abu> H{ayya>n mengenai kenabian Maryam. Penelitian ini berusaha menganalisis metode tafsir serta penafsiran mufassir Andalusia atas korelasi ayat bersama kenabian Maryam. Kemudian, penelitian ini pun mendeskripsikan analisis terhadap penafsiran mufassir Andalusia mengenai kenabian perempuan serta mengkomparasikannya untuk mengetahui pendapat mufassir Andalusia dalam memposisikan Maryam sebagai Nabi.

B. Biografi Mufassir Andalusia

1. Ibnu H{azm al-Zahiri> al-Andalusi>

Ibnu H{azm memiliki nama lengkap 'Ali bin Ah}mad bin Sa'id bin H{azm Ghalib bin S}alih bin Sufyan bin Yazid merupakan tokoh ulama besar di Andalusia (Spanyol) yang dikenal sebagai pengembang mazhab al-Dhahiri setelah Daud al-Dhahiri.¹² Ibnu H{azm juga dikenal sebagai ulama yang ahli dalam bidang ushul fikih dan fikih serta termasuk ulama yang jenius dan produktif dalam menghasilkan berbagai karya tulis. Di kota al-Zahra', Kordova, pada tahun 384 H bulan Ramadhan yang bertepatan pada tahun 994 M tanggal 7 November, Ibnu H{azm dilahirkan. Saat itu, ia dilahirkan di istana ayahnya, Ah}mad bin Sa'id yang berstatus sebagai menteri pada masa pemerintahan al-Mansur dan Mulzaffar, yang terletak pada sebuah kota yang dekat dengan kota al-Mansur. Menurut catatan sejarah, istana ayahnya di kota al-Zahra' merupakan pusat pemerintahan yang digunakan untuk menampung para pembantu serta sebagai simbol kebesaran kerajaan dan kekuatan militer pemerintahan.¹³ Adapun kakeknya, Yazid ibn Abi Sufyan merupakan saudara dari Muawiyah bin Abu Sufyan. Meskipun Ibnu H{azm berdarah Persia, namun ia terkenal akan kecenderungannya pada Bani Umayyah. Hal demikian disebabkan oleh ia telah melakukan sumpah janji setia dengan kakeknya sehingga termasuk ke dalam golongan orang-orang Quraisy.¹⁴

Ibnu H{azm yang berasal dari keluarga kaya, tidak membuatnya terlena pada harta, namun ia justru lebih memilih untuk mencari dan mempelajari berbagai kelimuan. Ayahnya juga sangat memperhatikan pendidikan Ibnu H{azm. Oleh sebab itu, tidak mustahil ia berhasil menghafal Al-Qur'an, belajar *khat* serta menghafal beberapa syair dengan bantuan pengasuhnya. Selain itu, tak jarang ia juga berkunjung kepada guru-guru besar untuk meneladani ahlak dan memperoleh ilmu baru darinya.¹⁵ Misalnya, ketika mulai memasuki usia remaja, Ibn H{azm mulai berguru kepada Ah}mad Muh}ammad bin Jasur dan H{usain Ibn al-Farisi untuk mempelajari hadis dan fikih. Sementara ketika dewasa, ia mulai belajar bidang

¹⁰Al-Qur'an, 16: 43.

¹¹Abu Hayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), juz 2, 476-477.

¹²Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 608.

¹³Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Asmu'i Tamam, "60 Biografi Ulama Salaf" (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 664.

¹⁴Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, cet. I (Semarang: PT. Rizki Putera, 1997), 291.

¹⁵Ibid., 291.

kelimuan lainnya seperti teologi, mantiq, bahasa serta filsafat sembari memperdalam ilmu hadits dan fikihnya.¹⁶

Pada masa selanjutnya, Ibnu H{azm dikenal sebagai ulama yang memahami berbagai bidang keilmuan khususnya fikih, cerdas, serta produktif dalam menuliskan berbagai karya tulis. Salah satu karyanya yang terkenal dan dijadikan pedoman mazhab al-Dhahiri yakni Kitab *al-Mub{alla*.¹⁷ Perjalanan Ibnu H{azm mempelajari fikih pada awalnya berpedoman pada mazhab Maliki, yakni mazhab gurunya sekaligus mazhab resmi Andalusia. Dimana pada saat itu, mazhab Maliki berkembang dalam pemerintahan penguasa di wilayah Barat, sementara di wilayah Timur mazhab Hanafi digunakan sebagai mazhab pemerintahan.¹⁸

Selama berada di dalam mazhab Maliki dan mempelajari fikih-nya, Ibnu H{azm mempelajari berbagai pendapat Imam Syafi'i yang dilontarkan kepada mazhab Maliki. Oleh karenanya, Ibnu H{azm kemudian memutuskan untuk mempelajari mazhab Syafi'i. Ketika gurunya mengetahui hal tersebut, Ibnu H{azm ditanya mengapa ia mempelajari mazhab Syafi'i. Ia pun menjawab "*Sesungguhnya aku mencintai Imam Malik, akan tetapi kecintaanku kepada sesuatu yang benar lebih besar dibandingkan rasa cintaku kepada Malik*". Setelah kejadian itu, Ibnu H{azm akhirnya memutuskan untuk beralih ke mazhab Syafi'i. Alasannya, karena Ibnu H{azm kagum atas kegigihan Imam Syafi'i yang berpegang teguh kepada *naskh* serta qiyas.

Namun, saat Daud al-Asbahani muncul dengan membawa mazhab Dhahiri, Ibnu H{azm pada akhirnya berpindah menganut dan mempelajari mazhab Dhahiri yang terkenal akan keteguhannya pada penolakan *ra'yu* dan mengambil pedoman hukum hanya berasal dari Al-Qur'an, Sunnah serta *ijma'* sahabat, kecuali jika tidak ditemukan di dalam *naskh* maka akan menggunakan *istis{b}a > b*. Atas dasar prinsip tersebut, konsekuensi yang ditimbulkan yakni bahwa setiap muslim wajib mengharamkan dan menjauhi *taqlid*. Selain itu, bagi setiap muslim yang mengikuti pendapat para ulama, wajib mengetahui dalil yang dijadikan sandaran pendapat ulama tersebut, meskipun tidak mengetahui maknanya. Berdasarkan *manhaj* mazhab Dhahiri tersebut, Ibnu H{azm kemudian dengan tegas menyatakan bahwa menolak *ra'yu* dan hanya meyakini 4 macam sumber yang dapat dijadikan sebagai sandaran hukum yakni Al-Qur'an, sunnah dan hadis, *ijma'* sahabat serta dalil-dalil yang diambil dari *naskh*. Pada akhirnya, Mazhab Dhahiri menjadi mazhab terakhir yang dianut oleh Ibnu H{azm sampai ia wafat.¹⁹

Selama perjalanan menimba ilmu hingga menjadi ulama, Ibnu H{azm memiliki banyak guru dan murid. Diantaranya yang *mashhur* yakni Yahya bin Mas'ud bin Wajih al-Jannah, Abdullah bin Yusuf bin Nami, Abdurrahman bin Abdillah bin Khalid, Abdullah bin Rabi' at-Tamimi, Abu Umar bin Muhammad al-Jasur, serta Ahmad bin Muhammad al-Talamkani.²⁰ Adapun murid-murid Ibnu H{azm diantaranya yakni Abu al-Hasan Syuraih bin Muhammad, Abu Abdillah al-Humaidi, serta Abu Rafi' al-Fadhl.²¹

Ibnu H{azm yang juga terkenal sebagai ulama yang produktif dalam menulis, menurut anaknya yang bernama Abu Rofi', Ayahnya yakni Ibnu H{azm setidaknya memiliki karya berjumlah 80.000 lembar yang terdiri dari sekitar 400 jilid.²² Meskipun begitu, dari banyaknya karya yang ditulis Ibnu H{azm, tidak didapatkan kitab tafsir yang ditulis olehnya. Namun, banyak yang berusaha merekonstruksi tafsir Ibnu H{azm dengan meninjau karya-karyanya. Berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan bahwa Ibnu H{azm yang bermazhab al-Dhahiri

¹⁶Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN, *Ensiklopedi Islam*, 1993, 391.

¹⁷Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Asmu'i Tamam, "60 Biografi Ulama Salaf" (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 664.

¹⁸Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, cet. I, 558.

¹⁹Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, cet. I (Semarang: PT. Rizki Putera, 1997), 557.

²⁰Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Asmu'i Tamam, "60 Biografi Ulama Salaf" (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 673-674.

²¹Ibid., 674.

²²Ibid., 675.

termasuk pelopor tafsir tekstualis yang tumbuh dan berkembang di wilayah Andalusia.²³ Beberapa karya Ibnu H{azm yang masyhur dan banyak digunakan sebagai rujukan diantaranya yakni:

- a. *Al-Muh}alla>*
- b. *Al-Fas}l fi al-Milal al-Ah}wa'> wa al-Nih}a>l*
- c. *Masa>'il al-U}u>l*
- d. *Mara>tib al-Ijma>'*
- e. *Risa>lah fi Fad}a>il Ulama>' al-Andalusia*
- f. *Risalah fi al-Ima>mah fi al-S}alah*
- g. *Taq}lid wa Ta'li>l*
- h. *Al-Nuba>d al-Kafiyah fi U}u>l Ah}ka>m al-Di>n*
- a. *Al-U}u>l wa al-Furu>*

2. Abu> 'Abdilla>h al-Qurt}ubi>

Imam al-Qurt}ubi> yang merupakan salah satu ulama yang masyhur di Cordoba Andalusia. Imam 'Abu Abdillah Muh}ammad bin Ah}mad bin Abu Bakar bin Farh al-Ansari> al-Khazraji> al-Andalusi>al-Qurt}ubi>. Al-Qurt}ubi> merupakan sebuah penisbatan pada suatu tempat Imam 'Abu Abdillah berasal yakni Cordoba. Menurut catatan sejarah tidak diketahui tahun dan tanggal Imam al-Qurt}ubi> dilahirkan, namun ditemukan bahwa al-Qurt}ubi> hidup pada masa Dinasti Muwahhidun berkuasa di wilayah Spanyol yakni pada abad sekitar 13 M atau abad ke-7 H.²⁴ Sejak berada di bawah kekuasaan umat Muslim pada tahun 711 M, Cordoba tercatat memiliki sebanyak 50 rumah sakit, 200 ribu rumah penduduk, 80 sekolah umum dan 600 Masjid. Al-Qurt}ubi> hidup di Cordoba pada masa akhir kemajuan umat Islam di Eropa saat itu. Hingga akhirnya, Cordoba yang dipimpin oleh dinasti Bani Umayyah tunduk dan kalah pada Kerajaan Ferdinand ketiga di tahun 1236 M.²⁵

Selama masa hidupnya, al-Qurt}ubi> dikenal sebagai sosok yang memiliki pengetahuan luas dalam berbagai keilmuan seperti nahwu, *balaghah*, fikih, *qira'at*, dan *ulum al-Qur'a>n*. Kepandaianannya terlihat dari sejumlah karya yang dihasilkan oleh al-Qurt}ubi> yang merupakan hasil pemikirannya dalam berbagai bidang ilmu. Selain itu, al-Qurt}ubi> juga termasuk ulama dan hamba yang senantiasa melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Rabb-nya serta bersikap zuhud kepada urusan duniawi yang diterapkan sepanjang hidupnya hingga akhir hayatnya.²⁶

Perjalanan menuntut ilmu yang dilakukan al-Qurt}ubi> terbagi menjadi 2 lokasi yakni di Cordoba dan Mesir. Cordoba yang merupakan tempat kelahiran al-Qurt}ubi>, menjadi tempat pertama ia mempelajari berbagai ilmu di madrasah maupun masjid, serta mengunjungi perpustakaan yang terletak pada setiap perguruan tinggi maupun perpustakaan ibu kota. Namun, pada 633 H saat Prancis melakukan invasi dan berhasil menguasai Cordoba, al-Qurt}ubi> memutuskan menimba ilmu kepada ulama di wilayah Kairo, Iskandariyah, Qaus, Mansurah dan beberapa wilayah lain yang termasuk bagian Mesir.²⁷ Hingga al-Qurt}ubi> wafat pada tahun 671 H dan dimakamkan di Mesir Utara, di sebuah kota Bani Khausab yang bernama Minya>.²⁸

Selama menuntut ilmu, al-Qurt}ubi> memiliki banyak guru yang berada di Cordoba maupun Mesir. Diantara para guru atau syaikh yang berasal dari Cordoba yakni Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisi yang merupakan guru pertama al-Qurt}ubi>, al-Qadhi Abu 'Amir Yahya bin Amir bin Ahmad bin Muni', Yahya bin Abdurrahman bin

²³Dallal bin Muhammad bin Ahmad Bayahyā "Arā Ibn Hazm Az-Zahiri fi Al-tafsir Jamu' wa Dirāsah min Al-Āyah 35 ilā Āyah 135 min Surah An-Nisā'" (Tesis, Universitas Umm Al-Qurā', Mekkah, 1423 H), 481.

²⁴Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, jilid 2 (Kairo: Darul Hadis, 2005), h. 401.

²⁵Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Qurān*, jilid 1 (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), 16-17.

²⁶Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, jilid 2, 401.

²⁷Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Qurān*, jilid 1 (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005), 13.

²⁸Ibid., 19.

Ahmad bin ‘Abdurrahman bin Rabi’, Ibn Abu Hujjah, Abu Sulaiman Rabi’ bin Al-Rahman bin Ahmad al-Syari’ al-Qurt}ubi>, Abu Amir Yahya bin Abd al-Rahman bin Ahmad al-Asy’ari serta Ibnu Qutal.²⁹ Adapun di Mesir, guru-guru al-Qurt}ubi> yakni Abu Bakar Muhammad bin Al-Walid, Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Asfahani, Ibnu al-Jazimiy Baha al-Din ‘Ali bin Hibbatullah bin Salamah bin al-Muslim bin Ahmad bin ‘Ali al-Misri al-Syafi’i, Ibnu Ruwaj Rasyid al-Din Abu Muhammad ‘Abd al-Wahhab bin Ruwaj dan Abu Muhammad Rasyid al-Din al-Wahhab bin Dafir.³⁰

Imam al-Qurt}ubi>, seorang ulama dari golongan Maliki, terkenal sebagai ulama yang produktif dalam menghasilkan banyak karya. Diantara kitab-kitabnya membahas bidang *qira’at*, hadis, tafsir serta fikih. Adapun kitab karangan al-Qurt}ubi> yang terkenal yakni:

- a. *Al-Jami’ li> Ahka>m al-Qur’a>n wa al-Mubi>n lima Tadammahu min al-Sunnah wa al-Furqa>n* yang terdiri atas 20 jilid dari Da>r al-Kutu>b al-Misriah, dan terdiri dari 24 jilid melalui percetakan Mu’assisah Al-Risa>lah di tahun 2006
- b. *Al-Muqbis fi> Sharh}>i Muwat}>a> Malik bin Anas*
- c. *Sharh}> al-Taqsi*
- d. *Risa>lah fi> Alqa>b al-H{adi>s*
- e. *Al-Aqdiyah*
- f. *Al-I’la>m fi Ma’rifat Maulid al-Mustafa> ‘alaihi al-S{ala>t wa al-S{ala>m*
- g. *Al-Intiha>z fi Qira>‘at Ahl al-Kuffah wa al-Bashrah wa al-Sham wa Ahl al-Ji>za>z*³¹

3. Abu> H{ayyan al-Andalusi>

Abu> H{ayyan merupakan seorang ulama Andalusia yang berasal dari wilayah Granada, memiliki nama lengkap Abu> H{ayyan Muh}ammad bin Yu>suf al-Gharna>ti al-Andalusi> al-Jayyani> al-Nafzi> al-Nah}wi>. Ia berasal dari keturunan suku Barbar yang dilahirkan pada bulan Syawal tahun 654 H di Desa Tamkharisy, al-Gharnati. Tercatat bahwa Abu Hayyan hidup ketika Andalusia (Spanyol) berada di bawah kekuasaan Dinasti Nashriyyah atau dikenal sebagai Dinasti Bani Ahmar. Abu Hayyan wafat dan dimakamkan di Kairo, Mesir pada tahun 745 H.³² Selama masa menuntut ilmu, ia telah menjelajahi berbagai wilayah dari Andalusia, kemudian menuju Sya>m, Maroko, Hija>z, hingga berakhir di Mesir. Dari seluruh gurunya yang berjumlah sekita 450 ulama, Abu> H{ayyan mempelajari beragam bidang ilmu seperti Bahasa Arab, sastra, hadis, tafsir, serta qira’at. Hingga Abu> H{ayyan dikenal sebagai ulama yang menguasai qira’at, sastrawan, ahli hadis, serta seorang mufassir.³³

Para ulama yang menjadi guru Abu> H{ayyan al-Andalusi> yakni al-H{afiz‘ Abu> ‘Ali al-H{usain bin Abdul Aziz bin Abi al-Ah}was}, ‘Abu> al-H{asan Ibn Rabi’, al-Sharf al-Dumyat}>i, al-Qutb al-Asqalani. Adapun para ulama yang pernah menjadi murid Abu> H{ayyan al-Andalusi diantaranya yakni Ibn Aqil, Ibn Qasim, Ibn Maktum, Nazir al-Jaish, serta Taqiyyuddin al-Subkhi.³⁴ Sama seperti Ibnu H{azm, dalam bidang fikih, Abu> H{ayyan al-Andalusi menganut mazhab Maliki kemudian berpindah kepada mazhab Dhahiri dan berpegang teguh pada akidah para salaf. Namun, Abu> H{ayyan kemudian beralih mempelajari dan mengikuti mazhab Syafi’i sebagai kiblat pemahaman fikih-nya.³⁵ Abu> H{ayyan juga banyak menghasilkan berbagai karya, beberapa yang terkenal di berbagai penjuru dunia yakni:

- a. *Lughat al-Qur’a>n*
- b. *Ghari>b al-Qur’a>n*
- c. *Al-Bah}>r al-Muh}>ith*

²⁹Ibid., 17.

³⁰Ibid., 18.

³¹Muhammad Husain Ad-Dzahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, jilid 2 (Kairo: Darul Hadits, 2005), 401.

³²Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 277.

³³Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an, 2013), 111.

³⁴Al-Suyuti, *Bughyah Al- Wu’ah fi Tabaqat Al-Lughawiyin wa al-Nuhat* (Brirut: DārAl-Fikr, 1997), jilid 1, 213.

³⁵Muhammad Husain Ad-Dzahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, jilid 2 (Kairo: Darul Hadits, 2005), 297.

C. Penafsiran atas Kenabian Maryam

1. Penafsiran Mufassir Andalusia terhadap Surah Al-Baqarah ayat 253

Ibnu H}azm membahas kenabian perempuan dalam satu bab khusus dalam salah satu kitabnya yang berjudul *al-Fashl fi al-Milal al-Ahwa' wa al-Nihal*. Ia memulai pembahasan kenabian dengan menyebutkan definisi nabi adalah seseorang yang memperoleh berita atau informasi dari Allah SWT. Menurut Ibnu H}azm, informasi dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan yakni tabi'ah bagi seluruh makhluk hidup, ta'lim bagi orang awam, ilham ditujukan untuk wali, dan wahyu ditujukan khusus kepada nabi.

Terkait kenabian perempuan, Ibn H}azm menjelaskan meskipun dalam surah Yusuf ayat 109 dan al-Nahl ayat 43 disebutkan bahwa Allah tidak mengutus kecuali seorang laki-laki yang diberi wahyu, namun menurutnya ayat tersebut membahas mengenai kerasulan laki-laki. Oleh karena itu, ayat tersebut tidak dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menolak kenabian perempuan. Sebab, Ibnu H}azm juga tidak mengakui bahwa adanya kerasulan perempuan, namun menurutnya kenabian perempuan dapat terjadi.³⁷ Dalam bab kenabian perempuan (*nubuwah nisa>*), Ibnu H}azm menyebutkan beberapa ayat yang dijadikan sebagai argument terhadap eksistensi kenabian perempuan. Contohnya terdapat pada surah al-Baqarah ayat 253.

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۚ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَنَّا الَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَنَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Diantara mereka ada yang langsung Allah berfirman dengannya dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat.³⁸

Sebelum memulai penafsirannya, Ibnu H}azm mengutip salah satu sabda Rasulullah SAW:

كَمَلْ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرُونَ وَلَمْ يَكْمَلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاهِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ

Banyak laki-laki yang sempurna yang termasuk dalam golongan nabi maupun rasul, namun belum ada perempuan yang sempurna kecuali Maryam bin 'Imran dan istri Fir'aun yakni Asiyah binti Muzahim (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibnu H}azm kemudian menjelaskan bahwa keduanya yakni Maryam bin 'Imra>n dan Asiyah binti Muzahim sama-sama memiliki kemuliaan atas kaum perempuan lainnya yang ada di alam semesta. Adapun yang dimaksud kemuliaan dalam hadis di atas, yakni dimana Maryam dan Asiyah memiliki keimanan yang sempurna kepada Allah SWT. Seperti yang terekam di dalam surah al-Qas}as} ayat 9 serta surah al-Tahri>m ayat 11. Dimana dalam kedua surah tersebut, Asiyah berdoa kepada Allah saat mengalami penyiksaan yang berat karena enggan mengakui Fir'aun sebagai Tuhan hingga akhir hayatnya. Sementara itu, kesempurnaan iman Maryam dapat terlihat pada surah Maryam. Dimulai saat Jibril membawa berita kepada dirinya bahwa ia akan mengandung seorang anak laki-laki tanpa memiliki suami, mendapat cemoohan dari orang-orang sekitar, hingga bertahan untuk melahirkan anaknya yakni Isa di bawah pohon kurma.

Kesempurnaan keimanan yang dimiliki oleh Maryam dan Asiyah bukan tanpa alasan. Sebab mereka telah diuji oleh ujian yang berat namun berhasil melewatinya. Dimana ujian tersebut tentu tidak Allah berikan kecuali pada orang-orang pilihan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka menurut Ibnu H}azm, sah dikatakan apabila tidak terdapat perempuan lain yang dapat menandingi kemuliaan keduanya. Oleh karena itu, apabila dikorelasikan padasurah al-Baqarah ayat 253, Maryam dan Asiyah termasuk utusan Allah yang mana salah satu cirinya yakni

³⁶Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, 112.

³⁷Ibnu Hazm, *Al-Fashl fi al-Milal al-Ahwa' wa an-Nihal*, jilid V (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyyah, t.t), 119.

³⁸Al-Qur'an, 2: 253.

Allah lebih utamakan atau muliakan para utusan-Nya daripada umat lainnya, serta termasuk utusan Allah yang dilebihkan atau memiliki kelebihan masing-masing atas para utusan lainnya.³⁹

Sementara itu, al-Qurt{ubi} menafsirkan bahwa ayat di atas merupakan ungkapan tentang larangan mengutamakan seorang nabi dengan yang lainnya dari sisi kenabian. Sebab, para nabi memiliki keutamaannya masing-masing. Keutamaan yang ada dapat dilihat melalui mukjizat yang diterima oleh setiap nabi. Adapun dalam urusan kenabian, tidak ada yang lebih unggul daripada yang lainnya. Al-Qurt{ubi} kemudian mengutip pada hadis riwayat Abu Harairah yang menyebutkan: *“Sebaik-baik Bani Adam adalah Nuh, Ibrahim, Musa dan Muhammad SAW. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keteguhan hati (‘ulul azmi) diantara para utusan-Nya”*. Korelasi hadis di atas dengan surah al-Baqarah ayat 253 yakni bahwa rasul lebih utama daripada nabi. Sebab, rasul yang semula merupakan nabi mendapatkan kemuliaan dikarenakan tugas kenabian atau risalah yang diberikan kepadanya untuk disampaikan kepada umatnya, sementara nabi tidak memiliki kewajiban seperti rasul. Al-Qurt{ubi} mengutip pendapat Ibn ‘At{iyah, tidak diperbolehkan menyebutkan atau membandingkan kelebihan atas satu nabi dengan nabi lainnya secara terang-terangan dengan menyebut namanya.

Sebagaimana yang terdapat dalam beberapa hadis nabi, sesungguhnya Rasulullah bersabda: *“Akulah pemimpin anak Adam”*, dan Rasulullah juga bersabda: *“Jangan lebihkan aku daripada Musa”*, dan ia juga bersabda: *“Tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan bahwa aku (Muhammad) lebih baik dari Yunus bin Mata.”*⁴⁰ Maka dalam hal ini, terdapat larangan yang kuat untuk menyebutkan yang diutamakan misalnya membandingkan Nabi Muhammad dengan Nabi Yunus. Sebab, Yunus dianggap masih muda dan terdegradasi akibat beban kenabian yang dipikulnya. Adapun kaitannya dengan surah al-Baqarah ayat 253, menurut Ibn ‘At{iyah, keutamaan yang dibandingkan antara para nabi tidak spesifik sehingga tidak dapat diambil kesimpulan apapun.⁴¹

Pada akhir penjelasannya, Ibn ‘At{iyah kemudian menyebutkan bahwa pada dasarnya setiap Nabi memiliki keutamaannya masing-masing sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Apabila Allah SWT menghendakinya, maka segala sesuatu yang mustahil pun dapat terjadi dan itu merupakan tanda kebesaran yang hanya dimiliki oleh Allah SWT. Namun, di balik segala kehendak dan ketetapan-Nya, Allah memiliki hikmah tersembunyi di dalam-Nya, dimana hanya Allah SWT yang mengetahuinya.⁴²

Apabila ditelusuri, penafsiran al-Baqarah ayat 253 memiliki keterkaitan dengan penafsiran al-Qurt{ubi} pada surah Ali ‘Imra{n} ayat 42.

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ لِمَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Dan ingatlah ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam pada masa itu.”⁴³

Firman Allah di atas, menurut al-Qurt{ubi}, lafaz *أَصْطَفَاكِ* *ist{afa} > ki* memiliki 2 makna yakni memilih Maryam di antara para hamba-Nya serta Allah telah memilih Maryam atas kelahiran Isa AS. Sementara lafad *وَطَهَّرَكِ* *t{abharaki* bermakna suci dari segala bentuk godaan setan maupun kekafiran. Namun, dalam pandangan al-Zajaj, *t{abharaki* dimaknai sebagai suci dari segala jenis hadats seperti haid maupun nifas. Al-Qurt{ubi} kemudian merujuk pada hadis riwayat Imam Muslim: *“Dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah SAW berkata: Terdapat jumlah yang banyak dari laki-laki yang termasuk dalam golongan nabi maupun rasul, namun belum ada perempuan yang sempurna kecuali Maryam bin ‘Imran dan istri Fir’aun yakni Asiyah binti Muzahim”*.⁴⁴

³⁹ Ibnu Hazm, *Al-Fashl fi al-Milal al-Ahwa’ wa an-Nihal*, jilid V (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.t), 120-121.

⁴⁰ Ibn ‘Athiyyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz*, jilid 1 (Beirut: Dār Al-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 338.

⁴¹ Ibid., 338.

⁴² Ibid., 338.

⁴³ Al-Qur’an, 3: 42.

⁴⁴ Al-Qurthubi, *Al-Jami. ‘Lī Ahkām Al-Qurān*, jilid 3 (Beirut: Dār Kutub Al-Ilmiyyah, 2014), 261-262.

Lebih lanjut, al-Qurtubi berpendapat bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kesempurnaan mutlak. Sementara dari golongan para Nabi adalah mereka manusia yang paling sempurna. Adapun makna sempurna yang ditujukan pada Maryam dan Asiyah ialah kemuliaan mereka atas keimanannya kepada Allah SWT dibandingkan para wanita lainnya di alam semesta.⁴⁵ Al-Qurtubi dengan tegas menyebutkan bahwa kesempurnaan yang dimaksud pada hadis di atas berkaitan dengan kenabian, yakni kesempurnaan yang ditujukan kepada nabi Maryam dan Asiyah. Dan Maryam telah mendapatkan wahyu dari Allah SWT melalui perantara malaikat seperti para nabi lainnya yang juga menerima wahyu dengan cara tersebut. Hadis ini merupakan salah satu hujjah atas kenabian Maryam yang digunakan al-Qurtubi. Kemudian ia memperkuat pendapatnya dengan penafsirannya atas surah Maryam ayat 19 saat Jibril membawa berita tentang kehamilan Isa kepada Maryam yang akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

Sementara itu, Abu Hayyan Al-Andalusi dalam tafsirnya *al-Bahr al-Mubi* menafsirkan surah al-Baqarah ayat 253 memiliki kesamaan saat Allah memilih Thalut diantara Bani Israil. Dimana Dia memberikan Thalut kelebihan atas kaumnya yakni berupa pengajaran, hikmah, serta kekuasaan. Maka dari itu, antara utusan Allah yakni nabi dan rasul pasti memiliki perbedaan dengan orang-orang biasa yang bukan utusan Allah SWT. Sebagaimana yang telah disebutkan sebagai contohnya yakni antara Thalut dan orang-orang pada Bani Israil.⁴⁶ Kemudian, Abu Hayyan menyebutkan bahwa *tilka* adalah muftada' dan *al-Rusulu* adalah khabarnya. Sementara lafaz *fad{d}alna* merupakan kalimat keterangan atas lafaz *al-Rusulu*. Akan tetapi, *al-Rusulu* dapat diartikan juga sebagai *at{af baya>n*. Adapun *tilka* merupakan kata tunjuk untuk *muannat*. Meskipun begitu, *tilka* digunakan untuk lafaz *al-Rusulu* dikarenakan termasuk jamak taksir.⁴⁷

Sama seperti al-Qurtubi, Abu Hayyan juga mengutip beberapa hadis dimana Rasulullah SAW menyebutkan bahwa: “*Jangan lebihkan Aku daripada Musa*”. Serta dalam hadis lainnya yang berbunyi, “*Tidak seorangpun boleh mengatikan bahwa aku (Muhammad) lebih baik dari Yunus bin Matta*”. Sementara itu, pada penggalan ayat selanjutnya yakni *min hum man kala>m alla>b* yang berarti diantara mereka terdapat yang langsung berbicara dengan-Nya. Seperti yang terjadi pada beberapa nabi yakni Musa, Adam, dan Muhammad. Adapun *wa rafa'a ba'duh{um daraja>tin*, mengutip pendapat al-Zamakhshari penggalan ayat tersebut merujuk pada Muhammad SAW yang lebih diutamakan dari para utusan-Nya, dan Muhammad menerima banyak ayat berjumlah 1000 ayat atau bahkan lebih yang belum pernah diberikan pada utusan lainnya yang tercatat di dalam Al-Qur'an. Maka, menurut al-Zamakhshari hal itu sudah cukup menjadi bukti mukjizat kekal yang hanya dimiliki oleh Muhammad SAW.⁴⁸

Menurut Abu Hayyan ayat di atas memiliki makna bahwa setiap nabi telah diberi mukjizat sebagai tanda atas kekuasaan Allah SWT serta sebagai bentuk penghinaan atas kaum yang tidak tunduk kepada utusan yang telah Allah utus pada kaum mereka. Misalnya Musa dengan kitab Taurat, Isa dengan kitab Injil, dan Muhammad dengan Al-Qur'an.⁴⁹ Serta menegaskan apabila Allah menghendaki maka tidak akan terjadi peperangan mukmin dan kafir, sebab bukti yang nyata telah datang kepada mereka, yakni melalui nabi-nabi yang telah diutus oleh Allah kepada umat manusia. Namun, menurut Abu Mujahid, apa yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi misalnya peperangan antara orang kafir dan orang muslim, singkatnya Dia Allah melakukan apa yang Dia kehendaki. Sebab, hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT akan memberi petunjuk kepada siapapun yang Dia kehendaki.⁵⁰

⁴⁵Ibid., 263-265.

⁴⁶Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 2 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 599.

⁴⁷Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 2 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 600.

⁴⁸Ibid., 601.

⁴⁹Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 2 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 602.

⁵⁰Ibid., 603-604.

Lalu apabila dikaitkan padasurah Ali ‘Imra>n ayat 42, merujuk pada pendapat al-Zamakhshari lafaz *wa t{ahbaraki* yakni menyucikan Maryam dari haid. Sebagaimana yang juga dikatakan oleh al-Suddi bahwa Maryam tidak mengalami haid. Adapula yang mengatakan bahwa suci dari haid dan nifas. Adapun menurut Ibnu Abbas, Maryam suci atau terbebas dari sentuhan laki-laki manapun. Sementara itu, lafaz *ist{afa>ki* yang disebutkan sebanyak 2 kali, dapat diartikan lafaz pertama bahwa Maryam dipilih di antara wanita lainnya di dunia, sementara lafaz kedua untuk menonjolkan keistimewaan yang ada pada diri Maryam. Namun, ada yang mengatakan bahwa lafaz pertama menunjukkan pemilihan Maryam sebagai wali, sementara lafaz kedua menunjukkan ia dipilih untuk melahirkan Isa AS.⁵¹

Karena pengulangan lafaz *ist{afa>ki* serta terjadinya peristiwa Malaikat mendatangi Maryam untuk menyampaikan kehamilan Isa, ada yang mengatakan bahwa hal itu merupakan sebuah tanda kenabian Maryam. Namun, jumhur ulama sepakat bahwa tidak ada kenabian pada perempuan. Akan tetapi, Maryam tetap memiliki keistimewaan dibanding perempuan lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam sabda Rasulullah yang berbunyi: “*Wanita terbaik yang berada di Surga adalah Maryam binti ‘Imran*”. Serta dalam hadis lainnya: “*Khadijah lebih diutamakan daripada wanita-wanita sebangsaku, sebagaimana Maryam lebih diutamakan dari wanita-wanita sedunia*”.⁵²

2. Penafsiran Mufasssir Andalusia terhadap surah Maryam ayat 19

Didalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman pada surah Maryam ayat 19:

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

Dia Jibril berkata, “Sesungguhnya aku hanya hanyalah utusan Tuhan-Mu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci.”⁵³

Menurut Ibnu H{azm, penyebutan Maryam sebagai nama surah di antara para nabi lainnya yang juga diabadikan menjadi nama dalam surah-surah Al-Qur’an, merupakan termasuk sebuah tanda spesialnya Maryam disbanding perempuan lainnya. Lebih lanjut, dalam surah Maryam ayat 19 terekam peristiwa ketika Jibril sebagai utusan Allah SWT mendatangi Maryam untuk menyampaikan berita bahwa ia akan mengandung anak laki-laki. Ayat ini merupakan salah satu bukti kenabian Maryam. Sebab, melalui perantara Jibril ia telah menerima wahyu dari Allah SWT. Tidak hanya Maryam, Ibnu H{azm menyebutkan bahwa pewahyuan kepada Maryam juga terjadi pada perempuan lainnya. Seperti yang terdapat dalam surah Hud ayat 71 sampai 73 tentang peristiwa Jibril menyampaikan pesan akan datangnya kehamilan pada istri Nabi Ibrahim yakni lahirnya Ishaq dan Ya’qub.⁵⁴

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَهَبْشَرُهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

قَالَتْ يُوَيْلَيَّ ءَالِدٌ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Dan istrinya berdiri lalu tersenyum. Maka kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang kelahiran Ishaq dan akan lahir Ya’qub. Dan Istrinya berkata “Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib.” Mereka para malaikat berkata, “Mengapa engkau merasa heran dengan ketetapan Allah? Itu adalah rahmat dan berkah Allah, yang dicurahkan kepadamu wahai Ahlul Bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji Maha Pengasih.”⁵⁵

Selain itu, perempuan lainnya yang juga mendapat wahyu yakni ibu Nabi Musa yang terdapat di dalam surah al-Qas{as} ayat 7.⁵⁶

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خَفِيَ عَلَيْهِ فَالْقِيَهُ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَنِي وَلَا تَحْزَنِي ۖ إِنَّا رَأَوْنَاهُ ۖ وَإِلَيْكَ وَجَعَلْنَاهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

⁵¹Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 3 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 146.

⁵²Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 3 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 147.

⁵³Al-Qur’an, 19:19.

⁵⁴Ibnu Hazm, *Al-Fashl fi al-Milal al-Ahwa’ wa an-Nihal*, jilid V (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyyah, t.t), 119-120.

⁵⁵Al-Qur’an, 11: 71-73.

⁵⁶Ibnu Hazm, *Al-Fashl fi al-Milal al-Ahwa’ wa an-Nihal*, jilid V, 119-120.

Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, Susuilah dia Musa, dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai Nil. Dan janganlah engkau takut dan jangan pula bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya salah seorang rasul.⁵⁷

Sementara itu, al-Qurt{ubi> memulai penafsiran surah Maryam ayat 19 dengan mengutip qiraah dari Nafi' yang diriwayatkan oleh Warasy atas lafaz (*liyababi laki*) bermakna Dia (Allah) memberimu. Adapun pendapat lainnya menyebutkan bahwa dapat pula dibaca dalam bentuk (*liababi*) yang bermakna Aku (Allah) mengutusnyanya untuk memberimu.⁵⁸ Kemudian, al-Qurt{ubi> mengaitkan penafsirannya dengan ayat 20 dan 21.

قَالَتْ أَنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا
قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَى هَيْئٍ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukanlah seorang pezina". Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".⁵⁹

Pada kalimat "*Tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku*" dimaknai sebagai menikah. Sementara kalimat وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (*wa lam 'aku baghiyya*>) merupakan kalimat penegasan atas kalimat وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ (*wa lam yamsasni*> *basbarun*) yang diucapkan oleh Maryam saat ia mengetahui bahwa kelak dirinya memiliki anak laki-laki. Menurut al-Qurt{ubi>, kalimat yang diucapkan Maryam tidak menunjukkan bahwa ia menyangkal kebesaran dan kekuasaan Allah SWT atas takdir yang diberikan kepadanya. Namun, saat itu Maryam hanya berpikir bagaimana anaknya (Isa) dapat hadir di dalam rahimnya, apakah Allah akan menciptakannya begitu saja di dalam rahimnya atau melalui pernikahan yang mungkin akan terjadi dalam waktu mendatang.

Namun, kemudian al-Qurt{ubi> menafsirkan ayat 21 yakni وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً (*wa li naj'alahu*) yakni Dan Kami menciptakannya yakni Isa agar Kami dapat menjadikannya, آيَةً (*a>yata*) sebuah tanda yang menunjukkan atas kekuasaan Kami yang menakjubkan, وَرَحْمَةً (*wa rahmatan*) serta sebagai rahmat atas hamba yang beriman kepada-Nya, وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا (*wa ka>na 'amra>n maqd{iyya>n*) dan hal itu (kehamilan Maryam) merupakan suatu perkara yang telah diputuskan dan dicatat dalam *lan>h al-Mah{fuz*.⁶⁰ Berdasarkan penafsiran ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT sendiri yang mengutus Jibril untuk menemui Maryam. Dimana pengutusan tersebut bertujuan untuk membawa kabar gembira akan kelahiran Isa yang merupakan rahmat dari Allah SWT. Sebab belum pernah terjadi sebelumnya wanita dapat mengandung dan melahirkan seorang anak tanpa melalui jalur pernikahan kecuali atas izin Allah SWT yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Sementara itu, Abu> H{ayyan dalam tafsirnya *al-Bah{r al-Muh{ith* memulai penafsiran surah Maryam ayat 19 dengan قَالَ رَبُّكَ لَا هَبْ لَكَ (Qa>la) yakni Jibril as berkata إِنَّمَّا أَنَا رَسُولُ رَبِّكَ لِأَهْبَ لَكَ (*Innama>'ana> rasu>lu rabbiki li'al-'Ahaba laki*) yakni sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhan-mu dan Dia-lah yang mengetahui kebaikan bagimu dan yang mengatur segala urusanmu. *Wa liyababi an liababi* yakni meniupkan. Adapun Saybah, Abu al-Hasan, Abu Bahriyyah, al-Zuhri, Ibnu Muna>dzir, Ya'qub dan al-Yazidi serta 2 orang lainnya yakni Abu Umar dan Nafi' membacanya sebagai *liyababi*. Adapun jumhur ulama membacanya sebagai *liababi* yakni dengan hamzah sebagai tanda orang yang berbicara adalah aku yakni Allah SWT.⁶¹ Merujuk pendapat al-Zamakhshari, anak laki-laki yang diberikan kepada Maryam yakni Isa benar-benar diberikan

⁵⁷Al-Qur'an, 28: 7.

⁵⁸Ibnu Al-Jazari, *Taqrib al-Nasr* (Mesir: DārAl-Hadits, 1996), 139.

⁵⁹Al-Qur'an, 19: 20-21.

⁶⁰Al-Qurthubi, *Al-Jami. ' Li Ahkām Al-Qurān*, jilid 11 (Beirut: Dār Al-Kutūb Al-Ilmiyyah, 2014), 91

⁶¹Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 7 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 249.

oleh Allah SWT. Adapun lafaz *zakiyyan* pada ayat 19 bermakna laki-laki yang mempunyai kebaikan dan kelak diutus sebagai nabi.⁶²

Berdasarkan penafsiran mufasir Andalusia atas surat Al-Baqarah ayat 253, surat Ali Imran ayat 42 dan surat Maryam ayat 19 maka diketahui bahwa Ibnu Hazm, Al-Qurthubi maupun Abu Hayyan Al-Andalusia mendukung konsep kenabian perempuan khususnya pada Maryam. Meskipun begitu, terdapat 2 ayat yang digunakan oleh kelompok ulama yang menolak kenabian perempuan, yakni surat An-Nahl ayat 43 serta surat Yusuf ayat 109. Dalam kedua surat tersebut, secara umum menyebutkan bahwa Allah tidak pernah mengutus seseorang sebelum Muhammad, kecuali laki-laki yang diberi wahyu.

Apabila penafsiran mufasir Andalusia tentang kenabian Maryam dikaitkan dengan surat Yusuf ayat 109, maka sekilas hasil yang didapatkan akan berseberangan. Misalnya pada surat Ali Imran ayat 42, Al-Qurthubi dengan jelas menyebutkan bahwa Maryam dan Asiyah merupakan nabi. Namun, apabila melihat penafsiran Al-Qurthubi pada surat Yusuf ayat 109, dapat ditemukan bahwa ia hanya mengutip beberapa pendapat ulama tentang nabi dan rasul. Salah satunya yakni Hasan Al-Bashri yang memiliki pendapat bahwa Allah tidak mungkin mengutus seorang nabi dari kalangan perempuan maupun jin. Kemudian pada akhir penjelasan ayat ini, Al-Qurthubi juga menambahkan bahwa menurut para ulama, salah satu syarat menjadi seorang rasul yakni harus seorang laki-laki.

Surat Yusuf ayat 109 ternyata memiliki konteks terkait kerasulan. Al-Qurthubi menyebutkan bahwa surat ini merupakan balasan Allah terhadap orang-orang kafir yang mendustakan kerasulan Muhammad serta ayat-ayat-Nya. Hal ini berkaitan dengan surat Al-An'am ayat 8 sampai 10. Dimana orang-orang kafir sejak dahulu telah mengolok-ngolok para Rasul Allah serta mengingkari syariat yang dibawanya. Mereka juga pernah berkata mengapa bukan malaikat yang diturunkan kepada Muhammad? Lalu Allah menjawab, sekalipun rasul yang Allah utus berasal dari golongan malaikat, pastilah Allah tetap akan menjadikan dia dalam wujud seorang laki-laki.⁶³ Adapun Abu Hayyan juga memiliki pendapat serupa. Dalam tafsirnya terhadap surat Yusuf ayat 109, ia merujuk pada pendapat Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa seorang rasul harus seorang laki-laki dan bukan perempuan. Abu Hayyan kemudian menambahkan bahwa rasul dan nabi memiliki perbedaan. Sekalipun nabi dan rasul sama-sama mendapatkan wahyu, namun rasul diutus untuk menyampaikan wahyu-Nya.

Adapun terhadap surat An-Nahl ayat 43 juga membahas konteks kerasulan Muhammad. Hal ini dapat dilihat pada ayat selanjutnya yang menyebutkan bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad agar ia menerangkannya kepada manusia. Ayat ini berkaitan dengan tugas seorang rasul dan bukan nabi. Ayat ini juga merupakan balasan bagi orang yang mengingkari kenabian Muhammad. Dimana orang-orang itu selalu berkata "Bukankah Allah itu Maha Agung sementara rasul-Nya diutus dari golongan manusia. Bukankah seharusnya Allah mengutus seorang malaikat kepada kita?" Allah kemudian membalas mereka dengan berfirman bahwa Allah tidak pernah mengutus rasul sebelum Muhammad kecuali seorang manusia dan berjenis laki-laki. Al-Qurthubi juga menyebutkan pendapat Ibnu Abbas dan Mujahid yang mengatakan apabila orang-orang kafir yang mempertanyakan kerasulan Muhammad seharusnya mengetahui bahwa sesungguhnya para rasul yang diutus Allah berasal dari golongan manusia.⁶⁴

Abu Hayyan menafsirkan An-Nahl ayat 43 dimulai dengan menyebutkan bahwa orang-orang Musyrik di Makkah mengingkari kenabian dan kerasulan Muhammad, yakni mengapa rasul diutus dari golongan manusia dan bukan malaikat. Kemudian, ia menyebutkan pendapat Ibnu 'Athiyyah yang menyatakan bahwa pada ayat yang diturunkan ini sesungguhnya memberitahukan kepada kita bahwa para rasul itu berasal dari golongan manusia. Dan pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa rasul yang diutus dari golongan manusia telah diberikan

⁶²Ibid., 250.

⁶³Al-Qurthubi, *Al-Jami. ' Lī Ahkām Al-Qurān*, jilid 9 (Beirut: Dār Al-Kutūb Al-Ilmiyyah, 2014), 274.

⁶⁴Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 6 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 110.

mukjizat dan kitab, agar para rasul itu dapat menerangkan kepada manusia tentang apa yang telah Allah turunkan kepada mereka dalam kitab kitab itu.⁶⁵ Berdasarkan hal ini, maka dapat dipahami bahwa penafsiran Al-Qurthubi maupun Abu Hayyan terhadap surat Yusuf ayat 109 dan An-Nahl ayat 43 membahas tentang kerasulan.⁶⁶ Oleh karena itu, pada penafsiran kedua surat tersebut, Al-Qurthubi maupun Abu Hayyan mengutip pendapat para ulama yang menyebutkan bahwa nabi yang diangkat menjadi rasul untuk menyebarkan risalahnya memiliki syarat berasal dari golongan manusia dan harus seorang laki-laki. Maka, dapat diketahui bahwa sejak awal mufasir Andalusia hanya menyepakati bahwa kenabian perempuan dapat terjadi namun tidak meyakini adanya kerasulan perempuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada penjelasan bab di atas, diketahui bahwa Para Mufassir Andalusia mendasarkan argumentasi kenabian Maryam dengan merujuk pada surah al-Baqarah ayat 253 tentang setiap nabi memiliki mukjizat, surah Ali 'Imra>n ayat 42 tentang pemilihan Maryam atas umat perempuan lainnya dan sebagai ibu dari Isa, serta dalam surah Maryam ayat 19 tentang peristiwa kedatangan Jibril kepada Maryam (penerimaan wahyu bagi Maryam).

Adapun implikasi dari penafsiran mufasir Andalusia terhadap status Maryam yakni mereka menjadi kelompok yang menyuarakan bahwa Maryam merupakan nabi. Meskipun kelompok ulama lainnya tidak setuju atas konsep ini. Mufassir Andalusia meyakini bahwa kenabian pada perempuan dapat terjadi, Sebab, mereka memiliki konsep pemahaman yang membedakan antara nabi dan rasul. Meskipun keduanya menerima wahyu, namun menurut mufasir Andalusia, seorang rasul memiliki kewajiban untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya. Hal ini seperti Muhammad yang memiliki status seorang nabi yang kemudian diangkat menjadi rasul. Berbeda dengan Maryam yang juga mendapatkan wahyu namun tidak memiliki kewajiban untuk menyampaikan wahyunya, dikarenakan ia hanya berstatus sebagai nabi dan bukan rasul. Maka jelas, bahwa Mufasir Andalusia sepakat akan adanya kenabian pada perempuan, namun mereka tidak setuju atas konsep kerasulan pada perempuan.

Daftar Pustaka

- Abboud, Hosn. *Mary in The Quran: A Literary Reading*. Newyork: Routledge, 2014.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Islam*, jilid 2. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Farid, Syaikh Ahmad. *Min A'lam As-Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Asmu'i Tamam. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Hayyan, Abu. *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 3 Beirut: Da>r Al-kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Al-Munir*, Vol. 2, No. 1 (Januari, 2017).
- Ibn 'Athiyyah, *Al-Muharrar Al-Waji>z*, jilid 1. Beirut: Da>r Al-kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Ibn H{azm, Abu Muhammad 'Ali bin Ahmad. *al-Fas{l fi> al-Milal wa alAhwa>l wa al-Nih}al*, Juz V. Kairo: Maktabah wa Matba'ah Muhammad Ali Sabih wa Awla>duh, 1964.
- Ibnu Al-Jazari. *Tagrib al-Nasr*. Mesir: Da>r Al-Hadits, 1996.
- Ibnu Kathi>r. *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Adzi>m* juz 2. Kairo: Da>r Al-Fikr, 1999.
- Imzi, Husnul Hakim. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an , 2013.
- Mirza, Younus Y. "The Islamic Mary: Between Prophecy and Orthodoxy", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 23, No. 3 (Oktober, 2021).
- Murad, Musthafa. *Wanita Ahli Surga: Kisah-Kisah Teladan Sepanjang Masa*. Bandung: Mizania, 2006
- Hepni. *Perempuan dalam Perdebatan: Mulai Asal-Usul Penciptaan, Kepemimpinan, Kesetaraan Gender Hingga Wacana Nabi Perempuan*. Jember: IAIN Jember Press, April 2019.
- Stowasser, Barbara Frayer. *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam Al-Qur'an, Hadis dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.

⁶⁵ Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 6 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 533.

⁶⁶ Abu Hayyan, *Al-Bahr Al-Muhith*, jilid 6 (Beirut: DārAl-kutub al-Ilmiyyah, 1993), 334.

Ad-Dzahabiy, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, jilid 2. Kairo: Darul Hadits, 2005.

Al-Qurt}ubi>. *al-Ja>mi' li Ah}ka>m al-Qur'a>n*, juz 4. Kairo: Da>r al-Katib al'Arabi>, 1967.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, cet. I Semarang: PT. Rizki Putera, 1997.

Al-Suyuti. *Bughyah Al-Wu'ah fi> Tabaqat Al-Lughaniyyin wa al-Nuhat*. Beirut: Da>r Al-Fikr, 1997.

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM JARINGAN LINTAS IMAN DI KOTA SURABAYA

Dedik Setiawan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

stiawaandq@gmail.com

Abstract: *This research discusses the process of implementing the ideology of religious moderation carried out by interfaith community networks in the city of Surabaya. The application of the principles of religious moderation carried out by these communities is influenced by many factors ranging from the vision and mission of each community to movements carried out by important figures known as actants. Several actants from each community then networked with each other to harmonize the process of implementing religious moderation and the massive impact of their movement on the people of Surabaya City. The problems and discussions in this research are: 1) How is religious moderation implemented within the scope of community organizations in Surabaya? 2) How does the network of community organizations in Surabaya implement the values of religious moderation? This research uses a qualitative approach which requires in-depth understanding, theory development, and accurate data and information from the source. Data collection used in this research includes: observation, interviews and documentation. The analysis of this research provides an understanding that the implementation of religious moderation carried out by interfaith organizations in the city of Surabaya is moving in the construction of an inter-community network. Where each community is represented by one or more people as actors, liaisons, and even representatives of the organization itself.*

Keyword: Religious Moderation, Community Organization, ANT (Actor-Network Theory).

Pendahuluan

Moderasi beragama sebenarnya bukan merupakan sebuah hal maupun konsep baru. Konsep ini merupakan hasil dari berbagai pemikiran dan praktik yang berkembang dari berbagai agama dan budaya sepanjang sejarah. Konsep ini kemudian diusung oleh pemerintah Republik Indonesia demi menyatukan antar umat beragama. Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan baik di tingkat lokal maupun global. Moderasi beragama sendiri dalam implementasinya adalah sebuah pilihan dalam menolak sikap dan perilaku ekstremisme serta liberalisme dalam perilaku beragama demi terpelihara dan terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan beradab. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat dan dapat menerima perbedaan sehingga konflik antar kelompok masyarakat dalam kasus seperti ini dapat diminimalisir dan ditekan. Bagi sebuah bangsa yang multikultural moderasi beragama bisa jadi bukan sebuah pilihan melainkan sebuah keharusan.¹ Implementasi moderasi beragama dalam ruang-ruang masyarakat kemudian mengalami perkembangan yang signifikan sejak kemunculannya. Hal ini didukung oleh banyaknya kalangan masyarakat yang membentuk sebuah komunitas, organisasi ataupun kelompok yang sejenis. Fenomena dimana masyarakat turut bergerak menjadikan pemerintah NKRI mengeluarkan statemen atau pernyataan bahwasannya moderasi beragama bukanlah tanggung jawab pemerintah saja maupun perseorangan akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama.² Kelompok masyarakat yang dimaksud adalah mereka yang bergerak di bidang toleransi, pluralisme dan kemanusiaan seperti Jaringan Gusdurian, Roemah Bhinneka, Forum Beda tapi Mesra, dan lain-lain. Beberapa organisasi atau komunitas lain bahkan muncul sebelum moderasi beragama ramai diperbincangkan. Berbagai komunitas dan organisasi diatas kemudian membentuk sebuah jaringan kelompok masyarakat yang mempromosikan moderasi beragama dan mengimplementasikan nilai-nilai pancasila melalui gerakan-gerakan mereka.³

¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. "Moderasi Beragama", Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. Hal. 15

² Ibid.

³ Yani Fathur Rahman. "Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur: Studi Pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta", Jurnal Sosial Keagamaan: Sangkep. Vol. 3, No. 2, 2020. Hal 169-184.

Membicarakan moderasi beragama, komunitas atau organisasi yang dibentuk dan dijalankan oleh masyarakat memiliki peranan yang lebih mendalam dalam ruang-ruang publik daripada organisasi atau lembaga yang dibentuk oleh pemerintah. Fenomena seperti ini biasa terjadi dikarenakan hubungan sosial antar masyarakat yang berlandaskan latar belakang suku, ras, agama dan kepekaan sosial lainnya. Jaringan Gusdurian, Forum Beda tapi Mesra dan Roemah Bhinneka memiliki berbagai kedekatan dengan setiap lapisan masyarakat, yang memungkinkan mereka juga mampu menjadi promotor dalam wacana moderasi beragama. Ketiga komunitas tersebut juga memiliki jaringan dan aktor yang mumpuni dalam menjaga stabilitas diantara masyarakat dan lembaga pemerintahan. Sebagai bahasan, jaringan aktor dalam komunitas diatas utamanya dipengaruhi oleh tindakan aktor atau aktan, jaringan aktor, translasi, dan intermediari. Bahasan tersebut juga terkait dengan bagaimana implementasi moderasi beragama dilakukan baik dalam ruang lingkup organisasi sendiri maupun secara jejaring antar organisasi.

Beberapa penelitian yang pernah ditulis berdasarkan tema moderasi adalah salah satu artikel dari jurnal At-Thullab yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Keberagamaan Terhadap Implementasi Moderasi Beragama Bagi Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia” yang ditulis oleh Muhammad Yazid Asshidqi, Aulia Nur Hanifa, dan Muhammad Miqdam Makfi.⁴ Dan “Implementasi Konsep Moderasi Beragama: Rekonsiliasi Terhadap Konflik Pengeras Suara di Masjid” yang ditulis oleh Zufukhul Irba, Ida Kurnia Shofa, Aiga Georgia, dan Anggara Putra.⁵ Penelitian-penelitian tersebut memberikan contoh dalam sedikitnya implementasi moderasi beragama dapat membawa dampak yang signifikan dalam pola kehidupan bermasyarakat yang beragam.

Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai subjek penelitian yakni sebuah perkumpulan masyarakat berbasis komunitas yang ada di kota Surabaya. Komunitas yang akan dijelaskan ada tiga, yakni: Gusdurian-Gerdu Suroboyo, Roemah Bhinneka, dan Forum Beda tapi Mesra. Ketiga komunitas tersebut merupakan contoh dari bentuk kesadaran masyarakat akan keanekaragaman bangsa Indonesia yang pada titik temunya mereka memandang hal tersebut sebagai kekayaan bangsa yang bukan bersifat materi. Profil dari ketiga komunitas tersebut yakni:

1. Gerdu Suroboyo

Gerakan Gusdurian Surabaya atau yang lebih dikenal sebagai Gerdu Suroboyo merupakan komunitas independen yang berafiliasi dengan organisasi multi-nasional yang bernama Jaringan Gusdurian. Komunitas ini merupakan salah satu sub-ordinasi atau bagian dari jaringan komunitas cabang di tingkat kota dari Jaringan Gusdurian. Komunitas ini didirikan oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat seperti Pdt. Simon Filantropa, Prof. Zainul Hamdi, KH. Syaiful Chalim dan tokoh-tokoh yang lain beberapa bulan pasca Gus Dur wafat tepatnya pada tanggal 28 Agustus 2010. Kemudian dideklarasikan oleh putri sulung Gus Dur yaitu Alissa Qotrunnada Munawaroh yang lebih dikenal dengan Alissa Wahid pada tanggal 17 Mei 2011.

Gerdu Suroboyo didirikan atas dasar visi untuk menyebarluaskan, melanjutkan dan melestarikan gagasan-gagasan dari Gus Dur itu sendiri. Hal ini bermula dari semakin banyaknya kasus persekusi maupun diskriminasi yang ada di Indonesia dan bahkan dunia. Sehingga para pengagum Gus Dur menilai bahwasannya gagasan-gagasan Gus Dur diperlukan oleh bangsa ini. Para penggerak ini kemudian mulai membentuk gerakan yang sifatnya terbuka dan kemudian saling berjejaring dan membentuk komunitas demi untuk mengimplementasikan gagasan-gagasan tersebut.

⁴ Muhammad Yazid Asshidqi, Et Al. “Pengaruh Aktivitas Keberagamaan Terhadap Implementasi Moderasi Beragama Bagi Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia”. At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam.

⁵ Zukhruful Irbah, Et Al. “Implementasi Konsep Moderasi Beragama: Rekonsiliasi Terhadap Konflik Pengeras Suara Di Masjid”. At-Taisir: Journal Of Indonesian Tafsir Studies.

Sebagai gerakan yang berdasar pada nilai-nilai utama Gus Dur yang egaliter, komunitas ini berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut di kalangan masyarakat. Dalam berbagai gerakannya, Gerdu Suroboyo memilih bergerak dengan strategi membangun mitra atau berjejaring dengan organisasi atau lembaga lain. Hal ini bukan tanpa sebab mengingat organisasi induk yang menaunginya juga bernama Jaringan Gusdurian yang mana pembangunan jaringan merupakan salah satu cara yang efektif dalam membangun hubungan baik sebagai sesama kelompok masyarakat.

Sebagai komunitas Gerdu Suroboyo tidak memiliki struktur secara formal kecuali koordinator cabang, sedangkan selain itu semuanya setara sebagai anggota. Koordinator Gerdu saat ini dipegang oleh Siti Sumriyah. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Gerdu sendiri selalu berlandaskan 9 nilai utama Gusdurian dan menjadi aksi nyata di kota Surabaya.

2. Roemah Bhinneka

Roemah bhinneka merupakan kelompok masyarakat dalam bentuk komunitas yang bergerak di lingkup kota surabaya. Komunitas ini bergerak dengan menggunakan landasan nilai-nilai moral yang inklusif yang sebenarnya sudah tertanam pada sosial dan budaya masyarakat indonesia sejak dulu. Roemah Bhinneka sendiri didirikan pada sekitaran tahun 2015 yang diinisiasi oleh beberapa individu yang memiliki keprihatinan lebih terhadap isu-isu yang ramai dikala itu. Orang-orang yang menginisiasi berdirinya komunitas ini adalah Iryanto Susilo dan Ben Santoso dari Surabaya juga beberapa pemuda seperti Zen Haq dari Sidoarjo dan Michael Andrew dari Surabaya. Komunitas ini sendiri tidak secara sengaja berdiri dikarenakan pada awalnya hanya merupakan agenda ngopi yang dilakukan secara rutin. Topik yang dibahas pada tiap kali mereka berkumpul adalah isu politik identitas yang merebak pada pilpres pada tahun 2014. Topik ini diangkat sebagai bentuk keprihatinan mereka terhadap kondisi bangsa yang mengalami halusinasi akan kerukunan antar warga negara di Indonesia terutama Surabaya.

Keanggotaan dari komunitas Roemah Bhinneka ini rata-rata didominasi oleh orang-orang yang menjadi penggerak sosial. Hal ini dibuktikan dengan adanya anggota komunitas yang merepresentasikan kelompok masyarakat tertentu seperti Kristen, Katholik, Puan Hayati, Islam Ahmadiyah dan lain-lain. Sedangkan untuk kepengurusannya sendiri diketuai oleh Iryanto Susilo. Akan tetapi keanggotaan dari komunitas ini serupa dengan kebanyakan komunitas yang lain yang mana bukan merupakan sistem hierarki yang mengacu pada formalitas belaka. Berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh komunitas ini berfokus pada keanekaragaman bangsa Indonesia baik terkait suku, budaya, politik dan bahkan kondisi sosialnya.⁶ Kegiatan dari komunitas ini sendiri sangat beragam mengingat banyaknya elemen masyarakat yang tergabung.

3. Forum Beda tapi Mesra

Forum Beda tapi Mesra (FBM) adalah forum komunikasi insan lintas agama, suku, etnis dan budaya. FBM ini didirikan pada tanggal 03 September 2016 oleh para tokoh lintas agama di Jawa Timur. Organisasi ini didirikan sebagai wadah komunikasi untuk saling belajar, memahami dan mengerti akan keragaman bangsa Indonesia yang merupakan wujud kasih karunia dari Tuhan. Visi dari komunitas FBM ini adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang inklusif dan toleran. Sedangkan misi dari FBM adalah menumbuhkan kembangkan rasa cinta kepada bangsa dan negara sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak tergoyahkan. Tujuannya adalah untuk mengedukasi masyarakat agar paham bahwasannya Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keragaman dan dapat hidup berdampingan.

Keanggotaan dari FBM ini terbagi menjadi 2 bagian, yang mana salah satu bagian dari FBM difokuskan mengarah pada pemuda di area Surabaya. Untuk pengurus dari komunitas ini

⁶ Hasil Wawancara Kepada Bapak Iryanto Susilo, Sebagai Ketua Umum Roemah Bhinneka.

diketahui oleh Syuhada sebagai ketua umum FBM dan Hura sebagai ketua dari para pemuda yang ada di FBM.⁷

4. Kegiatan Kolaborasi Komunitas Gerdu, Roemah Bhinneka, dan Forum Beda tapi Mesra

Jejaring organisasi yang dimaksud disini merupakan terjalannya sebuah hubungan yang kompleks antara satu organisasi dengan dua organisasi yang lain. Jejaring organisasi tersebut memungkinkan gerakan, aksi maupun kampanye akan moderasi beragama dapat berjalan senada antara satu organ dengan oorgan yang lain baik dalam bentuk kegiatan bersama seperti kolaborasi maupun tidak. Kegiatan bersama yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang melibatkan minimal 2 organisasi atau komunitas yang telah disebutkan di atas. Dengan kata lain kegiatan bersama ini merupakan bentuk kolaborasi dan kerja sama antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Bentuk kolaborasi atau kerja sama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti dukungan dalam pengadaan lokasi kegiatan, dukungan dana, dukungan semangat atas kesamaan nilai yang diperjuangkan, dan bentuk dukungan lain.

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam pembentukan jejaring antar komunitas ini terdiri dari beberapa orang dari masing-masing komunitas. Dari Gerdu sendiri tokoh yang menjadi penghubung antara pihak luar yang dalam konteks ini komunitas yang lain dengan para anggotanya adalah Siti Sumriyah sendiri sebagai koordinator dari Gerdu dan Yuska Harimurti sebagai penggerak seniornya. Sedangkan di Roemah Bhinneka yang bertindak sebagai penghubungnya adalah Iryanto Susilo sebagai ketua dari komunitas tersebut. Hal serupa juga terjadi di komunitas Forum Beda tapi Mesra dimana yang menjadi penghubungnya adalah ketua dari komunitas ini sendiri yakni Syuhada Endrayono. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan secara bersama-sama yakni:

Pertama, Gerakan Sosial Saling Jaga Surabaya, gerakan ini merupakan bentuk kesadaran dari kelompok masyarakat yang sadar betul akan pentingnya bergotong royong dalam menangani masalah yang secara gamblang menimpa masyarakat tanpa memandang status. Gerakan ini menunjukkan satu hal penting bahawasannya sebuah masalah yang menimpa masyarakat tidak harus diserahkan pada satu kelompok masyarakat saja akan tetapi mereka perlu berjejaring antara satu dengan yang lain agar masalah yang dihadapi cepat selesai.⁸ Kegiatan dari gerakan ini adalah pembagian paket yang berisi penunjang kehidupan selama isolasi mandiri berlangsung.⁹

Tokoh yang terlibat aktif dalam gerakan ini tidak hanya dari mereka yang sudah senior dalam kegiatan semacam gerakan komunitas dan kelompok masyarakat yang lain. Para pemuda juga kemudian melibatkan diri secara penuh sebagai tambahan sumber daya manusia agar dapat menjangkau berbagai tempat di kota Surabaya. Para tokoh tersebut adalah Yuska Harimurti dari Jaringan Gusdurian Peduli Surabaya, Michael Andrew dari Roemah Bhinneka, Siti Sumriyah dari Gerdu Suroboyo, Irfan Budi Utomo dari Jogoboyo dan masih banyak lagi.¹⁰

Kedua, Kelas Pemikiran Gus Dur *goes to Campus*. Gerdu Suroboyo mencoba hal baru di Tahun 2023 yakni Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG) yang bergerak dari satu kampus ke kampus yang lain. Dalam pelaksanaannya Gerdu membagi KPG ini menjadi beberapa *volume* atau *chapter* yang setiap *volume* atau *chapter*-nya tempat yang digunakan juga berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah rasa bosan yang kerap kali dialami oleh para peserta kelas

⁷ Hasil Wawancara Kepada Bapak Syuhada, Sebagai Ketua Dari Forum Beda tapi Mesra.

⁸ Wawancara Kepada Siti Sumriyah, Salah Satu Aktor Dari Gerakan Sosial Saling Jaga Surabaya.

⁹ <https://www.Voaindonesia.Com/A/Gotong-Royong-Modal-Bangsa-Tanggulangi-Pandemi-Corona/5994919.Html> Diakses Pada 19 Maret 2024

¹⁰ Hasil Wawancara Kepada Siti Sumriyah Dan Fathurrahman M. Subyakto Sebagai Penggerak Gerdu.

pemikiran. Setiap pertemuan atau *chapter*-nya dilaksanakan setiap hari sabtu yang dimulai sejak pekan awal bulan Juni 2023 hingga pekan terakhir bulan yang sama.¹¹

Dalam melaksanakan kegiatan ini Gerdu berkolaborasi dengan berbagai organisasi yang ada di internal kampus yang mereka kunjungi. Kampus yang dijadikan sebagai tempat KPG oleh Gerdu yakni Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya kampus A. Yani untuk *chapter I*, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya untuk *chapter II*, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) kampus Dinoyo untuk *chapter III*, dan Universitas Airlangga (UNAIR) kampus B untuk *chapter IV* atau yang terakhir.¹² Kelompok yang dirangkul oleh Gerdu dari masing-masing kampus ini yakni, Himpunan Mahasiswa Program Studi Agama-agama Uinsa (HMP SAA), Dewan Pengawas Mahasiswa (DPM) Fakultas Hukum Untag, Fakultas Filsafat Ukwms, dan Fakultas Hukum Unair. Selain dari kampus-kampus yang dijadikan lokasi untuk setiap episode KPG, Gerdu juga merangkul komunitas lain seperti Roemah Bhinneka dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UINSA.¹³

Para tokoh yang terlibat dalam kegiatan ini mayoritas masih dalam usia muda. Beberapa diantaranya adalah Siti Sumriyah sebagai koordinator Gerdu, Fathurrahman M. Subyakto dari Gerdu sebagai ketua pelaksana, Dedik dari Roemah Bhinneka, Habib Muzaki dari IMM Uinsa, dan Alif Muttaqin dari HMP SAA. Para tokoh senior juga tidak tinggal diam akan kegiatan ini. Mereka memberikan bantuan sebagai bentuk *support* atau dukungan terhadap acara ini seperti akses jaringan untuk mempermudah mendapatkan tempat di kampus tertentu, bantuan dana, dan bantuan logistik seperti konsumsi dan souvenir untuk para narasumber.

Ketiga, Forum Diskusi: Youth Interfaith Dialogue-Identity and Freedom. Kegiatan ini sebenarnya merupakan salah satu *follow up* dari kegiatan Jambore Pemuda Internasional yang disenggarakan sebelumnya. Forum ini bertujuan untuk menciptakan ruang diskusi yang sehat, terbuka dan moderat. Kegiatan ini kemudian mendapat dukungan dari Roemah Bhinneka Muda dan Gerdu Suroboyo.¹⁴ Dukungan yang diberikan oleh kedua komunitas ini yakni berupa sumbangan tenaga sumber daya manusia dan beberapa peserta. Pihak lain yang juga turut mendukung kegiatan ini yakni Boncafe Gubeng Surabaya sebagai penyedia tempat dan konsumsi, Yayasan Pondok Kasih (YPK) sebagai penyedia jaringan dan akses tempat yang digunakan sebagai lokasi diskusi. Forum ini dilaksanakan pada hari Rabu, 22 November 2023 dan berlokasi di-Boncafe Gubeng Surabaya. Kegiatan ini dilaksanakan karena minimnya pemahaman atas keanekaragaman bangsa Indonesia yang dimiliki oleh para pemuda. Sehingga harapan dari adanya diskusi semacam ini, agar kelak para pemuda dapat mengambil bagian dalam ruang-ruang sosial tanpa memandang seseorang dari latar belakang agama dan sukunya.

Kegiatan ini menghadirkan 2 tokoh dari Islam dan Kristen, yakni Gus Aan Anshori dan Pdt. Andri Purnawan.¹⁵ Kedua tokoh ini juga hadir sebagai narasumber dan pengarah diskusi di awal forum. Sehingga ketika diskusi dilaksanakan pembahasan yang ada di dalam ruang diskusi tersebut tidak menjauh dari arah yang diharapkan. Peserta yang hadir dalam forum ini ada sebanyak 90 orang yang terdiri dari berbagai agama seperti islam, kristen, buddha, dan lain-lain. Dalam forum tersebut para peserta kemudian mendapatkan banyak hal terutama cara mudah untuk dapat berpikir secara terbuka dan moderat. Selain itu mereka dapat menyadari bahwasannya keterbukaan akan keanekaragaman juga penting sebagai penguat identitas seseorang sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Kegiatan ini dimulai pada pukul 18.00 dan selesai pada pukul 22.00.¹⁶

¹¹ <https://jatim.Nu.Or.Id/Metropolis/Nantikan-Kelas-Pemikiran-Gus-Dur-Akan-Goes-To-Kampus-Di-Surabaya-Zpzjk> Diakses Pada 21 Maret 2024.

¹² Postingan Media Sosial Gerdu:

https://www.Instagram.Com/Official_Gerdusuroboyo?lgsh=Bnrjbno4mgpvemu3 Diakses Pada 21 Maret 2024

¹³ Hasil Wawancara Kepada Fathurrahman M. Subyakto sebagai Ketua Pelaksana.

¹⁴ Pamflet *Youth Interfaith Dialogue: Identity And Freedom*.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Hasil Wawancara Kepada Hura, Salah Satu Panitia Pelaksana *Youth Interfaith Dialogue: Identity And Freedom*.

Urgensi jejaring dan berkegiatan bersama tersebut dinilai penting disebabkan beberapa hal demi menghadapi problematika sosial yang kompleks beberapa diantaranya, yakni:

Pertama, Stratifikasi sosial masyarakat yang beragam. Stratifikasi sosial yang dimaksud di sini adalah penggolongan masyarakat atas tingkatan-tingkatan tertentu.¹⁷ Stratifikasi sosial ini dapat menjadi masalah karena beberapa hal seperti perbedaan gaya hidup masyarakat, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat, dan ketidaksetaraan antar golongan masyarakat itu sendiri.¹⁸ Contoh kasusnya adalah masyarakat Bali yang hidup dalam sistem kasta di wilayahnya.¹⁹

Kedua, Pluralitas pandangan antar golongan. Pluralitas pandangan yang dimaksud disini merupakan perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia terutama pandangan yang dimiliki oleh sebuah kelompok atau pandangan kolektif atas sebuah hal. Pluralitas pandangan ini bahkan dapat mengarah pada sebuah konflik dikarenakan perbedaan kepentingan yang ada. Perpecahan yang ditimbulkan dari pluralitas pandangan ini berpotensi menimbulkan masalah seperti gesekan sosial, konflik antar golongan, dan bahkan diskriminasi atas kelompok lain yang memiliki pandangan yang berbeda. Salah satu kasus yang dapat diambil sebagai contoh adalah perbedaan pandangan antara pandangan organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah atas ritual tahlilan. Tahlilan yang merupakan tradisi membaca doa-doa tertentu yang pahalanya ditujukan kepada orang yang sudah meninggal. Biasanya tradisi ini dilakukan pada selama 7 hari meninggalnya seseorang dan kemudian dilaksanakan kembali pada hari ke 40, 100, dan seterusnya.²⁰ Dimana pendiri NU, Hadratussyekh Hasyim Asyari berpendapat bahwasannya amaliah dari orang yang masih hidup bisa sampai kepada orang yang sudah meninggal.²¹ Sebaliknya Muhammadiyah dalam fatwa tajrihnya memiliki konsep yang berbeda mengenai hal tersebut dan tidak memperingati selama 7 hari dan seterusnya seperti yang dilakukan oleh warga NU.²²

Dalam proses implementasi moderasi beragama yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih terbuka, toleran dan moderat. Penyikapan atas masalah tersebut tidak akan cukup jika hanya mengandalkan satu kelompok masyarakat saja. Akan tetapi diperlukan kerjasama atas kelompok lain yang memiliki nilai-nilai perjuangan yang serupa. Hal ini tentunya didukung dengan adanya keragaman dan perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing komunitas.

5. Jejaring Komunitas: Gerdu Suroboyo, Roemah Bhinneka, dan Forum Beda tapi Mesra

Fenomena pluralitas masyarakat kota Surabaya dapat dipandang dalam dua sisi. Seperti sebuah koin dimana satu sisi dengan sisi yang lain saling berhubungan. Sisi yang pertama yakni sebagai berkah dalam artian kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri namun tidak dalam bentuk harta transaksional. Sedangkan dalam sisi yang kedua pluralitas masyarakat kota Surabaya merupakan sebuah awal atau benih dari melimpahnya problematika yang terjadi dalam struktur masyarakat kota Surabaya.²³

Menghadapi situasi yang sedemikian rumit perspektif dari para tokoh sosial sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan beberapa teori sosial yang ada masih dipandang mampu untuk memberikan solusi dan masih relevan penggunaannya. Berbagai penelitian yang berbasis teori sosial dapat membantu merubah kondisi masyarakat dengan lebih baik berdasarkan solusi yang diberikan. Solusi tersebut dapat berdampak lebih dalam kedalam struktur dan lapisan

¹⁷ Indera Ratna Irawati Pattinasarany. "Stratifikasi Dan Mobilitas Sosial". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016.

¹⁸ <https://www.Gramedia.Com/Literasi/Pengertian-Stratifikasi-Sosial/> Diakses Pada 23 Maret 2024

¹⁹ Ibid.

²⁰ <https://Islam.Nu.Or.Id/Ubudiyah/Tentang-Tahlilan-Dan-Dalilnya-Piel8> Diakses Pada Tanggal 23 Maret 2024

²¹ <https://Islam.Nu.Or.Id/Syariah/Hadratussyekh-Kh-Hasyim-Asyari-Tahlilan-Dan-Amaliah-Warga-Nu-V9nvs>

Diakses Pada 23 Maret 2024

²² <https://Muhammadiyah.Or.Id/2021/11/Tuntunan-Tahlilan-Dalam-Pandangan-Muhammadiyah/> Diakses Pada

23 Maret 2024

²³ *Op. Cit*

masyarakat sesuai dengan gerakan yang dilakukan. Implikasi tersebut dapat berupa pergeseran pola pikir masyarakat, perilaku hingga perubahan sosial budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.²⁴

Implementasi dari teori sosial guna menemukan solusi dari problematika yang ada di masyarakat tidak hanya dapat dilakukan oleh individu dari instansi pemerintahan saja, akan tetapi dapat juga oleh berbagai kelompok masyarakat seperti komunitas dan organisasi kemasyarakatan yang lain. Karena dalam beberapa kondisi, masyarakat cenderung lebih dekat kepada sesama masyarakat daripada kepada instansi pemerintah itu sendiri.²⁵ Fenomena ini didasarkan pada pola kehidupan masyarakat yang berkelompok yang memiliki kecenderungan serupa dengan kelompok yang lain.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisa keterlibatan suatu komunitas terhadap masyarakat adalah teori jaringan aktor. Sebagai tokoh yang mengemukakan teori ini, Latour memandang bahwasannya setiap koloni masyarakat memiliki aktor dibaliknya.²⁶ Dalam sebuah koloni masyarakat yang luas tentunya terdapat banyak aktor baik itu manusia maupun entitas yang lain. Para aktor yang ada tersebut kemudian saling berjejaring untuk berjuang secara bersama-sama demi memperjuangkan sebuah tujuan yang didasarkan pada asas kebersamaan.

Jejaring masyarakat yang ada di kota Surabaya, terutama dalam jaringan lintas agama khususnya pada ketiga komunitas yang telah disebutkan tentunya memiliki beberapa individu sebagai pusatnya. Pusat dari jejaring inilah yang kemudian dapat dianalisa menggunakan teori jaringan aktor dengan berbagai alat-alat yang dimilikinya seperti identifikasi terhadap siapa saja aktor atau dalang dibalik sebuah gerakan yang dilakukan oleh sebuah komunitas, apa saja yang dilakukan oleh aktor yang lain dalam menyikapi sebuah solusi dari aktor yang lain atas sebuah problematika yang dirasakan bersama-sama, dan hal lain yang serupa. Alat-alat yang dimaksud untuk mengidentifikasi disini adalah:

a) Aktor

Aktor atau aktan merupakan sebuah konsep akan sosok entitas baik itu manusia maupun non-manusia, seperti halnya ide, gagasan bahkan proses itu sendiri. Aktor atau aktan dalam bentuk manusia yang ada dalam ketiga komunitas tersebut beserta asal organisasinya yakni: Yuska Harimurti dari Gerdu Suroboyo, Siti Sumriyah dari Gerdu Suroboyo, Iryanto Susilo dari Roemah Bhinneka, Syuhada Endrayono dari Forum Beda tapi Mesra. Sedangkan untuk entitas non-manusia adalah ide, landasan gerakan dan gagasan serta visi-misi dari masing-masing komunitas.

b) Jaringan Aktor

Jaringan aktor ketika dikaitkan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang ada, mengharuskan setiap aktor menjalani perannya dalam pola yang lebih terkendali dimana prinsip komitmen kebangsaan, saling toleran, sikap anti radikalisme dan kekerasan, juga akomodatif terhadap budaya setempat dapat terlaksana. Jejaring yang dibentuk oleh para aktor tersebut memuat sebuah proses yang kompleks dan menjadi saling terkait. Keterkaitan antara aktor yang dimaksud disini merupakan sebuah hubungan khusus dari mulai saling mengenal hingga saling mendukung gerakan yang dilakukan oleh salah satu aktor atau bahkan masuk kedalam komunitas yang dimana salah satu aktor adalah pimpinan dari komunitas tersebut. Hal tersebut tentunya memiliki berbagai keuntungan dimana arus informasi yang dimiliki oleh sebuah komunitas juga mengalir dengan mudah ke komunitas yang lain.

Salah satu contohnya adalah masuknya Yuska Harimurti dan Siti Sumriyah kedalam *Group Chat* khusus milik komunitas Roemah Bhinneka. Selain untuk menunjukkan

²⁴ Op. Cit.

²⁵ <https://Tirto.id/Pemberdayaan-Komunitas-Kelebihan-Kekurangan-Kendala-F99y>, Diakses Pada Rabu 29 Mei 2024.

²⁶ Kelly D. Wiltshire. "Actor Network Theory (ANT)". DOI: https://Doi.Org/10.1007/978-3-030-30018-0_3401.

keterkaitan dan ketelibatan antar komunitas hal ini juga agar kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas yang terhubung dapat diketahui dengan mudah oleh komunitas yang lain yang direpresentasikan oleh masing-masing pemimpinnya.

Sedangkan untuk jaringan dari aktan non-manusia adalah kesinambungan antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh organisasi atau komunitas satu dengan komunitas yang lain. Seperti halnya Gerdu dengan landasan 9 nilai utama Gusdur dengan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Roemah Bhinneka dan FBM yang mengarah pada masyarakat yang plural dan multikultural.

c) Translasi

Translasi dalam konteks moderasi beragama merupakan sebuah bentuk penyesuaian aksi atau tindakan dari satu komunitas yang dapat diwakili oleh satu aktor yang dimaksudkan untuk merespon perilaku aktor yang lain dalam sebuah jaringan antar aktor. Menyesuaikan dengan konteks dimana jejaring aktor antar kelompok masyarakat kota Surabaya, beberapa fase translasi menjadi relevan dengan data yang ada. Fase-fase dari translasi yang ada yakni:

Pertama, Problematization atau permasalahan. Permasalahan yang dimaksud dalam konteks implementasi moderasi beragama adalah permasalahan yang berlarut tanpa dapat diselesaikan secara menyeluruh. Salah satu contoh masalah yang dapat diambil adalah penolakan atas ibadah agama tertentu maupun pendirian rumah ibadahnya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya interaksi dan pemahaman akan pentingnya saling mengenal dari kelompok masyarakat yang merasa bahwa kelompoknya merupakan golongan mayoritas yang menduduki daerah tertentu dari pada golongan yang lain. Sebab lain dari masalah tersebut selain dari kurangnya interaksi atau pengenalan juga dapat bersumber dari adanya paradigma radikalisme yang menolak sebuah keragaman masyarakat yang ada di suatu daerah. Hal ini kemudian menjelma menjadi masalah bersama yang harus dihadapi oleh masyarakat itu sendiri.

Kedua, Interestment atau penarikan. Fase ini dapat berarti sebagai upaya untuk menghubungkan suatu hal untuk dimasukkan ke dalam rangkaian jaringan aktor yang telah terbentuk. Dalam konteks implementasi moderasi beragama yang ada di kota Surabaya contoh dari fase ini dapat digambarkan sebagai upaya satu kelompok masyarakat seperti Gerdu, Roemah Bhinneka maupun FBM menggandeng ideologi moderasi beragama itu sendiri sebagai pijakan dan bentuk dukungan pemerintah atau membangun langkah awal sebagai kampanye ke kelompok masyarakat yang lain.

Ketiga, Enrolment atau pelibatan. Fase ini merupakan bentuk pelibatan secara langsung dari sebuah organisasi setelah melalui fase penarikan. Dalam konteks implementasi moderasi beragama, contoh dari fase ini adalah dukungan dari komunitas Roemah Bhinneka kepada Gerdu Suroboyo ketika mereka mengadakan Kelas Pemikiran Gusdur (KPG) dimana Roemah Bhinneka secara langsung terlibat juga baik sumbangsih dalam bentuk tenaga maupun dana.

Keempat, Mobilization atau mobilisasi. Fase ini ketika dihubungkan dengan konteks moderasi beragama dapat menjadi salah satu proses dimana mobilisasi massa untuk mengimplementasikan ideologi moderasi beragama yang menyeluruh, merata dan memiliki dampak yang terlihat di masyarakat. Contoh yang dapat diambil dari fase ini adalah bagaimana ketiga komunitas yang telah disebutkan diatas mengerahkan anggotanya untuk mengadiri sebuah kegiatan sebagai cerminan akan dukungan, bentuk keterlibatan dan proses implementasi moderasi beragama yang ada di masyarakat. Kegiatan yang telah dilakukan dengan kesesuaian yang erat dengan fase ini adalah datangnya para penggerak Gerdu Suroboyo dalam momen peringatan 5 tahun bom Surabaya. Dalam momen ini para penggerak tidak hanya dimobilisasi oleh Siti Sumriyah sebagai Koordinator Gerdu Suroboyo melainkan juga melibatkan diri sebagai panitia acara dengan posisi sebagai salah satu pembawa acara yakni MC atau *Master of Ceremony*.

d) Intermediari

Intermediari dapat dimaknai sebagai perantara atau penghubung. Dalam konteks implementasi moderasi beragama terdapat beberapa individu yang bertindak sebagai penghubung. Individu tersebut adalah:

Pertama, Yuska Harimurti. Sebagai salah satu aktor, Yuska sendiri juga bertindak sebagai penghubung antar aktor. Hal tersebut didasarkan pada luasnya jaringan dan kenalan yang dimilikinya. Pada dasarnya jejaring yang dimiliki oleh Yuska inilah kemudian banyak dari masyarakat yang kemudian mengenal Gerdu yang nama identitas Gusduriannya tersamarkan sehingga banyak orang yang kurang mengenalnya.

Kedua, Penggerak Gerdu Suroboyo. Beberapa penggerak di komunitas ini selain sebagai sumber daya dalam artian tenaga yang dimiliki oleh Gerdu mereka juga sering bertindak sebagai penghubung. Hal ini dikarenakan Siti Sumriyah sendiri sebagai koordinator merasa bahwa para penggerak yang ada di Gerdu Suroboyo sama halnya dengan dirinya. Prinsip tersebut juga berlandaskan pada kesetaraan yang ada pada 9 nilai utama Gusduriannya.

Sebagai penghubung antar aktor, individu yang tergabung didalam komunitas ini juga dilatih untuk senantiasa bersikap sopan kepada siapapun mereka berbicara. Selain untuk menjaga nama baik komunitas sikap tersebut juga demi membangun rasa percaya diri dan mengenalkan jejaring yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri. Tentunya tidak semua penggerak dapat dipercaya sebagai penghubung antar aktor. Beberapa penggerak yang dipercaya oleh Siti Sumriyah sendiri yakni: Fathurrahman Makarim Subyakto, Ike Nurjannah, dan Dita Anis Zafani. Ketiga penggerak tersebut dipercaya oleh Siti Sumriyah selaku koordinator Gerdu sendiri sebagai penghubung kepada aktor yang lain karena kesiapan mental dan kapasitasnya yang mumpuni.

Ketiga, Perangkat pendukung. Yang dimaksud sebagai perangkat pendukung disini merupakan alat-alat yang digunakan oleh para aktor untuk saling berhubungan. Alat-alat tersebut mencakup kendaraan sebagai alat transportasi dan gawai atau *gadget* sebagai alat komunikasi.

6. Implementasi Moderasi Beragama dalam Jejaring Komunitas Gerdu, Roemah Bhinneka, dan Forum Beda tapi Mesra

Moderasi beragama yang merupakan sebuah pandangan yang merujuk pada gerakan moderat dalam beragama yang juga dapat memiliki pengertian lain seperti pengurangan kekerasan dan perilaku ekstrim sebagai akibat dari kefanatikan individu dalam mempercayai keyakinan yang dianutnya.²⁷ Pandangan tersebut lebih banyak diambil sebagai bentuk pemaknaan yang lebih dalam dan juga sebagai langkah yang dirasa tepat untuk diterapkan pada masyarakat Indonesia yang sangat beragam.²⁸ Langkah moderasi diterapkan sebagai langkah awal dalam konteks beragama dengan jalan nir-kekerasan dan tanpa pemikiran yang radikal atau ekstrim. Dalam implementasinya, moderasi beragama diterapkan dengan penanaman akan rasa saling memiliki akan satu sama lain, saling bersaudara sebangsa dan setanah air dan saling melindungi.

Di kota Surabaya resiko terjadinya konflik sosial semakin meningkat seiring dengan keragaman yang ada. Hal tersebut disebabkan karena banyak problem yang tercipta dalam masyarakat yang menjadikannya semakin rentan untuk dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok ekstremis dengan berbagai kepentingannya.²⁹ Salah satu kasus yang terjadi karena kelengahan masyarakat akan hal ini adalah tragedi Bom yang terjadi pada tanggal 13 Mei 2018 di Kota Surabaya. Untuk meminimalisir resiko terjadinya konflik serupa beberapa kelompok

²⁷ <https://Kemenag.Go.Id/Opini/Pentingnya-Moderasi-Beragama-Kyiu8v> Diakses Pada 17 Mei 2024.

²⁸ <https://Kemenag.Go.Id/Kolom/Moderasi-Beragama-Pilar-Kebangsaan-Dan-Keberagaman-Mvub9> Diakses Pada 17 Mei 2024.

²⁹ Ujianto, Singgih Prayitno dan Purnawan Basundoro. "Etnisitas Dan Agama Di Kota Surabaya: Interaksi Masyarakat Kota Dalam Pespektif Interaksionisme Simbolik".

masyarakat yang ada di kota Surabaya yang sedari awal menjadi wadah dari masyarakat yang beragam, bergerak dalam berbagai kelompok dengan fokus narasi yang berbeda-beda.

Ruang-ruang diskusi yang ada dari tiap kelompok masyarakat dapat menjadi tempat dimana narasi akan implementasi moderasi beragama berkembang. Berkembangnya narasi tersebut dilatar belakangi oleh berbagai hal seperti moderasi beragama dalam pandangan tiap-tiap agama. Narasi seperti ini dirasa penting karena dalam masing-masing agama memiliki pengertian yang berbeda-beda terkait moderasi beragama.

Implementasi dari moderasi beragama yang dilakukan oleh komunitas-komunitas tersebut direpresentasikan dengan berbagai kegiatan yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip dasar moderasi beragama. Indikator dari terimplementasinya moderasi beragama dapat dilihat dari terlaksana dan terpeliharanya komitmen kebangsaan, rasa toleransi, pandangan anti radikalisme dan nir-kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.³⁰ Hal tersebut tercermin dalam setiap pelaksanaan kegiatan yang menghadirkan berbagai lapisan dan elemen yang ada di masyarakat. Penerimaan ini bukannya tanpa sebab, bahkan sebelum adanya wacana dan konsep moderasi beragama para tokoh yang ada di dalam komunitas tersebut memandang bahwa sudah sewajarnya kegiatan yang mengusung rasa kebersamaan dan toleransi terus ada dan dilestarikan. Pandangan ini secara tidak langsung juga sesuai dengan wacana moderasi beragama yang sedang dibangun oleh pemerintah.

Dalam struktur jaringan jejaring antar komunitas, implementasi moderasi beragama mencuat dengan narasi-narasi yang berbeda. Komunitas-komunitas ini kemudian membentuk sebuah gerakan dimana ada kalanya mereka saling berkolaborasi dengan komunitas yang lain dan ada kalanya bergerak dalam program yang dimiliki oleh masing-masing komunitas dengan tujuan yang serupa. Seperti halnya Gusdurian yang bergerak dengan landasan 9 nilainya dan komunitas Roemah Bhinneka serta FBM dengan visi dan misi komunitas masing-masing. Gerakan dengan pola bergerak dalam satu tujuan namun dengan cara masing-masing ini banyak ditemukan juga dalam organisasi-organisasi NGO (*non-government organization*) dalam gerakan yang berskala global maupun multi-nasional.

Dalam agenda implementasi moderasi beragama dalam jaringan antar komunitas tersebut, semua komunitas yang terlibat dalam jaringan ini tidak diharuskan untuk mengikuti agenda yang diadakan oleh beberapa komunitas lain yang sedang dalam agenda kolaborasi. Seperti halnya dimana hanya Gerdu dan Roemah Bhinneka saja yang berkolaborasi dan FBM tetap pada jalan dimana programnya dapat terlaksana, ataupun ketika Gerdu dan FBM terlibat kolaborasi dan komunitas Roemah Bhinneka tidak berada dalam agenda kolaborasi tersebut. Komunitas-komunitas yang terlibat dalam implementasi moderasi beragama dalam struktur jaringan antar komunitas ini adalah:

Pertama, Gerdu Suroboyo. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam jejaring komunitas, Gusdurian kota Surabaya atau Gerdu Suroboyo tetap mengacu pada 9 nilai utama Gusdurian yang menjadi intisari dari gerakannya. Hal ini terlihat dari indikator dari moderasi beragama yang terlaksana secara masif dan menyeluruh. Dalam prinsip moderasi yang pertama yakni komitmen kebangsaan misalnya, Gerdu selalu mengedepankan jalinan persatuan dan kesatuan dalam wawasan kebangsaan dan terus memupuknya. Tujuan Gerdu melaksanakannya adalah agar dalam berbagai keadaan, masyarakat senantiasa memahami bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang satu dan beragam. Hal ini juga terlaksana dalam indikator moderasi beragama yang lain semisal toleransi, dan paradigma anti radikalisme dan kekerasan. Dalam indikator moderasi beragama yang lain yakni akomodatif terhadap budaya lokal. Gerdu melihat bahwasannya budaya lokal yang ada di Indonesia khususnya di kota Surabaya layak dan harus dilestarikan dan dipertahankan. Hal ini dikarenakan budaya merupakan kekayaan murni yang berasal dari warisan serta merupakan wasiat dari orang-orang yang ada di masa lalu.

³⁰ Susanti. "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural". Jurnal Tajdid, Vol. 6 No. 2 Oktober 2022.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan berbagai tujuan seperti meningkatkan kesejahteraan dan rasa aman yang ada di masyarakat dalam artian menciptakan masyarakat yang setara antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Meski demikian bukan berarti masalah yang ada dapat diselesaikan melainkan memperbesar kemungkinan membaiknya pandangan masyarakat terhadap suatu kelompok yang memiliki corak yang berbeda.

Kedua, Roemah Bhinneka. Implementasi moderasi beragama dalam jaringan antar komunitas yang dilakukan oleh Roemah Bhinneka tercermin dari setiap kegiatan dan langkah-langkah yang diambil oleh para anggota dalam menyikapi setiap hal yang muncul baik di internal maupun eksternal komunitas. Secara internal implementasi moderasi beragama yang dilakukan oleh komunitas ini terlaksana pada pengadaan seminar dan forum-forum diskusi yang dapat diikuti oleh masyarakat secara terbuka maupun tertutup. Forum diskusi yang diadakan komunitas ini seringkali melibatkan salah satu dari Gerdu maupun FBM. Hal ini terkait dengan hubungan persaudaraan dan rasa solidaritas yang perlu dijaga antar satu komunitas dengan komunitas yang lain. Pada prakteknya forum yang diadengkan oleh komunitas ini menjunjung prinsip-prinsip moderasi beragama yang ada dan diterapkan secara fundamental atau mendasar sehingga pemaknaan yang lebih dalam akan pluralitas kehidupan manusia bisa didapatkan.

Indikator dari terlaksananya implementasi moderasi beragama sendiri dapat dilihat dari prinsip-prinsip dasar moderasi beragama yang diterapkan oleh komunitas ini. Prinsip moderasi beragama yang pertama adalah komitmen kebangsaan. Dimana prinsip yang pertama ini sangat berkaitan dengan wawasan kebangsaan dan penerimaan terhadap ideologi negara yakni Pancasila.³¹ Komunitas ini melakukannya dengan saling memahami perbedaan dari setiap individu yang hadir sebagai manusia yang sama dan setara. Hal tersebut perlu untuk dilakukan agar dapat mempertahankan semangat persatuan dan perdamaian antar golongan yang latar belakangnya bermacam-macam.

Prinsip moderasi beragama yang kedua yakni toleransi. Sebagai salah satu indikator yang paling penting demi menjaga keharmonisan antar agama, toleransi dapat bermakna sebagai bentuk perdamaian, saling menghormati dan menjamin kebebasan ibadah agama lain.³² Dalam pelaksanaannya komunitas ini memilih untuk saling mendukung dan membantu dalam setiap kegiatan yang diatasmakan organisasi keagamaan yang dimiliki oleh masing-masing anggotanya maupun dari dua komunitas yang lain. Salah satu contoh yang dapat diambil adalah adanya kunjungan sebagai bentuk dukungan ke beberapa rumah ibadah seperti pura, gereja, masjid dan lain sebagainya dalam perayaan hari besar keagamaan. Mereka melakukan hal ini sembari memperluas jaringan dan koneksi sehingga semangat bertoleransi semakin merambah ke masyarakat secara luas dan mampu menjangkau masyarakat yang awam akan toleransi.

Dalam indikator moderasi beragama yang ketiga dan keempat yakni anti radikalisme dan kekerasan serta sifat akomodatif terhadap budaya lokal. Komunitas ini melakukan keduanya baik secara jelas maupun tidak. Dalam indikator yang ketiga komunitas ini tentunya mengecam keras segala bentuk radikalisme dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang senantiasa melakukan aksi teror yang terkadang sampai menyebabkan jatuhnya korban jiwa. Sedangkan dalam indikator moderasi beragama yang keempat yakni sifat akomodatif terhadap budaya lokal. Komunitas ini melakukan beberapa hal sebagai penyesuaian seperti ketika ada sebuah acara yang terkait dengan satu agama maka yang dilakukan oleh anggota dari komunitas ini adalah penghormatan terhadap budaya lain diluar latar belakang mereka. Seperti tetap memakai sarung bagi orang muslim dalam beberapa acara atau kegiatan yang bersifat non-formal sebagai bentuk penghormatan bahwasanya sarung adalah budaya bangsa Indonesia yang teramat sayang jika tidak dilestarikan.

³¹ Rofiqi, Et Al. "Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia". Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, Juni 2023

³²Pratiwi, Et. Al. "Indahnya Moderasi Beragama". IAIN Parepare Nusantara Press. 2020

Ketiga, Forum Beda tapi Mesra (FBM). Berbeda dengan dua komunitas sebelumnya Forum Beda tapi Mesra atau disingkat FBM bergerak dalam penanaman moderasi beragama melalui event-event bulanan dan tahunan yang dilaksanakan di ruang-ruang publik dengan berjejaring dengan salah satu dari 2 komunitas yang lain maupun dengan keduanya. Tujuan dari diselenggarakannya kegiatan tersebut selain agar pemerintah setempat dapat berpartisipasi dalam terselenggaranya kegiatan juga agar dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat awam. Selain dengan lembaga pemerintahan komunitas ini juga bermitra dengan beberapa instansi pendidikan demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang peka akan keragaman atau dalam hal ini implementasi moderasi beragama secara merata dan menyeluruh.

Keberhasilan proses penanaman atau implementasi moderasi beragama yang dilakukan oleh komunitas ini dapat terlihat dari beberapa indikator. Seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan serta akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam setiap acara maupun kegiatan yang dilaksanakan oleh FBM ini komitmen kebangsaan dapat dilihat dari adanya seruan bahwasannya persatuan dan kesatuan yang ada di Indonesia ini terutama asas Pancasila, sangat amat penting untuk dijaga dan dilestarikan. Perlunya melestarikan ini dikarenakan banyaknya rongrongan yang senantiasa mengintai perdamaian yang ada di nusantara.

Sedangkan dari indikator moderasi beragama yang lain seperti toleransi dan anti radikalisme dan kekerasan. Komunitas ini senantiasa membangun dan menciptakan ruang-ruang diskusi antar umat beragama. Diskusi tersebut bertujuan agar antar satu umat dengan umat yang lain dapat saling mengerti akan batasan-batasan yang berlaku dan tidak serta merta melangkahi batasan tersebut sehingga terjadinya konflik atas nama agama karena tersinggungannya suatu kelompok dapat diminimalisir.

Indikator yang terakhir yakni akomodatif terhadap budaya lokal dapat dilihat secara jelas ketika komunitas ini menyelenggarakan sebuah acara yang masif dan bersifat publik. Kegiatan atau acara yang dimaksud disini adalah acara Gita Puja Bangsa yang mana merupakan agenda tahunan yang secara rutin dilaksanakan setiap kuartal keempat di tahun tersebut. Dalam kegiatan ini beberapa pertunjukan seperti pentas seni dari berbagai suku dan daerah yang ada di Indonesia juga turut dihadirkan.³³ Hal ini dirasa perlu mengingat banyaknya masyarakat khususnya para pemuda sangat kurang dalam kepekaan akan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Organisasi Masyarakat Lintas Iman di Kota Surabaya” yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwasannya:

1. Implementasi moderasi beragama dalam ruang lingkup organisasi kemasyarakatan di kota Surabaya sejauh ini dapat berjalan dalam beberapa penyesuaian. Penyesuaian yang dimaksud disini yakni organisasi atau kelompok masyarakat yang dalam usaha implementasi moderasi beragama mengadaptasi nilai-nilai dasar dari ideologi tersebut dan dijalankan berdasarkan pada landasan dasar atau visi dan misi dari masing-masing kelompok masyarakat. Adaptasi tersebut dinilai sebagai jalan tengah untuk menghindari adanya stigma bahwa organisasi kemasyarakatan atau komunitas yang ada tidak menjadi tempat untuk pemaksaan ideologi tertentu. Pemikiran tersebut tentunya juga untuk menjaga bahwasannya sebagai sebuah kelompok, organisasi atau komunitas-komunitas tersebut tetap netral sebagai bagian dari masyarakat sipil.
2. Jejaring yang dibangun diantara para tokoh lintas iman merupakan jejaring yang sangat diperlukan dalam proses implementasi moderasi beragama. Berbagai komunitas yang ada di kota Surabaya dapat menjadi saling terhubung dengan adanya tokoh sentral ini. Tanpa adanya para tokoh yang menjadi sosok kunci dalam jalinan relasi yang menjadi penunjang atau

³³ <https://Beritabangsa.id/2023/06/01/Gerak-Dan-Nada-Semarakkan-Gala-Dinner-Gita-Puja-Bangsa-2023/>
Diakses Pada 18 Mei 2024

tumpuan dalam jaringan stabilitas jaringan antar komunitas atau kelompok masyarakat akan menjadi sulit dan menuai banyak hambatan dalam perjalanannya. Tokoh-tokoh yang bejejaring diantaranya adalah Yuska Harimurti, Iryanto Susilo, Syuhada Endrayono dan Siti Sumriyah. Tokoh-tokoh tersebut berasal dari beberapa komunitas yakni Gerdu Suroboyo, Roemah Bhinneka, dan Forum Beda tapi Mesra. Masing-masing dari komunitas tersebut memiliki visi dan misi yang berbeda berdasarkan pada nilai-nilai substansial yang mereka perjuangkan. Meski demikian hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam proses implementasi moderasi beragama. Perbedaan tersebut nyatanya malah semakin memperkaya keragaman diantara mereka dan menjadikan hal tersebut menjadi sebuah contoh sebelum terimplementasinya moderasi beragama di masyarakat, ideologi itu harus tertanam ataupun sudah terlaksana dalam hubungan mereka sendiri.

Bibliografi

- Moderasi, Agama; Indonesia; *Moderasi Beragama Kemenak RI. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*, 2019.
- Muhammad Yazid Asshidqi, Aulia Nur Hanifa, and Muhammad Miqdam Makfi. “Pengaruh Aktivitas Keberagamaan Terhadap Implementasi Moderasi Beragama Bagi Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia.” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 5, no. 1 (2023): 1303–18. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss1.art8>.
- Nidhom, Khoiru. “AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies.” *Journal of Indonesian Tafsir Studies* 01, no. 1 (2020): 30–34.
- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. *Stratifikasi Dan Mobilitas Sosial*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016.
- Pratiwi, Ananda. dkk. “Indahnya Moderasi Beragama,” 2020, 267. <http://repository.iainpare.ac.id/2863/>.
- Rofiqi, Rofiqi, Mohammad Firdaus, Mohamad Salik, and Achmad Zaini. “Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2024): 16–36. <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6544>.
- Rohman, Yani Fathur. “Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur: Studi Pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta.” *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020): 169–84. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>.
- Singgih Prayitno, Ujianto, and Purnawan Basundoro. “ETNISITAS DAN AGAMA DI KOTA SURABAYA: INTERAKSI MASYARAKAT KOTA DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK Ethnicity and Religion in Surabaya: Interaction of City Community in Symbolic Interactionism Perspective,” no. 1962 (2015): 119–30.
- Susanti. “MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL Susanti 1* STAI Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar NTB 1.” *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6 (2022): 168–82. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/>.
- Wiltshire, Kelly D. “Actor Network Theory (ANT) BT - Encyclopedia of Global Archaeology.” edited by Claire Smith, 22–26. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-30018-0_3401.
- Wawancara:
- Fathurrahman M. Subyakto, Penggerak Komunitas Gusdurian kota Surabaya - Gerdu Suroboyo.
- Hura, Ketua Pemuda Komunitas Forum Beda tapi Mesra.
- Iryanto Susilo, Ketua Umum Komunitas Roemah Bhinneka.
- Siti Sumriyah, Koordinator Komunitas Gusdurian kota Surabaya-Gerdu Suroboyo.
- Syuhada Endrayono, Ketua Umum Komunitas Forum Beda tapi Mesra.

MENUDUH KAFIR DALAM PERSPEKTIF HADIS

Haerul Umam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: haerulumam006@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini mengkaji pandangan Islam mengenai menuduh seseorang kafir dalam perspektif hadis. Tuduhan kafir merupakan isu sensitif yang memiliki implikasi serius dalam hubungan sosial dan keagamaan. Berdasarkan analisis terhadap berbagai hadis dari kitab-kitab sahih seperti Sunan at-Tirmidzi Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan Sunan Abu Dawud, artikel ini mengeksplorasi definisi kafir, kondisi-kondisi yang sah untuk menuduh seseorang sebagai kafir, serta konsekuensi dari tuduhan yang salah. Temuan menunjukkan bahwa menuduh kafir harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan hanya dalam kondisi yang jelas dan pasti, sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis sahih. Artikel ini menekankan pentingnya memahami konteks dan makna yang tepat dari tuduhan kafir untuk menghindari fitnah dan kerusakan sosial. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan hadis ini, diharapkan umat Islam dapat lebih bijak dan berhati-hati dalam menuduh seseorang sebagai kafir, sehingga dapat berkontribusi pada perdamaian dan keharmonisan sosial dalam komunitas Muslim.

Kata Kunci: Menuduh, Kafir, dan Hadis.

A. Pendahuluan

Isu menuduh seseorang sebagai kafir merupakan salah satu topik yang sangat sensitif dan kontroversial dalam dunia Islam. Tuduhan kafir tidak hanya memiliki implikasi teologis, tetapi juga sosial dan politik yang signifikan. Dalam banyak kasus, tuduhan ini dapat memecah belah umat, menimbulkan fitnah, dan menyebabkan konflik yang berkepanjangan. Sejak awal perkembangan Islam, konsep kafir dan tuduhan terhadap seseorang sebagai kafir telah menjadi bagian integral dari diskusi teologis. Definisi kafir sendiri mengacu pada mereka yang tidak mengakui keesaan Allah dan kenabian Muhammad SAW. Namun, dalam praktiknya, penggunaan istilah ini sering kali disalahartikan atau disalahgunakan untuk tujuan tertentu, baik politik maupun pribadi. Berbagai aliran dalam Islam, dari Sunni hingga Syiah, memiliki pandangan dan interpretasi yang berbeda mengenai kafir dan proses penuduhan ini. Meskipun banyak hadis yang memberikan panduan mengenai penuduhan kafir, sering kali ajaran-ajaran ini diabaikan atau tidak dipahami dengan benar. Hal ini menimbulkan pertanyaan: Bagaimana sebenarnya pandangan hadis mengenai menuduh kafir, dan apa saja syarat serta implikasi dari tuduhan tersebut?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Islam mengenai tuduhan kafir melalui perspektif hadis. Dengan memahami hadis-hadis yang relevan, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat mengenai kondisi dan konsekuensi penuduhan kafir dalam Islam.

Beberapa studi terdahulu telah membahas mengenai konsep kafir dalam Islam, namun sedikit yang fokus pada analisis hadis secara mendalam. Misalnya, penelitian oleh Ali (2015) menyoroti pandangan teologis mengenai kafir, sementara studi oleh Rahman (2017) membahas implikasi sosial dari tuduhan kafir. Namun, ada kekosongan dalam literatur yang secara khusus mengkaji hadis-hadis terkait penuduhan kafir secara sistematis dan komprehensif.

Ini mengandung dua unsur utama: penting-tidaknya artikel dan apa kebaruan riset ini dibandingkan riset yang sudah ada, diantaranya:

- Pentingnya Artikel tentang Menuduh Kafir dalam Perspektif Hadis

1. Signifikansi Teologis dan Hukum

- Pemahaman yang Lebih Dalam tentang Teologi Islam: Menuduh kafir merupakan isu yang sangat sensitif dan krusial dalam teologi Islam. Artikel ini dapat membantu memperjelas

pemahaman tentang kapan dan bagaimana tuduhan kafir dapat diterapkan sesuai dengan ajaran Islam.

- Implikasi Hukum: Tuduhan kafir memiliki implikasi hukum yang signifikan dalam beberapa sistem hukum Islam. Artikel ini bisa memberikan wawasan tentang bagaimana hadis digunakan dalam konteks hukum untuk menghindari penyalahgunaan.

2. Dampak Sosial

- Perbaikan Hubungan Sosial: Memahami pandangan hadis tentang tuduhan kafir dapat membantu dalam memperbaiki hubungan antarumat Muslim serta dengan non-Muslim, mengurangi konflik dan meningkatkan toleransi.

- Pencegahan Ekstremisme: Analisis yang mendalam tentang hadis terkait tuduhan kafir bisa membantu mencegah ekstremisme dengan menunjukkan bagaimana interpretasi yang salah dari hadis tersebut dapat mengarah pada radikalisme.

3. Kontribusi Akademik

- Kekosongan Penelitian: Artikel ini dapat mengisi kekosongan dalam penelitian sebelumnya yang mungkin tidak cukup mendalami konteks historis, metodologi kritik hadis, atau dampak sosial dan hukum dari tuduhan kafir.

- Pendekatan Interdisipliner: Dengan menggunakan pendekatan historis, sosial, hukum, dan teologis, artikel ini dapat menawarkan perspektif yang lebih holistik dan interdisipliner.

- Kebaruan Riset Dibandingkan dengan Penelitian yang Sudah Ada

1. Pendekatan Kontekstual dan Historis yang Mendalam

- Banyak penelitian sebelumnya mungkin hanya berfokus pada teks hadis itu sendiri tanpa menggali lebih dalam konteks historis di mana hadis tersebut diucapkan. Artikel ini dapat menawarkan analisis yang lebih komprehensif dengan melihat latar belakang sejarah dan sosial.

2. Analisis Kritis terhadap Sanad dan Matan Hadis

- Artikel ini dapat menonjol dengan memberikan analisis kritis terhadap sanad (rantai perawi) dan matan (teks) hadis, menggunakan metode kritik hadis klasik dan kontemporer yang belum banyak diadopsi dalam penelitian sebelumnya.

3. Eksplorasi Dampak Sosial dan Hukum yang Lebih Luas

- Artikel ini bisa memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi dampak sosial dan hukum dari tuduhan kafir dalam masyarakat Muslim kontemporer, sesuatu yang mungkin belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu.

4. Komparasi Antar Mazhab

- Penelitian yang ada mungkin tidak banyak membandingkan bagaimana berbagai mazhab dalam Islam (seperti Sunni, Syiah, dll.) memahami dan mengaplikasikan hadis tentang menuduh kafir. Artikel ini bisa menambahkan dimensi baru dengan analisis komparatif tersebut.

5. Pendekatan Etika dan Moral

- Dengan mengeksplorasi implikasi etis dan moral dari tuduhan kafir, artikel ini dapat menambah wawasan baru tentang prinsip-prinsip etika dalam Islam yang relevan dengan topik ini.

6. Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi

- Melihat bagaimana globalisasi dan modernisasi mempengaruhi interpretasi dan penerapan hadis tentang menuduh kafir bisa menjadi aspek kebaruan lain dari riset ini, yang memberikan relevansi kontemporer.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya penting dari segi teologis dan sosial, tetapi juga menawarkan kebaruan dan kontribusi akademik yang signifikan dalam memahami dan mengkontekstualisasikan tuduhan kafir dalam perspektif hadis. Menuduh kafir dalam perspektif hadis merupakan topik yang sensitif dan penting dalam studi Islam, khususnya dalam konteks teologi dan hubungan antarumat beragama.

Untuk melihat hubungan antara penelitian tentang "menuduh kafir dalam perspektif hadis" dengan penelitian lain yang terkait, kita dapat mempertimbangkan beberapa aspek berikut:

keterkaitan tematik, metodologi, dan kontribusi unik yang dihasilkan oleh berbagai peneliti di bidang ini. Berikut adalah analisisnya:

1. Keterkaitan Tematik

- Keterkaitan dengan Studi Teologi Islam: Penelitian ini terkait erat dengan studi teologi Islam yang lebih luas, yang mencakup pemahaman tentang iman, kekafiran, dan batas-batasnya dalam Islam. Karya-karya seperti "Theology of Disbelief" oleh Sherman Jackson, yang membahas konsep kufr dalam Islam, memberikan konteks yang penting untuk memahami tuduhan kafir dalam perspektif hadis.
- Hubungan dengan Studi Hukum Islam (Fiqh): Artikel ini juga terkait dengan penelitian di bidang hukum Islam yang membahas implikasi hukum dari tuduhan kafir. Penelitian oleh Wael Hallaq dalam "Shari'a: Theory, Practice, Transformations" mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep hukum Islam diterapkan, termasuk tuduhan kafir.

2. Metodologi

- Metodologi Kritik Hadis: Penelitian ini menggunakan metodologi kritik hadis yang juga digunakan dalam studi hadis lainnya. Karya oleh Harald Motzki dalam "The Origins of Islamic Jurisprudence" memberikan pendekatan historis-kritis terhadap hadis, yang juga relevan untuk penelitian tentang tuduhan kafir.
- Pendekatan Interdisipliner: Dengan menggabungkan pendekatan historis, sosiologis, dan hukum, penelitian ini terkait dengan studi interdisipliner lainnya dalam studi Islam. Misalnya, penelitian oleh Khaled Abou El Fadl dalam "Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women" menunjukkan bagaimana pendekatan interdisipliner dapat memberikan wawasan yang lebih holistik tentang isu-isu dalam Islam.

3. Kontribusi Unik

- Pengisian Kekosongan Penelitian: Penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur tentang dampak sosial dan hukum dari tuduhan kafir. Studi oleh Mohammad Hashim Kamali dalam "Freedom of Expression in Islam" menyentuh beberapa aspek ini, tetapi penelitian khusus tentang tuduhan kafir memberikan kontribusi yang lebih fokus.
- Analisis Kontekstual dan Historis: Dengan menekankan konteks historis dan sosial dari hadis-hadis tentang tuduhan kafir, penelitian ini memperluas pemahaman yang sering kali terbatas pada analisis tekstual. Penelitian oleh Jonathan A.C. Brown dalam "Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy" juga mengeksplorasi konteks historis, tetapi penelitian ini lebih spesifik pada tuduhan kafir.

4. Dampak Sosial dan Politik

- Studi Kontemporer: Penelitian ini memiliki hubungan dengan studi kontemporer yang membahas bagaimana konsep-konsep Islam diterapkan dalam konteks modern. Misalnya, penelitian oleh John Esposito dalam "Islam and Democracy" mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan prinsip-prinsip modern, termasuk isu-isu terkait dengan tuduhan kafir.
- Perbandingan Antar Mazhab: Artikel ini juga terkait dengan studi komparatif tentang berbagai mazhab dalam Islam. Karya oleh Vincent J. Cornell dalam "Voices of Islam" menyajikan pandangan berbagai mazhab tentang isu-isu teologis, termasuk kafir, yang memperkaya pemahaman tentang variasi interpretasi.

5. Implikasi Etika dan Moral

- Literatur tentang Etika Islam: Penelitian ini terkait dengan literatur yang membahas prinsip-prinsip etika dan moral dalam Islam. Karya oleh Tariq Ramadan dalam "Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation" menunjukkan bagaimana etika Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam penilaian tuduhan kafir.

Penelitian tentang "menuduh kafir dalam perspektif hadis" memiliki hubungan yang kuat dengan berbagai studi lain dalam bidang teologi, hukum Islam, sosiologi, dan etika. Ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan mengisi kekosongan tertentu, menggunakan metodologi yang beragam, dan memberikan analisis yang lebih dalam tentang dampak sosial dan politik dari tuduhan kafir.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis tetapi juga relevan dalam konteks sosial dan politik kontemporer.

Pandangan hadis mengenai menuduh kafir sangat jelas menekankan kehati-hatian, kewaspadaan, dan perlunya bukti yang kuat sebelum menuduh seseorang sebagai kafir. Tindakan takfir yang sembarangan atau tanpa dasar yang jelas tidak hanya berisiko berbalik kepada penuduh, tetapi juga dapat merusak persatuan umat Islam dan menimbulkan fitnah serta konflik sosial. Oleh karena itu, dalam perspektif hadis, menuduh seseorang sebagai kafir adalah tindakan yang sangat serius dan harus dihindari kecuali dalam kasus yang sangat jelas dan tidak diragukan lagi. Menuduh seseorang sebagai kafir dalam perspektif hadis adalah tindakan yang sangat serius dan harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Syarat-syarat yang harus dipenuhi termasuk adanya bukti yang jelas, penilaian dari otoritas keagamaan yang berwenang, dan niat yang benar. Implikasi dari tuduhan ini sangat luas, mencakup aspek sosial, hukum, moral, dan keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa tuduhan kafir didasarkan pada dasar yang kuat dan proses yang adil untuk mencegah fitnah dan kerusakan dalam masyarakat Muslim.

B. Landasan Teori

a. Definisi Menuduh

Menuduh didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki pengertian sebagai berikut :

1. Menuduh adalah Menyatakan (mengatakan) bahwa seseorang telah melakukan sesuatu yang buruk (tidak baik) atau melanggar hukum tanpa bukti yang cukup.
 2. Menyalahkan atau mempersalahkan seseorang karena suatu perbuatan.
- Secara keseluruhan, “menuduh” adalah tindakan menyatakan atau menuding seseorang telah melakukan kesalahan atau perbuatan buruk, sering kali tanpa bukti yang memadai.

b. Definisi Kafir

Kafir berasal dari kata “Kafa-Yakfuru-Kufrun” yang berarti: orang yang mengingkari Allah SWT, didalam KBBI diartikan “tidak percaya kepada Allah dan Rasulnya”. Sedangkan menurut istilah adalah mengingkari agama Allah Swt, mengingkari wahyu-wahyu-Nya, mengingkari Rasulullah Saw, serta mengingkari malaikat-malaikat-Nya, taqdir, dan hari akhir termasuk kategori kafir, Firman-Nya : “Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata”.

Para ulama berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian kafir. Kalangan mutakalim (ahli ilmu kalam) sendiri tidak sepakat dalam menetapkan batasan kafir, yaitu kaum khawarij mengatakan bahwa kafir adalah meninggalkan perintah tuhan atau melakukan dosa besar. Kaum muktazilah mengatakan, kafir ialah suatu sebutan yang paling buruk yang digunakan untuk orang-orang yang ingkar terhadap tuhan. Dan kaum asy'ariyah berpendapat, kafir adalah pendustaan atau ketidaktahuan (al-Jahl) akan Allah SWT. Adapun dikalangan Fuqaha (ahli fiqh), pengertian kafir dikaitkan dengan masalah hukum. Misalnya, mereka membuat klasifikasi mengenai orang-orang yang termasuk kafir berdasarkan hukum islam dan status mereka bila berada di bawah pemerintah islam.

Kufur secara bahasa adalah menyembunyikan sesuatu. Pensifatan malam dengan kafir karena menyembunyikan orang-orang dan pensifatan penanam (az-Zari`) karena menyembunyikan benih didalam bumi. Dan orang kafir adalah mengingkari keesaan atau kenabian atau hukum ketiganya. Terkadang dikatakan kafir bagi orang yang langgar hukum dan meninggalkan yang diharuskan baginya berupa syukur kepada Allah.

Ahmad Marzuki bin Mirsad atau biasa disebut guru marzuki seorang ulama pendiri NU di Batavia pada tahun 1928, ia mengatakan orang yang disebut kafir adalah orang yang belum meyakini prinsip-prinsip keimanan. Orang yang kafir ini akan kekal didalam neraka dan tidak berarti segala perbuatannya. Ia mencontohkan jenis kafir ini dengan penganut agama Nasrani (Kristiani) dan Yahudi. Namun ia memberikan peringatan bahwa jika sepanjang seseorang masih mengakui beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak boleh mengkafirkan orang tersebut.

Lebih jelas dan rinci lagi Guru Marzuki memberikan batasan mengenai kekafiran seseorang. Menurutnya tiga hal yang menyebabkan seseorang menjadi kafir adalah: karena perkataan seseorang yang menunjukkan pengingkaran terhadap Allah rasul-Nya; bisa juga karena mempermainkan hukum-hukum syariat dari Allah dengan tujuan menyepelekannya; bisa juga karena perbuatan yang menunjukkan penyembahan kepada selain Allah; bisa juga karena keyakinannya.

c. Macam-Macam Kafir

Kafir ada tiga macam:

Pertama : Kafir Jahli (kafir sebab kebodohan). Kafir ini sebabnya ialah karena lalai terhadap ayat-ayat yang menunjukkan adanya Allah serta keesaan-Nya dan berpaling dari ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. seperti kafirnya orang awam karena kesibukannya dengan urusan dunia

Kedua : Kafir Juh}ud yaitu orang yang kafir lagi menentang terhadap ajaran islam. penyebabnya ialah karena kesombongan atau gengsi. Seperti Fir'aun dan pegikutnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Mu`minun ayat 46-47 sebagai berikut :

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَيْنَاهُ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ

Kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini takabur dan mereka adalah orang-orang yang sombong. (Qs. Al-Mu`minun : 46)

فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عِبْدُونَ

Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" (qs. Al-mu`minun : 47)

Ketiga : Kafir Hukmi (kafir hukum). Menurut islam, sikap kafir hukmi adalah sebagai bukti lambing kedustaan. Seperti meremehkan sesuatu yang diwajibkan oleh Allah untuk diagungkan, baik itu malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulnya dan hari akhir, termasuk hari berkumpulnya seluruh umat manusia, hari perhitungan amal, hari pertimbangan amal, surga, dan neraka.

Termasuk kafir hukmi juga orang-orang yang meremehkan syariat islam beserta ilmu-ilmunya. Seperti ilmu tauhid, tafsir, hadis, dan fiqih. Maka siapa saja yang meremehkan salah satu diantara apa yang tersebut diatas, maka islam menghukuminya sebagai orang kafir, baik itu meremehkan dengan ucapan atau perbuatan. Dan orang yang rela terhadap kekufuran dirinya, maka dia berarti secara mutlak, dan orang yang mengingkari jasa baik orang lain kepada dirinya adalah termasuk kafir.

d. Konsep Kafir Menurut Imam al-Ghazali

Fenomena takfir atau tuduhan kekafiran terhadap orang lain (baik secara individu maupun secara kelompok) lain bukan merupakan fenomena 20 tahun terakhir yang dibarengi dengan tindakan teror. Takfir terjadi sejak awal penyebaran dan perkembangan agama islam yang melahirkan banyak mazhab.

Tuduhan kafir terhadap orang lain atau kelompok didorong oleh berbagai kepentingan. Tuduhan kafir kadang dilontarkan secara murah atau asal saja tanpa argumentasi dan dalil yang kokoh serta meyakinkan. Tuduhan kafir pada beberapa kejadian dilontarkan hanya didasarkan pada perbedaan pandangan dan identitas kelompok politik atau sosial-keagamaan.

Al-Imam al-Ghazali mengatakan bahwa tuduhan kafir terhadap orang lain tidak dapat dilontarkan secara sembarangan dan ringan. Menurutnya, perlu ada penjelasan terkait batasan kafir dan tidak kafir yang mengharuskan uraian rinci semua pandangan dan mazhab pemikiran serta argumentasi dan interpretasi pandangan tersebut yang jauh dari zahirnya. Penjelasan tersebut memerlukan berjilid-jilid buku. Al-Ghazali tidak punya cukup waktu untuk melakukan proyek besar tersebut. Tetapi ia mencukupkan pada pesan dan ketentuan singkat yang ditulisnya dalam Fashlut Tafriqah yang dikutip berikut ini:

أما الوصية فأن تكف لسانك عن أهل القبلة ما أمكنك ما داموا قائلين لا إله إلا الله محمد رسول الله غير مناقضين لها. والمناقضة تجوزهم الكذب على رسول الله بعذر أو غير عذر، فإن التكفير فيه خطر والسكوت لا خطر فيه

Artinya, “Adapun pesan (saya), kau menahan sedapat mungkin ucapanmu tentang (keimanan/kekufuran) ahli kiblat selama mereka mengucapkan ‘Lā ilāha ilallāh, Muhammadar rasūlullāh’ tanpa membatalkannya. Pembatalan (kalimat tauhid) itu adalah pernyataan kemungkinan dusta atas kabar Rasulullah dengan atau tanpa uzur. Palsunya, pengafiran dalam hal ini berbahaya. Diam itu tidak berbahaya,”

Imam Al-Ghazali juga mengutip pandangan Ibnu Kaisan yang memasukkan pasal imamah ke dalam keimanan. Menurut Ibnu Kaisan, tindakan kelompok yang memasukkan pasal imamah satu paket dengan keimanan kepada Allah dan rasul-Nya adalah tindakan berlebihan. Palsunya, imamah tidak termasuk ke dalam rukun iman yang enam.

فقد أنكر ابن كيسان أصل وجوب الإمامة ولا يلزم تكفيره ولا يلتفت إلى قوم يعظمون أمر الإمامة ويجعلون الإيمان بالإمام مقرونا بالله وبرسوله ولا إلى خصومهم المكفرين لهم بمجرد مذهبهم في الإمامة. فكل ذلك إسراف إذ ليس في واحد من القولين تكذيب للرسول أصلا، ومهما وجد التكذيب وجد التكفير وإن كان في الفروع

Artinya, “Ibnu Kaisan mengingkari asal kewajiban imamah. Tidak wajib mengafirinya dan tidak perlu memerhatikan kelompok yang mengagungkan masalah imamah dan menjadikan keimanan terhadap imam sepaket dengan keimanan kepada Allah dan rasul-Nya; dan kepada permusuhan mereka yang melakukan takfir semata karena pandangan mazhab mereka perihal imam. Semua itu adalah tindakan berlebihan karena tidak satupun dari kedua pandangan ini pendustaan (takzib) sama sekali terhadap Rasulullah SAW. Ketika terdapat takzib, maka di situ ada takfir meski pada masalah furu,”

Dari sini kemudian, kita dapat menyimpulkan bahwa Imam Al-Ghazali membagi dua bagian yang membatasi keimanan seseorang, yaitu keimanan pada pokok-pokok agama Islam (ushuliyyah) dan keimanan pada khabar atau informasi (furu'iyah) dari Rasulullah dengan jalur mutawatir (tawatur). Pandangan ini digali dari sumber primer keislaman, Al-Qur'an, hadits, dan juga kehidupan para sahabat dalam menyikapi perbedaan pandangan.

e. Hadis Tentang Menuduh Kafir

Ajaran Islam, menuduh seseorang sebagai kafir bahkan dalam konteks bercanda sangat dilarang dan dianggap sebagai tindakan yang serius. Nabi Muhammad SAW memperingatkan umatnya untuk berhati-hati dalam ucapan mereka, termasuk dalam bercanda, agar tidak melampaui batas yang dapat menimbulkan fitnah atau dosa. Berikut adalah beberapa hadis yang relevan dengan isu ini:

1. Hadis tentang bahaya menuduh kafir dalam konteks bercanda

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "إذا قال الرجل لأخيه: يا كافر، فقد باء بها أحدهما. إن كان كما قال، وإلا رجعت عليه." (رواه البخاري ومسلم)

- Dari Abdullah bin Umar, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Apabila seseorang berkata kepada saudaranya, 'Hai kafir,' maka ucapan itu akan kembali kepada salah satu dari keduanya. Jika orang yang dikatakan itu memang kafir, maka benar. Jika tidak, maka ucapan itu akan kembali kepada yang mengatakannya." (HR. Bukhari dan Muslim)¹

¹ Muḥammad ibn Ismaʿil Abū Abdullah al-Bukhārī, *al-Jāmiʿ al-Ṣāḥiḥ al-Mukhtaṣar* (Mesir: Dar Qath an-Najah, 1442 H), 6103

Hadis ini menunjukkan bahwa meskipun tuduhan itu dilakukan dalam bercanda, akibatnya tetap serius dan dapat kembali kepada yang mengatakannya jika tuduhan itu tidak benar.

2. Hadis tentang menjaga lisan dalam menuduh kafir

عن أبي ذر الغفاري رضي الله عنه، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "من دعا رجلاً بالكفر أو قال: عدو الله، وليس كذلك، إلا حار عليه." (رواه البخاري)

- Dari Abu Dzar, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Tidaklah seseorang menuduh orang lain dengan kefasikan atau kekufuran, melainkan tuduhan itu akan kembali kepada yang menuduh jika orang yang dituduh tidak seperti itu." (HR. Bukhari)²

Ini menunjukkan pentingnya menjaga lisan dan tidak melontarkan tuduhan, termasuk dalam konteks bercanda, karena dampak dan akibatnya tetap sama.

3. Hadis tentang tidak bermain-main dengan tuduhan serius

عن أبي هريرة رضي الله عنه، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "إن العبد ليتكلم بالكلمة ما يتبين ما فيها يهوي بها في النار أبعد ما بين المشرق والمغرب." (رواه البخاري ومسلم)

- Dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan sebuah kata yang dia tidak memperhatikannya, ternyata dengan sebab kata itu dia tergelincir ke dalam neraka yang jaraknya lebih jauh antara timur dan barat." (HR. Bukhari dan Muslim)³

Hadis ini menekankan bahwa bahkan kata-kata yang diucapkan tanpa pemikiran yang serius atau dalam konteks bercanda dapat membawa konsekuensi yang sangat berat.

4. Hadis tentang dilarang menuduh Kafir

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيْمًا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَخَذُهَا هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَمَعْنَى قَوْلِهِ بَاءَ يَعْنِي أَقَرَّ⁴

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dari Malik Dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Siapa pun orang yang berkata kepada saudaranya (semuslim), ‘Hai kafir’ maka sungguh salah satu dari keduanya telah menempati (kedudukan) pengkafiran tersebut.” Ini hadis hasan shahih gharib, sedangkan makna Ba`a adalah aqarra (menempati).”

Keempat hadis diatas menekankan pentingnya menjaga lisan dan berhati-hati dalam berbicara, terutama dalam hal yang serius seperti menuduh seseorang sebagai kafir, baik itu dalam konteks serius maupun bercanda.

C. Analisis dan Makna Hadis

1. Analisis Hadis

a. Hadis Pertama:

Dalam Sahih Bukhari, terdapat hadis yang menyatakan, "Barang siapa berkata kepada saudaranya 'Wahai kafir', maka sesungguhnya salah seorang dari keduanya telah terkena (dampak tuduhan tersebut)." (HR. Bukhari)

- Interpretasi: Hadis ini menunjukkan bahwa menuduh seseorang sebagai kafir adalah tindakan serius yang bisa berbalik pada penuduh jika tuduhan tersebut tidak benar.

b. Hadis Kedua:

² Muḥammad ibn Isma`il Abū Abdullah al-Bukhārī, *al-Jāmi` al-Ṣāḥiḥ al-Mukhtaṣar* (Mesir: Dar Qath an-Najah, 1442 H), 6105

³ Abu al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim bin Qusairī al-Naisaburī, *Ṣaḥiḥ Muslim* (Beirut: Dar Ihya at-Turas, Juz 1), 62

⁴ Muḥammad Isā Abū Isā al-Tirmidhī al-Salamī, *Sunan al-Tirmidhī* (Beirut: Dar `Ihyā al-turāth al-A`rabi, Vol 5), 22

Dalam Sahih Muslim, disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Siapa yang memanggil seseorang dengan (sebutan) kafir atau berkata 'musuh Allah', padahal ia tidak demikian, maka tuduhan itu kembali kepada penuduh."

- Interpretasi: Ini memperkuat pentingnya kehati-hatian dalam menuduh seseorang sebagai kafir, karena kesalahan dalam tuduhan dapat berdampak negatif pada diri penuduh.

c. Hadis Ketiga:

Hadis lain dalam Sunan Abu Dawud mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "Barang siapa yang memanggil saudaranya dengan 'wahai kafir' maka akan kembali kepada salah satu dari keduanya jika yang dituduh tidak demikian."

- Interpretasi: Konsistensi pesan dalam berbagai hadis menunjukkan bahwa tuduhan kafir harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan hanya jika ada bukti yang jelas.

Tuduhan kafir dalam perspektif hadis menunjukkan bahwa tindakan ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan hanya dalam kondisi yang benar-benar jelas.

2. Kualitas Hadis

Berdasarkan dari hasil analisis hadis riwayat Tirmidzi baik dari segi sanad ataupun matan, hadis telah memenuhi kriteria keshahihan hadis meskipun terdapat perbedaan penilaian mengenai Kedabitan perawi yaitu Qutaibah yang dinilai shaduq oleh Ibnu Kharrasy dan al-Farhayani sedangkan para kritikus yang lain seperti Abu Hatim, an-Nasa'i, dan Yahya bin Ma'in memberi predikat Tsiqah pada Qutaibah. Dan perawi selain Qutaibah semuanya diberi predikat Tsiqah oleh para kritikus hadis. Dengan demikian, kualitasnya menjadi *Shahih li ghayrihi* jika menggunakan teori *al-Ta'dil Muqaddamun 'Ala al-Jarh*.

3. Kehujjahan Hadis

Setelah analisis kualitas hadis, maka selanjutnya menentukan status kehujjahan dari hadis tersebut. Hadis tentang menuduh kafir riwayat Imam at-Tirmidzi indeks 2637 berstatus *Shahih li ghayrihi* dan hadis ini termasuk hadis maqbul, dimana hadis tersebut dapat diterima dan dapat dijadikan hujjah. Karena tidak bertentangan dengan al-qur'an, tidak bertentangan dengan hadis lain, dan tidak bertentangan dengan akal sehat.

4. Makna Hadis

Pada dasarnya analisa pemaknaan hadis dilakukan dengan tujuan memperoleh makna atau maksud yang benar dan juga tepat. Sebagaimana hadis tentang menuduh kafir dalam perspektif hadis yang diriwayatkan Imam Tirmidzi nomor indeks 2637 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيْمًا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَخَذَهُمَا هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَمَعْنَى قَوْلِهِ بَاءَ يَغْنِي أَقْرَبُ⁵

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dari Malik Dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Siapa pun orang yang berkata kepada saudaranya (semuslim), 'Hai kafir' maka sungguh salah satu dari keduanya telah menempati (kedudukan) pengkafiran tersebut." Ini hadis hasan shahih gharib, sedangkan makna Ba'a adalah aqarra (menempati)."

Syarah dan Makna Hadis Riwayat at-Tirmidzi> no Indeks 2637 sebagai berikut :

قَوْلُهُ : (أَيْمًا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ كَافِرٌ) بِضَمِّ الرَّاءِ عَلَى الْبِنَاءِ فَإِنَّهُ مُنَادَى خَذِفَ حَرْفُ نِدَائِهِ كَمَا ذَكَرَهُ مِزْكُ وَيُؤَيِّدُهُ مَا جَاءَ فِي رِوَايَةٍ : بِالْبَدَاءِ ، وَيَجُوزُ تَنْوِينُهُ عَلَى أَنَّهُ خَبَرٌ تَحْدُوفٍ تَقْدِيرُهُ أَنْتَ أَوْ هُوَ (فَقَدْ بَاءَ بِهِ) أَيَّ رَجَعَ بِتِلْكَ الْمَقَالَةِ . قَالَ الطَّبْرِيُّ : لِأَنَّهُ إِذَا قَالَ الْقَائِلُ لِصَاحِبِهِ يَا كَافِرٌ مَثَلًا فَإِنْ صَدَقَ رَجَعَ إِلَيْهِ كَلِمَةُ الْكُفْرِ الصَّادِرِ مِنْهُ مُقْتَضَاهَا ، وَإِنْ كَذَبَ وَاعْتَقَدَ بَطْلَانَ دِينِ الْإِسْلَامِ رَجَعَتْ إِلَيْهِ هَذِهِ الْكَلِمَةُ . قَالَ التَّوَوِيُّ : اخْتَلَفَ فِي تَأْوِيلِ هَذَا الرُّجُوعِ ، فَقِيلَ رَجَعَ عَلَيْهِ الْكُفْرُ إِنْ كَانَ مُسْتَحْجَلًا وَهَذَا بَعِيدٌ مِنْ سِيَاقِ الْحَبَرِ ، وَقِيلَ : تَحْمُولٌ عَلَى الْخَوَارِجِ ؛

⁵Muhammad Isā Abū Isā al-Tirmidhī al-Salamī, *Sunan al-Tirmidhī* (Beirut: Dar 'Ihyā al-turāth al-A`rabi, Vol 5), 22

لَا تُكْفِرُونَ الْمُؤْمِنِينَ ، هَكَذَا نَقَلَهُ عِيَاضٌ عَنْ مَالِكٍ وَهُوَ ضَعِيفٌ ؛ لِأَنَّ الصَّحِيحَ عِنْدَ الْأَكْثَرِينَ أَنَّ الْخَوَارِجَ لَا يُكْفَرُونَ بِبِدْعَتِهِمْ . قَالَ الْحَافِظُ : وَلَمَّا قَالَ مَالِكٌ وَجْهٌ وَهُوَ أَنَّ مِنْهُمْ مَنْ يُكْفَرُ كَثِيرًا مِنَ الصَّحَابَةِ لِمَنْ شَهِدَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِالْحِنَّةِ وَبِالْإِيمَانِ فَيَكُونُ تَكْفِيرُهُمْ مِنْ حَيْثُ تَكْذِيبُهُمْ لِلشَّهَادَةِ الْمَذْكُورَةِ لَا مِنْ مَجَرَّدِ صُدُورِ التَّكْفِيرِ مِنْهُمْ بِتَأْوِيلٍ وَالتَّحْقِيقُ أَنَّ الْحَدِيثَ سَبَقَ لِرَجْرِ الْمُسْلِمِ عَنْ أَنَّ يَقُولُ ذَلِكَ لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ ، وَذَلِكَ قَبْلَ وُجُودِ فِرْقَةِ الْخَوَارِجِ وَغَيْرِهِمْ . وَقِيلَ : مَعْنَاهُ [ص: 327] رَجَعَتْ عَلَيْهِ تَقْيِصَتُهُ لِأَخِيهِ وَمَعْصِيَتُهُ تَكْفِيرُهُ ، وَهَذَا لَا بَأْسَ بِهِ . وَقِيلَ : يَخْشَى عَلَيْهِ أَنْ يَقُولَ بِهِ ذَلِكَ إِلَى الْكُفْرِ ، كَمَا قِيلَ : الْمَعَاصِي بَرِيدُ الْكُفْرِ فَيَخَافُ عَلَى مَنْ أَدَامَهَا وَأَصَرَ عَلَيْهَا سُوءَ الْخَاتِمَةِ ، وَأَرْجَحُ مِنَ الْجَمِيعِ أَنَّ مَنْ قَالَ ذَلِكَ لِمَنْ يَعْرِفُ مِنْهُ الْإِسْلَامَ وَلَمْ يَقُمْ لَهُ شُبْهَةٌ فِي رُغْمِهِ أَنَّهُ كَافِرٌ فَإِنَّهُ يُكْفَرُ بِذَلِكَ ، فَمَعْنَى الْحَدِيثِ : فَقَدْ رَجَعَ عَلَيْهِ تَكْفِيرُهُ فَالْراجِعُ التَّكْفِيرُ لَا الْكُفْرُ ، فَكَأَنَّهُ كَفَرَ نَفْسَهُ ؛ لِكُونِهِ كَفَرَ مَنْ هُوَ مِثْلُهُ . وَمَنْ لَا يُكْفَرُهُ إِلَّا كَافِرٌ يَعْتَقِدُ بَطْلَانَ دِينِ الْإِسْلَامِ ، وَيُؤَيِّدُهُ أَنَّ فِي بَعْضِ طُرُقِهِ وَجَبَ الْكُفْرُ عَلَى أَحَدِهِمْ⁶

Dari syarah diatas ada beberapa pendapat mengenai "Setiap orang yang mengatakan kepada saudaranya kafir maka salah satunya kembali kepadanya" Al-Tayyibi berkata: Karena jika seseorang mengatakan kepada temannya, misalnya, "Hai kafir," dan jika itu benar, maka kata kafir yang diucapkan akan kembali padanya sesuai dengan maknanya, dan jika dia berbohong dan meyakini kebatalan agama Islam, maka kata tersebut akan kembali padanya.

Al-Nawawi berkata: Terjadi perbedaan pendapat dalam menafsirkan pengembalian ini. Dikatakan bahwa kafir telah kembali kepadanya jika dia menganggapnya halal, dan ini jauh dari konteks hadis. Dan dikatakan bahwa ini dapat diartikan terkait dengan Khawarij, karena mereka mengkafirkan orang-orang mukmin. Ini dikutip oleh Iyadh dari Malik dan dia lemah, karena yang benar menurut mayoritas adalah bahwa Khawarij tidak mengkafirkan karena bid'ah mereka.

Al-Hafiz berkata: Ketika Malik mengatakan ini, ada alasannya, yaitu bahwa di antara mereka ada yang mengkafirkan banyak dari para Sahabat yang disaksikan oleh Rasulullah Saw dengan surga dan iman, sehingga takfir mereka terkait dengan mendustakan mereka terhadap kesaksian yang disebutkan, bukan hanya keluarnya takfir dari mereka dengan penafsiran. dan pengakuan bahwa hadis itu disampaikan untuk melarang seorang Muslim mengucapkan hal itu kepada saudaranya sebelum munculnya kelompok Khawarij dan yang lainnya. Dikatakan: Artinya, kekurangan dan kesalahan kembali padanya untuk saudaranya, dan kesalahan takfir yang diucapkannya. Ini juga dapat diartikan bahwa dia khawatir bahwa dengan itu dia akan terjerumus ke dalam kekafiran, sebagaimana dikatakan: Perbuatan maksiat adalah jalan menuju kekafiran, dan dia khawatir bahwa yang bersangkutan akan tetap pada keadaan itu dan mempertahankannya, sehingga akhir yang buruk ditakutkan baginya.

Adapun makna hadis sesungguhnya pengembalian kata-kata kafir yaitu orang yang memanggulkan status kafir tidak berstatus kafir maka seolah-olah mengkafirkan dirinya sendiri karena keadaannya sama dengan mengkafirkan dirinya sendiri. Hadis tersebut menjelaskan bahwa menyebut seseorang yang muslim sebagai kafir adalah dilarang dalam islam. bahkan jika seorang muslim menyebut saudaranya sesama muslim sebagai kafir , maka salah satu dari keduanya bisa terkena dosa besar dan disalahkan. Hadis tersebut juga menegaskan bahwa jika seseorang menuduh muslim lainnya kafir, tetapi tuduhan tersebut tidak benar, maka tuduhan itu berbalik kepada si penuduh. Dengan kata lain, orang yang menuduh tersebut akan menanggung dosa dan konsekuensi dari tuduhan tersebut.⁷

Agama islam menjamin kehormatan manusia dengan memberikan perhatian yang sangat besar, yang dapat digunakan untuk memberikan spesialisasi kepada hak asasi mereka. Perlindungan ini jelas terlihat dalam sanksi berat yang dijatuhkan dalam masalah menghancurkan kehormatan orang lain. Islam juga memberikan perlindungan melalui pengharaman ghibah (menggunjing), mengadu domba, memata-matai, mengumpat, dan mencela dengan menggunakan panggilan yang bisa membuat orang tersinggung. Diantara bentuk perlindungan yang diberikan

⁶Al-Hafidz Muḥammad ‘Abdur Rahman bin Abdur Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwazi ‘Ala al-Jāmi ‘at-Tirmidzi*, Vol. 7, No. 2774 (Beirut: Baitul Afkar ad-Dauliyah), 326

⁷Al-Hafidz Muḥammad ‘Abdur Rahman bin Abdur Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwazi ‘Ala al-Jāmi ‘at-Tirmidzi*, Vol. 7, No. 2774 (Beirut: Baitul Afkar ad-Dauliyah), 326

adalah dengan menghinakan dan memberikan ancaman kepada para pembuat dosa dengan siksa yang sangat pedih pada hari kiamat.⁸

Dari keterangan ini juga tidak dibolehkan kita dengan mudah memanggil kaum non muslim dengan sebutan kafir, apalagi kepada sesama muslim. Memang pada hakikatnya tidak ada suatu hukuman bagi kita memanggil orang non muslim dengan sebutan kafir, tapi kita semua hidup bermasyarakat tidak hanya bersama dengan orang islam saja, tetapi juga bersama dengan orang-orang yang berbeda agama, saling menghargai dan menghormati satu sama lain adalah suatu hal yang baik.

D. Kesimpulan

Pandangan hadis mengenai menuduh kafir sangat jelas menekankan kehati-hatian, kewaspadaan, dan perlunya bukti yang kuat sebelum menuduh seseorang sebagai kafir. Tindakan takfir yang sembarangan atau tanpa dasar yang jelas tidak hanya berisiko berbalik kepada penuduh, tetapi juga dapat merusak persatuan umat Islam dan menimbulkan fitnah serta konflik sosial. Oleh karena itu, dalam perspektif hadis, menuduh seseorang sebagai kafir adalah tindakan yang sangat serius dan harus dihindari kecuali dalam kasus yang sangat jelas dan tidak diragukan lagi. Menuduh seseorang sebagai kafir dalam perspektif hadis adalah tindakan yang sangat serius dan harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Syarat-syarat yang harus dipenuhi termasuk adanya bukti yang jelas, penilaian dari otoritas keagamaan yang berwenang, dan niat yang benar. Implikasi dari tuduhan ini sangat luas, mencakup aspek sosial, hukum, moral, dan keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa tuduhan kafir didasarkan pada dasar yang kuat dan proses yang adil untuk mencegah fitnah dan kerusakan dalam masyarakat Muslim.

E. BIBLIOGRAPHY

- Al-Naisaburi>, Abu al-H{usain Muslim bin al-H{ajja>j bin Muslim bin Qusairi>.*S{ab}i>b} Muslim* (Beirut: Dar Ihya at-Turas, Vol 1).
- As-Sijistani, Abu> Da>wud Sulaiman bin Asy`as bin Basyir bin Syadad bin Umar. *Sunan Abi Da>wud* (Beirut: Maktabah al-`Ashriyah, Juz 4).
- Al-Ghazali, Abu> H{amid Muh}ammad. *Majmu`atur Rasa>ilil Imam al-Ghazali* (Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyyah).
- Al-Shaibani, Ah}mad bin H{anbal Abu> Abdullah. *Musnad al-Ima>m Ah}mad bin H{anbal* (al-Qahirah: Mu`ass al-Qutubah, Juz 2).
- Ahyar, Ilham Mustofal, *Konsep Kafir Muhammad Sayyid Tantawi* (Analisis Kitab Al-Tafsir al-Wasit li al-Qur`an al-Karim dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia), 2016.
- Al-Asqalani, al-Hafidz Abi> Fadha>l Ah}mad bin Ali bin H{ajar Syihabu al-Di>n al-Syafi`I, *Tabdhi>b al-Tabdhi>b*, Vol. 3, No. 4051 (Beirut: Dar al-kutub Al-ilmiyah, 2004).
- Al-Mubarakfuri, Al-H{afidz Muh}ammad `Abdur Rahman bin Abdur Rahim. *Tubfatul Ah}wazi `Ala al-Ja>mi` at-Tirmidzi*, Vol. 7, No. 2774 (Beirut: Baitul Afkar ad-Dauliyah).
- Masrukhin Muhsin, “*Studi `Ilal Hadis*”, (Banjarmasin: A-Empat, 2019).
- Muhammad Anas, “*Karunia Cahaya Allah*,” *Jurnal dialogis ilmu ushuluddin* Vol. 7 (2017)
- Muhammad Nur Siregar, *Ulumul Hadis* (Medan: Merdeka Kreasi Grup, 2023).
- Muh}ammad Isa> Abu> Isa> al-Tirmidhi> al-Salami>, *Sunan al-Tirmidhi>* (Beirut: Dar `Ihya> al-tura>th al-A`rabi, Vol 5).
- Muh}ammad ibn Isma`il Abu> Abdullah al-Bukha>ri, *al-Ja>mi` al-S{a>b}ih} al-Mukhtas}ar* (Mesir: Dar Qath an-Najah, 1442 H).
- Ma>lik bin Anas bin Ma>lik bin Amir al-Madani>, *Muwat}ho` Ima>m Ma>lik* (Beirut Lebanon: Dar Ihya at-Turas, Juz 2).
- Nuruddin, `Ulumul Hadis, terj. Mujiyo, (Bandung: Rosda Karya, 2016)

⁸Ahmad al Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah* (Jakarta: Amzah, 2009), 131

PANDANGAN KHALID BASALAMAH TENTANG EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM SEGMENT VIDEO “70 KEKELIRUAN WANITA PERSPEKTIF QIRAAH MUBADALAH

Deby Jarlis R
debyramadhaniah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi cara pandang dikotomis antara laki-laki dan perempuan dengan stigma kepada perempuan seperti perempuan hanya boleh berkiprah di wilayah domestik dan berada dalam posisi inferior. Persoalan ini kian menarik dibahas dan salah satu penceramah terkenal dari Indonesia yakni Khalid Basalamah, khususnya dalam segment video “70 Kekeliruan Wanita”. Dalam penelitian ini akan menyoroti pandangan Khalid Basalamah dalam video tersebut di kanal *YouTube*-nya terkait eksistensi perempuan. Dari latar belakang tersebut, penulis menggunakan perspektif feminisme dalam Qiraah Mubadalah yang memiliki sudut pandang moderat dan menghasilkan rumusan masalah bagaimana pandangan Khalid Basalamah tentang eksistensi perempuan dalam videonya “70 Kekeliruan Wanita”, dan kemudian akan ditinjau menggunakan perspektif Qiraah Mubadalah yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis *library research*. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, Basalamah dalam segment video “70 Kekeliruan Wanita” memiliki corak pandangan yang patriarkis dengan pandangan bahwa perempuan berada pada posisi inferior dan subordinat. Hal ini dalam perspektif Qiraah Mubadalah kurang tepat, karena pada dasarnya posisi semua manusia dimata Tuhan itu sama, dan yang membedakannya hanyalah ketakwaan.

Kata Kunci: Perempuan, Qiraah Mubadalah, Feminisme

A. PENDAHULUAN

Diskriminasi perempuan seringkali terjadi di Indonesia. Bukan hanya di Indonesia saja, tetapi hampir di seluruh dunia. Diskriminasi ini tidak mengenal lapisan masyarakat, tetapi hampir seluruh lapisan masyarakat pernah merasakan diskriminasi. Alasan masyarakat Indonesia mengalami hal ini adalah karena belum bisa melepaskan budaya lama, yang sangat patriarki. Dalam sejarah Islam, dikatakan bahwa kedudukan dan peran wanita mengalami liku-liku yang begitu curam. Pada masa pra-Islam dan masa Islam sudah sangat berbeda. Masa Islam sendiri dibedakan menjadi 3 periode, yaitu masa klasik, pertengahan dan modern. Seperti contoh dalam pernikahan, banyak jenis pernikahan dalam budaya bangsa Arab masa pra Islam yang kebanyakan sangat merugikan dan menindas kaum perempuan. Kaum perempuan tidak dihargai, dalam pernikahan hanya dijadikan sebagai barang komoditi yang bisa diwariskan atau dipertukarkan tanpa ada kesepakatan terlebih dahulu dari pihak perempuan. Banyak hal terkait dengan gender diantaranya; perempuan dalam keluarga, sebagai kepala Negara, dan lain-lain. Berkat hadirnya Nabi Muhammad yang membawa ajaran Islam kedudukan perempuan dimuliakan, diangkat harkat dan martabatnya, dan mendapat hak-hak sebagai manusia.¹

Persoalan gender di masa sekarang menjadi bahasan yang sangat menarik. Seringkali dihubungkan dengan penciptaan Adam dan Hawa. Sudah banyak yang mengkritisi tentang penciptaan Adam dan Hawa, namun tetap saja menjadi perbincangan yang sangat menarik untuk disimak. Salah satu penceramah terkenal dari Indonesia yang sering menjelaskan tentang peran perempuan adalah Khalid Basalamah. Beliau sangat terkenal dalam memberi ceramah dan penjelasan tentang banyak hal dan sangat disukai banyak masyarakat Indonesia. Tidak hanya di televisi, tetapi beliau juga memiliki kanal *YouTube* yang sudah sangat banyak pengikutnya. Beliau juga terkenal sangat kritis terhadap kaum perempuan di Indonesia. Beberapa waktu lalu, penulis melihat penjelasan Basalamah terhadap profesi yang seharusnya dilakukan oleh seorang perempuan.

¹Mansour Faqih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7.

Salah satu segmen dalam kanal *YouTube*-nya yakni “70 Kekeliruan Wanita” yang berisi 70 video yang digabungkan dalam satu *playlist* yang menjelaskan tentang 70 kekeliruan yang sering dilakukan oleh perempuan yang beberapa diantaranya seakan sudah menjadi kewajaran di masyarakat Indonesia.² Segmen ini khusus membahas tentang perempuan dan banyaknya kekeliruan pada perempuan, dan segmen video inilah yang menjadi konsentrasi penulis dalam penulisan skripsi ini. Salah satu pandangan Khalid Basalamah tentang perempuan dalam segmen tersebut menyinggung perihal posisi perempuan yang seolah-olah beliau tempatkan dalam posisi inferior dan subordinat. Hal inilah yang memantik minat penulis untuk melakukan tinjauan lebih lanjut. Perempuan dikatakan telah mencapai prestasi tertinggi apabila telah menjadi istri, dan kemudian akan lebih tinggi lagi prestasinya apabila menjadi seorang ibu. Pada salah satu episodenya, Basalamah juga seolah menyimpulkan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang hanya berkiprah dalam wilayah domestik saja dengan melayani suami dan merawat anak serta mengurus rumah.

Dalam Islam, posisi perempuan dan teks penyebutan yang membedakan antara perempuan dan laki-laki memang tidak dapat dipungkiri. Tetapi, teks akan selalu dihadapkan dengan konteks dan realita yang sangat dinamis berdasarkan zaman. Konteks tersebut meliputi budaya, sosial, keilmuan, dan sebagainya, sedangkan teks keagamaan mengacu terhadap suatu peristiwa tertentu pada zamannya saja.³ Tidak sedikit budaya Indonesia yang menyeimbangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, bahkan, apabila ditinjau dari sejarah Indonesia, banyak posisi tertinggi dalam kerajaan-kerajaan di wilayah Indonesia pada masa kerajaan ditempati oleh perempuan, semisal, Ratu Baka, Tri Bhuana Tungga Dewi, dan masih banyak lagi.

Gerakan feminis dimulai sejak akhir abad ke-18, namun diakhiri abad ke-20, suara wanita di bidang hukum, khususnya teori hukum, muncul dan berarti. Hukum feminis yang dilandasi sosiologi feminis, filsafat feminis, dan sejarah feminis merupakan perluasan perhatian wanita di kemudian hari. Di akhir abad ke-20, gerakan feminis banyak dipandang sebagai sempalan gerakan *Critical Legal Studies*, yang pada intinya banyak memberikan kritik terhadap logika hukum yang selama ini digunakan, sifat manipulatif dan ketergantungan hukum terhadap politik, ekonomi, peranan hukum dalam membentuk pola hubungan sosial, dan pembentukan hierarki oleh ketentuan hukum secara tidak mendasar.⁴

Cara pandang dikotomis antara laki-laki dan perempuan ini menciptakan stigma kepada perempuan seperti perempuan adalah sumber dari segala masalah (fitnah). Stigma inilah yang melahirkan ketidakadilan gender yang akhirnya melahirkan kekacauan terhadap perempuan seperti marginalisasi, subordinasi, kekerasan dan beban ganda. Karna cara pandang yang seperti inilah membuat posisi perempuan seakan-akan sangat lemah dan meninggikan posisi laki-laki. Sedangkan menurut Faqihuddin Abdul Kodir dalam bukunya *Qiraah Mubadalah*, penyebab dari ketimpangan gender adalah cara pandang dikotomis antara laki-laki dan perempuan yang membuat antara perempuan laki-laki ini menjadi bertentangan. Bahwa dari salah satu dari mereka harus saling menaklukan. Cara pandang yang seperti inilah yang disebut patriarki.

Gagasan dan konsep *Mubadalah* ini menawarkan dan menegaskan kemanusiaan perempuan yang sempurna sebagai manusia dengan jenis kelamin perempuan dan pentingnya relasi kerja sama antara laki-laki dan perempuan dan bukan hegemoni antara laki-laki dan perempuan.⁵ Istilah *Mubadalah* dalam buku tersebut dikembangkan untuk sebuah perspektif dan pemahaman dalam relasi tertentu antara dua pihak, yang mengandung nilai dan semangat kemitraan, kesalingan, kerja sama, dimbal balik dan prinsip resiprokal.⁶

²<https://www.youtube.com/playlist?list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a>

³Ahmad Baidowi, *Memandang Perempuan: Bagaimana Al-Quran dan Penafsir Modern Menghormati Kaum Hawa*, (Bandung: Marja, 2011), 44.

⁴Mai Yamani, *Feminisme dan Islam: Perspektif Hukum dan Sastra*, Purwanto, Nuansa Cendekia, 2000, 4.

⁵Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2023), 58.

⁶*Ibid.*, 59.

Bias penafsiran para ulama klasik disinyalir telah menumbuhkan pemahaman sebagian masyarakat Islam yang tidak memberikan kebebasan publik kepada perempuan. Tidak jarang kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan juga dituduh sebagai akibat salah tafsir terhadap ayat al-Qur'an yang menyebutkan tentang hak suami untuk menghukum istrinya kalau terjadi *nusyuz*. Meskipun tindakan pemukulan tidak pernah mendapatkan legitimasi dalam ajaran Islam, akan tetapi tafsiran tentang halalnya perbuatan tersebut dilakukan oleh suami yang menyakini istrinya bersikap telah melawan suami telah menjadi bagian hukum tidak tertulis, yang dijalankan secara turun temurun, dengan argumentasi bahwa itu pendapat ulama atau hal itu ada dalil dalam al-Qur'an.⁷

FEMINISME DAN QIRAAH MUBADALAH FAQIHUDIN ABDUL KODIR

A. Feminisme: Selayang Pandang

Istilah feminisme sebenarnya berasal dari bahasa Latin, yakni *femina* yang memiliki arti perempuan/wanita. Istilah *feminism* dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai "*having the qualities of females*", dimana istilah ini kemudian menggantikan istilah *womanism* pada tahun 1980 yang memiliki tendensi sebagai gerakan persamaan terkait dengan hak-hak perempuan dan isu seksual tentangnya. Sumber lain mengatakan bahwa feminisme juga dapat diartikan sebagai suatu gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya dieksploitasi dan ditindas, selain itu, hal yang mendasarinya adalah bahwa adanya usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.⁸ Istilah *feminism* sendiri pertama kali muncul dalam buku berjudul "*The Athenaeum*" yang ditulis oleh Alice Rossi tahun 1985.⁹ Namun, ada sumber lain yang mengatakan bahwa kata *feminism* pertama kali dicetuskan pada tahun 1837, oleh seorang aktivis sosialis Perancis bernama Charles Fourier dengan gagasan yang mengusung transformasi perempuan di masyarakat yang berlandaskan asas saling ketergantungan dan kerja sama dan bukan asas kompetisi ataupun dominasi dan mencari keuntungan (pragmatis). Pemikiran Charles ini kemudian berkembang dan menginspirasi berbagai pemikiran perempuan yang mana awalnya merupakan emansipasi pribadi menjadi emansipasi sosial.¹⁰

Feminisme berpandangan bahwa tidak ada masalah dengan perbedaan gender, sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan yang dimaksud adalah suatu sistem dan struktur yang di dalam sisten dan struktur tersebut, baik gender laki-laki atau perempuan menjadi korban. Kemudian, feminisme mengangkat perihal isu peran ganda perempuan sebagai upaya untuk menyelesaikan ketidakadilan yang dirasakan perempuan. Namun tetap harus diperhatikan, bahwasanya feminisme bukan merupakan aliran monolitik, namun, sebagian besar beranjak dari pemilahan antara wilayah publik dengan wilayah domestik yang mana hal ini melahirkan konsep peran ganda.¹¹ Dua wilayah tersebut menimbulkan pandangan dikotomis terhadap laki-laki dan perempuan perihal perannya. Dikotomi peran dalam wilayah publik dan wilayah domestik sering menempatkan perempuan pada posisi "terpenjara" dalam wilayah domestik, dan laki-laki bergerak dalam wilayah publik.

Berkaitan dengan peran gender tersebut, terdapat istilah-istilah kegiatan produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan yang digunakan dalam analisis gender terutama dalam Model Moser dan Harvard, yakni:

1. Kegiatan Produktif

⁷Abdul Mustaqim, *Amina Wadud: Menuju Keadilan Gender*, Dalam A.Kudri Shaleh (ed), *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2000), 65.

⁸Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 82.

⁹Arimbi Heroepati dan R. Valentina, *Percakapan tentang Feminisme vs Neoliberalisme*, (Jakarta: debtWACH Indonesia, 2004), 8.

¹⁰Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman awal Kritik Sastra Feminisme*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 38.

¹¹Dwi Edi W., "Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender", *MUWAZAH*, Vol. 3, No. 1, 2011, 360.

Merupakan kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat dalam rangka mencari nafkah. Kegiatan ini sering disebut sebagai kegiatan ekonomi atau kegiatan yang menghasilkan uang (atau barang yang memiliki nilai) secara langsung.

2. Kegiatan Reproduksi

Merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan dan pemeliharaan dan juga menjaga kelangsungan sumber daya manusia yang biasanya dilakukan pada wilayah domestik. Kegiatan ini merupakan kegiatan non-ekonomi karena tidak menghasilkan uang secara langsung dan pada umumnya dilakukan bersamaan dengan tanggung jawab domestik lainnya.

3. Kegiatan Masyarakat

Merupakan kegiatan yang berkaitan dengan politik dan sosial budaya dan lingkungan. Kegiatan ini meliputi kegiatan dari swadaya masyarakat sebagai sebuah *society* dan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah yang melibatkan masyarakat luas, yang mana kegiatan ini bisa menghasilkan uang dan bisa juga tidak menghasilkan uang.¹²

Secara khusus, teori feminis muncul untuk menyoroiti kedudukan perempuan. Teori-teori ini berusaha untuk menggugat kemapanan patriarki dan berbagai bentuk stereotip gender maupun pandangan dikotomi antar gender yang berkembang luas dalam masyarakat. Teori feminis sendiri memiliki berbagai aliran, namun, meskipun memiliki banyak aliran, terdapat satu nilai fundamental yang sama dan corak yang serupa bahwa feminisme menolak patriarkisme atau segala sesuatu yang menciptakan hirarki ketidaksetaraan gender.¹³ Beberapa teori atau aliran itu di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Feminisme Liberal

Ide dasar dari aliran ini adalah baha perempuan merupakan makhluk yang sama dengan laki-laki, yang mana seharusnya memiliki hak yang sama pula. Landasan teoritis dari feminisme liberal adalah kesamaan potensi rasionalitasnya. Aliran ini menitik beratkan pada argumentasi bahwa apabila perempuan tidak bergantung pada suami dan tidak berkiprah pada sektor domestik, perempuan pun bisa menjadi makhluk rasional seperti laki-laki. Aspek perasaan yang berkembang secara dominan pada perempuan adalah karena selama ini perempuan ditempatkan dalam posisi bergantung pada laki-laki dan kiprahnya ditempatkan pada sektor domestik.¹⁴

2. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis berupaya untuk menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat yang menilai manusia berdasarkan jenis kelamin. Bahwasanya isu ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam ruang sosial itu dikarenakan faktor budaya. Posisi inferior yang dialami oleh perempuan dianggap oleh kelompok ini berkaitan dengan struktur kelas dan keluarga dalam masyarakat kapitalis. Aliran feminisme sosialis mengadopsi teori praxis Marxisme yaitu penyadaran pada kelompok tertindas. Perempuan diharapkan sadar bahwa mereka diposisikan dalam posisi yang tidak diuntungkan dalam strata sosial. Proses penyadaran ini merupakan sebuah usaha untuk membangkitkan rasa emosi perempuan agar mereka bangkit untuk merubah keadaannya.¹⁵

3. Feminisme Radikal

Teori atau aliran ini berpandangan bahwa ketidakadilan gender bersumber dari perbedaan biologis yang terdapat pada laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini berkaitan dengan fungsi dan peran kehamilan serta peran keibuan yang selalu diperankan oleh perempuan. Feminisme radikal menganggap bahwa institusi keluarga/domestiklah yang

¹²Danik Fujiati, "Relasi Gender dalam Institusi Keluarga dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis", *MUWAZAH*, Vol. 6, No. 1, 2014, 38-39.

¹³Dwi Edi W., "Peran Ganda, 360.

¹⁴R. Megawangi, *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), 118-119.

¹⁵*Ibid.*, 133-134.

melahirkan hirarki dan dominasi laki-laki karena peran-peran perempuan yang sedemikian itu termanifestasikan semuanya dalam institusi keluarga. Peran ganda perempuan diajarkan untuk mandiri bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan mereka. Mereka antipasti terhadap makhluk pria dan memisahkan diri dari budaya maskulin dan membuat budaya kelompoknya sendiri yang disebut *sisterhood*.¹⁶

4. Eko-Feminisme

Teori atau aliran ini melihat bahwa individu secara komprehensif merupakan makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pergeseran paradigma dalam aliran ini terlihat jelas dari yang semula sosial konflik menuju paradigma struktural fungsional yang memberikan tempat bagi adanya saling ketergantungan antar individu dalam sebuah sistem.¹⁷ Eko-feminisme berupaya untuk mengembalikan identitas perempuan dengan alam, membebaskan perempuan dari perangkap stereotip maskulin dan pandangan dikotomis serta hegemoni patriarki yang telah merusak dan menutupi nilai sacral kualitas feminin yang merupakan fitrah perempuan.

5. Feminisme Islam

Feminisme Islam sebenarnya tidak begitu berbeda daripada aliran feminisme lainnya. Intinya tetaplah sama, yakni paham yang berusaha mengangkat derajat dan martabat perempuan. Hal yang kemudian menjadi pembeda dari aliran feminisme yang lain adalah feminisme Islam tidak hanya menyangkut hubungan horizontal belaka, namun juga vertikal, yakni hubungan dengan Tuhan. Maka tak jarang bahkan akan senantiasa menjadi corak bahwa feminisme Islam selalu dikaitkan dengan Al-Quran dan Hadits. Jadi ringkasnya, feminisme Islam adalah alat analisis maupun gerakan yang memiliki sifat historis dan kontekstual terhadap teks-teks agama Islam sesuai dengan kesadaran baru yang berkembang untuk menjawab masalah-masalah perempuan yang aktual yang bersinggungan dengan ketidaksetaraan dan ketidakadilan.¹⁸

Pada akhirnya, feminisme bukan hanya teori dan sebatas kepercayaan belaka, namun juga sebuah gerakan pembebasan dari ketidakadilan yang seringkali dialami oleh perempuan baik melalui stereotip, pandangan dikotomis, ataupun hegemoni. Feminisme mulai merambah ke segala bidang kehidupan, khususnya dalam bidang politik dan pendidikan. Gerakan inilah yang kemudian akan mengangkat derajat perempuan, berlandaskan asas kesetaraan dan karena jenis kelamin bukanlah faktor yang dapat didiskriminasi.

B. Feminisme Dalam Qiraah Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir

Sepanjang sejarah penafsiran Al-Qur'an klasik dan abad pertengahan, contoh-contoh produk penafsiran yang bias gender bukanlah hal yang aneh. Memang, Al-Qur'an mewujudkan cita-cita egalitarianisme dan menganggap laki-laki dan perempuan memiliki status yang setara. Tidak ada pihak yang diprioritaskan di atas yang lain, kecuali berdasarkan tingkat ketakwaan kepada Allah. Hal ini didukung oleh banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menerapkan prinsip-prinsip syariah yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Dalam penjelasan Q.S. al-Ahzab (33): 35, dengan jelas dinyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan yang beragama Islam, beriman, dan taat kepada berbagai hukum syariah, sama-sama dijanjikan oleh Allah untuk mendapatkan pengampunan dan pahala yang sama.¹⁹

Qiraah Mubadalah merupakan sebuah pendekatan atau metodologi dalam memahami dan menafsirkan teks-teks agama, terutama Al-Qur'an secara resiprokal (hubungan

¹⁶Ibid., 178-179.

¹⁷Ibid., 188-191.

¹⁸Siti Muslikatin, *Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 47.

¹⁹Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCiSOD, 2023), 43-46.

ketersalingan).²⁰ Dalam konteks feminisme, Qiraah Mubadalah bisa menjadi alat untuk menelaah pesan-pesan yang terkandung dalam teks suci tersebut dengan fokus pada perspektif gender dan kesetaraan. Feminisme dalam Qiraah Mubadalah dapat memperhatikan bagaimana teks-teks agama tersebut memperlakukan perempuan, bagaimana peran mereka digambarkan, serta bagaimana hukum-hukum dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks tersebut mempengaruhi perempuan dalam masyarakat. Pendekatan ini dapat membantu untuk mengkritisi interpretasi tradisional yang mungkin memiliki bias gender atau menekankan dominasi laki-laki.

Pendekatan feminisme terhadap karya Faqihuddin Abdul Kodir seperti, membahas peran dan hak-hak perempuan dalam masyarakat dan agama. Ini termasuk pandangan beliau tentang pernikahan, warisan, pendidikan, dan partisipasi perempuan dalam kehidupan publik. Mempertanyakan apakah konsep kesetaraan di antara individu, termasuk antara laki-laki dan perempuan, diakui dan dipromosikan dalam pemikiran Faqihuddin.

1. Biografi Faqihuddin Abdul Kodir

Faqihuddin Abdul Kodir oleh para koleganya, biasa dipanggil dengan sebutan “Kang Faqih”. Ia lahir, besar, berkeluarga dan bahkan hingga saat ini tinggal di Cirebon. Faqihuddin lahir pada tanggal 31 Desember 1971. Ayahnya bernama H. Abdul Kodir dan ibunya bernama Hj. Kuriayah. Faqihuddin adalah anak kedua dari 8 bersaudara, dan saat ini Faqihuddin merupakan suami dari Mimin Aminah dan ayah dari tiga orang anak.²¹ Faqihuddin menyelesaikan studinya pada tahun 1989 dan, meskipun diterima di LIPIA dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia memilih tawaran beasiswa untuk belajar di Damaskus, Suriah, dan mendapatkan gelar ganda dari Fakultas Dakwah Abu Nur (1989-1995) dan Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus (1990-1996). Di Damaskus, ia belajar di bawah bimbingan Syekh Ramadhan al-Buthi dan Syekh Wahbah az-Zuhaili, dan mengikuti zikir dan pengajian Khalifah Naqshabandiyah hampir setiap hari Jumat. Setelah menyelesaikan studi sarjananya, Faqihuddin mengejar gelar masternya di Universitas Khortoum cabang Damaskus, namun sebelum ia sempat menyerahkan tesisnya, ia pindah ke Malaysia. Gelar masternya secara resmi diperoleh dari Universitas Islam Internasional Malaysia, Fakultas Pengetahuan Islam dan Ilmu Pengetahuan Manusia.²²

Dia menghabiskan lima tahun bekerja di bidang pekerjaan sosial Islam dan pengembangan masyarakat, khususnya untuk pemberdayaan perempuan, sebelum mengejar gelar doktornya. Ia kemudian melanjutkan studi doktoralnya di Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta pada tahun 2009. Pada tahun 2015, ia menyelesaikan studinya dengan menerbitkan disertasi berjudul Interpretasi Hadis untuk Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki: Membaca *Tabrir Al-Mar'a Fi Asr Al-Risala*. Karya 'Abd Al-Halim Muhammad Abu Syuqqah (1924-1995).⁶ Kajian ilmiah ini mengeksplorasi penafsiran Abu Syuqqah terhadap pembacaan hadis dalam konteks kesetaraan perempuan dalam Islam, yang menjadi dasar gagasan Qira'ah Mubadalah.²³

Faqihuddin dikenal sebagai sosok yang aktif berorganisasi. Selama di Damaskus, ia aktif di Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) orsat Damaskus. Kemudian, ketika di Malaysia, ia diamanahi sebagai Sekretaris Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCI NU). Sepulang dari Malaysia (awal 2000), ia langsung bergabung dengan Rahima Jakarta dan Forum Kajian Kitab Kuning (FK3). Bersama dengan Husein Muhammad dan beberapa aktivis gender lain ia mendirikan

²⁰Ibid., 49.

²¹Ulfah Zakiyah, “Posisi Pemikiran Feminis Faqihuddin Dalam Peta Studi Islam Kontemporer,” *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, Vol. 4, No. 02, 2020, 120.

²²Moh. Nailul Muna, *Tafsir Feminis Nusantara: Telaah Kritis Qira'ah Mubadalah Karya Faqihuddin Abdul Kodir* (Tangerang Selatan: Lembaga Kajian Dialektika Anggota IKAPI, 2023), 47–49.

²³Zakiyah, “Posisi Pemikiran Feminis Faqihuddin Dalam Peta Studi Islam Kontemporer,” 121–22.

Fahmina Insitute dan memimpin eksekutif selama sepuluh tahun pertama (2000-2009). Selain itu, ia juga menjadi pegiat di Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKK) NU Pusat.

2. Feminisme dalam Qiraah Mubadalah

Frasa Qiraah Mubadalah berasal dari bahasa Arab, *Qiraah* berasal dari akar kata yang sama dengan Al-Qur'an, yang berarti membaca. Sedangkan *Mubadalah* berasal dari kata *mubadalatan*, yang berarti mengganti, mengubah, atau menukar.²⁴ Akar kata ini muncul sebanyak 44 kali dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk kata dengan makna yang berkaitan. Sementara itu, untuk definisi ini, kata *Mubadalah* merupakan bentuk pertukaran (*mufa'alah*) dan kerja sama antara dua pihak (*musyarakah*), yang berarti saling menggantikan, mengubah, atau memperdagangkan.

Secara istilah, Faqihuddin mendefinisikan Qiraah Mubadalah sebagai sebuah teknik memahami materi-materi sumber Islam, termasuk Al Qur'an dan hadis, dari sudut pandang kesetaraan gender. Sebuah pandangan dan pemahaman yang melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui kacamata egaliter dan menjaga nilai-nilai kolaborasi, kerjasama, kesetaraan, dan timbal balik. Lebih lanjut Faqihuddin menyatakan bahwa dalam wacana Qiraah Mubadalah, laki-laki dan perempuan diperlakukan setara. Tidak diperkenankan melihat sesuatu hanya dari sudut pandang salah satu jenis kelamin. Hal ini karena tulisan-tulisan agama harus menyikapi keduanya secara setara dan mengintegrasikan keduanya dalam pemaknaannya.²⁵

Sehingga secara garis besar, Qiraah Mubadalah adalah suatu metode bagaimana cara menyapa, menyebut, mengajak laki-laki dan perempuan dalam suatu teks yang hanya menyebutkan jenis kelamin tertentu dengan cara memahami gagasan utama atau makna besar, yang bisa diterapkan untuk keduanya, laki-laki dan perempuan dalam suatu teks. Dengan begitu, tidak hanya laki-laki atau perempuan saja tetapi keduanya bisa menjadi subjek atau pelaku dalam teks tersebut.

Menurut Faqihuddin, tujuan dari Qiraah Mubadalah adalah untuk menyeimbangkan hubungan laki-laki dan perempuan yang ada. Membuat kemajuan dari interaksi hirarkis seperti yang ada saat ini menjadi hubungan yang egaliter, dengan tujuan agar tidak ada lagi manifestasi dominasi laki-laki dan inferioritas perempuan, atau sebaliknya. Hal ini dilakukan dengan pemahaman bahwa ketidakadilan dalam hubungan antar manusia akan mengakibatkan kerugian bagi salah satu pihak, karena hak-hak mereka sebagai sesama ciptaan Tuhan terancam. Prasangka gender tidak hanya merugikan salah satu pihak, tetapi juga pihak lain.²⁶

Qira'ah Mubadalah sengaja ditawarkan untuk melengkapi dinamika teks dan realitas dalam tradisi Islam, yang secara historis tidak banyak memberikan pengakuan bahwa perempuan adalah subjek yang sama dengan laki-laki. Teknik penafsiran Mubadalah merupakan interaksi antara teks dan realitas yang dimaksudkan untuk menawarkan makna konstruktif terhadap realitas kehidupan perempuan sekaligus mengangkat prinsip-prinsip interaksi laki-laki dan perempuan. Strategi ini digunakan karena beberapa kitab suci Islam hanya ditujukan kepada laki-laki. Atau, ada banyak ayat yang hanya ditujukan kepada perempuan.²⁷ Dengan demikian, ayat atau hadis hanya berkaitan dengan subjek yang dibahas dalam kitab suci tersebut.

Pandangan dunia kaum millenial menyebutkan bahwa perempuan dan laki-laki harus diperlakukan sama sebagai warga negara di bawah hukum. Sebagai konsekuensinya, setiap

²⁴Agus Hermanto, "Menjaga Nilai-Nilai Kesalingan Dalam Menjalankan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Fikih Mubadalah," *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)* Vol. 4, No. 1, 2022, 50.

²⁵Rofiatul Windariana, "Qira'ah Mubadalah: Telaah Terhadap Hermeneutika Feminis Faqihuddin Abdul Kodir" (PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58299>.

²⁶Windariana, 58.

²⁷Zakiah, "Posisi Pemikiran Feminis Faqihuddin Dalam Peta Studi Islam Kontemporer," 123.

individu memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan, membangun, dan membangun kehidupan sosial yang positif untuk kepentingan seluruh masyarakat. Perempuan, seperti halnya laki-laki, harus memiliki beberapa kemungkinan untuk berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari masyarakat. Di sisi lain, laki-laki harus didorong untuk terlibat dalam kegiatan domestik dan menjaga hubungan dekat dengan keluarga mereka, terutama anak-anak mereka. Tentu saja, hal ini tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan. Perbedaan individu sangat banyak, terutama di antara mereka yang berkebutuhan khusus.²⁸

Gagasan *mubadalah* adalah salah satu cara yang secara langsung berinteraksi dengan isu-isu gender; selain itu, *mubadalah* juga berfungsi sebagai tandingan terhadap teori gender liberal. Liberal menyiratkan berlebihan dalam hal hak asasi manusia, yang berujung pada tuduhan-tuduhan yang merendahkan laki-laki dengan menggunakan pembenaran kesetaraan. Berdasarkan hadis "*laa yu'minu abadukum hatta yuhibba li akbihi ma yuhibba linafsihi*," prinsip *mubadalah* mendorong kita untuk melihat orang lain dan diri kita sendiri sebagai manusia yang setara. Gagasan *mubadalah* dapat digunakan untuk menafsirkan teks dan memperkenalkan gaya fikih yang baru, khususnya dalam hal relasi gender.

Metode yang diperkenalkan oleh Faqihuddin dalam buku yang berjudul *Qirâ'ah Mubâdalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* ini mampu dirumuskan secara sistematis, serta mampu mempertemukan dan mengkompromikan antara teks-teks primer Islam dengan sisi-sisi modernitas. Buku ini mampu merekonstruksi secara komprehensif teks-teks tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman atas teks (*nash*) yang tidak "menabrak" nilai-nilai universal masa kini. Hal tersebut tentu berbeda dengan langkah-langkah yang ditempuh oleh beberapa tokoh-tokoh feminis di atas. Dimana upaya-upaya yang mereka lakukan lebih mengarah pada dekonstruksi teks, sehingga produk-produk pemikirannya tak jarang kontroversial dan mendapat tantangan keras dari para cendekiawan muslim.²⁹

Faqihuddin menyebutkan bahwa metode pemaknaan *mubadalah* didasarkan pada tiga premis, yaitu

Pertama, bahwa Islam hadir untuk laki-laki dan perempuan, sehingga teks-teks pun harus menysar keduanya.

Kedua, bahwa prinsip relasi antara keduanya adalah kerja sama dan kesalingan, bukan hegemoni dan kekuasaan

Ketiga, bahwa teks-teks Islam itu terbuka untuk dimaknai ulang agar memungkinkan kedua premis sebelumnya tercermin dalam setiap kerja interpretasi.³⁰

Berdasarkan ketiga premis tersebut, kerja metode pemaknaan *Mubadalah* berproses untuk menemukan gagasan-gagasan utama dari setiap teks yang dibaca agar selalu selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang universal dan berlaku bagi seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

Faqihuddin menjelaskan bahwa teknik praktis dalam pengoperasian *qiraah mubadalah* sendiri ada tiga langkah yang bersifat kronologis. Artinya, tiga langkah ini dilalui dengan berurutan. Meskipun bagi seseorang yang sudah sampai level tertentu, bisa memulai di langkah kedua, atau bahkan langsung pada langkah ketiga. Ketiga langkah tersebut adalah sebagai berikut:

²⁸Rake Ramadhani Muhammad, "Konsep Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Kompilasi Hukum Islam (Studi Menurut Teori *Mubadalah* Faqihuddin Abdul Kodir)" (PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023), 45–46.

²⁹Taufan Anggoro, "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol. 15, No. 1, 2019, 132–33.

³⁰Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2023), 196.

Pertama, yaitu menemukan dan menegaskan prinsip-prinsip ajaran Islam dari teks-teks yang bersifat universal sebagai pondasi pemaknaan. Baik prinsip yang bersifat umum melampaui seluruh tema (al-mabadi) maupun yang bersifat khusus untuk tema tertentu (al-qawaid). Misalnya, ajaran mengenai keimanan yang menjadi pondasi setiap amal, bahwa amal kebaikan akan dibalas pahala dan kebaikan tanpa melihat jenis kelamin, tentang keadilan yang harus ditegakkan, tentang kemaslahatan dan kerahmatan yang harus diterbarkan.

Langkah pertama inilah yang merupakan landasan utama dalam pemaknaan terhadap teks-teks yang akan diinterpretasikan. Langkah ini sangat penting untuk digunakan dalam prinsip-prinsip nilai ketauhidan, keadilan dan universal bagi semua manusia, baik laki-laki ataupun perempuan.

Langkah kedua adalah mengidentifikasi konsep utama yang diungkapkan dalam teks-teks yang akan dianalisis. Dalam konteks ini, literatur-literatur relasional yang menyebutkan tanggung jawab laki-laki dan perempuan pada umumnya bersifat implementatif, praktis, tidak lengkap, dan berfungsi sebagai ilustrasi prinsip-prinsip Islam dalam waktu dan wilayah tertentu. Langkah kedua sederhana: hilangkan subjek dan objek dari teks. Oleh karena itu, predikat dalam teks tersebut memiliki konotasi atau gagasan untuk mendamaikan kedua jenis kelamin.

Selanjutnya pada langkah yang ketiga yaitu memberikan pemikiran yang diidentifikasi dalam teks (yang dihasilkan dari prosedur langkah kedua) kepada jenis kelamin yang tidak ditunjukkan dalam teks. Dengan demikian, teks akan berisi laki-laki dan perempuan. Hasilnya, teknik ini mengatakan bahwa teks untuk laki-laki juga untuk perempuan, dan teks untuk perempuan juga untuk laki-laki, selama konsep inti dari sebuah teks dapat ditemukan dan diterapkan pada keduanya.³¹

³¹Ibid., 200-202.

BAB III

PANDANGAN KHALID BASALAMAH TERHADAP EKSISTENSI PEREMPUAN

A. Biografi Khalid Basalamah

Khalid Zeed Abdullah Basalamah atau yang biasa kita kenal dengan Ustaz Basalamah adalah salah satu orang penceramah era digital masa kini. Beliau lahir di kota Makassar 01 Mei 1975.³² Khalid Basalamah lahir di keluarga yang lekat dengan ajaran agama. Sehingga Ayahnya pun cukup disegani masyarakat Makassar pada saat itu. Kemahiran berdakwahnya ini juga karena Ayahnya yang sering mengajak Khalid Basalamah berdiskusi tentang agama Islam. Karena beliau sangat *open minded* tentang agama ini lah, sehingga bisa membuat Ustaz Basalamah percaya diri dan menjadi seorang penceramah seperti saat ini.

Khalid Basalamah dibesarkan di Makassar hingga beliau lulus sekolah menengah pertama (SMP). Kemudian beliau melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas (SMA) di Madinah, Saudi Arabia. Setelah lulus dari sekolah menengah atas (SMA), beliau melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Madinah. Mendapat gelar S2 di Universitas Muslim Indonesia Makassar dan meraih gelar S3 di Universitas Tun Abdul Razak Malaysia.³³

Semangat belajar Khalid Basalamah sangat tinggi, sehingga ketertarikannya pada ilmu Al-Quran dan Hadits Nabi mengantarkannya menjadi Ustaz yang terkenal dan banyak diminati generasi muda zaman sekarang. Beliau terkenal dengan seorang penceramah yang tegas. Beliau juga sering mengisi acara tausiah di televisi-televisi dakwah seperti insantv, wesaltv, rodjativ dan lainnya. Dalam berdakwahnya beliau selalu menyampaikan berdasarkan dari Al-Quran dan Hadits serta pemahaman ulama-ulama terdahulu.

Khalid Basalamah berdakwah secara luring dan daring (media sosial). Sebelum covid-19 Khalid Basalamah sering berdakwah secara luring di masjid-masjid Jakarta. Beliau juga sering mengunggah video dakwahnya di sosial media. Beliau mengerti, jika di era internet seperti ini kekuatan media sangatlah kuat untuk menyebarkan dakwah Islam ke seluruh dunia. Selain cepat dan mudah, siapapun dan kapanpun bisa menjangkau apabila berdakwah menggunakan sosial media. Diantara nya adalah *YouTube*. Beliau bergabung di *YouTube* sejak 7 Februari 2013, yakni bernama Khalid Basalamah Official.³⁴ Dengan pengikut sebanyak 260,710,674 dan sudah ditonton lebih dari 4 juta kali. Kemudian di akun *Instagram* nya, @khalidbasalamahofficial yang memiliki lebih dari 3 juta pengikut dan 8492 postingan. Tidak berhenti pada akun *YouTube* dan *Instagram* saja, tetapi ada akun *Facebook*, *Website* dan *Soundcloud*. Dari sanalah Khalid Basalamah semakin dikenal banyak orang. Prestasi Khalid Basalamah saat berdakwah secara daring atau melalui media sosial, mampu membuat beliau memperoleh penghargaan sebagai *Moeslim Choice Award* ke-3 sebagai sosok ulama *Charismatic Figures*.

Dalam akun *YouTube*-nya yang bernama “Khalid Basalamah Official” berisi dokumentasi-dokumentasi ketika beliau ceramah di berbagai tempat. Sejak 10 tahun silam beliau lebih aktif mengunggah video ceramahnya di kanal *YouTube*. Sekarang mungkin sudah memiliki jutaan *subscriber* dan jutaan *viewers* atau penonton. Lain dengan akun *Instagram* beliau yang bernama @khalidbasalamahofficial ini, yang setiap hari juga mengunggah kegiatan Ustaz Basalamah dan jadwal ceramah. Sese kali juga mengajak pengikutnya untuk bergabung dalam WAG (whatsapp grup) yang nanti nya berisi ceramah atau kajian via *Whatsapp*. Sedangkan akun *Facebook* beliau juga sudah mempunyai banyak pengikut, meskipun belum bisa mengalahkan pengikut dari kanal *YouTube* dan *Instagram*-nya. Namun, hal tersebut tidak dijadikan alasan untuk tidak aktif mengunggah postingan-postingan mengenai ceramah atau jadwal kajian. Di akun *Facebook* ini sering diunggah potongan-potongan video saat Khalid Basalamah ceramah.

³²A. Bimantara & Luluk F.Z, “Strategi Dakwah Dalam Keluarga: Studi Pemikiran Tokoh Dakwah Ustaz Khalid Basalamah”, *AL-MAJALIS*, Vol. 9, No. 2, 2022, 192.

³³M. Youlian A.K, “Pemahaman Hadis Tentang Keseimbangan Dunia Akhirat: Dalam Ceramah Para Ustaz di YouTube”, *SKRIPSI: UIN Syarif Hidayatullah*, 2022, 45.

³⁴A. Bimantara & Luluk F.Z, “Strategi Dakwah, 193.

Tidak berhenti pada akun *Facebook* saja, Khalid Basalamah juga memiliki akun *Twitter* (x). Akun *Twitter* beliau ini sering digunakan untuk mengunggah kutipan-kutipan dari beliau ceramah, mengingat pengikut *Twitter* ini adalah *basic*-nya hanya berupa tulisan-tulisan saja. Beliau juga selalu mencantumkan seluruh akun media sosial nya pada setiap akun, agar pengikutnya bisa mengakses lewat berbagai macam sosial media. Selain memberikan video atau tulisan-tulisan, di setiap akun sosial media beliau selalu membagikan kapan dan dimana Khalid Basalamah akan ceramah. Sehingga memudahkan pengikutnya untuk tidak tertinggal dalam setiap ceramah atau kajian.³⁵

Berikut merupakan jadwal ceramah Khalid Basalamah dalam kegiatan sehari-hari. Selain menjadi pebisnis dan direktur, beliau juga masih aktif dalam mengisi ceramah dari tempat satu ke tempat yang lain :

1. Ceramah Bulanan

- a. Senin, 13 Mei 2024
12.30-13.30 WIB. (Kitab : Meraih Pahala Besar dengan Amalan Ringan)
- b. Selasa, 14 Mei 2024
12.30-13.30 WIB. (Kitab : 40 Nasihat Memperbaiki Rumah Tangga)
- c. Rabu, 15 Mei 2024
12.30-13.30 WIB. (Kitab : *Riyadhus Sholihin*)
18.20-20.00 WIB. (Masjid Nurul iman Blok M Square Jakarta Selatan)
- d. Kamis, 16 Mei 2024
12.30-13.30 WIB. (Kitab : 10 Penyebab Lapangnya Hati)

2. Ceramah Pekan

- a. Senin , 13:00-15.00 WIB. (Kitab : *Minhajul Muslim*).
Senin , 19:30-21.00 WIB. (Kitab : *Minhajul Muslim*).
- b. Selasa, 09:30–11:00 WIB. (Kitab : *Minhajul Muslim*).
Selasa, 13:30-15.00 WIB. (Kitab : *Bulughul Maram*).
- c. Rabu, 18.00-20.00 WIB. (Kitab : Dosa-dosa Besar).
- d. Kamis, 09:00–10:30 WIB. (Kitab : *Adab Al-Mufrad*)
Kamis, 11:00-12.00 WIB. (Kitab : Bagaimana seharusnya Mendidik anak).
Kamis, 13.30-15.00 WIB. (Kitab : *Minhajul Muslim*)
- e. Sabtu, 13.00-Selesai. (Tabligh Akbar Sirah Sahabat) setiap sebulan sekali.

Khalid Basalamah tidak menyangka jika cara berdakwahnya yang mengadopsi konsep materi perkuliahan tersebut bisa diterima dan menginspirasi anak muda untuk berhijrah. Beliau juga pernah menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi swasta. Fenomena berhijrah ini dipengaruhi beberapa faktor pendorong. Sehingga beliau mencari celah dengan cara menanamkan pemahaman Islam sesuai dengan ketentuan yang menyuluruh sekaligus menggabungkan dakwah nya dalam pengajian atau sosial media.³⁶

Adapun kitab yang dikaji Khalid Basalamah antara lain yaitu Kitab *Bulughul Maram* yang berisi tentang Hadits mengenai masalah *fiqh* (hukum) serta Kitab *Minhajul Muslim* yang berisi konsep ajaran Islam yang bersifat menyeluruh.³⁷ Cara berdakwah Khalid Basalamah juga mudah dipahami sehingga memiliki daya tarik untuk generasi muda zaman sekarang. Walaupun banyak tuduhan negatif yang diberikan pada Khalid Basalamah, tetapi tidak membuat peminat nya berkurang atau menjadikan alasan untuk tidak datang kajian.

Selain berdakwah, Khalid Basalamah juga memiliki jiwa bisnis dan sosial yang tinggi. Beliau mendirikan Yayasan Khalid Basalamah dan Gazwah Enterprise yang bergerak di bidang dakwah, bisnis dan sosial. Diantara program nya yaitu, Sedekah Kreatif sebagai sarana sedekah untuk kegiatan-kegiatan dakwah. Mawaddah Indonesia sebagai sarana untuk membentuk

³⁵Ibid.. 193.

³⁶Tiyni Wahazzal B.A, “Retorika Dakwah Ustaz Basalamah Dalam Kajian Dosa-Dosa Besar”, *Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah*, 2020, 61.

³⁷Ibid., 58.

keluarga Islami. Tidak hanya itu, beliau juga menjadi direktur untuk PT. Ajwad yang bergerak dalam segala bidang, antara lain Ajwad Restoran Timur Tengah dan Ajwad Souvenir Timur Tengah. Beliau juga membina penerbitan buku yaitu Pustaka Ibnu Zaid, yakni yang diberi nama Ajwad Store yang menjual buku dan produk beliau. Kemudian ada Ajwad Resto yang bergerak dalam bidang kuliner dan Uhud Tour yang bererak dalam bidang travel.³⁸

Khalid Basalamah tak menampik jika beliau kerap menyajikan kemasan baru salafi lewat materi yang dekat dengan keseharian generasi muda. Tema ringan seperti nikah muda atau meninggalkan budaya pacaran diakui nya memiliki banyak pendengar. Khalid Basalamah mengatakan jika dakwah sunnah sendiri merujuk bagi para ulama salafi yang mengajak masyarakat untuk berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadits nabi. Beliau juga mengatakan bahwa dakwah salafi cocok diterapkan di negara manapun, tak terkecuali Indonesia.³⁹

Beberapa buku yang dikaji oleh Ustaz Basalamah adalah sebagai berikut:

1. Kitab *Bulughul Maram*

Kitab ini merupakan karangan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar As-Qalani yang berisi kumpulan Hadits tematik yang menjadi sumber rujukan pengambilan dalil bagi permasalahan fiqh yang ada di nusantara. Kitab ini merupakan salahsatu diantara kitab yang teruji kesahihannya.⁴⁰

2. Kitab *Riyadhus Sholihin*

Kitab ini merupakan karangan oleh Imam As-Nawawi yang berisi kumpulan Hadits Nabi Muhammad saw. Kitab ini disusun oleh Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawy (Imam Nawawi). Kitab ini telah diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Salim Bahreisy.⁴¹

3. Kitab *Minhajul Muslim*

Kitab ini merupakan karangan Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazz'iri yang menceritakan segala macam hal yang berkaitan dengan pemahaman Islam secara Kaffah dan juga menyeluruh dengan bersandar pada Al-Quran sebagai sumber utama dan juga mengambil Hadits sebagai sumber kedua.⁴²

4. Mahkota Pengantin

Kitab ini merupakan karangan Majdi bin Manshur bin Sayyid asy-Syuri yang berisi sebuah pemahaman sekaligus pencerahan tentang bagaimana membangun keluarga sakinah mawaddah warrahmah. Tentang bagaimana menyerap setiap bulir kebahagiaan dan nikmat pernikahan sejak ijab qabul diresmikan. Kelebihan buku Mahkota Pengantin Pustaka At-Tazkia ini terletak pada kupasannya yang relatif lengkap. Bahasanya pun lebih mudah dipahami, apa adanya dan dialogis. Karena itu, buku ini sangat penting untuk menjadi pegangan bagi anak muda sekarang yang hendak menikah ataupun yang sudah menikah dan menjadi keluarga muslim. Buku ini sangat di rekomendasikan oleh Ustaz Basalamah. Bahkan beliau menjadikan buku Mahkota Pengantin ini sebagai bahan kajian rutin beliau.⁴³

5. Jadilah Salafi Sejati

Buku ini karangan Syaikh DR. Abdussalam bin Salim as-Suhaimi merupakan buku yang berisi kaidah-kaidah yang harus diketahui dengan manhaj dan dakwah salaf, serta kiat itu menjadi seorang salafi dalam artian yang sesungguhnya.

Definisi Salaf Menurut Ustaz Basalamah adalah memahami Al-Quran dan Sunnah sesuai dengan pemahaman salaf ummah, ahli sunnah salaf karena ada kata-kata salaf. Siapa itu Salafi? Yang selalu bilang kepada Muslimin kepada Al-Quran dan Sunnah pemahaman sahabat. Siapa Salafi itu? Yang memelihara jenggot itu sunnah nabi, yang kalau shalat 5

³⁸A. Bimantara & Luluk F.Z, "Strategi Dakwah, 193.

³⁹Tiyni Wahazzal B.A, "Retorika Dakwah, 60.

⁴⁰Al-Hafizh Ibnu Hajar Asqalani, *Bulughul Maram*, (Jakarta: Darul Haq), 6.

⁴¹Imam As-Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, (Jakarta: Darul Haq), 1132.

⁴²Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazz'iri, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Haq), 1240.

⁴³Majdi bin Manshur bin Sayyid asy-Syuri, *Mahkota Pengantin*, (Jakarta: At-Tazkia), 333.

waktu ke msjid, yang dahinya hitam, yang memakai jilbab besar, mengikuti Sunnah nabi. Ahli Sunnah sebenarnya itu, mengikuti pemahaman para sahabat.⁴⁴

6. Dosa-Dosa yang Dianggap Biasa

Buku ini adalah karangan Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid yang membahas tentang beberapa hal yang diharamkan, yang keharamannya jelas dan syariat disertai keterangan dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah.⁴⁵

B. Pandangan Khalid Basalamah Terhadap Eksistensi Perempuan

Sanad keilmuan Khalid Basalamah bisa dibilang sangat bagus dan juga bersambung dengan Rasulullah, karena beliau belajar dari ulama kontemporer dan Ulama Salaf. Selain dengan sanad yang bersambung pada Rasulullah, beliau juga mendalami ilmu agama di pusatnya sendiri yaitu Madinah dan juga Makkah sehingga beliau bisa faham sanad. Selain itu di Makkah maupun Madinah setiap orang yang belajar langsung bisa memahami fiqh secara total karena fiqh empat madzhab diajarkan disana.

Khalid Basalamah adalah seorang pendakwah yang beraliran salaf. Beliau menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang berbeda dengan pendakwah yang lain, yaitu dengan merambah ke dunia sosial media. Dimana sosial media adalah sarana komunikasi yang fleksibel dan bisa di akses dimana saja dan kapan saja. Pada akun *Youtube* nya. Pada salah satu video beliau mengatakan jika perempuan itu hanya boleh bekerja sebagai guru dan perawat. Beliau mengangkat tema perempuan dalam segmen *playlist* video dengan judul “70 Kekeliruan Wanita”, yang dimana disana membahas kekeliruan perempuan menurut Khalid Basalamah sehingga dijadikannya sebuah *playlist* tersebut.⁴⁶ *Playlist* tersebut berisi 71 video sebagai berikut:

1. 70 Kekeliruan Wanita - #1 Pergi ke Tukang Sihir atau Dukun.⁴⁷
2. 70 Kekeliruan Wanita - #2 Berziarah ke Makam-makam.⁴⁸
3. 70 Kekeliruan Wanita - #3 Memulai Salam Kepada Kaum Wanita Kafir.⁴⁹
4. 70 Kekeliruan Wanita - #4 Tidak Mengetahui Perkara-perkara Agama.⁵⁰
5. 70 Kekeliruan Wanita - #5 Meratapi Orang Yang Meninggal.⁵¹
6. 70 Kekeliruan Wanita - #6 Bepergian ke Negara Kaum Kafir.⁵²
7. 70 Kekeliruan Wanita - #7 Meminta Pembantu Kepada Suami.⁵³
8. 70 Kekeliruan Wanita - #8 Melecehkan dan Mengolok-olok Kaum Muslim dan Muslimah Lainnya.⁵⁴
9. 70 Kekeliruan Wanita - #9 Menginginkan Kematian Karena Tertimpa Musibah.⁵⁵

⁴⁴Syaikh Abdussalam bin Salim as-Suhaimi, *Jadilah Salafi Sejati*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia), 176.

⁴⁵Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Dosa-Dosa Yang Dianggap Biasa*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), 12.

⁴⁶Khalid Basalamah Official, <https://www.youtube.com/@khalidbasalamah>, diakses pada 11 Mei 2024, pukul 13.24.

⁴⁷<https://www.youtube.com/watch?v=93TO4kfYRS4&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=1&pp=iAQB>

⁴⁸70 Kekeliruan Wanita - #2 Berziarah ke Makam-Makam - YouTube

⁴⁹https://www.youtube.com/watch?v=b7a8r_LVzhl&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=4&pp=iAQB

⁵⁰https://www.youtube.com/watch?v=b7a8r_LVzhl&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=4&pp=iAQB

⁵¹<https://www.youtube.com/watch?v=1n0pKFPbNnk&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=5&pp=iAQB>

⁵²<https://www.youtube.com/watch?v=lmL6bVfOCdc&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=6&pp=iAQB>

⁵³<https://www.youtube.com/watch?v=sbLQgLbpAmc&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=7&pp=iAQB>

⁵⁴<https://www.youtube.com/watch?v=xe2osS8b9fI&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=8&pp=iAQB>

⁵⁵<https://www.youtube.com/watch?v=7vuIFYSiEEU&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=9&pp=iAQB>

10. 70 Kekeliruan Wanita - #10 Menunda Sholat dari Waktunya.⁵⁶
11. 70 Kekeliruan Wanita - #11 Tidak Mengqadha Shalat yang Belum Dikerjakan.⁵⁷
12. 70 Kekeliruan Wanita - #12 Tidak Mengorbankan Zakat Mal dan Zakat Perhiasan.⁵⁸
13. 70 Kekeliruan Wanita - #13 Membiarkan Suami dan Anak-anak Meninggalkan Sholat.⁵⁹
14. 70 Kekeliruan Wanita - #14 Tidak Memperhatikan Anak-anak Perempuannya.⁶⁰
15. 70 Kekeliruan Wanita - #15 Mengkhususkan Warna Tertentu untuk Pakaian Ihram.⁶¹
16. 70 Kekeliruan Wanita - #16 Tidak Berpegang Teguh pada Hijab Syar'i.⁶²
17. 70 Kekeliruan Wanita - #17 Memakai Niqab Namun Terbuka Lebar.⁶³
18. 70 Kekeliruan Wanita - #18 Keluar dari Rumah dengan Tabarruj.⁶⁴
19. 70 Kekeliruan Wanita - #19 Mengikuti Mode yang Tidak Sesuai Syariat.⁶⁵
20. 70 Kekeliruan Wanita - #20 Menggunakan Bejana Emas dan Perak.⁶⁶
21. 70 Kekeliruan Wanita - #21 Menggantungkan Gambar-gambar di Rumah.⁶⁷
22. 70 Kekeliruan Wanita - #22 Menentang Keras Poligami.⁶⁸
23. 70 Kekeliruan Wanita - #23 Tidak Patuh Terhadap Suami.⁶⁹
24. 70 Kekeliruan Wanita - #24 Menyedikitkan Kelahiran.⁷⁰
25. 70 Kekeliruan Wanita - #25 Melalaikan Urusan Rumah.⁷¹
26. 70 Kekeliruan Wanita - #26 Tidak Mendidik Anak Secara Islami.⁷²
27. 70 Kekeliruan Wanita - #27 Meminta Cerai Tanpa Udzur Syar'i.⁷³

⁵⁶https://www.youtube.com/watch?v=8_4d4K_SGqw&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=10&pp=iAQB

⁵⁷<https://www.youtube.com/watch?v=dzmz8WCt9HJQ&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=11&pp=iAQB>

⁵⁸<https://www.youtube.com/watch?v=manO1L-uwPU&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=12&pp=iAQB>

⁵⁹<https://www.youtube.com/watch?v=mtiJRfESYjg&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=13&pp=iAQB>

⁶⁰<https://www.youtube.com/watch?v=vuFnzqBjb7g&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=14&pp=iAQB>

⁶¹<https://www.youtube.com/watch?v=uf3diPMaRvA&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=15&pp=iAQB>

⁶²https://www.youtube.com/watch?v=XFj4gnx8_Dg&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=16&pp=iAQB

⁶³<https://www.youtube.com/watch?v=cGiRJ6JRGws&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=17&pp=iAQB>

⁶⁴<https://www.youtube.com/watch?v=RmrxcaTUc7E&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=18&pp=iAQB>

⁶⁵<https://www.youtube.com/watch?v=v-0ZDH876P0&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=19&pp=iAQB>

⁶⁶https://www.youtube.com/watch?v=_1_w56LBYuE&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=20&pp=iAQB

⁶⁷https://www.youtube.com/watch?v=uwwTsw_6bY4&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=21&pp=iAQB

⁶⁸https://www.youtube.com/watch?v=2WUui7h9_UM&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=22&pp=iAQB

⁶⁹<https://www.youtube.com/watch?v=RAus3xldBk&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=23&pp=iAQB>

⁷⁰<https://www.youtube.com/watch?v=Rb9UoWGPoAY&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=24&pp=iAQB>

⁷¹<https://www.youtube.com/watch?v=iJkGzSlhUxk&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=25&pp=iAQB>

⁷²<https://www.youtube.com/watch?v=opkw3p4DxBY&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=26&pp=iAQB>

⁷³<https://www.youtube.com/watch?v=PHP9Xdqywnk&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=27&pp=iAQB>

28. 70 Kekeliruan Wanita - #28 Mengabaikan Penampilan di Depan Suami.⁷⁴
29. 70 Kekeliruan Wanita - #29 Membebaskan Suami di Atas Kemampuannya.⁷⁵
30. 70 Kekeliruan Wanita - #30 Menyiarkan Pembicaraan Rahasia atau Perselisihan ke Kaum Kerabat.⁷⁶
31. 70 Kekeliruan Wanita - #31 Berpuasa Sunnah atau Memasukkan Orang ke Rumah Tanpa Seijin Suami.⁷⁷
32. 70 Kekeliruan Wanita - #32 Menunda Menikah dengan Alasan Studi.⁷⁸
33. 70 Kekeliruan Wanita - #33 Menganggap ringan dalam Memilih Suami.⁷⁹
34. 70 Kekeliruan Wanita - #34 Mahal dalam Menentukan Mahar.⁸⁰
35. 70 Kekeliruan Wanita - #35 Bertukar Cincin Emas.⁸¹
36. 70 Kekeliruan Wanita - #36 Meminta Perhiasan untuk Dipamerkan dalam Pesta.⁸²
37. 70 Kekeliruan Wanita - #37 Mengadakan Pesta di Istana atau di Hotel Padahal Tidak Mampu.⁸³
38. 70 Kekeliruan Wanita - #38 Menghilang Bulu Tubuh kepada Wanita Kafir.⁸⁴
39. 70 Kekeliruan Wanita - #39 Berlebihan dalam Gaun Pengantin.⁸⁵
40. 70 Kekeliruan Wanita - #40 Mengadakan Pesta dengan Irian Alat Musik.⁸⁶
41. 70 Kekeliruan Wanita - #41 Memajang Kedua Mempelai Selama Pesta.⁸⁷
42. 70 Kekeliruan Wanita - #42 Memakai Parfum hingga Tercium Laki-laki.⁸⁸
43. 70 Kekeliruan Wanita - #43 Berduaan di Mobil Bersama Sopir yang Bukan Mahramnya.⁸⁹
44. 70 Kekeliruan Wanita - #44 Berbaur dengan Ipar atau Sepupu Laki-laki.⁹⁰

⁷⁴<https://www.youtube.com/watch?v=MHIQptQJiIY&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=28&pp=iAQB>

⁷⁵<https://www.youtube.com/watch?v=JSeOam9dxFc&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=29&pp=iAQB>

⁷⁶<https://www.youtube.com/watch?v=m4NaHoARe28&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=30&pp=iAQB>

⁷⁷https://www.youtube.com/watch?v=X0_kqVIOEsI&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=31&pp=iAQB

⁷⁸<https://www.youtube.com/watch?v=QN2TnX7soLQ&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=32&pp=iAQB>

⁷⁹<https://www.youtube.com/watch?v=a1UOwwrDyY&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=33&pp=iAQB>

⁸⁰<https://www.youtube.com/watch?v=wFPMIJA078M&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=34&pp=iAQB>

⁸¹https://www.youtube.com/watch?v=_e_33a-dmVA&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=35&pp=iAQB

⁸²<https://www.youtube.com/watch?v=TGZd6MhKnVA&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=36&pp=iAQB>

⁸³<https://www.youtube.com/watch?v=0PDFdkVGmgA&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=37&pp=iAQB>

⁸⁴<https://www.youtube.com/watch?v=8SfmwuLD1cI&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=38&pp=iAQB>

⁸⁵<https://www.youtube.com/watch?v=mk3R47lyG-0&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=39&pp=iAQB>

⁸⁶<https://www.youtube.com/watch?v=ynFWZs7zxkw&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=40&pp=iAQB>

⁸⁷<https://www.youtube.com/watch?v=z1ouJvrczfc&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=41&pp=iAQB>

⁸⁸<https://www.youtube.com/watch?v=lW-HhavC-Ps&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=42&pp=iAQB>

⁸⁹<https://www.youtube.com/watch?v=hiIYQIMk3f0&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=43&pp=iAQB>

⁹⁰<https://www.youtube.com/watch?v=bT1GOKTa46A&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=44&pp=iAQB>

45. 70 Kekeliruan Wanita - #45 Menganggap Sopir Seolah Bukan Laki-laki.⁹¹
46. 70 Kekeliruan Wanita - #46 Sering Keluar Tanpa Keperluan dan Berinteraksi dengan Kaum Laki-laki.⁹²
47. 70 Kekeliruan Wanita - #47 Pergi Berobat ke Dokter Laki-laki.⁹³
48. 70 Kekeliruan Wanita - #48 Safar Tanpa Mahram.⁹⁴
49. 70 Kekeliruan Wanita - #49 Wanita Muslimah Keluar untuk Bekerja.⁹⁵
50. 70 Kekeliruan Wanita - #50 Campur Baur dalam Lingkungan Belajar.⁹⁶
51. 70 Kekeliruan Wanita - #51 Durhaka kepada Kedua Orang Tua.⁹⁷
52. 70 Kekeliruan Wanita - #52 Tidak Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar.⁹⁸
53. 70 Kekeliruan Wanita - #53 Berbicara Tanpa Ilmu di Forum Wanita.⁹⁹
54. 70 Kekeliruan Wanita - #54 Tidak Menjaga Pandangan dari Laki-laki Asing.¹⁰⁰
55. 70 Kekeliruan Wanita - #55 Memandang Aurat Wanita Lain kemudian Menceritakannya kepada Pasangannya.¹⁰¹
56. 70 Kekeliruan Wanita - #56 Wanita Menyerupai Laki-laki.¹⁰²
57. 70 Kekeliruan Wanita - #57 Merubah Ciptaan Allah dengan Tujuan Kecantikan.¹⁰³
58. 70 Kekeliruan Wanita - #58 Terjerumus ke dalam Riba.¹⁰⁴
59. 70 Kekeliruan Wanita - #59 Menyia-nyiakan Waktu untuk Perkara yang Tidak Berguna.¹⁰⁵
60. 70 Kekeliruan Wanita - #60 Bersikap Sombong Dikarenakan Penampilan.¹⁰⁶
61. 70 Kekeliruan Wanita - #61 Berkata Lemah Lembut Kepada Laki-laki yang Bukan Mahram.¹⁰⁷

⁹¹<https://www.youtube.com/watch?v=UDFVR0ksFJk&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=45&pp=iAQB>

⁹²<https://www.youtube.com/watch?v=rf5Ass6BsTI&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=46&pp=iAQB>

⁹³<https://www.youtube.com/watch?v=1TvKSnID7j0&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=47&pp=iAQB>

⁹⁴<https://www.youtube.com/watch?v=NLe2mrOb1Bk&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=48&pp=iAQB>

⁹⁵<https://www.youtube.com/watch?v=Qw-p0I56Kwk&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=49&pp=iAQB>

⁹⁶<https://www.youtube.com/watch?v=I0awQf2BhM0&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=50&pp=iAQB>

⁹⁷<https://www.youtube.com/watch?v=JJWbfj6-IIA&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=51&pp=iAQB>

⁹⁸<https://www.youtube.com/watch?v=M9kHVVTv2RE&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=52&pp=iAQB>

⁹⁹<https://www.youtube.com/watch?v=qeYVJrhrKTI&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=53&pp=iAQB>

¹⁰⁰<https://www.youtube.com/watch?v=HrvHfYmDAPI&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=54&pp=iAQB>

¹⁰¹<https://www.youtube.com/watch?v=4aJE5H8aWtg&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=55&pp=iAQB>

¹⁰²<https://www.youtube.com/watch?v=nLYj5tMdlD0&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=56&pp=iAQB>

¹⁰³<https://www.youtube.com/watch?v=PWgJ7SyPXtQ&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=57&pp=iAQB>

¹⁰⁴https://www.youtube.com/watch?v=-_bgfG9ShWY&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=58&pp=iAQB

¹⁰⁵<https://www.youtube.com/watch?v=UcjsAxagIA&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=59&pp=iAQB>

¹⁰⁶https://www.youtube.com/watch?v=uunVM_XnYoU&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=60&pp=iAQB

¹⁰⁷<https://www.youtube.com/watch?v=iwU1ENtbSkY&list=PLIK0gGuioshCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=61&pp=iAQB>

62. 70 Kekeliruan Wanita - #62 Tidak Berbekal dengan Ketaatan.¹⁰⁸
63. 70 Kekeliruan Wanita - #63 Menghabiskan Waktu pada Tontonan yang Tidak Bermanfaat.¹⁰⁹
64. 70 Kekeliruan Wanita - #63 Part 2: Urgensi Waktu (Tambahan).¹¹⁰
65. 70 Kekeliruan Wanita - #64 Menyemir Rambut dengan Warna Hitam.¹¹¹
66. 70 Kekeliruan Wanita - #65 Memanjangkan dan Mewarnai Kuku.¹¹²
67. 70 Kekeliruan Wanita - #65 Part 2: Sebelas Macam Fitrah Manusia (Tambahan).¹¹³
68. 70 Kekeliruan Wanita - #66 Tasyabbuh (Menyerupai Umat Agama Lain).¹¹⁴
69. 70 Kekeliruan Wanita - #67 Teman yang Buruk.¹¹⁵
70. 70 Kekeliruan Wanita - #68 & #69 Berkabung.¹¹⁶
71. 70 Kekeliruan Wanita - #70 Kata Menggoda yang Haram.¹¹⁷

Khalid Basalamah dalam salah satu video youtubnya dengan judul “Kajian tematik – Peran Istri & Ibu Berdasarkan Al-Quran & Hadits (Khalid Basalamah, 2021)” mengatakan:

“...prestasi terbaik dalam hidup setiap wanita adalah saat ia menjadi istri dan dalam tanda kutip akan naik pangkat, dalam artian menjadi lebih mulia lagi pada saat ia berstatus ibu”.¹¹⁸

Bahkan selanjutnya ia menegaskan bahwasanya meskipun perempuan tersebut memiliki paras yang cantik, harta yang melimpah, pendidikan yang tinggi, dan dari keturunan orang yang terhormat sekalipun, Ustaz Basalamah mengatakan ketika ditengan khalayak umum kemudian dia ditanya sudah menikah apa belum, maka dia (perempuan itu) akan jatuh (nilainya) ditengah masyarakat. Khalid Basalamah juga menegaskan bahwa prestasi perempuan tersebut masih kalah dengan perempuan biasa yang sudah menjadi istri, dan kedudukannya sangat tinggi dimata masyarakat. Khalid Basalamah meletakkan argumentasinya tersebut diatas tendensi Al-Quran Surat An-Nur 24:32, yang artinya :

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur, 24:32)

¹⁰⁸<https://www.youtube.com/watch?v=ca6-LkhouCs&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=62&pp=iAQB>

¹⁰⁹https://www.youtube.com/watch?v=GRq_tICtHPE&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=63&pp=iAQB

¹¹⁰<https://www.youtube.com/watch?v=7bSEJkE8IXo&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=64&pp=iAQB>

¹¹¹https://www.youtube.com/watch?v=NEUT_z14fE8&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=65&pp=iAQB

¹¹²<https://www.youtube.com/watch?v=RCJviXJXOos&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=66&pp=iAQB>

¹¹³https://www.youtube.com/watch?v=_oBX5wXY25o&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=67&pp=iAQB

¹¹⁴<https://www.youtube.com/watch?v=AWiXUd3Qkg8&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=68&pp=iAQB>

¹¹⁵<https://www.youtube.com/watch?v=AwYD-5W2NRg&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=69&pp=iAQB>

¹¹⁶<https://www.youtube.com/watch?v=DRxDEdrqf8g&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=70&pp=iAQB>

¹¹⁷<https://www.youtube.com/watch?v=LY1vXYSI7ZA&list=PLIK0gGuioShCyo1HOvDI7jnW7AX3grz7a&index=71&pp=iAQB>

¹¹⁸Kajian Tematik - Peran Istri & Ibu Berdasarkan Al-Qur'an & Hadits (Khalid Basalamah, 2021) (youtube.com), https://www.youtube.com/watch?v=r_X4uR1dDHo, menit 1.20-1.38, diakses pada 13 Mei pukul 21.23.

Untuk menguatkan argumentasinya tersebut, Khalid Baalamah juga mengutip salah satu Hadits dari Hadits Riwayat Ibnu Majah dari Aisyah r.a, yang artinya:

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ الْأَمَمُ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْخُحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصَّيَّامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ

“Menikah itu termasuk dari sunahku, siapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka ia tidak mengikuti jalanku. Menikahlah, karena sungguh aku membanggakan kalian atas umat-umat yang lainnya, siapa yang mempunyai kekayaan, maka menikahlah, dan siapa yang tidak mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena sungguh puasa itu tameng baginya.” HR. Ibnu Majah.

Pada menit 16.06, Khalid Basalamah menyatakan bahwa seharunya memang seorang istri/perempuan, harus melayani suaminya dengan baik dan patuh terhadap suaminya/laki-laki. Kemudian ia juga menambahkan bahwa jangan sampai terpengaruh dengan pemikiran bahwa jika melayani dan mematuhi suami secara seutuhnya kemudian akan merendahkan atau menindas istri/perempuan.

“...kami kaum laki-laki, bila anda memuliakan kami, misalnya dengan bertutur kata yang santun, anda mendahulukan kami sebagai laki-laki, anda menghormati. Maka sudah ada fitrah didalam diri kami, itu pasti ada sifat kepemimpinan yang akan menaungi, yang akan melindungi...Jadi kalau ada yang menanamkan kepada anda persepsi, ‘jangan tunduk pada suami, jangan melayani semua suami full seutuhnya, karna nanti kita seakan-akan terhina, atau tertindas’ ini semua tidak benar.”¹¹⁹

Kemudian pada menit 20.31, Khalid Basalamah juga mengemukakan argumen dengan menukil pada salah satu riwayat yang tidak disebutkan riwayatnya, sebagai berikut:

“...dalam riwayat lain adalah, wanita ahli surge diantara kalian, yang menyenangkanmu saat engkau memandangnya, memakai baju yang suaminya suka, menata rumah seperti yang suaminya suka, tutur kata yang suaminya suka, semuanya yang membuat suaminya selalu bergairah bergairah berada disebelahnya. Yang menyenangkan saat engkau melihatnya, mentaati bila engkau memerintahkan, suruh minta temani kesini, temani makan, temani jalan, segala macem. Dan menjaga kehormatan saat engkau tidak bersamanya, baik pada dirinya baik juga hartamu, artinya tidak selingkuh, tetap dia setia dengan suaminya.”¹²⁰

Pernyataan yang serupa kemudian Khalid Basalamah ungkapkan kembali pada video *YouTube*-nya yang lain dengan sub tema “70 Kekeliruan Wanita” pada episode yang ke 49 dengan judul “70 Kekeliruan Wanita - #49 Wanita Muslimah Keluar Untuk Bekerja”. Pada menit 2.11, beliau mengatakan :

“...prestasi tertinggi adalah pada saat anda (jamaah perempuan) menjadi seorang istri, karena anda punya ‘jalan tol’ menuju ke surga dengan melayani suami, dan anda menjadi seorang ibu yang akan mencetak kader-kader umat, dan merekapun akan berdoa dan berbakti kepada anda.”¹²¹

¹¹⁹Ibid., Menit 16.00-16.56, diakses pada 13 Mei pukul 21.23.

¹²⁰Ibid., Menit 20.31, diakses pada 13 Mei pukul 21.23.

¹²¹70 Kekeliruan Wanita - #49 Wanita Muslimah Keluar Untuk Bekerja - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=Qw-p0I56Kwk>, Menit 2.11-2.28, diakses pada 13 Mei pukul 21.33.

KESIMPULAN

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan dari keseluruhan penelitian ini yakni dengan mencoba menjawab rumusan masalah yang terdapat pada bab pertama, adapun rumusan masalah tersebut adalah bagaimana pandangan Ustaz Khalid Basalamah terhadap eksistensi perempuan dan bagaimana pandangan Ustaz Khalid Basalamah terhadap eksistensi perempuan bila ditinjau dalam perspektif feminisme Qiraah Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir, berikut ini adalah kesimpulannya:

1. Pandangan Khalid Basalamah terhadap eksistensi perempuan dalam segmen Video “70 Kekeliruan Wanita”

Khalid Basalamah dalam segmen video tersebut memiliki corak pandangan yang bercorak patriarki dengan *statement*-nya yang menempatkan perempuan pada posisi inferior, subordinat dan lebih baik berkiprah dalam wilayah domestik saja.

2. Pandangan Khalid Basalamah terhadap eksistensi perempuan dalam segmen Video “70 Kekeliruan Wanita” perspektif Qiraah Mubadalah

Manusia laki-laki tidak bertambah kualitasnya hanya karena ia memiliki alat kelamin laki-laki, begitupun manusia perempuan, tidak berkurang kualitasnya hanya karena ia memiliki alat kelamin perempuan. Derajat manusia dimata Allah adalah setara, dan hanya dibedakan berdasarkan ketakwaannya dan kepatuhannya dalam menjalankan prinsip-prinsip agama.

MAKNA ISLAM DAMAI PADA KANAL YOUTUBE @Ustadzah Halimah Alaydrus

Faza Izzatul Haqiqiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fazazatul0904@gmail.com

Abstract:

This research has a high urgency in studying the development of technology and social media which have made it easier for preachers to spread religious messages, such as morals, aqidah and monotheism. One topic that is often raised is the importance of creating peace in society. The aim of this research is to understand the meaning of peaceful Islam according to Ustadzah Halimah Alaydrus through her YouTube channel. This research is a type of digital research using a content analysis approach. Data sources come from documentation, online data, as well as observations on YouTube and Ustadzah Halimah Alaydrus' website, which were then researched using several theories from various writers or experts about Islam and peace and also the values of peace in Islam. The research results show the importance of respecting differences of opinion, having an attitude of tolerance, doing good deeds, and treating fellow humans with respect regardless of degree. The most important thing is to maintain piety to Allah SWT. This is in line with Islamic teachings which emphasize that peace must start from within first, through understanding and practicing monotheism. By cultivating a spirit of peace and piety, individuals will find it easier to face challenges and try to find the best solutions, thus encouraging the creation of harmonization in society.

Keywords: Peaceful Islam, YouTube, Ustadzah Halimah Alaydrus.

A. Pendahuluan

Internet adalah sebuah platform baru yang memberikan keragaman dan akses bebas terhadap informasi tanpa batasan atau sensor yang membatasi penggunaannya. Keragaman informasi di internet menjadi sumber daya informasi yang menarik perhatian *audiens* media massa, yang kemudian beralih dari media massa tradisional (media lama) ke media massa modern (media baru).¹ Melalui internet memungkinkan pengguna memilih cara tersebut untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Youtube yaitu video berbasis online, untuk mendapatkan, meninjau, dan berbagi rekaman unik atau informasi ke seluruh pengguna. Di era sekarang, kita dapat menikmati pengajian dakwah secara praktis melalui media sosial termasuk di dalam YouTube. Biasanya YouTube juga menyediakan video-video yang berisi tentang pesan-pesan agama termasuk juga agama Islam salah satunya yaitu tentang perdamaian. Begitu juga dengan Ustadzah Halimah Alaydrus, beliau menggunakan YouTube sebagai media dakwahnya. Ustadzah Halimah Alaydrus merupakan seorang pendakwah perempuan yang terkenal dan diidolakan oleh banyak khalayak karena beliau memiliki pemahaman yang luas tentang ilmu keagamaan Islam dan cara penyampaian dakwahnya juga sangat jelas yang mudah dipahami oleh para pendengarnya, beliau tidak hanya aktif menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui media sosial saja tetapi juga telah menulis banyak buku yang *best seller* dikalangan muslimah Indonesia. Ustadzah Halimah Alaydrus adalah pendiri dan pemilik acara dakwah dan tausiyah yang dikenal dengan nama *Muhasabah Cinta Event*. Selain itu, Ustadzah Halimah Alaydrus juga melakukan kegiatan dakwah di berbagai wilayah dan menggunakan media sosial seperti platform YouTube, sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, di YouTubenya beliau memiliki 701.000 pengikut.² Beliau memiliki akun disetiap

¹ Tamburaka dan Apriyadi, *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, (Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, 2013), 76-77.

² Kiswondari, "Profil Dan Biodata Ustadzah Halimah Alaydrus Pendakwah Yang Tak Pernah Tunjukkan Wajah". <https://jabar.inews.id/berita/profil-dan-biodata-ustadzah-halimah-alaydrus-pendakwah-yang-tak-pernah-tunjukkan-wajah/>, di akses 21 November 2023.

platform seperti contoh YouTube, Spotify, dan Instagram. Di dalam YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus banyak tema-tema dakwah yang diangkat salah satunya yaitu Islam damai, Islam Damai yang diajarkan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus ini yaitu tentang perdamaian batin, kedamaian rumah tangga, dan perdamaian dalam masyarakat.

Pada tingkat sosial, Islam damai mendorong persaudaraan antarumat beragama dan menghormati kebebasan beragama. Ini melibatkan saling menghargai keyakinan dan praktik agama orang lain serta membangun kerjasama dan kolaborasi dalam memajukan nilai-nilai yang saling berkaitan, seperti keadilan sosial, perdamaian, dan keberlanjutan. Dalam Islam damai juga melibatkan kontribusi secara positif terhadap masyarakat di mana umat Muslim hidup, berperan aktif dalam mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi semua. Secara keseluruhan, Islam damai merupakan pandangan dan praktek Islam yang menekankan pentingnya menjaga perdamaian, toleransi, dan kasih sayang dalam diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain, serta berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan adil.

Penelitian ini memiliki urgensi yang penting dalam memahami makna Islam damai di dalam YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian dari Sri Ayuni yang berjudul "Pesan Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Di Media Sosial Instagram"³, dan penelitian dari Ajeng Pridiastuti yang berjudul "Retorika Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui Media Sosial Youtube (Analisis Pada Tema "Rumah Tangga" Dalam Channel Ustadzah Halimah Alaydrus)".⁴ Dari kedua penelitian tersebut sama-sama meneliti di sosial media Ustadzah Halimah Alaydrus tetapi keduanya belum ada yang meneliti tentang Islam damai yang ada di dalam kanal YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus oleh karena itu pada penelitian kali ini akan meneliti tentang makna Islam damai dalam Kanal YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *digital research*, metode ini menggunakan teknologi daring dan digital untuk mendesain dan melaksanakan penelitian termasuk pengumpulan dan analisis data.⁵ Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*, menurut Suhaiman Arikunto analisis isi yaitu metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang di dokumentasikan dalam rekaman, gambar, suara, tulisan, atau bentuk rekaman lainnya.⁶ Pendekatan *content analysis*, analisis isi yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis isi deskriptif yang menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu.⁷ Penelitian ini dilakukan dengan cara mendapatkan data dari teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan data online.

Penelitian ini juga akan menjelaskan sedikit tentang pengertian islam damai, nilai-nilai perdamaian Islam dan perdamaian menurut Islam. Dan di dalam penelitian ini akan menjelaskan dan menganalisis tentang makna Islam damai dalam kanal YouTube Ustadzah Halimah alaydrus, dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Islam damai dalam kanal YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus ini menunjukkan pentingnya menghargai perbedaan pendapat, memiliki sikap toleransi, berbuat baik, dan memperlakukan sesama manusia dengan hormat tanpa memandang derajat. Yang terpenting adalah mempertahankan takwa kepada Allah SWT.

B. Analisis Makna Islam Damai Dalam Kanal Youtube @Ustadzah Halimah Alaydrus

³ Sri Ayuni, "Pesan Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Di Media Sosial Instagram", (Tesis--Program Studi Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023), 149.

⁴ Ajeng pridiastuti, "Retorika Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui Media Sosial Youtube (Analisis Pada Tema "Rumah Tangga" Dalam Channel Ustadzah Halimah Alaydrus)", *Journal Of Communicatin Science And Islamic Da'wah*, Vol. 6, No. 2 (2022), 13.

⁵ Gatot Wijayanto, Putu Nina Dkk, *Metode Riset Berbasis Digital: Penelitian Pasca Pandemi*, (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2020), 08.

⁶ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 80.

⁷ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metode Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 47.

Berdasarkan penemuan data yang sudah dijelaskan di atas yaitu pada bab sebelumnya, peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan beberapa perspektif.

Dari video yang pertama dapat diambil pesan bahwa setiap individu memiliki perbedaan dan sudut pandang yang berbeda, dalam ajaran Islam menghargai perbedaan pendapat merupakan salah satu prinsip yang sangat ditekankan. Hal ini sejalan dengan keberagaman yang memang menjadi sunnatullah atau kehendak Allah SWT bagi makhluk-Nya, perbedaan pendapat pada dasarnya merupakan fenomena yang biasa dan manusiawi karena itu menyikapi perbedaan pendapat adalah memahamai berbagai penafsiran.⁸

Perbedaan pendapat pada dasarnya adalah fenomena yang wajar dan manusiawi. Keberagaman adalah fitrah dari Allah SWT. Al-Qur'an menegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

C. يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

Ayat ini menjelaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Allah, bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan sudut pandang yang berbeda-beda. Perbedaan ini wajar terjadi dan merupakan hal yang manusiawi. Tidak ada satu pun manusia yang persis sama, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Keberagaman ini justru memperkaya wawasan dan pemahaman kita terhadap suatu persoalan. Menyikapi perbedaan pendapat dengan baik berarti memahami bahwa terdapat berbagai interpretasi dan penafsiran yang mungkin atas suatu persoalan. Tidak ada yang berhak memaksakan kebenaran versinya sendiri dan menganggap pendapat orang lain salah. Setiap pendapat memiliki nilai dan sudut pandangnya masing-masing.

Dari video yang kedua dapat diambil pesan bahwa setiap individu harus memiliki sikap tolong menolong kepada siapapun meskipun itu seorang musuh, dan kewajiban untuk memupuk sikap tolong-menolong kepada semua orang bahkan musuh sekalipun. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai perdamaian Islam yang menekankan kepada umatnya untuk hidup rukun dan saling tolong menolong.⁹ Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, mengajarkan umatnya untuk memiliki sikap tolong-menolong kepada siapa pun, bahkan terhadap musuh sekalipun. Hal ini merupakan salah satu wujud dari nilai-nilai perdamaian yang diajarkan dalam Islam. Dalam ajaran Islam, tidak ada ruang bagi sikap permusuhan dan kebencian terhadap sesama manusia. Sebaliknya, umat Islam diperintahkan untuk memupuk rasa kasih sayang dan kebaikan di antara sesama, tanpa memandang latar belakang, agama, ataupun status sosial. Salah satu landasan Al-Qur'an yang menekankan pentingnya sikap tolong-menolong adalah firman Allah Swt. dalam Surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS. Al-Maidah: 2).

Ayat tersebut secara jelas mengarahkan umat manusia untuk saling membantu dalam melakukan kebaikan dan ketakwaan, tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak membenarkan adanya pembedaan atau diskriminasi dalam memberikan pertolongan kepada sesama. Dengan memupuk sikap saling tolong-menolong, umat Islam diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis di muka bumi. Hal ini sejalan dengan tujuan Islam sebagai agama yang membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia. Dalam konteks

⁸ Abdul Somad, *Nilai Islam Dan Perdamaian Dunia*, (Bojongneureun: ALQAPRINT JATINANGOR, 2020), 152.

⁹ Nur Hidayat, "Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian Kajian Antara Teori Dan Praktek", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 17 No.1 , 2017, 19.

kehidupan sehari-hari, sikap tolong-menolong dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti memberikan bantuan materi, tenaga, atau sekedar menjadi pendengar yang baik bagi orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

Dalam video yang ketiga pesan yang bisa diambil dari cerita tersebut yaitu sebagai makhluk sosial harus berbuat baik dan mempunyai sikap toleransi kepada sesama manusia tanpa memandang derajat seseorang sejalan dengan ajaran bahwa, Islam memiliki konsep yaitu persamaan derajat diantara manusia dan Islam tidak membedakan status, kelas, atau latar belakang seseorang, semua umat manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dihadapan Allah SWT. Dan manusia memiliki kesamaan dalam proses penciptaannya yakni dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dengan demikian tidak ada perbedaan antara satu manusia dengan manusia lainnya.¹⁰

Dalam Islam, konsep persamaan derajat ini didasarkan pada pemahaman bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah SWT dan memiliki hak serta kewajiban yang sama di hadapan-Nya. Tidak ada perbedaan yang membuat seorang manusia lebih unggul atau lebih rendah dari yang lain, kecuali ketakwaan dan keimanannya kepada Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Ayat ini dengan jelas menegaskan bahwa perbedaan ras, suku, dan status sosial bukanlah hal yang membedakan derajat seseorang di hadapan Allah. Yang membedakan adalah tingkat ketakwaan dan keimanan masing-masing individu. Sebagai umat Islam, harus menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Tidak boleh memandang rendah atau meremehkan orang lain hanya karena perbedaan latar belakang atau status sosial. Justru memiliki kewajiban harus saling menghargai, saling membantu, dan saling melengkapi satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap toleransi dan persamaan derajat ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Dapat memperlakukan semua orang dengan baik, memberikan kesempatan yang sama, serta tidak mendiskriminasi atau membedakan mereka. Selain itu harus menjaga kerukunan dan keharmonisan di antara sesama, tanpa membiarkan perbedaan menjadi pemicu konflik dan permusuhan. Dengan saling menghargai dan menghormati dapat membangun masyarakat yang damai dan sejahtera.

Video yang keempat dapat diambil kesimpulan bahwa perdamaian bukan hanya tidak adanya konflik tetapi perdamaian juga ada di dalam batin dan hati setiap individu oleh karena itu dengan selalu mengingat Allah SWT ridho dan ikhlas atas ketetapan-Nya akan selalu menjadikan batin menjadi damai sejalan dengan ajaran Islam bahwa Islam mengajarkan bahwa perdamaian harus dimulai dari dalam diri terlebih dahulu, yang biasanya disebut dengan konsep tauhid yaitu keesaan Allah SWT, hal ini mengajarkan bahwa ketenangan batin dan ketakwaan kepada Allah adalah kunci untuk mencapai kedamaian dalam diri, dengan kata lain Islam menekankan pentingnya membangun perdamaian dalam diri sendiri sebagai salah satu syarat untuk mencapai perdamaian dalam kehidupan.¹¹

Dalam ajaran Islam, konsep perdamaian tidak hanya sebatas tidak adanya konflik atau pertikaian. Perdamaian yang sejati harus dimulai dari dalam diri setiap individu. Hal ini sejalan dengan apa yang tersirat dalam video keempat, yang menyatakan bahwa perdamaian harus ada di dalam batin dan hati setiap individu. Untuk mencapai perdamaian dalam diri, harus senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan selalu bersikap ridha dan ikhlas atas

¹⁰ Syukri Ismail, "Prinsip Kemanusiaan Dalam Islam", *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 5 No.1, (2018), 188.

¹¹ Eni Zulaiha, Ibrahim Syuaib, *Model Pengajaran Perdamaian Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024), 32.

segala ketetapan-Nya, akan menemukan ketenangan batin yang merupakan kunci utama untuk mewujudkan perdamaian.

Ajaran Islam sangat menekankan konsep tauhid, yaitu keesaan Allah SWT. Melalui pemahaman dan pengamalan tauhid, akan menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak dan kuasa Allah. Dengan keyakinan ini, kita akan lebih mudah untuk menerima dan bersikap pasrah terhadap takdir-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa ketenangan hati dan batin hanya dapat diperoleh melalui pengingatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Ketika mampu menumbuhkan rasa cinta dan ketakwaan kepada-Nya, maka akan menemukan ketenangan dan kedamaian yang hakiki. Perdamaian dalam diri sendiri merupakan syarat utama untuk dapat mencapai perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Jika kita telah mencapai ketenangan batin, maka kita akan lebih mudah untuk bersikap toleran, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Dengan memiliki jiwa yang damai, juga akan lebih mudah menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan hidup. Kita tidak akan terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah dan menimbulkan konflik. Sebaliknya, kita akan menjadi pribadi yang bijaksana, penyabar, dan berusaha mencari solusi terbaik. Selain itu, perdamaian dalam diri juga akan mendorong untuk senantiasa berbuat kebaikan, saling membantu, dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Dan akan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama, sehingga dapat menciptakan harmonisasi di dalam masyarakat.

C. Islam dan Perdamaian

1. Islam Damai

Islam berasal dari kata *سَلَامٌ* yang berarti selamat, bebas, dan damai. Dalam kata *سَلَامٌ* artinya menyerahkan, dalam hal ini Islam tidak hanya mengajarkan perdamaian dalam konteks yang sempit tetapi juga mengandung prinsip-prinsip pembebasan yang lebih luas. Dalam pandangan Islam, perdamaian tidak hanya tercapai ketika tidak adanya konflik fisik melainkan juga ketika manusia terbebas dari segala bentuk ketakutan, kelaparan, dan ketidakamanan. Ajaran Islam menekankan bahwa perdamaian harus disertai dengan upaya memenuhi kebutuhan dasar manusia dan memastikan rasa aman bagi seluruh umat. Perdamaian dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai kondisi tanpa perang, tetapi juga sebagai terwujudnya kesejahteraan, keadilan, dan kebebasan dari segala bentuk penindasan. Dengan demikian, konsep perdamaian dalam Islam mengandung unsur pembebasan yang fundamental bagi kemanusiaan.¹²

Islam mengajarkan bahwa perdamaian harus dimulai dari dalam diri terlebih dahulu, yang biasanya disebut dengan konsep tauhid yaitu keesaan Allah SWT. Hal ini mengajarkan bahwa ketenangan batin dan ketakwaan kepada Allah adalah kunci untuk mencapai kedamaian dalam diri, ketaatan terhadap hukum-hukum Islam dan praktik beribadah menjadi landasan fundamental bagi seorang muslim untuk mencapai perdamaian individual, dengan kata lain Islam menekankan pentingnya membangun perdamaian dalam diri sendiri sebagai salah satu syarat untuk mencapai perdamaian dalam kehidupan.¹³

Selain ditingkat individual, Islam juga menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan sebagai landasan untuk mewujudkan perdamaian dalam kehidupan sosial. Konsep ukhuwah (persaudaraan) serta nilai-nilai seperti amanah (kepercayaan), hilm (kesantunan), dan ihsan (berbuat baik) menjadi panduan bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan sesama. Islam

¹² Syamsul Anwar, "Islam Dan Perdamaian", <https://islamiccenter.uad.ac.id/islam-dan-perdamaian/>, di akses 21 Juni 2024.

¹³ Eni Zulaiha, Ibrahim Syuaib, *Model Pengajaran Perdamaian Berbasis Al-Qur'an*, 32.

mengajarkan penganutnya untuk menghargai hak asasi manusia, terlibat dalam kegiatan sosial yang bermartabat, serta menghindari tindakan kekerasan dan penindasan. Dengan demikian, Islam mendorong umatnya untuk membangun perdamaian tidak hanya dalam diri sendiri, tetapi juga dalam konteks hubungan sosial yang lebih luas.¹⁴

Islam juga mempromosikan perdamaian dalam konteks global. Prinsip-prinsip jihad, yang sering disalahpahami hanya sebagai perang, sebenarnya mengajarkan perjuangan untuk menegakkan keadilan, kebenaran, dan perdamaian. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa perang hanya diperbolehkan sebagai tindakan pertahanan diri, dan prinsip-prinsip perdamaian harus dijunjung tinggi oleh umat Islam. Dengan demikian, Islam tidak hanya menekankan perdamaian pada level individu dan sosial, tetapi juga pada tataran global, dengan menjadikan perdamaian sebagai tujuan utama dalam hubungan antar negara dan masyarakat internasional.

Secara keseluruhan, ajaran-ajaran Islam dapat dirangkum dalam konsep perdamaian positif. Islam tidak hanya bertujuan untuk mencegah adanya perang, tetapi juga berupaya untuk menciptakan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang kondusif bagi terciptanya perdamaian. Konsep ini dikenal sebagai "dar as-salam," yang berarti "rumah kedamaian." Islam mengajarkan umatnya untuk berusaha menjadikan dunia ini sebagai sebuah rumah kedamaian, di mana nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan keadilan menjadi dominan. Dengan kata lain, Islam tidak hanya menekankan perdamaian sebagai tujuan, tetapi juga mendorong umatnya untuk secara aktif membangun dan memelihara perdamaian di segala aspek kehidupan.¹⁵

2. Nilai-nilai Perdamaian Islam

Islam menempatkan nilai-nilai perdamaian sebagai salah satu bentuk prinsip fundamental dalam ajarannya, adapun nilai-nilai perdamaian yang diajarkan dalam Islam sebagai berikut:

1. Larangan melakukan kezaliman

Dzalim artinya orang yang aniaya, orang dzalim adalah orang yang tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Orang yang menghukum tidak berdasarkan hukum yang adil, orang yang bertindak tidak sesuai dengan permainan yang telah dibuat atau diundangkan. Orang yang melanggar hak-hak asasi Tuhan dan juga melanggar hak-hak asasi manusia.¹⁶

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi misi perdamaian dengan tegas melarang umat manusia untuk melakukan kezaliman kapanpun dan di manapun. Ajaran Islam secara jelas menentang segala bentuk kezaliman yang dapat menimbulkan ketidakadilan dan adanya konflik. Dalam Islam kezaliman terhadap sesama manusia merupakan tindakan yang sangat dilarang dan bertentangan dengan nilai-nilai agama. Islam memerintahkan umatnya untuk selalu berbuat baik, menegakkan keadilan, dan menghargai perilaku yang merugikan orang lain. Seperti yang sudah dijelaskan di dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 135 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ
أَن تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوْا ۖ أَوْ نَعِزُّوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menekankan pentingnya menegakkan keadilan dalam segala situasi terlepas dari latar belakang atau kedudukan seseorang. Ayat tersebut juga melarang untuk

¹⁴ Ibid, 33.

¹⁵ Eni Zulaiha, Ibrahim Syuaib, *Model Pengajaran Perdamaian Berbasis Al-Qur'an*, 33.

¹⁶ Saifudin Mujtaba, "Golongan Sesat Dan Selamat", (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992), 229.

mengikuti hawa nafsu yang dapat menyebabkan kesimpangan dari kebenaran dan keadilan, bentuk-bentuk penyimpangan tersebut seperti memutar balikkan fakta. Dengan demikian surat An-Nisa ayat 135 mengajarkan umat Islam untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan universal yang harus ditegakkan secara konsisten, hal ini merupakan wujud nyata dari komitmen Islam terhadap perdamaian dan kesejahteraan.

Dengan demikian Islam sebagai agama perdamaian secara tegas menolak dan melarang umat manusia untuk melakukan kezaliman dalam bentuk apapun, kapanpun, dan di manapun karena kezaliman merupakan perusak perdamaian dunia.

2. Adanya persamaan derajat

Dalam ajaran Islam konsep persamaan derajat diantara manusia merupakan prinsip yang sangat ditekankan. Islam tidak membedakan status, kelas, atau latar belakang seseorang, semua umat manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dihadapan Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa seluruh umat manusia adalah setara tanpa perbedaan atau diskriminasi tanpa ada perbedaan atau diskriminasi diantara mereka. semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjalankan ibadah, mengembangkan potensi diri, dan berkontribusi bagi masyarakat. Persamaan derajat diantara manusia merupakan nilai universal yang diajarkan oleh Islam. Hal ini menjadi dasar bagi terciptanya keharmonisan, solidaritas, dan persaudaraan diantara sesama umat manusia.

Manusia memiliki kesamaan dalam proses penciptaannya yakni dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dengan demikian tidak ada perbedaan antara satu manusia dengan manusia lainnya.¹⁷ Yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam menegaskan prinsip persamaan derajat dan anti diskriminasi di antara sesama manusia. Perbedaan latar belakang adalah untuk saling mengenal, yang terpenting adalah kualitas ketakwaan kepada Allah SWT.

3. Menjunjung Tinggi Keadilan

Islam sangat menekankan pentingnya perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, Islam mengajarkan untuk menegakkan keadilan bagi semua pihak bahkan terhadap musuh sekalipun. Dengan menjunjung tinggi prinsip keadilan tidak ada seorang pun yang merasa terdiskriminasi atau diperlakukan secara tidak adil, hal ini dapat meminimalisir rasa permusuhan dan konflik di dalam Masyarakat. Melalui penerapan keadilan yang merata Islam berusaha menciptakan suasana harmonis dan damai di Tengah-tengah umat manusia. Semua orang memiliki hak yang sama untuk diperlakukan secara adil dan mendapatkan kesempatan yang setara.

Dengan melakukan nilai-nilai keadilan Islam menghendaki agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau diabaikan. Situasi ini dapat mendorong terbinanya hubungan yang antar sesama, saling pengertian, serta terhindar dari konflik yang bersumber dari rasa ketidakadilan. Yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

¹⁷ Syukri Ismail, "Prinsip Kemanusiaan Dalam Islam", *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 5 No.1 (2018), 188.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam menegakkan komitmen umat beriman untuk menjadi penegak keadilan di tengah masyarakat. Keadilan harus ditegakkan tanpa dipengaruhi oleh kebencian, kepentingan pribadi atau faktor lainnya. Pedoman bagi umat Islam agar senantiasa bersikap objektif, proposional, dan tidak memihak dalam menegakkan keadilan. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik yang bersumber dari ketidakadilan.

4. Meningkatkan Solidaritas Sosial

Islam sebagai agama yang mulia menekankan pentingnya solidaritas sosial untuk ditanamkan pada setiap individu dalam masyarakat. Hal ini bertujuan agar manusia dapat memposisikan dirinya pada tempat yang semestinya dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan seperti kemiskinan, kebodohan, serta ketidakpastian kehidupan. Oleh karena itu Islam mewajibkan bagi orang-orang yang mampu untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan,¹⁸ Allah SWT berfirman pada surat Al Ma'arij ayat 24-25 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مِّمَّا لِلنَّاسِ وَالْمَحْرُومِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, untuk orang (miskin) yang meminta-minta dan orang (miskin) yang menahan diri dari meminta-minta.

Ayat di atas menekankan kewajiban umat Islam untuk peduli dan memperhatikan Nasib orang-orang miskin baik yang meminta-minta maupun yang tidak mampu meminta. Harta yang dimiliki harus dimanfaatkan untuk membantu meringankan beban mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama terutama mereka yang lemah dan membutuhkan bantuan. Oleh karena itu Islam mewajibkan bagi umatnya untuk berzakat. Dengan adanya kewajiban membayar zakat ini menunjukkan bahwa ajaran Islam bertujuan untuk membentuk kehidupan masyarakat yang sejahtera.

5. Menghargai Perbedaan Pendapat

Dalam ajaran Islam, menghargai perbedaan pendapat merupakan salah satu prinsip yang sangat ditekankan. Hal ini sejalan dengan keberagaman yang memang menjadi sunnatullah atau kehendak Allah SWT bagi makhluk-Nya, perbedaan pendapat pada dasarnya merupakan fenomena yang biasa dan manusiawi karena itu menyikapi perbedaan pendapat adalah memahamai berbagai penafsiran.¹⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Perbedaan pendapat dalam Islam dipandang sebagai Rahmat dan tidak boleh dianggap sebagai suatu konflik. Rasulullah SAW bersabda, "Perbedaan pendapat di dalam umatku adalah rahmat." (HR. Tirmidzi). Menghargai perbedaan pendapat dalam Islam tidak

¹⁸ Nur Hidayat, "Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Anatara Teori Dan Praktek)", 20.

¹⁹ Abdul Somad, *Nilai Islam Dan Perdamaian Dunia*, 152.

berarti membenarkan semua pendapat. Namun, sikap yang dianjurkan adalah mendengarkan, memahami, dan berdiskusi dengan santun untuk mencari titik temu. Islam mengajarkan agar kita saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat. Setiap Muslim memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya dengan tetap menjaga adab dan etika.

Perbedaan pendapat dalam Islam juga tidak boleh menjadi alasan untuk saling bermusuhan atau menyakiti satu sama lain. Justru perbedaan tersebut harus disikapi dengan kebijaksanaan dan kepedulian. Rasulullah SAW memberikan contoh yang baik dalam menyikapi perbedaan pendapat. Beliau tidak pernah memaksakan pendapatnya dan selalu bersikap terbuka untuk mendengarkan pendapat orang lain. Dalam tradisi Islam, terdapat berbagai madzhab dan aliran pemikiran yang saling menghargai satu sama lain. Meskipun ada perbedaan, mereka tetap bersatu dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sikap menghargai perbedaan pendapat dalam Islam juga tercermin dalam semangat ijtihad, yaitu upaya sungguh-sungguh untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menghargai perbedaan pendapat, umat Islam dapat saling belajar, berkembang, dan memperkaya khazanah pemikiran Islam, hal ini penting untuk menjaga persatuan dan keharmonisan dalam masyarakat.

6. Menyeruh sikap tolong menolong

Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah Swt. tidak hanya menyerukan umat manusia untuk beribadah kepada-Nya, tetapi juga mengajarkan mereka untuk hidup rukun dan saling tolong menolong satu sama lain. Tujuan utamanya adalah menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera di muka bumi. Dalam ajaran Islam, manusia diperintahkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan mulia yang membawa manfaat bagi sesama. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yang menyatakan, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS. Al-Maidah: 2). Islam mengajarkan umatnya untuk hidup rukun dan saling tolong menolong bahu membahu dalam memerangi segala bentuk tirani dan ketidakadilan yang terjadi di muka bumi.²⁰

Hal ini dilakukan dengan tujuan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh umat manusia, terlepas dari perbedaan agama, suku, ataupun latar belakang sosial. Dengan semangat persatuan dan kerja sama, umat Islam diharapkan dapat mewujudkan cita-cita luhur, yaitu terciptanya kehidupan yang damai dan sejahtera di muka bumi. Hal ini sejalan dengan tujuan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia. Perbedaan yang ada di antara umat manusia tidak boleh menjadi alasan untuk saling bermusuhan, melainkan justru harus menjadi sarana untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dalam konteks kehidupan sosial, Islam mengajarkan umatnya untuk peduli terhadap kondisi masyarakat yang kurang beruntung. Umat Islam dianjurkan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada mereka yang membutuhkan, baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Melalui ajaran-ajaran tersebut, Islam berupaya untuk membangun masyarakat yang saling menghargai, tolong-menolong, dan bersatu padu dalam mencapai tujuan yang lebih besar. Hal ini diharapkan dapat menghilangkan segala bentuk prasangka buruk dan konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, Islam juga mengajarkan umatnya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Rasa syukur ini diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan individu, serta mendorong mereka untuk berbuat lebih baik lagi bagi sesama.

Dengan demikian, ajaran Islam yang menyerukan umat manusia untuk hidup rukun dan saling membantu merupakan salah satu bentuk kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan damai di muka bumi. Dalam konteks yang lebih luas, ajaran-ajaran Islam ini dapat menjadi inspirasi bagi umat manusia di seluruh dunia

²⁰ Nur Hidayat, "Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori Dan Praktek)", 19.

untuk saling bekerja sama dan berjuang bersama-sama dalam menghadapi berbagai tantangan global, seperti kemiskinan, kerusakan lingkungan, dan konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia.

3. Islam dan Perdamaian

Islam dan perdamaian sangat erat hubungannya, Islam sebagai agama Rahmatan lil 'alamin atau Rahmat bagi seluruh alam semesta menekankan nilai-nilai yang mendorong pencapaian dan pemeliharaan perdamaian. kata "Islam" berasal dari akar kata "salam" yang memiliki makna dasarketengan, keamanan, dan kedamaian. Hal ini menciptakan dasar filosofis bagi Islam untuk menjadikan perdamaian sebagai tujuan utama dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dengan demikian hubungan antara Islam dan perdamaian sangat erat di amana Islam sebagai agama kasih sayang dan kedamaian.²¹

Di dalam Islam gagasan tentang perdamaian merupakan pemikiran yang sangat mendasar dan mendalam karena berkaitan erat dengan watak agama Islam, bahkan merupakan pemikiran universal Islam mengenai alam, kehidupan, dan manusia.²² Islam juga mengakui dengan mantap bahwa semua manusia berasal dari satu sumber, semua manusia diciptakan dari satu jiwa, dan mereka dijadikan berbangsa-bangsa dan berpuak-puak agar saling mengenal. Islam memerintahkan manusia supaya saling bantu dalam hal kebajikan dan takwa, bukan saling bantu dalam hal perbuatan dosa dan permusuhan. Islam memandang segenap umat manusia berhak memperoleh keadilan secara mutlak, tidak membedakan jenis kebangsaan, warna kulit ataupun kepercayaan; semua berhak menikmati sepenuhnya keadilan Ilahi di bawah naungan syari'at-Nya dan di dalam tatanan yang ditetapkan oleh-Nya.²³

Menurut Islam jika seseorang melakukan kekerasan, menyebarkan fitnah, atau melakukan penindasan, dan merenggut hak orang lain untuk memilih agama dengan bebas, maka seseorang tersebut boleh disingkirkan atau dibunuh dan sangat dianjurkan dalam Islam. Menurut Sayyid Qutub Islam datang untuk mewujudkan keadilan di seluruh permukaan bumi, keadilan di antara segenap umat manusia, keadilan dalam segala bentuknya, seperti keadilan sosial, keadilan hukum, keadilan internasional dan lain sebagainya. Barang siapa menentang, melawan, dan mengesampingkan keadilan berarti ia meninggalkan kalimatullah.²⁴ Begitupun ketika kaum muslimin dianjurkan untuk memerangi sebagian kaum muslimin yang bertindak dzalim hal ini untuk menegakkan keadilan di dalam kehidupan, Islam sangat menegakkan bentuk keadilan dan menolak segala kezoliman tetapi kaum muslimin tidak boleh bertindak melampaui batas dalam melakukan perlawanan. Yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqoroh ayat 190.

4. وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Artinya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, tetapi janganlah kalian melampaui batas.

Dan garis besar dalam Islam yaitu perdamaian adalah yang utama, sedangkan peperangan merupakan hal yang terpaksa, peperangan dilakukan dengan tujuan untuk mencegah kejahatan manusia durhaka, untuk menegakkan kalimatullah dan mewujudkan keadilan Ilahi. Peperangan dilakukan untuk mewujudkan kebajikan seluruh umat manusia, bukan kebajikan semata-mata bagi suatu umat, suatu bangsa atau bagi individu. Peperangan dianggap suatu keharusan untuk mewujudkan keadilan yang mutlak di muka bumi sehingga kalimatullah dijunjung tinggi oleh segenap kaum muslim.

Menurut Sayyid Qutub Islam sebagai agama yang berwatak universal dalam pandangannya mengenai kehidupan, ia membagi perdamaian dalam bagian-bagian. Islam tidak menghendaki perdamaian hanya di satu bidang kehidupan saja, tetapi perdamaian bersifat menyeluruh dan berupaya mewujudkannya disetiap bidang kehidupan. Islam dalam upayanya mewujudkan

²¹ Eni Zulaiha, Ibrahim Syuaib, *Model Pengajaran Perdamaian Berbasis Al-Qur'an*, 32.

²² Sayyid Qutub, *Islam Dan Perdamaian Dunia*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1987), 07.

²³ Ibid., 15.

²⁴ Sayyid Qutub, *Islam Dan Perdamaian Dunia*, 17.

perdamaian yang menyeluruh sesuai dengan prinsip-prinsip ajarannya yang agung untuk menegakkan kalimatullah, tidak memulai dari bidang perdamaian internasional karena menurutnya perdamainan internasional adalah tahap perdamaian yang terakhir, bukan permulaannya. Islam memulai upaya perdamaian pertama-tama di dalam perasaan setiap individu, kemudian meluas ke semua anggota keluarga, lalu masyarakat. Setelah itu barulah Islam berusaha mewujudkan perdamaian intenasional, yakni perdamaian di antara semua umat dan bangsa.

Johan Galtung menggambarkan perdamaian bukan hanya sebagai “ketiadaan konflik” tetapi sebagai “keadaan keadilan”. Hal ini mencakup transformasi struktural untuk menghilangkan akar penyebab konflik, memastikan keadilan sosial, dan menciptakan kondisi yang mendukung keberlanjutan perdamaian.²⁵ Pemahaman yang mendalam tentang perdamaian mengajarkan bahwa untuk dapat mencapai suatu keadaan yang benar-benar damai dibutuhkan perubahan yang mendasa pada tiga level yang berbeda.

Pertama pada level individual diperlukan transformasi pada diri sendiri setiap orang seperti menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perdamaian memupuk sikap saling menghargai, serta memperkuat komitmen pribadi terhadap terciptanya perdamaian. Kedua pada level sosial perubahan harus terjadi dalam interaksi dan relasi antar individu dalam masyarakat seperti membangun rasa solidaritas, menghilangkan prasangka, dan mempromosikan dialog yang konstruktif. Ketiga pada level struktural perubahan ini harus terjadi sistem, kebijakan, dan struktur yang ada dimasyarakat. Seperti menciptakan institusi serta mekanisme yang mendukung dan menjamin terwujudnya perdamaian yang berkelanjutan. Dengan demikian untuk dapat mencapai keadaan yang benar-benar damai diperlukan transformasi yang komprehensif dan menyeluruh mulai dari tingkat individual, sosial, hingga struktural dalam masyarakat.

Dalam Islam juga sangat menolak adanya ekstrimisme, radikalisme, dan terorisme karena Islam merupakan agama yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan universal yang biasanya disebut dengan agama Rahmatal lil'alamin.²⁶ Sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa bersikap moderat dan menunjung tinggi toleransi. Ekstremisme pemikiran maupun tindakan yang melewati batas kewajaran, dan Islam sangat menekankan adanya keseimbangan dan menghindari sikap ekstrem baik berlebihan maupun kekurangan radikalisme dan ekstremisme dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang menjunjung tinggi keadilan, keharmonisan, dan keselarasan dalam kehidupan. Radikalisme merupakan pandangan atau tindakan yang melampaui batas, bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam seperti kasih sayang, penghargaan terhadap kehidupan, dan perdamaian.

Begitu juga dengan terorisme, Islam secara tegas menolak sebagai bentuk terorisme yang menyebabkan kerusakan dan korban jiwa yang tidak bersalah. Tindakan teros dan kekerasan atas nama agama jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip damai dan harmoni yang diajarkan Islam. Sebagai agama Rahmatal Lil 'alamin Islam menolak keras segala bentuk radikalisme, ekstremisme, dan terorisme yang dapat menimbulkan perpecahan dan mengancam kemanusiaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mendapatkan kesimpulan yang bisa diambil yaitu tentang makna Islam damai dalam kanal YouTube Ustadzah Halimah Alaydrus. Bahwa setiap individu memiliki perbedaan dan sudut pandang yang berbeda, dalam ajaran Islam menghargai perbedaan pendapat merupakan salah satu prinsip yang sangat ditekankan, setiap individu harus memiliki sikap tolong menolong kepada siapapun meskipun itu seorang musuh, dan kewajiban untuk memupuk sikap tolong-menolong kepada semua orang bahkan musuh sekalipun. Dan sebagai makhluk sosial harus berbuat baik dan mempunyai sikap toleransi kepada sesama manusia tanpa memandang derajat seseorang hal ini mencakup pada konsep kesetaraan. Yang paling penting

²⁵ Eni Zulaiha, Ibrahim Syuaib, *Model Pengajaran Perdamaian Berbasis Al-Qur'an*, 24.

²⁶ <https://kemenag.go.id/nasional/tolak-radikalisme-mabims-sepakat-tebarkan-ajaran-islam-rahmatan-lil-alamin-q7uui4>, di akses 21 Juni 2024.

yaitu ketakwaan dan mengingat Allah SWT merupakan hal yang terpenting untuk dapat memiliki kesadaran dan koneksi spiritual dengan Tuhan dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

Abdul Somad, *Nilai Islam Dan Perdamaian Dunia*, Bojoneureun: ALQAPRINT JATINANGOR, 2020.

Ajeng priadiastuti, “Retorika Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui Media Sosial Youtube (Analisis Pada Tema “Rumah Tangga” Dalam Channel Ustadzah Halimah Alaydrus)”, *Journal Of Communicatin Science And Islamic Da’wah*, Vol. 6, No. 2, 2022.

Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Eni Zulaiha, Ibrahim Syuaib, *Model Pengajaran Perdamaian Berbasis Al-Qur’an*, Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024.

Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metode Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Gatot Wijayanto, Putu Nina Dkk, *Metode Riset Berbasis Digital: Penelitian Pasca Pandemi*, Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2020.

Kiswondari, “Profil Dan Biodata Ustadzah Halimah Alaydrus Pendakwah Yang Tak Pernah Tunjukkan Wajah”. <https://jabar.inews.id/berita/profil-dan-biodata-ustadzah-halimah-alaydrus-pendakwah-yang-tak-pernah-tunjukkan-wajah/>, di akses 21 November 2023.

Nur Hidayat, “Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian Kajian Antara Teori Dan Praktek”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 17 No.1 , 2017.

Saifudin Mujtaba, “*Golongan Sesat Dan Selamat*”, Surabaya: Pustaka Progresif, 1992).

Sayyid Qutub, *Islam Dan Perdamaian Dunia*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1987.

Sri Ayuni, "Pesan Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Di Media Sosial Instagram", (Tesis-- Program Studi Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, 2023).

Syamsul Anwar, “Islam Dan Perdamaian”, <https://islamiccenter.uad.ac.id/islam-dan-perdamaian/>, di akses 21 Juni 2024.

Syukri Ismail, “Prinsip Kemanusiaan Dalam Islam”, *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 5 No.1, 2018.

Tamburaka dan Apriyadi, *Literasi Media Cerdas Bermedia Khlayak Media Massa*, Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, 2013.

IMPLEMENTATION OF PRAYER AND DZIKIR TO INCREASE PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN NEW STUDENTS OF AL-JIHAD Islamic Boarding School SURABAYA CAROL RYFF'S PERSPECTIVE

Muhammad Mas'udin Difana Putra
Sunan Ampel State Islamic University Surabaya
Muhammaddifana@gmail.com

Abstract : This research aims to examine the implementation of prayer and dhikr and their influence on increasing psychological well-being in new students at the Al-Jihad Islamic Boarding School in Surabaya from Carol Ryff's perspective. The approach used is qualitative with a case study method. Data was collected through in-depth interviews, observation and documentation which was then analyzed thematically. The research results show that the consistent practice of prayer and dhikr can have a positive impact on the Psychological Well-Being components according to Carol Ryff's model, which include self-acceptance, positive relationships with others, autonomy, mastery of the environment, life goals, and personal growth. Students who regularly perform prayer and dhikr report an increase in their ability to manage emotions, develop better social relationships, and have clearer life goals. The implications of this research show the importance of integrating spiritual practices such as prayer and dhikr in mental welfare programs in educational institutions, especially in Islamic boarding schools. This can be an effective strategy to improve the psychological well-being of new students who are adapting to a new and challenging educational environment.

Keywords: Prayer, Dhikr, Psychological Well-Being, Carol Ryff, New Student, Al-Jihad Islamic Boarding School.

A. Pendahuluan

Pondok pesantren adalah wadah untuk perkumpulan seseorang yang ingin belajar dan mendalami ilmu keagamaan serta melatih dalam kemandirian. Adapun kualitas yang dapat dilihat dari seseorang tidak hanya berdasar pada dimensi akademik oleh pendidikan formal, namun ini juga penting dalam aspek penerapan kebiasaan dan contoh teladan. Penerapan tersebut secara tidak langsung dapat memperkaya budaya religius seseorang dengan berpedoman pada nilai-nilai agama. Ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang sangat menghargai nilai-nilai keagamaan sebagaimana yang terwujud pada sila satu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Bisa diketahui, bahwasanya pada saat ini terdapat bentuk baru yang muncul adalah adanya pesantren yang berasal dari pengaruh perguruan tinggi. Hal tersebut bisa dikatakan sebab adanya pemikiran maupun kultur dari masyarakat tertentu bahwa dengan mengikuti pesantren mahasiswa, maka dapat diseimbangkan antara aspek akademik maupun keagamaannya.¹ Model pesantren mahasiswa menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dengan pesantren konvensional, karena di dalamnya mencakup campuran elemen-elemen tradisional dan lebih menitikberatkan pada kitab-kitab keislaman klasik, yang selama ini menjadi ciri khas pesantren. Model ini juga mengintegrasikan pendekatan disiplin ilmu modern seperti yang diterapkan di perguruan tinggi. Model pesantren ini dikenal sebagai "Pesantren Mahasiswa."

Zaman yang telah berubah menjadikan suatu respons yang berbeda juga terhadap tiap zaman, dalam hal ini dibahas terkait kemunculan pesantren mahasiswa yang cukup banyak diterapkan oleh pesantren-pesantren lainnya. Pesma (Pesantren Mahasiswa) ini hadir sebagai acuan yang melengkapi tatanan atau model pesantren sebelumnya, yang mana dapat dikategorikan dalam dua aspek yaitu pesantren salafiyah (tatanan klasik) dan pesantren khalafiyah (tatanan modern). Tujuan umum adanya pesantren mahasiswa ini selain

¹ Situmorang, S. Y., & Andriani, E, “Pengaruh Religiusitas terhadap Psychological Well Being pada Pensiunan Suku Batak Toba,” *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, (2019), 74–86.

memperkuat keberagaman pada lingkungan kampus, juga menjadikan pondok pesantren sebagai rumah agama dalam mengimbangi setiap perubahan zaman.

Dalam pembahasan ini, sebagai hal yang mendasari terkait aspek keagamaan seseorang, religiusitas memiliki peran penting sebagai sarana untuk membersihkan hati atau jiwa, dengan cara menyingkirkan perilaku dan sifat-sifat jahat yang dapat menghambat hubungan manusia dengan Allah SWT. Manusia tercipta dengan segala kesempurnaan yang telah diberikan oleh Allah diantara semua makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia terhubung melalui pemberian akal dan hati oleh Tuhan tanpa kecacatan. Namun, dalam proses perkembangan, manusia mulai menghiiasi akal dan hatinya dengan berbagai sifat. Sifat-sifat manusia bervariasi, tidak dapat sepenuhnya dimengerti oleh manusia lain. Terlepas dari kondisi hati dan jiwa, Tuhan sebagai pencipta mengetahui dengan jelas seperti apa akhirnya. Jiwa yang suci dan tanpa celah adalah jiwa yang selalu memperindah dirinya dengan perbuatan terpuji yang sudah di contohkan oleh sahabat dan juga nabi serta rasul serta pedoman melalui kitab Al-Qur'an.² Dengan menjauhi sifat-sifat tercela, jiwa terhindar dari pembekuan dan kegelapan. Ketika seseorang memiliki sifat yang terarah pada jalan yang benar, ia akan selalu mengingat Allah dan Rasul-Nya.³

Adanya religiusitas sebagai pembersihan hati atau jiwa dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji merupakan suatu proses religiusitas yang bertujuan untuk membuat hidup manusia menjadi lebih berharga dan bermakna, baik dalam hubungannya dengan ciptaan Tuhan maupun dengan Tuhan sendiri. Proses pembersihan jiwa dimulai dengan tindakan sederhana, seperti menghindari rasa dengki dan iri hati. Ibadah dan amalan shaleh menjadi bagian integral dari proses ini, membimbing setiap langkah menuju pembersihan jiwa dengan benar. Dengan demikian, Menurut perspektif ini, spiritualitas memainkan peran penting dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik dan penuh makna. Dalam mendapatkan dan mencapai perbuatan terpuji dalam arahan syari'at Islam, dapat ditempuh dengan metode mujahadah (kesungguhan) dan riyadhah (latihan jiwa). Religiusitas dalam konteks ini mengacu pada pemahaman seseorang terhadap keagamaan dan keyakinannya yang tercermin dalam perilaku dan nilai-nilai individu. Pemahaman ini dapat dilihat melalui sikap dan norma-norma moral yang dimiliki oleh individu.

Membicarakan terkait religiusitas, dalam hal ini akan dihubungkan dengan *psychological well-being* yang mana merupakan kondisi dimana seseorang sedang bekerja dengan sangat baik dari aspek psikologis. Aspek ini bukan hanya dalam kalangan muda dan generasi zaman sekarang, melainkan bagi para orang tua juga berpengaruh dan patut untuk dipelajari karena dalam psikologi tidak memandang hal umur, manusia sama-sama mempunyai perasaan dan segala hal yang mengusik pikiran. Seperti pada umumnya, faktor yang mempengaruhi psikologis tidak hanya tentang religiusitas, melainkan banyak faktor yang terkait pada pembahasan psikologis. Namun, hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa aspek religiusitas, khususnya yang berkaitan dengan agama Islam, dapat dilakukan pada berbagai aspeknya, yang dapat dipelajari secara individual, seperti halnya sholat, dzikir, puasa, sholawat, haji, dan banyak lagi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengevaluasi dan memberikan fakta terkait peran agama yakni terapi sholat dan dzikir dalam meningkatkan *psychological well-being* seseorang. Menurut perspektif Carol Ryff, Salah satu definisi kesejahteraan psikologis adalah dorongan untuk menggali potensi diri seseorang secara menyeluruh. Dorongan ini dapat mendorong seseorang untuk berusaha aktif untuk memperbaiki kondisi hidup mereka untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka atau untuk menerima situasi yang mungkin menurunkan kesejahteraan psikologis mereka. (Ryff & Keynes, 1995). Pandangan mengenai *positive psychological functioning* yang dirumuskan oleh Ryff, berakar pada perspektif-perspektif seperti aktualisasi diri dari Maslow, fungsi manusia secara utuh menurut Rogers, individuasi dari Jung, dan kematangan menurut Allport. Ryff meyakini bahwa keberhasilan dalam mencapai *positive psychological functioning* dapat memberikan kontribusi positif terhadap *well-being* seseorang.

² Zaitun & siti Habiba. "Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*. 2013. Vol. 11 No. 2. 15.

³ Nur Furqani Z. A., N, "Peranan Religiusitas dan Kecerdasan Spiritual terhadap Peningkatan Kesejahteraan Psikologis," *Psychological Journal: Science and Practice*, (2021), 10–15.

Kesejahteraan psikologis, sering disebut sebagai psychological well-being, dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang memberikan makna pada hidupnya, memiliki tujuan hidup yang terdefinisi dengan jelas, mampu menghadapi tantangan kehidupan, menjalin hubungan sosial yang berkualitas, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang bersifat negatif, dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Selain aspek spritualitas, penggunaan psikologis kesehatan oleh Carol Ryff dianggap sesuai dan cocok untuk penelitian ini. Ini karena dengan cara ini, penelitian ini dapat lebih mempelajari aspek lain yang mempengaruhi adanya psikologis kesehatan pada seseorang.⁴

Secara umum, terkait dengan shalat dan dzikir, kedua ibadah tersebut dapat dianggap sebagai bentuk ketaatan yang dilakukan oleh makhluk terhadap penciptanya, dengan mengikuti perintah Allah SWT dalam upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, disarankan untuk memulai kebiasaan beribadah sejak usia dini, sehingga pada saat dewasa, anak sudah memiliki dasar akidah yang kuat. Sangat penting bagi anak-anak untuk diajarkan dan dididik tentang cara melaksanakan shalat sejak usia dini. Ini karena membiasakan diri dengan shalat pada usia dewasa dapat menjadi tantangan untuk menanamkan sikap disiplin.

Sebuah penelitian yang diungkapkan oleh Harrington (sebagaimana disitir dalam Hawari, 2002) dalam bukunya "Brain and Religion: Undigested Issue" menyatakan bahwa otak manusia memiliki area yang disebut sebagai "God Spot," sehingga aktivitas doa dan dzikir dapat membuat seseorang merasa lebih tenang. Sebagian besar orang pada usia tua mengalami penurunan kesejahteraan mental, seperti peningkatan risiko kecemasan, yang menyebabkan pesimis dalam menjalani hidup. Oleh karena itu, terapi dzikir adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah ini. Studi sebelumnya menunjukkan korelasi positif antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis seseorang. Dari sepuluh penelitian, sembilan menunjukkan hubungan yang signifikan, dimana seseorang dengan nilai religiusitas yang tinggi cenderung mencapai tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa ketenangan dan optimisme dalam menjalani hidup yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi.⁵

Penelitian tambahan yang mendukung konsep ini adalah studi yang dilakukan oleh Widyastuti (2019) pada seseorang di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian terapi dzikir secara signifikan mengurangi tingkat kecemasan pada seseorang yang mengikuti kegiatan tersebut dibandingkan dengan kelompok seseorang yang tidak mengikuti terapi dzikir.

Dalam hal ini kasus pada mahasiswa baru maupun mahasiswa akhir memiliki beban pikiran masing masing yang mempengaruhi mental health mereka. Hal ini bisa saya contohkan maraknya kasus bunuh diri oleh mahasiswa dikarenakan lingkungan maupun keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang terdekat yang menjadikan semua beban di selesaikan secara mandiri tanpa bantuan orang lain, biasanya seseorang ini adalah orang yang tertutup atau introvert. Karena mereka cenderung menyendiri dan juga susah ditebak perilakunya. Ada juga permasalahan yang di alami mahasiswa baru yakni adaptasi kehidupan pesantren yang berbeda dengan rumah tangga atau sekolah biasa, perluasan ilmu pengetahuan tentang agama Islam yang lebih dalam dan menyeluruhan, memahami dan mematuhi syariah pesantren, yang mencakup norma-norma budaya, adab, dan kewajiban ibadah, menyesuaikan diri dengan rutinitas harian yang ketat, mulai dari aktivitas ibadah, amalan Qur'an, dan pelatihan akademik, meningkatkan kemampuan bahasa Arab untuk memahami kitab Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, melawan isolasi emosional dan

⁴ Irma Yuliani, "Konsep Psychological Well-Being serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling," *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* (2018) 51–56.

⁵ Ali Tenik, Harran , Anakara, "Importance and Effect of Remembrance (dhikr) in socio-Psychological Terms" *The International Research Publication's* Vol.02, 2008.

social yang mungkin timbul karena tidak langsung berhubungan dengan dunia luarnya, merencanakan cara bagaimana merealisasikan ilmu yang didapat sesudah selesai studi di pesantren.⁶

Oleh karena itu, dengan latar belakang yang telah dijelaskan dan terkait keberagaman dari penelitian-penelitian sebelumnya serta pembaruan dari penelitian ini yang berbeda dengan penelitian lain, Dengan melihat kasus mahasiswa baru di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya, penulis ingin melakukan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh sholat dan dzikir terhadap kesehatan mental seseorang. Dengan hasilnya, penulis berharap dapat memberi pembaca lebih banyak referensi dan informasi.

Riset ini berfokus pada metode penelitian kualitatif deskriptif sebagai pendekatan utama untuk menggali dan menguraikan informasi yang terkait. Data yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam melaksanakan riset berikut, peneliti menerapkan berbagai kaidah penyatuan informasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Teknik observasi nonpartisipan digunakan, di mana peneliti secara netral mengamati peristiwa tanpa terlibat secara langsung. Proses wawancara juga dijalankan dengan menggunakan mode komunikasi yang terstruktur. Dalam wawancara, terdapat sepuluh peserta yang terlibat, yaitu pemberi pertanyaan dan responden. Konflik dan pertanyaan-pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara tersebut.

B. Pembahasan

1. Shalat

Menurut Imam Syafi'i, shalat bisa diartikan dari dua sudut pandang. Secara bahasa, shalat adalah doa atau permohonan kepada Allah. Namun, dalam pengertian syariat Islam, shalat adalah serangkaian aktivitas yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang melibatkan ucapan dan gerakan tertentu, serta harus dilakukan sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan. Imam Syafi'i mengacu pada definisi shalat yang lebih luas dan melibatkan aspek do'a serta istilah syara'. Definisi ini memperjelas bahwa shalat adalah upaya komunikasi dengan Allah SWT melalui do'a, sementara dalam konteks syara' shalat juga merupakan proses yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat tertentu.⁷

Shalat adalah ibadah yang melibatkan ucapan dan tindakan tubuh tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (taslim). Pengertian ini menunjukkan bahwa shalat adalah pekerjaan ibadah yang dilakukan dengan syarat-syarat tertentu. Shalat menunjukkan pengabdian dan kebutuhan diri hamba kepada Allah SWT selain menciptakan hubungan dengan penciptanya.

Dalam syariat Islam, shalat adalah ibadah istimewa yang memiliki kedudukan yang tinggi. Dalam Islam, ada beberapa jenis shalat yang dianjurkan, selain Shalat lima waktu yang hukumnya wajib. Di dalam al-Quran dan al-Hadits telah dijelaskan betapa luar biasanya hikmah Shalat dan keuntungan yang diperoleh dari mengamalkannya. Perintah Shalat memiliki banyak keutamaan. Shalat bukan hanya kebiasaan atau ritual. Shalat dapat memberikan ketenangan pikiran dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat jika dilakukan dengan sungguh-sungguh. Setiap Muslim harus memahami beberapa hikmah shalat, yaitu:

a. Mencegah dari Perbuatan Mungkar

Shalat yang dilakukan dengan khushyuk akan membuat seorang Muslim menjadi lebih baik secara pribadi, yang akan membantu mereka menghindari perbuatan buruk. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45:

⁶ Hanan Soliman & Salwa Mohamed, Effects of Zikr Meditation and Jaw Relaxation on Postoperative Pain, Anxiety and Physiologic Response of Patients Undergoing Abdominal Surgery. *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare*. Vol.3 No.2 (2013).

⁷ Syekh Syamsidin abu Abdillah, Terjemah Fathul Mu'in (Surabaya:Al-Hidayah, 1996), 47

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"*Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"

Ketika seseorang shalat dengan penuh khusyuk, itu menandakan bahwa mereka sadar Allah selalu mengawasi mereka. Dengan kesadaran itu, orang cenderung tidak akan melakukan hal yang buruk. Namun, jika seseorang masih melakukan dosa meskipun sudah shalat, itu mungkin menunjukkan bahwa mereka belum benar-benar fokus atau sungguh-sungguh dalam ibadahnya. Artinya, mungkin mereka belum merasakan kehadiran Allah dalam hati mereka.

b. Mendidik menjadi Pribadi yang Disiplin

Seorang Muslim dapat menunjukkan kedisiplinan melalui shalat. Dalam agama Islam, penting untuk menghargai waktu dan menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di dunia ini. Shalat adalah bentuk ibadah yang harus dilakukan pada waktu yang ditetapkan. Ketika waktu shalat tiba, penting untuk melaksanakannya segera. Ini mengajarkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab kepada umat manusia.

c. Membentuk menjadi karakter yang Tangguh

Shalat bisa menjadi alat untuk memperkuat ketahanan mental dan emosional seseorang, menjadikannya lebih tegar dan tidak mudah terpengaruh oleh kesulitan hidup. Dalam al-Qur'an surat Al-Ma'arij ayat 19 - 23, Allah berfirman: "*Sesungguhnya manusia diciptakan untuk bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, kecuali orang-orang yang mengerjakan Shalat, yang mereka itu konsisten mengerjakan Shalatnya.*" Orang yang sering mengeluh biasanya merasa kehilangan harapan dan dukungan dalam hidupnya. Mereka cenderung merasa tidak mantap dan bimbang. Di sisi lain, seseorang yang beribadah dengan khusyuk dalam shalat merasa didukung oleh Allah, yang menjadi sandaran hidupnya. Jadi, saat menghadapi kesulitan, mereka akan mencari perlindungan kepada-Nya, meminta yang terbaik, dan selalu berpikir positif.

d. Meningkatkan Derajat

Allah akan menaikkan derajat dan menghapus kesalahan mereka yang shalat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Hendaknya engkau memperbanyak sujud kepada Allah. Karena engkau tidak sujud kepada Allah satu kali, melainkan Allah akan mengangkatmu satu derajat dan menghapuskan satu kesalahan dari dirimu.* (HR. Muslim dari Tsauban)."

e. Membersihkan Kesalahan dan Dosa

Setiap shalat yang dilakukan, Allah akan mengampuni dosa yang dilakukan di antaranya. Selain itu, shalat memiliki potensi untuk membersihkan diri dari melakukan dosa dan kesalahan secara tidak sengaja. Orang yang shalat dengan khusyuk akan selalu berusaha untuk tetap bersih lahir dan batin. Kebersihan batin berarti selalu menghindari perbuatan maksiat, seperti kebersihan rumah, tubuh, dan pakaian. Tidak akan terlintas di benaknya untuk melakukan perbuatan jahat atau menodai kesuciannya.

f. Meraih Pertolongan Allah

Seorang hamba berada dalam posisi yang sangat dekat dengan Allah saat shalat. Jika mereka menghadapi kesulitan, para Sahabat Rasulullah SAW tidak akan berkeluh kesah atau berputus asa. Anda dapat memaksimalkan kedekatan ini dengan berdoa dan memohon pertolongan-Nya. Mereka terus memperbanyak sujud dan rukuk untuk meminta pertolongan Allah. Karena hanya Allah SWT yang memiliki kekuatan dan bantuan. Semoga kita adalah salah satu hamba Allah yang terus-menerus menjaga shalatnya. Wallahua'lam.

2. Dzikir

Dzikir adalah ungkapan lisan dan batin yang berasal dari kata-kata seperti dzakara, yadzkuru, dan dzukr, yang artinya mengingat dan menyebut. Ada dua bentuk dzikir, yaitu dzikir yang melibatkan lisan dan hati, serta dzikir yang hanya melibatkan lisan. Istilah "dzikir" memiliki makna yang kaya dalam bahasa Arab, dan dalam kamus modern seperti al-Munawir dan al-Munjid, istilah "adz-dzikr" digunakan untuk menyatakan penghormatan dan pujian kepada Allah SWT.⁸

Menurut Joko S. Kahhar dan Gilang Vita Madina, dari Syekh Abu Ali ad-Daqqaq "Dzikir adalah pilar yang sangat kuat dalam perjalanan menuju Allah SWT. Pada kenyataannya, dzikir adalah dasar dari tarekat itu sendiri." Melakukan dzikir terus menerus kepada Allah SWT adalah satu-satunya cara untuk mencapai-Nya.

Dengan berdzikir, seorang hamba dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya. Tuhan melindungi hamba-Nya dengan mendekatinya dan menghujannya dengan rahmat, kegembiraan, dan kedamaian batin.⁹

Praktisi dzikir menuai banyak keuntungan, termasuk:

- a. Menghilangkan kesusahan hati.
- b. Membantu memperlancar aliran rezeki seseorang.
- c. Ini dapat digunakan sebagai psikoterapi untuk mengobati masalah mental termasuk skizofrenia dan kecemasan.¹⁰

Selain itu, dzikir memiliki 73 ilmu dan manfaat, beberapa di antaranya disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam bukunya "Doa dan Dzikir yang Mengangkat ke Surga". Selain itu, dzikir dapat membantu seseorang mengatur perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat dzikir sebagai berikut :

- a. Penguatan iman harus digunakan sebagai wasilah untuk mencapai husnul.khotimah.
- b. Manusia harus didorong untuk menjadi lebih taat, rendah hati, dan setia.kepada.Allah.SWT.
- c. Memperbaiki hubungan Anda dengan Allah SWT karena dzikir adalah salah satu bentuk pengagungan yang diberikan kepada-Nya. Karena orang yang sangat mencintai sesuatu sering mengungkapkannya, maka hati seseorang mencintai Allah jika mulutnya terus mengucapkan nama-Nya.¹¹

Hasilnya, manfaat ibadah semakin jelas di mata Allah SWT karena ibadah adalah bentuk pemujaan kepada Tuhan. Jika lidahnya terus-menerus melantunkan nama Allah, itu menunjukkan bahwa hati seseorang benar-benar mencintai Allah. Ini karena seseorang yang terpikat dengan sesuatu akan sering berbicara tentangnya.

⁸ Joko S. Kahhar dan Gilang Cita Madinah, Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir (Yogyakarta: Sajadah_press, 2007) hlm.01.

⁹ Ramayulis, Psikologi Agama, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hlm. 167.

¹⁰ Wagan, Menjadi Kekasih Tuhan, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta,2000),hlm.87-92.

¹¹ Hamdan Rasyid, Konsep Dzikir Menurut Al-Qur'an dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern, hlm.138-159.

3. *Psychological Well Being*

Menurut Ryff (1989), kesehatan psikologis didefinisikan sebagai pencapaian potensi psikologis seseorang secara menyeluruh. Hal ini mengacu pada keadaan kesehatan psikologis individu yang memenuhi kriteria fungsi psikologis positif. Ini meliputi kemampuan individu untuk menerima kelebihan dan kekurangan mereka, membangun hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan, kemampuan dalam mengelola lingkungan, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan merasa mampu mengatasi tahapan perkembangan dalam hidup mereka.

Dalam memahami psikologi, terdapat tiga konsep utama. Pertama, psikologi dipahami sebagai ilmu yang mempelajari jiwa atau psikis manusia, sejalan dengan pemikiran Plato dan Aristoteles tentang kesadaran serta proses mental yang terkait dengan aspek jiwa. Kedua, psikologi diartikan sebagai kajian tentang kehidupan mental, termasuk pemikiran, perhatian, persepsi, kecerdasan, kemauan, dan ingatan, menurut pandangan yang diperkenalkan oleh Wilhelm Wundt. Ketiga, psikologi diinterpretasikan sebagai studi mengenai perilaku organisme, seperti interaksi antara kucing dan tikus atau antara manusia, sebuah definisi yang dikemukakan oleh John Watson.¹²

Psikologi berarti "ilmu tentang jiwa" secara etimologis. Istilah jiwa dalam Islam dapat disamakan dengan istilah al-nafs, tetapi ada beberapa orang yang menyamakannya dengan al-ruh, meskipun istilah al-nafs lebih sering digunakan daripada al-ruh.¹³

Ilmu jiwa, atau psikologi, merupakan salah satu cabang ilmu sosial. Jiwa, dalam konteks ini, adalah sesuatu yang abstrak yang tidak dapat diamati secara langsung dan lokasinya dalam tubuh kita tidak dapat dipastikan. Namun, efek dari jiwa tersebut dapat terlihat dalam berbagai gejala kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta perilaku yang tercermin dari interaksi kita dengan lingkungan. Menurut Samuel Komorita, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana individu bertindak dan mengalami berbagai pengalaman melalui proses pemrosesan sistem jiwa manusia ketika berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁴

Menurut Ryff (dalam Hartanti, 2013: 4), Kesehatan mental adalah ketika seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan dan mengatur tingkah laku, memiliki tujuan hidup dan berusaha untuk mengembangkan dirinya sendiri, dan berusaha untuk mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya sendiri.¹⁵

Jadi, Kesejahteraan psikologis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dengan positif kondisi dirinya, baik itu situasi saat ini maupun beragam pengalaman hidup lainnya, serta mengintegrasikan semuanya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas pribadinya.

Kebahagiaan psikologis adalah mencapai sepenuhnya potensi psikologis seseorang mencakup kemampuan untuk mengakui kekuatan dan kelemahan pribadi, menetapkan tujuan hidup, mengelola lingkungan, serta mengalami pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan.

Dimensi kesejahteraan psikologis atau psychological well being telah di dikembangkan oleh Ryff dalam enam aspek¹⁶, yaitu:

- a. (*Self-acceptance*), juga dikenal sebagai penerimaan diri, berkaitan dengan penerimaan diri seseorang terhadap dirinya sendiri, baik sekarang maupun di masa lalu. Dalam literatur tentang fungsi psikologi positif, penerimaan diri juga dikaitkan dengan sikap positif terhadap diri sendiri.

¹² H. Hidayat Syarief, *Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002),1.

¹³ Ibid, 3.

¹⁴ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), 2.

¹⁵ Rr Rahmawati Brilianita Sari. "Tingkat Psychological Well-Being pada remaja di panti sosial bina remaja Yogyakarta", *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 12 No. 4, Oktober 2015. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta, 3.

¹⁶ Neni Noviza, Op. Cit., 23

- b. (*Positive relations with others*), Kemampuan untuk mencintai dan menjalin hubungan positif dan berkualitas dengan orang lain dianggap sebagai komponen penting dari kondisi mental yang sehat. Selain itu, memiliki hubungan positif dengan orang lain berarti memiliki kemampuan untuk membina hubungan dan identifikasi yang mendalam dengan orang lain serta mengalami empati dan afeksi terhadap mereka, menurut teori self-actualization.
- c. (*Autonomy*), Kemandirian, menurut teori self-actualization, seseorang dapat menjadi merdeka dan tahan terhadap perubahan lingkungannya. Ini berarti bahwa seseorang dapat mengevaluasi dirinya sendiri dengan standar pribadi dan tidak selalu memerlukan persetujuan dan pendapat orang lain.
- d. (*Environmental mastery*), penguasaan lingkungan: kemampuan untuk secara efektif mengelola kehidupan dan alam sekitar. Menurut Allport (1961), Orang dewasa dapat terlibat dalam aktivitas sosial yang melampaui kepentingan pribadi, memahami dampaknya pada orang lain dan lingkungan.
- e. (*Purpose in life*), Keyakinan bahwa kehidupan seseorang memiliki tujuan dan makna, serta memiliki kondisi mental yang sehat, membuat manusia menyadari bahwa mereka memiliki tujuan dalam kehidupan dan mampu memberikan makna pada eksistensi mereka.
- f. Dimensi otonomi dan kemampuan untuk menguasai lingkungan kita terus berkembang, dan hal ini membantu meningkatkan potensi diri serta kualitas hidup yang positif bagi individu. Menurut pandangan Ryff tentang kesehatan mental, terdapat enam aspek penting: penerimaan diri, hubungan yang baik dengan orang lain, kemampuan untuk mandiri, mengendalikan lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan perkembangan pribadi. Dimensi-dimensi ini sering digunakan oleh peneliti dalam studi kesejahteraan psikologis individu dan kelompok karena memenuhi persyaratan penelitian. Misalnya, penelitian Utami pada tahun 2007 berjudul "Pengaruh Religiusitas terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Korban Gempa Jogja" menggunakan keenam dimensi kesejahteraan psikologis dari teori Ryff.

4. Sejarah Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad

Pondok Pesantren Al-Jihad berlokasi di Jalan Jemursari Utara III/09, yang terletak di Kelurahan Jemurwonosari, Kecamatan Wonocolo, Surabaya. Pondok pesantren ini dikenal dengan sebutan Ponpes Mahasiswa Al-Jihad. pada awalnya terdiri hanya dari "Roudlotut Ta'limil Qur'an", yang diasuh oleh bapak Drs. H. Soerowi dan bapak Achmad Syaifuddin. Pada 30 maret 1982, dengan mengucapkan "*Bismillah*", dia memulai sebuah lembaga pendidikan dengan tekad dan niat yang kuat. Dia percaya bahwa Allah akan membantu hamba-hambanya yang berjuang di jalan. Reaksi masyarakat membuatnya terus berjuang untuk mewujudkan impiannya.¹⁷

C. Penjabaran Hasil Tingkat *Psychological well-being* pada mahasiswa

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu menggunakan satu kelompok penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat *Psychological well-being* dari masing-masing individu dengan melihat skor tingkat *Psychological well-being* di setiap individu berubah ataukah tetap sesuai dengan variable perlakuan yang diberikan.

Data kegiatan sholat dan dzikir 10 responden di dalam tabel dalam garis besar

NO	SHOLAT TEPAT WAKTU	MENUNDA MENERJAKAN SHOLAT	DZIKIR SETELAH SHOLAT	DZIKIR RAHMAT LIL'ALAMIN
1		MYA	SERING	RUTIN

¹⁷ Dokumen resmi yayasan pondok pesantren mahasiswa Al-jihad (buku profil pondok), 9.

2		ACA	SERING	RUTIN
3	AAP		RUTIN	RUTIN
4	FF		RUTIN	RUTIN
5		MBR	SERING	RUTIN
6		AFAK	SERING	RUTIN
7		MUA	SERING	RUTIN
8	SMM		RUTIN	RUTIN
9	TS		RUTIN	RUTIN
10	AN		RUTIN	RUTIN

Tabel 1.1 Data Primer Sholat dan Dzikir Mahasiswa baru

a. Tingkat *Psychological well-being Pre-Test*

Penelitian ini memiliki kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan religiusitas sebagai upaya peningkatan *psychological well-being*. Terdapat data-data yang telah dicantumkan sebagai hasil dari penyebaran pre-test kepada para mahasiswa untuk mengetahui tingkat *Psychological well-being* mahasiswa sebelum diberikan perlakuan religiusitas di dalam pondok al jihad :

NO	INISIAL	UMUR	SKOR PRE TEST	TINGKAT PWB
1	MYA	21	66	SEDANG
2	ACA	21	67	SEDANG
3	AAP	18	92	SEDANG
4	FF	18	72	SEDANG
5	MBR	19	62	RENDAH
6	AFAK	19	62	RENDAH
7	MUA	19	58	RENDAH
8	SMM	19	68	SEDANG
9	TS	20	75	SEDANG
10	AN	18	59	RENDAH

Tabel 1.2 Hasil Pre-Test Kelompok eksperimen

Tingkat yang menjadi acuan dari *psychological well-being* (PWB) yang memiliki 18 item kuisioner laporan diri yang mengukur kesejahteraan seseorang dari proses di kehidupan seseorang. Skor individu pada PWB dapat berkisar 41 hingga 107, yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok: PWB rendah dengan skor 41 hingga 64, PWB sedang dengan skor 65 hingga 92, dan PWB tinggi dengan skor 93 hingga 133.

Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah menjalani *pre-test* sebelum diberi perlakuan hal ini untuk memperlihatkan perubahan yang terjadi pada saat diberi perlakuan ataupun tidak diberi perlakuan memiliki perubahan mengenai tingkatan stres dari masing-masing kelompok.

Kelompok eksperimen telah menjalani pre-test sebelum diberi perlakuan hal ini untuk memperlihatkan perubahan yang terjadi pada saat diberi perlakuan ataupun tidak diberi perlakuan memiliki perubahan mengenai tingkatan pwb dari masing-masing individu.

b. Tingkat *Psychological well-being Post-Test*

Pada pembagian post test dilakukan setelah pemberian perlakuan religiusitas terhadap kelompok eksperimen dan memiliki hasil sebagai berikut:

NO	INISIAL	UMUR	SKOR POST TEST	TINGKAT PWB
1	MYA	21	86	SEDANG
2	ACA	21	87	SEDANG
3	AAP	18	112	TINGGI

4	FF	18	98	TINGGI
5	MBR	19	82	SEDANG
6	AFAK	19	82	SEDANG
7	MUA	19	78	SEDANG
8	SMM	19	88	SEDANG
9	TS	20	95	TINGGI
10	AN	18	65	SEDANG

Tabel 1.3 Hasil Post-Test Kelompok eksperimen

Hasil yang ditunjukkan dari perbedaan skor antara pre-test dan pada saat post-test memiliki perubahan dari kelompok eksperimen. Pengambilan hasil pre-test dan post-test dilakukan dengan before dan after saat proses mondok di al jihad berlangsung, hasil yang didapat dari perlakuan religiusitas terdapat perubahan tingkat *Psychological well-being* dari mahasiswa hanya dengan beberapa bulan dalam istiqomah beribadah sholat wajib dan sunnah serta dzikir *rahmatan lil 'alamin*.

D. Efektivitas Religiusitas Dalam Peningkatan *Psychological well-being*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwasanya mahasiswa yang melakukan studi agama di pondok pesantren al jihad dan pada akhirnya mendapatkan peningkatan *psychological well-being* yang di peroleh dengan menggunakan aspek sholat dan dzikir. Dari hasil pre-test dan post tes terdapat perbedaan signifikan. Berarti perubahan nilai ini disebabkan oleh kegiatan yang berkaitan dengan religiusitas. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “Ada efektivitas sholat dan dzikir dalam meningkatkan *Psychological well-being* pada mahasiswa di pondok pesantren al jihad” dapat diterima.

Efektivitas sholat dan dzikir dalam meningkatkan *Psychological well-being* telah menjadi subjek penelitian yang menarik dalam bidang psikologi dan ilmu keagamaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang aktif dalam praktik keagamaan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang kurang terlibat secara keagamaan.

Sholat dan dzikir sering kali dikaitkan dengan pengalaman positif seperti perasaan kedamaian, harapan, dan optimisme. Ketika seseorang memiliki keyakinan yang kuat dan aktif dalam praktik keagamaan, mereka cenderung memiliki kerangka kerja yang stabil untuk mengatasi stres dan kesulitan hidup. Salah satu cara di mana sholat dan dzikir dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis adalah melalui efeknya terhadap coping dan penyesuaian diri. Individu yang memiliki sumber daya spiritual yang kuat seringkali lebih mampu menghadapi tantangan dan merasa lebih percaya diri dalam mengatasi masalah.

Selain itu, praktik keagamaan seperti doa, meditasi, dan refleksi spiritual dapat memberikan individu waktu dan ruang untuk introspeksi diri. Ini dapat membantu dalam pemrosesan emosi, meningkatkan pemahaman diri, dan mempromosikan pertumbuhan pribadi yang positif. Studi juga menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas keagamaan dapat memberikan dukungan sosial yang kuat. Hubungan sosial yang sehat dan dukungan dari sesama anggota komunitas dapat menjadi faktor penting dalam mempromosikan kesejahteraan psikologis.

Selain itu, agama sering kali memberikan pandangan yang jelas tentang makna hidup dan tujuan eksistensial. Individu yang memiliki pemahaman yang kuat tentang tujuan hidup mereka cenderung merasa lebih bermakna dan puas dengan kehidupan mereka secara keseluruhan.

Namun, penting untuk diingat bahwa efektivitas sholat dan dzikir dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dapat bervariasi antar individu dan tergantung pada konteks budaya dan sosial di mana individu tersebut berada. Selain itu, ada juga kemungkinan bahwa praktik keagamaan yang berlebihan atau ekstrem dapat menjadi sumber stres dan konflik dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara praktik keagamaan yang aktif dan kehidupan sehari-hari yang seimbang.

Dengan demikian, sementara sholat dan dzikir dapat menjadi sumber dukungan dan kesejahteraan psikologis bagi banyak individu, penting juga untuk mempertimbangkan peran yang

kompleks dari faktor-faktor lain seperti kepribadian, konteks sosial, dan faktor-faktor lingkungan dalam memahami hubungan ini.

E. Kesimpulan

Konsep shalat dan dzikir dapat mempengaruhi psychological well-being pada diri individu mahasiswa santri Al Jihad melalui beberapa mekanisme utama:

Peningkatan Kedamaian Batin : Shalat dan dzikir membantu menciptakan ketenangan dan kedamaian batin, yang mengurangi stres dan kecemasan. Ritual ini memberikan waktu bagi santri untuk merenung dan beristirahat dari tekanan akademik dan sosial.

Penguatan Hubungan Spiritual : Melalui shalat dan dzikir, santri memperkuat hubungan mereka dengan Allah, yang memberikan rasa aman dan keyakinan. Kepercayaan dan ketergantungan pada kekuatan yang lebih besar dari diri sendiri membantu mereka merasa lebih terkendali dan memiliki arah hidup yang jelas.

Peningkatan Kesadaran Diri : Praktik shalat dan dzikir mendorong introspeksi dan refleksi diri, yang membantu santri memahami diri mereka sendiri lebih baik. Hal ini berkontribusi pada peningkatan penerimaan diri dan pemahaman terhadap tujuan hidup.

Pengembangan Hubungan Sosial : Shalat berjamaah dan kegiatan dzikir bersama memfasilitasi interaksi sosial dan mendukung pembentukan hubungan positif dengan sesama santri. Komunitas yang suportif ini meningkatkan rasa keterhubungan dan kebersamaan.

Pengendalian Emosi : Melalui rutinitas dan disiplin yang ada dalam shalat dan dzikir, santri belajar mengendalikan emosi dan mengembangkan kemampuan untuk tetap tenang dalam berbagai situasi. Hal ini membantu mereka mengatasi tantangan sehari-hari dengan lebih efektif.

Dengan menggabungkan aspek-aspek tersebut, shalat dan dzikir secara signifikan dapat meningkatkan psychological well-being mahasiswa santri Al Jihad, sesuai dengan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Carol Ryff.

Konsep Psychological Well-Being:

Psychological well-being mengacu pada keadaan mental yang mencakup perasaan bahagia, sehat secara emosional, dan puas dengan kehidupan. Menurut Carol Ryff, psychological well-being terdiri dari enam dimensi utama:

Self-Acceptance (Penerimaan Diri): Menerima segala aspek diri, baik kekuatan maupun kelemahan.

Positive Relations with Others (Hubungan Positif dengan Orang Lain): Memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan penuh kepercayaan dengan orang lain.

Autonomy (Otonomi): Memiliki kemandirian dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri.

Environmental Mastery (Penguasaan Lingkungan): Mampu mengelola kehidupan dan lingkungan secara efektif.

Purpose in Life (Tujuan Hidup): Memiliki tujuan dan makna dalam hidup.

Personal Growth (Pertumbuhan Pribadi): Terus berkembang dan mencapai potensi diri.

Indikator Seseorang yang Memiliki Psychological Well-Being yang Bagus:

Emosi Positif: Sering merasa bahagia, puas, dan optimis.

Penerimaan Diri: Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan menerima kelemahan serta kekuatan pribadi.

Hubungan Sosial yang Baik: Memiliki hubungan yang erat, mendukung, dan memuaskan dengan keluarga, teman, dan kolega.

Kemandirian: Mampu membuat keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai pribadi.

Penguasaan Lingkungan: Mampu mengatur dan mengontrol aspek-aspek kehidupan yang penting.

Tujuan Hidup: Memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam hidup, serta merasa hidup memiliki makna.

Pertumbuhan Pribadi: Terus belajar, berkembang, dan mencapai potensi maksimal.

Seseorang yang memiliki psychological well-being yang baik cenderung lebih mampu menghadapi stres, memiliki pandangan hidup yang positif, dan mampu membangun serta mempertahankan hubungan yang sehat dengan orang lain.

F. Saran

Penelitian ini jauh dari kata sempurna sehingga memerlukan beberapa masukan sebagai sarana untuk mengembangkan penelitian ini. Beberapa saran yang ingin dituangkan oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan selanjutnya bagi pembaca maupun dalam rangka penelitian lebih lanjut, Bagi para peneliti selanjutnya, yang memiliki ketertarikan dalam meneliti tema yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Syekh Syamsidin abu Terjemah Fathul Mu'in (Surabaya: Al-Hidayah, 1996).
- Ali Tenik, Harran, Anakara, "Importance and Effect of Remembrance (dhikr) in socio-Psychological Terms" The International Research Publication's" Vol.02, 2008.
- Amr Khalid, "Titian Surga Menuai Indahnya Hikmah Ibadah,P", Surakarta : Era Intermedia, 2005.
- Ash shiddieqy, Tengku Muhammad hasbi pedomam shalat, (Semarang : Pustaka Rezki Putra, 2008).
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, Fiqh Ibadah, (Jakarta: Amzah, 2009).
- Badruzaman, Abad "Sudah Shalat, Masih Maksiat?" (Surakarta: Shahih, 2011).
- Dokumen resmi yayasan pondok pesantren mahasiswa Al-jihad (buku profil pondok)
- Ensiklopedi Islam, jilid 6, Jakarta : PT Ichtiar Baru van Houve.
- Furqani, Nur Z. A., N, "Peranan religiusitas dan kecerdasan spiritual terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis," Psychological Journal: Science and Practice, (2021).
- Hakikat Dzikir, (On-Line) tersedia di: <http://www.zikrullah.com>, (27 Februari 2024).
- Hayati, Anisa Maya Umri Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis), Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017.
- Kahhar, Joko S. dan Gilang Cita Madinah, "Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir" (Yogyakarta: Sajadah_press, 2007).
- Kurniawan, Wahyu and Rahma Widyana, "Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa," Jurnal Intervensi Psikologi, Vol 6 Juni (2014) Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta,.
- Maulana, M. Wahyu Irvan "Pengaruh Shalat Lima Waktu Terhadap Kedisiplinan Diri," Jurnal Sudut Pandang (JSP) Vol. 2 No. 12 (2022).
- Rajawane, I., & Chairani, L, "Hubungan Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis pada Lanjut Usia," (2019). Rakhmat, Road To Allah.
- Ramayulis, Psikologi Agama, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002).
- Rasyid, Hamdan Konsep "Dzikir Menurut Al-Qur'an dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern".
- Ryff, D. Carol. (1989). "Happiness is Everything, or is it? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being". Journal of Personality Social Psychology
- Sari, Rr Rahmawati Brilianita. "Tingkat Psychological Well-Being pada remaja di panti sosial bina remaja Yogyakarta", Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 12 No. 4, Oktober 2015.
- Situmorang, S. Y., & Andriani, E, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well Being (PWB) pada Pensiunan Suku Batak Toba," Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, (2019).
- Soliman, Hanan & Salwa Mohamed, "Effects of Zikr Meditation and Jaw Relaxation on Postoperative Pain, Anxiety and Physiologic Response of Patients Undergoing Abdominal Surgery". Journal of Biology, Agriculture and Healthcare. Vol.3 No.2 (2013).
- Syarief, H. Hidayat Psikologi Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

- Tafsir At Tahrir Wat Tanwir, Ibnu Asyur, Afsir Al Wasith, Sayyid at-Thantawi, dan Tafsir Al-Karim Ar Rahman, Abdurrahman As Sa'di.
- Tumanggor, Rusmin Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014).
- Wagan, Menjadi Kekasih Tuhan, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2000)..
- Yuliani, Irma “*Konsep Psychological Well-Being serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling*,” Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research (2018).
- Zaitun & siti Habiba. “*Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*.” Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim. 2013. Vol. 11 No. 2.

FENOMENA *BUZZER* POLITIK di INDONESIA PERSPEKTIF HADIS (Kajian Ma'anil Hadis Riwayat Imam Abu Dawud No. 4917)

Muhammad Chaqqiyyinnazili
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
iyinazili11@gmail.com

Abstract: Political buzzers have become a phenomenon in the last few years in Indonesia, especially when general elections occur, whether it is the election of the president and his deputy or the election of regional heads. Political observers are interested in using buzzer services, but many spread disgrace/slander against their opponents, this is not in accordance with the hadith narrated by Abu Dawud No. 4917. This article will explain buzzers, their quality, authenticity and meaning of hadith, as well as the implementation of hadith on the phenomenon of political buzzers in Indonesia. To be able to explain the issues above, researchers used qualitative research methods in the form of literature which took data from books, textbooks, theses, articles, etc. related to this research. To be able to get information about buzzers, it is necessary to observe via social media which is often used by buzzers. The results of this research show that the hadith narrated by Abu Dawud No. 4917 is a hadith of authentic quality and can be used as evidence. And this hadith means that the prejudice that causes sin is the prejudice that is expressed. Spying is permissible as long as it is used to save someone. And the implementation of this hadith shows that there are still many buzzers who spread disgrace/slander from their opponents, but there are still buzzers who continue to promote their chosen leader candidates without spreading disgrace.

Keywords: Buzzer, Politics, and Hadith.

A. Pendahuluan

Pada tahun ini, Indonesia akan mengadakan pemilihan pemilu untuk mencari presiden dan wakilnya serta kepala daerah dan wakilnya. waktu untuk pemilihan presiden dan wakilnya telah dilakukan pada bulan Februari, sedangkan pemilihan kepala daerah dan wakilnya akan dilakukan pada bulan November. Dengan semakin berkembangnya teknologi di dunia, Indonesia juga ikut merasakan dan menikmati perkembangan teknologi. Menurut hasil survei dari *We Are Social* yang merupakan perusahaan media sosial dari Inggris masyarakat Indonesia berjumlah 268 juta, dan yang menggunakan media sosial pada tahun 2023 mencapai 167 juta masyarakat yang sebagian besar penggunaannya adalah anak muda. Dengan adanya media sosial, maka muncul juga istilah-istilah baru seperti *netizen*, *influencer*, *followers* sampai *buzzer*. Istilah *buzzer* awalnya digunakan dalam dunia bisnis, dimana *buzzer* adalah orang-orang yang tugasnya memasarkan suatu produk di media sosial. Tugas *buzzer* dalam mempromosikan suatu produk berjalan lancar, sehingga membuat orang-orang yang bekerja dalam dunia politik juga tergiur untuk menggunakan jasa para *buzzer* dalam mempromosikan para calon pemimpin. Peran *buzzer* politik dalam pemilu di Indonesia memiliki dampak positif, karena dengan adanya *buzzer* masyarakat Indonesia kaum millennial bisa mencari dan mendapatkan informasi dengan cepat. Namun, hal ini bisa berbahaya jika ada oknum-oknum yang menggunakan media sosial melalui para *buzzer* untuk menyebarkan berita bohong (*hoax*) serta menyebarkan fitnah dan aib (keburukan) melalui rekam jejak dari lawannya.

Beberapa studi terdahulu yang telah membahas tentang *buzzer* diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh R. Muhammad Ibnu Mazjah (2021) yang menjelaskan tentang hukuman bagi seseorang yang melakukan *buzzing* di media sosial, dan Shiddiq Sugiono (2020) yang menjelaskan tentang perpindahan peran *buzzer* dari bisnis menjadi politik, serta Shofa Robbani dan Ahmad Fauzi (2022) yang menjelaskan tentang *buzzer* menurut UU ITE dan hukum Islam. Namun, masih belum ada membahas secara khusus tentang hadis-hadis yang terkait dengan tingkah laku *buzzer* politik di Indonesia secara sistematis dan komprehensif.

Dalam artikel ini akan menjelaskan tentang fenomena tingkah laku *buzzer* politik di Indonesia karena bisa mempengaruhi pandangan politik masyarakat Indonesia terhadap calon pemimpin yang akan memimpin mereka, karena kebanyakan *buzzer* akan menyebarkan berita palsu dan membuka keburukan dari lawan calon pemimpin yang mereka dukung. Hal ini bisa menimbulkan permusuhan diantara rakyat Indonesia jika berbeda pilihan. Para *buzzer* politik yang di perintahkan untuk mencari tahu aib dan menyebarkan fitnah dari pasangan calon pemimpin yang menjadi lawan dari calon pemimpin yang mereka dukung secara terang-terangan di media sosial, maka mereka akan mendapat dosa. Apalagi dosa dari menyebar fitnah dan aib seseorang tidak akan diampuni oleh Allah swt. sampai orang yang difitnah dan disebarkan aibnya tersebut memaafkan orang yang menyebarkan fitnah dan aib tersebut. Hal ini sangat sulit, karena kebanyakan orang-orang yang difitnah dan disebarkan aibnya akan merasa jengkel dan sakit hati kepada orang yang memfitnah dan menyebarkan aibnya. Dan dalam artikel ini akan menjelaskan tentang bagaimana Implementasi hadis riwayat Abu Dawud No. 4917 terhadap fenomena tingkah laku *buzzer* politik di Indonesia. Dengan adanya artikel ini semoga bisa memberikan dampak dalam bidang ilmu hadis dan bisa menjadi rujukan bagi penulis lain yang ingin membahas tentang tema yang sama, serta bisa menambah wawasan masyarakat Indonesia tentang *buzzer* politik dan apakah menjadi *buzzer* politik itu diperbolehkan atau tidak dalam Islam menurut hadis riwayat Imam Abu Dawud No. 4917.

Artikel ini lebih terfokus pada pengertian *buzzer* politik, kualitas, kehujjahan, pemaknaan dan implementasi hadis riwayat Imam Abu Dawud No. 4917. Hal ini menjadi pembeda artikel ini dengan artikel-artikel terdahulu yang kebanyakan terfokus pada hukuman bagi pelaku *buzzer* di media sosial menurut UU ITE dan hukum Islam, cara *buzzer* politik beraksi, perubahan peran *buzzer* dari bisnis menjadi politik dan aktifitas-aktifitas *buzzer* di media sosial. Namun dalam artikel ini akan menjelaskan tentang pengertian *buzzer* politik, kualitas dan kehujjahan hadis riwayat Abu Dawud No. 4917, pemaknaan hadis riwayat Abu Dawud yang berhubungan dengan tingkah laku *buzzer* politik di media sosial, serta bagaimana implementasi hadis riwayat Abu Dawud terhadap *buzzer-buzzer* politik di media sosial.

Buzzer politik merupakan sebutan bagi kumpulan orang-orang yang memposting dan berkomentar dalam media sosial untuk mendukung calon pemimpin. Namun banyak *buzzer* yang menyebarkan berita bohong (*hoax*) dan menyebarkan aib / keburukan dari lawannya untuk mempengaruhi pilihan masyarakat pada saat memilih. Hal ini tidak sesuai dengan makna hadis riwayat Abu Dawud No. 4917 yang memerintahkan untuk tidak berburuk sangka, memata-matai dan mencari tahu aib orang lain. Akan tetapi kita dibolehkan untuk memata-matai dengan tujuan untuk menyelamatkan seseorang dari kematian / perzinahan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi dengan cara mendeskripsikan fakta dan data melalui sebuah kata-kata. Untuk data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari beberapa buku, skripsi, artike, internet, dll. yang berkaitan dengan penelitian ini, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang merupakan sebuah metode penelitian untuk membuat inferensi yang bisa ditiru / direplikasi dengan tetap memperhatikan konteksnya. Dalam artikel ini akan mulai menjelaskan dari definisi *buzzer* politik dan sejarahnya, hadis tentang fenomena *buzzer* politik di Indonesia, analisis kualitas dan kehujjahan hadis riwayat Abu Dawud No. 4917, pemaknaan hadis tentang fenomena tingkah laku *buzzer* politik di Indonesia, serta implementasi hadis riwayat Abu Dawud terhadap fenomena tingkah laku *buzzer* politik di Indonesia, dan kesimpulan.

B. Landasan Teori

1. Buzzer Politik

a. Pengertian Buzzer Politik

Kata *buzzer* merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris yang mana dalam Bahasa Indonesia memiliki arti lonceng, alarm atau bel. *Buzzer* merupakan orang atau kumpulan dari beberapa orang yang ditugaskan untuk mempromosikan,

menyuarakan atau mengkampanyekan tentang produk dagangan.¹ Para *buzzer* tersebut bekerja melalui media sosial dengan tujuan agar masyarakat bisa melihat produk dagangan yang dipromosikan.

Sedangkan *buzzer* politik adalah kumpulan orang-orang yang memposting dan berkomentar dalam media sosial untuk mendukung calon pemimpin. Dalam hal ini, *buzzer* politik dibagi jadi dua golongan, yakni *buzzer* politik secara profesional dan juga *buzzer* politik secara sukarela. Meskipun terbagi menjadi dua golongan, tetapi mereka tetap memiliki tugas utama yang sama, yaitu mempromosikan calon pemimpin.²

b. Sejarah *Buzzer* Politik di Indonesia

Awal mula adanya *buzzer* politik di Indonesia tidak muncul secara tiba-tiba, *buzzer* sendiri awalnya merupakan sebuah istilah yang baru muncul pada tahun 2009 yang mana pada tahun itu muncul banyaknya pengguna media sosial di Indonesia, dimana *buzzer* pada saat itu bertugas sebagai orang yang membantu salah satu perusahaan dalam memasarkan produk mereka.³ Banyak perusahaan-perusahaan yang menggunakan jasa *buzzer* untuk mempromosikan produk mereka karena konten-konten yang disebar oleh para *buzzer* sangat inovatif, kreatif dan menarik, sehingga bisa memancing para warga internet / masyarakat Indonesia untuk melihat konten tersebut yang akan membuat para warga internet untuk menyebarkan konten tersebut yang ia dapat ke media sosial mereka, sehingga konten yang dibuat oleh *buzzer* tadi menjadi viral.⁴

Hal tersebut sangat menguntungkan bagi perusahaan-perusahaan yang menyewa jasa para *buzzer* untuk mempromosikan produknya. Hal ini membuat para aktor politik, tepatnya pada tahun 2014 saat terjadi pemilu di Indonesia.⁵ Pada saat itu, para aktor politik menggunakan jasa para *buzzer* untuk meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat Indonesia kepada calon pemimpin yang mereka ajukan, dengan cara memanipulasi informasi, membentuk persepsi dan juga membangun opini-opini yang bisa mempengaruhi keputusan masyarakat Indonesia pada saat memilih.⁶ Para aktor politik menggunakan jasa *buzzer* untuk mempromosikan calonnya melalui media sosial, karena biayanya relatif lebih murah dan juga jangkauan penyebarannya lebih luas daripada kampanye dari satu daerah ke daerah. Selain itu media sosial mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi keputusan masyarakat secara masif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul “*Political Marketing dan Media Sosial (Studi Political Marketing Capres RI 2014 Melalui Facebook)*” karya Judhita pada tahun 2015 yang mana penelitian tersebut menjelaskan bahwa hasil dari *marketing* politik melalui media sosial berhasil mempengaruhi hasil keputusan masyarakat Indonesia dalam menentukan pilihannya. Pada saat itu Joko Widodo berhasil menang dan terpilih menjadi seorang presiden karena dia mengkampanyekan tentang cara untuk menyelesaikan persoalan-persoalan di Indonesia.⁷

¹ Muhammad Iskandar, MA., *Buzzer Dalam Perspektif Hadis (Kajian Hadis Tematik)*, Jurnal Dirayah, Vol. 2 No. 01 (2021), 49 .

² Harry Fajar Maulana, *Peran Buzzer Politik Dalam Pembentukan Opini Publik Mendukung Anies Baswedan di Media Sosial Twitter*, Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis, Vol. 6 No. 1 (2022), 115.

³ Shiddiq Sugiono, *Fenomena Industri Buzzer di Indonesia: Sebuah Kajian Ekonomi Politik di Media*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4 No. 1 (2020), 51.

⁴ Nurul Jannah Lailatul Fitria, *Pengaruh Strategi Buzzer Dalam Amplifikasi Pesan Kepada Publik Pada Lingkungan Demokrasi Politik*, Politea: Jurnal Ilmu Politik, Vol. 15 No.1 (2023), 58.

⁵ Felicia and Riris Loisa, *Peran Buzzer Politik dalam Aktivitas Kampanye di Media Sosial Twitter*, Jurnal Koneksi Vol. 2 No. 2 (2019), 353.

⁶ Charisma Dina Wulandari, *Fenomena Buzzer Di Media Sosial Jelang Pemilu 2024 Dalam Perspektif Komunikasi Politik*, Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 11 No. 1 (2023), 135.

⁷ Christiany Juditha, *Buzzer di Media Sosial Pada Pilkada dan Pemilu Indonesia Buzzer in Social Media in Local Elections and Indonesian Elections*, Prosiding Seminar Nasional Komunikasi dan Informatika (2019), 205.

Sejak munculnya *buzzer* politik di Indonesia pada tahun 2014, lalu muncul lagi pada tahun 2019 hingga kini tahun 2024, hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun-tahun politik, khususnya pada saat akan terjadinya pemilu menjadi tempat bagi para *buzzer* politik untuk bergerak. Pada saat itu, akan muncul beberapa kelompok yang terbentuk akibat dari berbeda pendapat dalam menentukan pemimpin dan wakilnya. Dimana, dari perbedaan pendapat tersebut bisa menimbulkan konflik yang dapat menyebabkan perpecahan bagi kedaulatan Indonesia. Hal itu bisa terjadi karena *buzzer* politik sering melakukan provokasi dan propaganda di media sosial.⁸

Dengan adanya *buzzer* di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang menerima tentang adanya perkembangan yang pesat dibidang teknologi. Namun masyarakat Indonesia juga harus bisa menggunakan media sosial dengan bijak, karena masyarakat Indonesia mempunyai kebebasan untuk bisa menyampaikan apa saja di media sosial, hal tersebut sering disalah gunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan *hate speech* (ujaran kebencian) yang sering dilakukan oleh para *buzzer* politik di Indonesia dan telah melanggar undang-undang yang dibuat oleh pemerintah Indonesia tentang penggunaan media sosial.⁹

2. Hadis Tentang Buzzer

a. Hadis Riwayat Abu Dawud 4917

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْجَرِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسُّوا، وَلَا تَحَسَّسُوا¹⁰

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jauhilah oleh kalian buruk sangka, sebab buruk sangka adalah sejelek-jelek perkataan. Jangan saling mencari tahu (aib orang lain) dan jangan saling memata-matai."

b. Hadis Riwayat Imam Bukhari 6475

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ صَيِّفَهُ¹¹

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya".

c. Hadis Riwayat Imam Bukhari 6066

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْجَرِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسُّوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَنَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا"¹²

⁸ Ariandi Putra, *Peran Buzzer Politik dalam Dinamika Jelang Pemilu Tahun 2024*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Vol. 10 No. 4 (2023), 1145.

⁹ Hermawan Yulianto, *Fenomena Buzzer dan Perang Siber Jelang Pemilu 2024: Perspektif Netizen Indonesia*, Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2 No. 1 (2023), 167.

¹⁰ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishāq bin Basyir bin Syidād bin 'Amar al-Azdi as-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 4 No. 4917 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, n.d.), 280.

¹¹ Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Vol. 8 No. 6475 (Mishr: Dār Ṭuq an-Najāh, 1422 H), 100.

¹² Muḥammad bin Ismā'il Abū 'Abdullāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Vol. 8 No. 6066 (Mishr: Dār Ṭuq an-Najāh, 1422 H), 19.

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zinnad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk ucapan yang paling dusta, dan janganlah kalian saling mendiamkan, saling mencari kejelekan, saling menipu dalam jual beli, saling mendengki, saling memusuhi dan janganlah saling membelakangi, dan jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara."

d. Hadis Riwayat Imam Muslim 2563

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا تَخَسُّوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا¹³

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; Aku membaca kitab Malik dari Abu Az Ziyad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jauhilah berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari isu; janganlah mencari-cari kesalahan; janganlah saling bersaing; janganlah saling mendengki; janganlah saling memarahi; dan janganlah saling membelakangi (memusuhi)! Tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."

e. Hadis Riwayat Imam Muslim 2589

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا الْغِيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: ذِكْرُ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَغْتَهُ¹⁴

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Al A'laa dari Bapaknyanya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertanya, "Tahukah kamu, apakah ghibah itu?" Para sahabat menjawab; 'Allah dan rasul-Nya lebih tahu.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai.' Seseorang bertanya; 'Ya Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan?' Rasulullah ﷺ berkata, 'Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya. Dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah membuat-buat kebohongan terhadapnya.'

f. Hadis Riwayat Imam Ahmad 10701

حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحْسَسُوا، وَلَا تَخَسُّوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا¹⁵

Telah menceritakan kepada kami Rauh telah menceritakan kepada kami Malik dari Abu Az Ziyad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jauhilah berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari isu; janganlah mencari-cari kesalahan; janganlah saling bersaing; janganlah saling mendengki; janganlah saling memarahi; dan janganlah saling membelakangi (memusuhi)! Tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."

¹³ Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusayyri an-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 4 No. 2563 (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turaṣ, n.d.), 1985.

¹⁴ Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusayyri an-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 4 No. 2589 (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turaṣ, n.d.), 2001.

¹⁵ Abū 'Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal bin Hilāl, *Musnad Aḥmad*, Vol. 16 No. 10701 (Turki: Muassah ar-Risālah, 1421 H), 411.

C. Analisis Hadis

1. Kualitas Hadis

a. Analisis Kualitas Sanad

i. Ketersambungan Sanad

1. Abu Dawud dengan ‘Abdullah bin Maslamah

Abu Dawud merupakan seorang mukharrij yang lahir tahun 202 H dan wafat tahun 275 H. Sedangkan ‘Abdullah bin Maslamah merupakan seseorang yang tahun lahirnya tidak diketahui, namun diketahui bahwa wafat pada 221 H. Abu Dawud dan ‘Abdullah bin Maslamah memiliki hubungan sebagai murid dan guru, hal ini karena Abu Dawud menyebutkan bahwa ‘Abdullah bin Maslamah adalah gurunya dan ‘Abdullah bin Maslamah menyebutkan bahwa Abu Dawud adalah muridnya.

Lambang periwayatan yang digunakan oleh Abu Dawud adalah *haddasana*. Lambang periwayatan tersebut merupakan salah satu lambang periwayatan *as-sima*. Para ulama berpendapat bahwa lambang periwayatan *as-sima* merupakan lambang periwayatan yang paling tinggi derajatnya. Dengan begini sudah terbukti bahwa Abu Dawud dan ‘Abdullah bin Maslamah mempunyai ketersambungan sanad.

2. ‘Abdullah bin Maslamah dengan Malik

‘Abdullah bin Maslamah merupakan seseorang yang tahun lahirnya tidak diketahui, tetapi diketahui wafat tahun 221 H. Sedangkan Malik diketahui lahir tahun 89 H. dan wafat tahun 179 H. ‘Abdullah bin Maslamah dan Malik mempunyai hubungan sebagai murid dan guru, hal ini karena ‘Abdullah bin Maslamah menyebutkan Malik sebagai salah satu gurunya, dan Malik juga menyebutkan bahwa ‘Abdullah bin Maslamah al-Qa’nabi sebagai salah satu muridnya.

Lambang periwayatan yang digunakan oleh ‘Abdullah bin Maslamah adalah *‘an*. Meskipun sighat *‘an* termasuk golongan pada hadis yang *mu’an’an* (sanadnya terputus), namun para ulama berpendapat bahwa hal ini masih bisa diterima asalkan memenuhi beberapa syarat, diantaranya adalah bukti bahwa pernah bertemu dengan gurunya dan terhindar dari *Tadlis*. Dengan ini bisa ditetapkan bahwa ‘Abdullah bin Maslamah dan Malik mempunyai ketersambungan sanad.

3. Malik dengan Abi Zinad

Malik mempunyai nama lengkap Malik bin Anas bin Malik bin Abi ‘Amir yang lahir tahun 89 H. di Madinah dan wafat tahun 179 H. Sedangkan Abi Zinad lahir tahun 65 H di Madinah dan wafat tahun 131 H. Malik dan Abi Zinad mempunyai hubungan sebagai murid dan guru, hal ini karena Malik menyebutkan Abi Zinad sebagai salah satu gurunya, dan Abi Zinad juga menyebutkan Malik sebagai salah satu muridnya.

Lambang periwayatan yang digunakan oleh Malik adalah *‘an*. Meskipun sighat *‘an* termasuk golongan pada hadis yang *mu’an’an* (sanadnya terputus), namun para ulama berpendapat bahwa hal ini masih bisa diterima asalkan memenuhi beberapa syarat, diantaranya adalah bukti bahwa pernah bertemu dengan gurunya dan terhindar dari *Tadlis*. Dengan ini bisa ditetapkan bahwa Malik dan Abi Zinad mempunyai ketersambungan sanad.

4. Abi Zinad dengan A’raj

Abi Zinad mempunyai nama lengkap ‘Abdullah bin Zakwan al-Quraishy yang lahir di Madinah tahun 65 H. dan wafat tahun 131 H. Sedangkan A’raj mempunyai nama lengkap ‘Abdurrah}ma>n bin Hurmuz yang lahir di Madinah

tapi tidak diketahui tahunnya, namun wafat tahun 117 H. Abi Zinad dan A'raj mempunyai hubungan sebagai murid dan guru. Hal ini karena Abi Zinad menyebutkan A'raj sebagai gurunya, dan A'raj juga menyebutkan Abi Zinad sebagai muridnya.

Lambang periwayatan yang digunakan oleh Abi Zinad adalah 'an. Meskipun sighat 'an termasuk golongan pada hadis yang *mu'an'an* (sanadnya terputus), namun para ulama' berpendapat bahwa hal ini masih bisa diterima asalkan memenuhi beberapa syarat, diantaranya adalah bukti bahwa pernah bertemu dengan gurunya dan terhindar dari *Tadlis*. Dengan ini bisa ditetapkan bahwa Abi Zinad dan A'raj mempunyai ketersambungan sanad.

5. A'raj dengan Abi Hurairah

A'raj mempunyai nama lengkap 'Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj yang lahir di Madinah tapi tidak diketahui tahun berapa, namun wafat ditahun 117 H. Sedangkan Abi Hurairah mempunyai nama lengkap 'Abdurrahman bin Sakhr yang lahir di Yaman tetapi tidak diketahui tahun berapa, namun wafat tahun 57 H. Hubungan antara A'raj dan Abi Hurairah adalah murid dan guru, hal ini karena A'raj menyebutkan bahwa Abi Hurairah adalah gurunya, dan juga Abi Hurairah juga menyebutkan A'raj sebagai muridnya.

Lambang periwayatan yang digunakan oleh A'raj adalah 'an. Meskipun sighat 'an termasuk golongan pada hadis yang *mu'an'an* (sanadnya terputus), namun para ulama' berpendapat bahwa hal ini masih bisa diterima asalkan memenuhi beberapa syarat, diantaranya adalah bukti bahwa pernah bertemu dengan gurunya dan terhindar dari *Tadlis*. Dengan ini bisa ditetapkan bahwa A'raj dan Abi Hurairah mempunyai ketersambungan sanad.

6. Abi Hurairah dengan Raslululah ﷺ

Abi Hurairah mempunyai nama lengkap 'Abdurrahman bin Sakhr yang lahir di Yaman pada tahun yang tidak diketahui, tetapi diketahui wafat pada tahun 57 H. Abi Hurairah adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad ﷺ, maka dari itu riwayat dari Abi Hurairah sudah pasti bersambung (*muttasil*).

ii. Ke'adilān dan kedhabitan perawi

Setelah mengetahui tentang ketersambungan sanad dari hadis riwayat Abu Dawud No. 4917, selanjutnya adalah meneliti ke'adilān dan kedhabitan perawinya. Untuk analisa dari ke'adilān dan kedhabitan para perawi hadis riwayat Abu Dawud akan dijelaskan dibawah ini:

1. Abu Dawud

Menurut Abu Bakr al-Khatib mengatakan bahwa Abu Dawud adalah seorang Hafid. Menurut Musa bin Harun berkata Abu Dawud diciptakan didunia untuk hadis, dan diakhirat untuk surga. Menurut Abu Hatim bin Hibban Abu Dawud adalah salah satu pemimpin dunia dalam bidang fiqih, ilmu dan hafalan.¹⁶

2. 'Abdullah bin Maslamah

Menurut Ibnu Hajar 'Abdullah bin Maslamah adalah orang yang *siqqah* ahli ibadah. Abu Hatim berkata *siqqah hujjah*. Dan Ibnu Hibban menyebutkan 'Abdullah bin Maslamah dalam kitab *as-Siqqah* miliknya.¹⁷

3. Malik

Yahya bin Ma'in berkata Malik adalah orang yang *siqqah* kecuali riwayatnya dari 'Abdulkarim al-Basri yang termasuk orang yang dianggap lemah.

¹⁶ Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yusuf al-Mizzy, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asma' al-Rijāl* Vol. 11 (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1980), 335.

¹⁷ Ibnu Ḥajar al-Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 3 (Lebanon: Dār al-Kitāb al-'Alamiyah, 1994 H), 663.

Muhammad bin Sa'd berkata Malik seseorang yang *siqqah*, *ma'mun*, *wara'*, ahli fiqih, ahli ilmu dan *hujjah*.¹⁸

4. Abi Zinad

'Abdullah bin Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Mansur berkata *siqqah*. Harb bin Isma'il mengatakan Abu Zinad adalah *amiral mu'minin* dalam hadis. Ibnu Abi Maryam berkata *hujjah*. Abu Hatim mengatakan Abi Zinad orang yang *siqqah*, ahli fiqih, *salih hadis*, *sahib sunnah*.¹⁹

5. A'raj

Ibnu Sa'd mengatakan *siqqah*, sering meriwayatkan hadis. Al-'Ijli, Abu Zur'ah, Ibnu Kharasy mengatakan *siqqah*. Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatakan *siqqah sabbat*. Dan Ibnu Hibban juga menuliskan nama al-A'raj dalam kitab as-Siqqah miliknya.²⁰

6. Abi Hurairah

Abi Hurairah termasuk kedalam golongan sahabat Rasulullah ﷺ, yang sudah pasti merupakan orang yang *'adil*.²¹

Dari penilaian para kritikus hadis terhadap para perawi hadis riwayat Abu Dawud No. 4917 kebanyakan dinilai sebagai *siqqah*. Dengan begitu, semua perawi dari hadis riwayat Abu Dawud No. 4917 memenuhi syarat untuk bisa disebut perawi yang *'adil* dan *dhabit*.

iii. Terhindar dari Syaz

Pada hadis yang diriwayatkan Abu Dawud No. 4917 tidak ditemukan *syaz* dalam sanadnya. Hal ini karena jalur periwayatan yang mempunyai tema sama selain dari Abu Dawud ada juga dari Bukhari, Muslim dan Ahmad bin Hambal. Dengan adanya jalur periwayatan lain bisa disimpulkan bahwa hadis riwayat Abu Dawud tidak menyendiri dan tidak ada pertentangan dengan riwayat lain yang lebih *siqqah*. Dengan begitu, hadis riwayat Abu Dawud No. 4917 bisa disimpulkan bahwa hadis ini terhindar dari *syaz*.

iv. Terhindar dari Illat

Illat adalah kecacatan dalam sanad yang keberadaannya tersembunyi namun bisa mengubah kualitas dari suatu hadis. Dalam hadis riwayat Abu Dawud No. 4917 tidak ditemukan adanya *'illat* dalam sanadnya, karena sudah dijelaskan tentang tahun lahir dan wafat, serta penilaian dari para kritikus hadis terhadap perawi-perawi hadis riwayat Abu Dawud No. 4917 dan hasilnya semuanya saling bersambung dan *siqqah* semuanya.

b. Analisis Kualitas Matan

Untuk menentukan kualitas dari matan hadis, para ulama yang ahli dalam bidang hadis menentukan bahwa matan hadis harus memenuhi kriteria untuk bisa disebut sebagai *sahib* yaitu harus terhindar dari *syaz* dan *'illat*. Hadis riwayat Abu Dawud No. 4917 mempunyai makna/arti yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis-hadis lain yang lebih *sahib* dan akal sehat.

i. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Hadis riwayat Abu Dawud No. 4917 membahas tentang larangan berprasangka buruk dan jangan mencari-cari kesalahan / aib orang lain, sama dengan Firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

¹⁸ al-Mizzy, *Tahdīb al-Kamal*, Vol. 27, 91.

¹⁹ al-Mizzy, *Tahdīb al-Kamal*...., Vol. 14, 476.

²⁰ al-Asqalani, *Tahdīb al-Tahdīb*, Vol. 4, 147.

²¹ al-Mizzy, *Tahdīb al-Kamal*, Vol. 17, 184.

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah menggunjing satu sama lain. Adakah seorang di antara kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

- ii. Tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih *sahih*

Setelah hadis riwayat Abu Dawud ditakhrij mendapatkan hasil bahwa ada banyak hadis yang bertema sama diantaranya diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Ahmad bin Hambal. Meskipun ada sedikit perbedaan matan antara Sunan Abu Dawud, Imam Bukhari, Imam Muslim dan Imam Ahmad bin Hambal, namun tidak mengubah makna aslinya.

- iii. Tidak bertentangan dengan akal sehat

Matan hadis riwayat Abu Dawud No. 4917 menyuruh umatnya untuk menjahui berburuk sangka dan mencari tahu aib orang lain. Meskipun hadis tersebut sudah ada sejak 1400 tahun yang lalu, namun masih berlaku sampai saat ini. Hal ini karena matan dari hadis riwayat Abu Dawud No. 4917 tidak bertentangan dengan akal sehat dan sesuai dengan kehidupan zaman sekarang, yang mana jika kita berburuk sangka dan mencari tahu aib orang lain, hal itu akan bisa menyebabkan konflik, permusuhan dan fitnah, jauh dari rahmat Allah, mengurangi pahala, serta bisa menghancurkan martabat orang dimasyarakat dan bisa membuat stres.

Dari tiga poin diatas, mulai dari tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *sahih* dan tidak bertentangan dengan akal sehat, sehingga bisa disebut telah terhindar dari *syax* dan *'illat*. Maka bisa disimpulkan bahwa hadis riwayat Abu Dawud No. 4917 termasuk hadis *sahih*.

2. Kehujjahan Hadis

Setelah menganalisis hadis riwayat Abu Dawud No. 4917, selanjutnya adalah menganalisis *kehujjahan* hadis. Menganalisis *kehujjahan* hadis bertujuan untuk mengetahui apakah hadis riwayat Abu Dawud No. 4917 bisa dijadikan *hujjah* atau tidak. Dari hasil analisis diatas, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud No. 4917 berkualitas *sahih*. Dengan hasil tersebut, maka hadis yang diriwayatkan oleh Ab> Dawud ini termasuk kategori hadis yang diterima atau *maqbul* dan bisa dijadikan *hujjah*.

3. Pemaknaan Hadis

Dari kitab syarah sunan Abi Dawud jilid 18 karya Ibnu Raslan menjelaskan bahwa mungkin berprasangka buruk dosanya lebih besar daripada berbohong. Hal ini bisa terjadi jika muncul keraguan didalam hati yang menimbulkan keinginan untuk membuktikannya, mempercayainya serta menghakiminya. Maka dari itu keinginan untuk berprasangka dan membuktikannya harus dijahui, karena kita tidak bisa mengandalkan keinginan untuk mencari tahu kebenarannya jika telah mempunyai sebuah prasangka. Prasangka yang diharamkan adalah prasangka yang kita percayai didalam hati dan terus ada didalamnya, bukan prasangka yang cuma muncul sesaat didalam hati.²² Karena sebuah prasangka yang tidak benar akan menjadi fitnah. Seperti firman Allah swt. yang menjelaskan tentang larangan kita untuk mempercayai berita tanpa memeriksanya terlebih dahulu, hal itu ada dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

²² Syihabuddin bin Raslan ar-Romli, *Syarah Sunan Abi Dawud*, Vol. 18 No. 4917 (Fayyum, Dār al-Falah: 1437 H), 675.

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Dan jika prasangka tersebut benar, maka akan menjadi ghibah jika kita membicarakannya. Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 12 yang menjelaskan tentang sifat dari seseorang yang melakukan ghibah, ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain (tajassus), dan janganlah menggunjing (ghibah) satu sama lain. Adakah seorang di antara kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah meninggal? Tentu kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."

Dari ayat diatas, Allah swt. menggambarkan orang yang suka ghibah sebagai orang yang memakan bangkai saudaranya yang sudah meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa ghibah merupakan perbuatan yang rendah didepan Allah swt.

Sufyan yang mengatakan bahwa prasangka yang menyebabkan dosa adalah prasangka yang diucapkan, namun jika tidak diucapkan maka tidak akan menyebabkan dosa. Fakta bahwa kecurigaan berarti tuduhan ditunjukkan oleh kalimat "Dan jangan mencari-cari kesalahan orang lain", Karena bisa muncul tuduhan dalam pikirannya dan ingin mencari tentang itu dan menyelidikinya untuk membuktikan apa yang ia curigai, maka ia dilarang melakukan hal tersebut.²³

ولا تحسسوا ولا تجسسوا. Yang pertama dengan huruf ha yang tidak pakai titik, dan yang kedua dengan huruf jim. Beberapa ulama berkata: *تحسسوا* mengacu pada tindakan mendengarkan cerita orang-orang, dan *تجسسوا* mengacu pada kegiatan mencari tahu aib orang lain. Dikatakan: menyelidiki hal-hal yang tersembunyi, dan seringkali dilakukan secara rahasia, seperti mata-mata: orang yang bertugas mengumpulkan informasi rahasia. Keduanya bermakna sama, yaitu mencari tahu berita dan keadaan yang tidak tampak. Huruf 'jim' berarti mencari informasi untuk orang lain, dan dengan huruf 'ha' berarti mencari untuk diri sendiri.²⁴ Asal penggunaan huruf 'ba' berasal dari kata '*al-bassab*' (rasa) yang merupakan salah satu dari panca indra. Sedangkan huruf 'jim' dari kata '*al-Jassu*' yang artinya menguji sesuatu dengan tangan, dan tangan jga termasuk panca indra. Al-Auza'i dari Yahya bin Abi Kasir salah satu tabi'in berpendapat bahwa penggunaan kata 'jim' mempunyai makna mencari-cari kejelekan manusia, sedangkan penggunaan kata 'ba' mempunyai makna mendengarkan pembicaraan orang lain.²⁵

Allah swt. berfirman dalam surat al-Mulk ayat 23 yang memerintahkan manusia untuk menggunakan panca indra dengan baik, ayat tersebut berbunyi:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Katakanlah, 'Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati.' (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur."

Ayat diatas menjelaskan bahwa banyak manusia yang tidak menggunakan indra yang diberikan Allah swt. dengan baik. Masih banyak orang yang menggunakannya untuk mencari

²³ Ibid, 676.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bāri bi Syarh Şaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 13 (Riyad, Maktabah Dārusslam: 1418H), 627.

kejelekan / aib orang lain, apalagi saat musim pemilu di Indonesia. Ada sebuah peribahasa yang berbunyi “gajah dipelupuk mata tidak tampak, semut di seberang lautan tampak” yang artinya kesalahan orang lain akan terlihat jelas, namun kesalahan diri sendiri tidak kelihatan. Hal itu sering terjadi pada tahun-tahun politik, dimana orang-orang akan mencari kesalahan / aib dari musuh calon pemimpin yang mereka dukung tanpa memperhatikan kesalahan / aib dari calon pemimpin yang mereka dukung. Padahal Allah swt. memberikan indra kepada manusia untuk merenung, memahami dan mensyukuri nikmat Allah swt.

Ada suatu pengecualian dari larangan تجسس (memata-matai) yaitu ketika tidak ada pilihan selain memata-matai untuk menyelamatkan seseorang dari kebinasaan atau ketika ada seorang laki-laki dan perempuan yang berada ditempat sepi untuk melakukan perzinahan maka kita disyariatkan تجسس untuk menghindari hal buruk. Pernyataan ini dikutip oleh an-Nawawi dari kitab *al-Abkam as-Sultaniyah* karya al-Mawardi lalu beliau menganggapnya sangat bagus. Menurutnya pernyataan yang berbunyi “tidak dibenarkan bagi seseorang mencari-cari perkara yang tidak tampak baginya daripada hal-hal yang diharamkan meski ada dugaan kuat keluarganya merahasiakannya”, kecuali jika terjadi kondisi seperti diatas.²⁶

D. Implementasi

Buzzer awalnya merupakan sebuah akun yang mempromosikan sebuah produk, tetapi berubah pada saat terjadi pemilu di Indonesia banyak yang dijadikan untuk mempromosikan pasangan calon pemimpin yang mana hal itu sebenarnya tidak apa-apa. Namun kebanyakan akun *buzzer* sering menggunakan cara yang tidak baik seperti menyebarkan fitnah, berita *hoax* dan mengungkapkan keburukan atau aib orang lain. Hal itu tidak sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud No. 4917 yang menjelaskan tentang larangan memata-matai dan mencari tahu aib / keburukan orang lain.

Ada beberapa akun yang diduga sebagai akun *buzzer* seperti akun *instagram* yang bernama *unitymovement.id* yang mempunyai pengikut sebanyak 22.700 lebih dan telah memposting 338 foto dan video, dimana akun tersebut merupakan akun yang mendukung pasangan calon presiden No. 3 yang bisa dilihat dari postingannya yang memuji dan mendukung kegiatan yang dilakukan oleh calon presiden No. 3, namun akun tersebut juga banyak memposting foto dan video yang menjelek-jelekkan pasangan calon presiden No. 2. Salah satunya adalah video yang diupload pada 1 Januari tentang calon presiden No. 2 yang pergi berziarah dan sujud didekat makam tersebut, yang mana video tersebut merupakan video lama yang terjadi pada tahun 2019 yang lalu. Selain akun *unitymovement.id*, ada juga akun *instagram* yang bernama *mas_wanwa03* yang mempunyai 678 pengikut dan telah memposting 146 foto dan video. Akun tersebut merupakan akun yang sama memberikan dukungan kepada calon presiden No. 3 seperti akun *unitymovement.id*, akun *mas_wanwa03* juga memposting foto dan video yang menjelek-jelekkan calon presiden No. 2 dan wakilnya. Salah satu postingannya adalah foto yang diupload pada 10 Februari tentang kasus calon presiden No. 2 yang terjadi pada tahun 1998 yang lalu.

Ada juga akun *instagram* yang bernama *jc.studio_record* yang telah diikuti oleh 16.000 lebih pengikut dan telah memposting 270 foto dan video, akun tersebut merupakan akun yang mendukung calon presiden No. 2, selain memposting foto dan video yang memberikan dukungan kepada calon presiden No. 2, akun tersebut juga memposting video pada 6 Februari berisi tentang komentar seorang yang diduga kyai sedang mengomentari sebuah video saat calon presiden No. 1 sedang sholat yang didepannya ada banyak orang dan wartawan yang sedang melihatnya. Kemudian akun *instagram* yang bernama *pras3tyobhagas_* yang telah diikuti oleh 21.000 lebih pengikut, salah satu postingannya pada 24 Desember tentang video wawancara calon presiden No. 1 mengenai anggaran waktu masih menjadi gubernur yang dinilai tidak wajar.

Tidak hanya menjelek-jelekkan calon presiden dan wakilnya, ada juga akun *buzzer* yang menjelek-jelekkan orang lain yang menjadi tim yang pendukungnya. Salah satunya adalah akun *tiktok* yang bernama *begu_aek_01* yang telah diikuti oleh 20.100 lebih pengikut, postingan yang

²⁶ *Ibid.*

diupload pada 29 Maret menunjukkan foto dimana salah satu pendukung calon presiden No. 2 yang pada 15 Agustus tahun 2014 mengatakan “hasil pilpres bisa dibatalkan jika ada kecurangan, jadi bukan persoalan angka”, dengan maksud menyindir bahwa orang tersebut telah menjilat ludah sendiri karena telah mendukung calon presiden yang diduga melakukan kecurangan. Selain itu, ada juga akun tiktok yang bernama ganjarisgariskeras yang telah diikuti oleh 16.100 lebih pengikut. Postingannya pada 24 Januari berupa video presiden pada 1 November 2023 yang mana pada saat itu beliau mengatakan bahwa setiap pejabat pemerintah daerah, kabupaten, kota, provinsi, pusat serta para ASN dan TNI harus netral dalam pemilu presiden. Namun selanjutnya ada video presiden pada 24 Januari yang mengatakan bahwa pejabat pemerintah daerah, kabupaten, kota, provinsi, serta para menteri dan juga presiden boleh berkampanye.

Selain akun yang menjelek-jelekkan calon presiden, ada beberapa akun yang tetap mendukung meski tanpa menjelek-jelekkan calon presiden lainnya. Misalnya akun tiktok yang bernama dekade_08 yang telah diikuti oleh 620.100 lebih pengikut, akun tersebut merupakan akun yang mendukung pasangan calon presiden No. 2 dengan memposting video dan foto tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh calon presiden No. 2 dan wakilnya serta tim pendukungnya tanpa menjelek-jelekkan calon presiden lainnya. Ada juga akun *instagram* yang bernama akuanies_official yang telah diikuti oleh 14.500 lebih pengikut dan telah memposting 412 foto dan video tentang kegiatan dan prestasi calon presiden No. 1 serta komentar orang-orang terhadap calon presiden No. 1 tanpa menjelek-jelekkan calon presiden lainnya.

Dari beberapa akun *buzzer* diatas, ada yang memposting foto atau video tentang masa lalu calon presiden dan berita yang belum tentu kebenarannya, meskipun berita itu benar kita tidak boleh menyebarkannya melalui media sosial, karena bisa merusak nama baik sang calon presiden melalui foto atau video yang tersebar dan hal itu juga bisa menyebabkan adanya perselisihan antar pendukung calon presiden yang bisa mengancam keamanan warga jika terjadi keributan. Selain itu, ada juga akun yang tetap mendukung calon presidennya tanpa menjelek-jelekkan / membuka aib dari calon yang lain. Hal tersebut harus bisa menjadi contoh bagi akun-akun lain yang masih memposting berita-berita tentang kejelekan dari calon presiden yang tidak mereka dukung. Agar bisa menciptakan lingkungan sosial dan politik yang lebih sehat dan beretika di Indonesia.

E. Kesimpulan

Buzzer politik adalah kumpulan orang-orang yang memposting dan berkomentar dalam media sosial untuk mendukung calon pemimpin. Dalam hal ini, *buzzer* politik dibagi jadi dua golongan, yakni *buzzer* politik secara profesional dan juga *buzzer* politik secara sukarela. Meskipun terbagi menjadi dua golongan, tetapi mereka tetap memiliki tugas utama yang sama, yaitu mempromosikan calon pemimpin. Hadis Riwayat Abu Dawud No. 4917 semua sanadnya dinilai *siqqah* oleh para kritikus hadis dan matannya juga *sahih*. sehingga hadis riwayat Abu Dawud No. 4917 bisa disebut sebagai hadis yang berkualitas *sahih li z'atibi*. Dengan demikian, hadis riwayat Abu Dawud No. 4917 termasuk hadis yang *maqbul* (diterima) dan bisa dijadikan *hujjah*.

Pemaknaan hadis riwayat Abu Dawud No. 4917 menjelaskan bahwa prasangka yang diharamkan adalah prasangka yang kita percayai didalam hati dan terus ada didalamnya, bukan prasangka yang cuma muncul sesaat didalam hati. Kata *تحسبوا* mengacu pada tindakan mencari bukti dengan salah satu dari lima indra, sedangkan *تجسسوا* mengacu pada kegiatan mencari bukti untuk memastikannya dengan sungguh-sungguh, seperti seseorang yang menyelidiki sesuatu untuk mengetahui kebenarannya. Namun jika tidak ada pilihan selain memata-matai untuk menyelamatkan seseorang dari kematian atau perzinahan, kita disyariatkan *تجسس* untuk menghindari hal buruk. Implementasi hadis riwayat Abu Dawud No. 4917 terhadap fenomena *buzzer* politik di Indonesia ternyata masih ada akun-akun yang mengumbar / menyebarkan aib dari calon presiden dan menyebarkan fitnah terhadap calon presiden, hal ini bisa merusak nama baiknya seperti akun *instagram* yang bernama unitymovement.id, mas_wanwa03, jc.studio_record, pras3tyobhagas_. Namun ada juga akun yang *buzzer* yang tetap mendukung calon presiden tanpa mengumbar / menyebarkan aib dan memfitnah lawannya, seperti akun tiktok yang bernama dekade_08 dan akun *instagram* yang bernama akuanies_official. Akun tiktok yang bernama

dekade_08 dan akun *instagram* yang bernama akuanies_official harus bisa menjadi contoh bagi akun-akun lain yang masih memposting berita-berita tentang kejelekan dari calon presiden yang tidak mereka dukung. Agar bisa menciptakan lingkungan sosial dan politik yang lebih sehat dan beretika di Indonesia.

BIBLIOGRAPHY

- Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Asy'ats bin Ish}a>q bin Basyi>r bin Syida>dbin 'Amar al-Azdi> as-Sijista>ini>, Sunan Abi> Da>wud, (al-Maktabah al-'Ashriyah: Beirut).
- Ah{mad bin Muh{ammad bin H{ambal bin Hila>l, Abu> 'Abdulla>h, *Musnad Ab{mad*, Vol. 16 (Turki: Muassah ar-Risa>lah, 1421 H).
- al-Bukha>ri, Muh{ammad bin Isma>'i>l Abu> 'Abdulla>h , S{ah{i>h{ Bukha>ri, Vol. 8 (Mishr: Da>r T{uq an-Naja>h, 1422 H).
- al-Mizzy, Jamaluddi>n Abi> al-H{ajja>j Yusuf , *Tabdhi>b al-Kama>l fi Asma' al-Rijal* (Beirut: Muassasah ar-Risa>lah, 1980).
- an-Naysa>bu>ri>, Muslim bin al-H{ajja>j Abu> al-H{asan al-Qusyayri , S{ah{i>h{ Muslim, Vol. 4 (Beirut: Da>r Ih{ya>' at-Turas\, n.d.).
- ar-Romli, Syihabuddin bin Raslan. Syarah} Sunan Abi> Dawu>d, Vol. 18 No. 4917 (Fayyum, Da>r al-Falah: 1437 H).
- Felicia, Felicia, and Riris Loisa. "Peran Buzzer Politik dalam Aktivitas Kampanye di Media Sosial 'Twitter.'" *Koneksi* 2, no. 2 (May 9, 2019).
- Fitria, Nurul Jannah Lailatul. "Pengaruh Strategi Buzzer Dalam Amplifikasi Pesan Kepada Publik Pada Lingkungan Demokrasi Politik" (2023).
- Ibnu H{ajar al-Asqalani, *Tabdhi>b al-Tabdhi>b* (Lebanon: Da>r al-Kitab al-'Alamiyah, 1994 H).
- , Fath{ul Ba>ri bi Syarh} S{ah{i>h{ al-Bukha>ri (Riyad}, Maktabah Da>russlam: 1418H).
- Iskandar, Muhammad. "BUZZER DALAM PERSPEKTIF HADIS" 2, no. 01 (2021).
- Juditha, Christiany. "Buzzer di Media Sosial Pada Pilkada dan Pemilu Indonesia Buzzer in Social Media in Local Elections and Indonesian Elections" (n.d.).
- Maulana, Harry Fajar. "PERAN BUZZER POLITIK DALAM PEMBENTUKAN OPINI PUBLIK MENDUKUNG ANIES BASWEDAN DI MEDIA SOSIAL TWITTER" 6, no. 1 (2022).
- Putra, Ariandi. "Peran Buzzer Politik dalam Dinamika Jelang Pemilu Tahun 2024." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 10, no. 4 (July 29, 2023).
- Sugiono, Shiddiq. "Fenomena Industri Buzzer Di Indonesia: Sebuah Kajian Ekonomi Politik Media." *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi* 4, no. 1 (June 13, 2020).
- Wulandari, Charisma Dina. "Fenomena Buzzer Di Media Sosial Jelang Pemilu 2024 Dalam Perspektif Komunikasi Politik." *Avant Garde* 11, no. 1 (June 16, 2023).
- Yulianto, Hermawan. "Fenomena Buzzer dan Perang Siber Jelang Pemilu 2024: Perspektif Netizen Indonesia." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (June 1, 2023).

MAKNA KHALIFAH DALAM QS. AL BAQARAH AYAT 30 (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Wa'ie)

Hubbi Alfarodies Achmad
UIN Sunan Ampel Surabaya
alfarodies10@gmail.com

Abstract *This research presents a summary of the analysis of al-Misbah's interpretation and al-Wa'ie's interpretation of the meaning of caliph as contained in Surah al-Baqarah verse 30. Caliph is included in several words that give rise to controversy. In Muslim circles, this sentence has a strong atmosphere because it is related to the caliphate system which is steeped in Islam. In Indonesia, the word caliph is very attached, especially when entering regional head elections, including the Indonesian presidential election some time ago. Caliph itself has several meanings, in terms of meaning caliph means one party replaces another. There are meanings of caliph for God's creatures, including caliph for jinn, for angels, for mankind, and for God on earth. This research involves analysis of two contemporary commentators who are well known in Indonesia, namely M. Quraish Shihab with his tafsir al-misbah and Rokhmah S. Labib who has a tafsir book entitled al-Wa'ie. Both have different thought backgrounds, so this research has several different points of view. The findings from this research reveal that the term caliph in QS. al-Baqarah verse 30 according to M. Quraish Shihab and Rokhmah S. Labib has the same meaning, namely the replacement of old humans with new humans. However, the connotation in meaning according to Rokhmah S. Labib is more directed towards a leadership called a caliph in the caliphate system as is the understanding of leadership in the Hizbut Tahrir organization. Meanwhile, Quraish Shihab focuses more on the duties of humans created on earth.*

Keywords: *Caliph, Meaning, Interpretation.*

A. Pendahuluan

Hidup di dunia membutuhkan pemimpin yang dapat mengatur seluruh umat, sehingga umat tidak menjadi tersesat dan menjadi semakin dekat kepada Allah. Seperti halnya kepemimpinan pada masa Rasulullah saw dan para sahabatnya. Kepemimpinan yang dapat merubah segala bentuk keburukan dan kekacauan dunia menuju kebaikan dan keadilan serta ketenangan yang dirasakan. Umat Islam memandang Nabi Muhammad bukan hanya sebagai pembawa agama terakhir yang menjadi pemimpin spiritual, tetapi sebagai pemimpin umat, pemimpin agama, dan pemimpin negara. Kesuksesan beliau saat menjadi pemimpin dalam berbagai bidang merupakan dimensi lain kemampuan sebagai *leader* dan *manajer* yang menambah keyakinan akan kebenaran Rasul.¹ Pemimpin dalam islam dikenal dengan term khalifah, kalimat tersebut sangat tidak asing dalam pemahaman umat islam, karena dalam Alquran telah ada kalimat tersebut. Kata khalifah dalam Alquran disebutkan sebanyak 127 kali dalam 12 kejadian dengan menggunakan kata khalifah.

Salah satu ayat yang menyebutkan term khalifah dalam Alquran yaitu terdapat pada Surah al Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan Khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan-Mu?” Dia berfirman, “ Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30).

Dalam Alquran manusia disebut sebagai khalifah di bumi dan menjadikan semua ciptaan lainnya tunduk kepadanya. Dengan penyebutan seperti ini, Alquran menegaskan kepada manusia terhadap tugas-tugas yang diemban dalam kehidupannya di muka bumi. Oleh

¹ M. Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fikih*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002), 33

karena itu, beberapa orang mengartikan kata khalifah sebagai pengganti Allah dalam menegakkan kehendak-Nya, bukan karena Allah tidak mampu untuk melakukan segalanya, namun karena Allah ingin memberikan sebuah ujian untuk memberinya sebuah penghormatan.² Selain sebagai ujian untuk menjalin hubungan secara vertikal antara Sang pencipta dan ciptaannya, manusia sebagai khalifah juga dituntut untuk menjalin hubungan yang baik secara horizontal dengan sesama makhluk.

Ahmad Musthafa al-Maraghi memaknai kata khalifah menjadi dua, *Pertama*, khalifah adalah pengganti, maksudnya adalah pengganti Allah SWT untuk melaksanakan perintah-Nya di muka bumi. *Kedua*, khalifah adalah pemimpin yang diberikan tugas untuk memimpin dirinya sendiri dan makhluk lainnya beserta alam semesta dan memakmurkannya untuk kepentingan umat manusia.³ Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa tugas manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi untuk menjadi pengganti Allah dalam mengurus dan mengelola alam semesta dan juga sebagai pemimpin makhluk.

Manusia sebagai pengganti Allah maksudnya manusia diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk mengurus alam semesta demi kesejahteraan manusia itu sendiri, karena pada dasarnya alam semesta memang diciptakan untuk manusia. Allah telah memberikan perintah kepada manusia untuk mengatur bumi beserta isinya. Ini merupakan sebuah “kekuasaan” yang diberikan Allah kepada manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan alam semesta. Oleh karena itu, manusia harus memiliki tanggung jawab moral terhadap pengelolaan dan pemanfaatan seluruh sumber daya yang tersedia di alam semesta ini untuk memenuhi keperluan hidupnya. Namun hak-hak dan kekuasaan yang telah diberikan kepada manusia untuk alam ini harus tetap berada pada garis yang telah ditetapkan Allah SWT dan tidak boleh menyalahinya.⁴

Sedangkan makna khalifah yang diartikan sebagai pemimpin, yaitu manusia diberikan tugas agar ada interaksi antara manusia dengan manusia lainnya. Manusia juga diberikan perintah ketuhanan seperti menegakkan kebenaran dan keadilan, mencegah kebatilan, dan juga menyebarkan rahmat Tuhan. Karena kepemimpinan yang dimaksud juga mengandung arti pengayoman, bimbingan, dan pemeliharaan agar setiap individu mencapai tujuan sang penciptanya. Manusia sebagai khalifah memiliki fungsi yang besar dalam menegakkan asas-asas kehidupan di muka bumi, sedangkan manusia sebagai hamba adalah sangat kecil dihadapan Allah SWT.

Manusia telah diberikan anugerah oleh Allah berupa sebuah potensi yang harus diaktualisasikan dan lebih dikembangkan agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupannya dan orang lain. Sebagai seorang khalifah manusia seharusnya memiliki potensi untuk mengelola alam semesta dengan menggunakan potensi yang telah dimilikinya. Sebagai seorang hamba, manusia harus melakukan segala aktifitas dan usahanya sebagai sebuah ibadah kepada Allah SWT. Dengan seperti ini, maka manusia sebagai khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang bertentangan dan mencerminkan kemungkaran kepada Tuhannya.

Secara historis, permasalahan khalifah dalam Alquran tidak dapat dipisahkan dengan umat Islam, bukan dikarenakan kepemimpinan merupakan suatu kehormatan, tetapi kepemimpinan juga memiliki peranan penting dalam dakwah Islam. Kepemimpinan juga senantiasa aktual dalam kemampuan intelektual umat muslim sepanjang sejarah, tetapi juga aktual pada tatanan praktisnya.

Penafsiran kepemimpinan dalam Alquran pada masa klasik tidak begitu dipermasalahkan khususnya pada masa sahabat. Namun seiring berjalannya waktu, wacana khalifah atau yang sering disebut dengan kepemimpinan Islam semakin sering diicarakan oleh

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran)*, Vol. 1, (Tangerang: Lentera Hati, Cet. VIII, 2007), 172.

³ Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), Cet. II, 18

⁴ *Ibid*, 19

sebagian kelompok umat Islam, terlebih lagi setelah jatuhnya khilafah Islamiyah Utsmaniyah pada tahun 1924. Kekhilafahan tersebut berakhir sejalan dengan banyaknya tuntutan kemerdekaan dari negara-negara kolonial.

Kontroversi tentang kepemimpinan dalam Islam kemudian muncul setelah penetrasi barat masuk ke negara Islam. Kontroversi ini akhirnya menimbulkan beberapa aliran pemikiran, yaitu: *pertama*, aliran tradisional yang mengatakan bahwa semua hal sudah diatur dalam Alquran termasuk dasar dan sistem pemerintahan. *Kedua*, aliran sekuler yang mengatakan bahwa Islam hanyalah agama spiritual dan tidak ada hubungannya dengan politik khususnya dengan pemerintahan. *Ketiga*, aliran reformis yang mengatakan bahwa Islam hanya memberikan ajaran moral dalam praktek politik dan pemerintahan negara.⁵ Di Indonesia, isu-isu tentang harus terbentuknya khilafah Nusantara sering terjadi beberapa tahun terakhir, terutama ketika mendekati ajang pemilihan umum maupun pemilihan Legislatif seperti pemilihan Gubernur di Jakarta beberapa tahun lalu hingga pemilihan Presiden pada tahun 2019. Karena alasan inilah penelitian kali ini akan membahas tentang makna seorang pemimpin atau khalifah menurut beberapa Mufassir di Indonesia

Penafsiran tentang sebuah term dalam Alquran yang dilakukan oleh ahli tafsir ataupun para mufassir sangat dipengaruhi oleh latar belakang, ideologi, jejak intelektual dan kondisi sosial masyarakat ataupun politik. Intelektualitas mufassir sangat terlihat dari tempat menuntut ilmu ataupun mazhab yang ada pada wilayah tersebut, dalam lingkungan kehidupan mufassir juga telah menjadi pengaruh yang besar terhadap karya tafsirnya, jika kondisi masa itu tidak terkendali, maka hasil dari sebuah karya tafsir akan bersifat melawan atau kontra.

Penafsiran term khalifah dalam Alquran akan dapat menjadi beberapa pemaknaan, karena dalam penelitian ini bukan hanya menggunakan pemahaman dari satu sudut pandang, melainkan dari beberapa sudut pandang mufassir yang memiliki latar belakang yang berbeda, penelitian ini menggunakan pandangan mufassir Indonesia yang menunjukan kepada para pengkaji tafsir dan pembaca sebagai pemaknaan khalifah yang relevan dan sesuai dengan tradisi budaya Nusantara. Penelitian kali ini akan membahas tentang Makna khalifah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, sebab dalam ayat ini terdapat kata khalifah yang berbentuk baku. Sedangkan pemilihan Mufassir pada penelitian ini bukan tanpa alasan, selain para mufassir dalam penelitian ini sama-sama berasal dari Indonesia, pemikiran kedua mufassir memiliki perbedaan kecenderungan dalam hal pemikiran, M. Quraish Shihab yang memiliki kecenderungan pemikiran *al adabi al ijtimai'i* atau sastra sosial dan budaya dalam penafsirannya, sedangkan Rokhmah S. Labieb memiliki kecenderungan pemikiran terhadap Hisbut Tahrir. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengangkat tema tentang “MAKNA KHALIFAH DALAM QS. AL BAQARAH: 30 (PERSPEKTIF MUFASSIR INDONESIA)”.

B. Pengertian Khalifah dalam Alquran

Khalifah secara bahasa berasal dari kata **خلف** yang memiliki arti menggantikan, yang pada awalnya berarti belakang.⁶ Dari kata inilah term khalifah sering diartikan sebagai pengganti, sebab orang yang menggantikannya itu menempati posisi orang yang telah digantikan. Khalifah juga bias diartikan sebagai orang yang diberikan wewenang untuk membuat dan melakukan tindakan sesuai dengan ketentuan orang yang memberikannya wewenang.⁷

Makna khalifah secara istilah adalah pemimpin tertinggi dalam Islam, istilah bagi seorang pemimpin Islam yang digunakan pertama kali pada saat Abu Bakar as-Shiddiq di daulat untuk menggantikan Rasulullah Saw yang wafat.⁸

⁵ Abd. Rahim, KHALIFAH DAN KHILAFAH MENURUT ALQURAN, *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol. 9, No. 1 Juni 2012, 20-21.

⁶ Achmad Warson Munawwir, dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia Arab Terlengkap*, Cet. I, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 270

⁷ Taufiq rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999), 22

⁸ A. Bakir Ihsan, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT Ichtar Baru Van Hoeve, 2005), 84

Kata dasar khalifah terdiri dari tiga huruf خ-ل-ف yang berarti pengganti. dengan beragam bentuk dan maknanya yang terulang penggunaannya sebanyak 127 kali dengan 12 kata jadian dalam Alquran.⁹ Salah satu ayat yang menyebutkan kata khalifah secara jelas dalam bentuk tunggal terdapat pada Surah al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.

Allah Swt. menciptakan Nabi Adam as sebagai manusia pertama yang menghuni bumi serta keturunannya yang akan lahir dikemudian hari. Ini merupakan wewenang sang Maha Kuasa terhadap makhluk baru untuk melaksanakan kehendak yang telah diserahkannya dalam menciptakan dan mengadakan, mengurai, menyusun, serta menggali dan mengolah potensi, kekayaan, kandungan, dan bahan-bahan yang masih mentah yang terdapat di dalam maupun luar bumi.¹⁰ Meskipun demikian, seseorang yang sudah diberikan amanah untuk tersebut harus tetap mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Kekhalifahan harus tetap melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk yang Allah berikan. Kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan apa yang telah diberikan merupakan sebuah pelanggaran terhadap tugas makna sebagai seorang khalifah.¹¹

Khalifah merupakan orang yang bias mewakili umat dalam menjalankan pemerintahan, penerapan hukum syariah dan memimpin kekuasaan. Semua itu disebabkan karena Islam telah menjadikan kekuasaan dan pemerintahan menjadi milik umatnya. Oleh sebab itu, diangkatlah seseorang untuk menalanan pemerintahan sebagai wakil dari umat. Dan Allah swt telah mewajibkan kepada umat-Nya untuk melaksanakan seluruh hokum syariah.¹²

Dalam konesp agama Islam, manusia merupakan seorang khalifah yakni sebagai wakil atau pengganti tuhan di muka bumi. Dengan kedudukannya di muka bumi, maka manusia akan diminta pertanggung jawaban dihadapan tuhan, tentang bagaimana mereka melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Oleh sebab itu dalam melaksanakan tanggungjawab itu manusia diberikan banya potensi seperti akal yang memberikan kemampuan bagi manusia dalam berbuat dan memilih sesuatu yang lebih baik.¹³

Kata khalifah juga mengandung makna sebagai pengganti nabi Muhammad Saw dalam fungsinya sebagai pemimpin Negara, yaitu pengganti jabatan nabi Muhammad Saw dalam Islam, baik dalam urusan agama maupun Negara.¹⁴

Ayat-ayat yang membicarakan tentang pengangkatan khalifah dalam Alquran juga ditujukan kepada Nabi Adam dan Nabi Daud. Khalifah pertama di muka bumi adalah manusia pertama yang diciptakan, yaitu Nabi Adam dan ketika itu belum ada manusia, sedangkan pada masa Nabi Daud, beluia menjadi khalifah seelah berhasil membunuh Raja Jalut.¹⁵

Dalam Alquran, penyebutan kata Khalifah yang berbentuk tunggal disebutkan sebanyak dua kali yaitu dalam Surah al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁹ Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an*, (Indonesia: Maktabah Dakhlan, t.th), 303

¹⁰ As'ad yasin, dkk, *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid I, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 95

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, Cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 142

¹² Hizbut Tahrir, *Struktur Negara Khilafah, (Pemerintahan dan Administrasi)*, penerjemah Yahya A.R, Cet. 1, (Jakarta: hizbut Tahir, 2006), 31

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 3*, (Jakata: PT. ichtiar baru van Hoeve, 2003), 35

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Rahmat Ilyas, *Mawa'izh: Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam*, Vol. 1, No. 7, Juni 2016, 177

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya kau hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ar Razi mengartikan makna khalifah pada ayat diatas tersebut ada dua: pertama sebagai penghuni bumi untuk menggantikan Jin yang sudah tidak ditempatkan di dunia. Kedua, Adam sebagai penguasa Bumi untuk menggantikan Allah dan menegakkan hukum-hukum Allah di bumi.¹⁶

Muhammad Baqir al S^{ad}ar menyebutkan bahwa kekhalifahan yang terdapat pada ayat diatas memiliki tiga unsur yang berkaitan, dan satu unsur lagi yang berbeda, namun tetap menemukan makna term khalifah dalam sudut pandang Alquran. Unsur-unsur tersebut yaitu:

1. Manusia dalam hal ini yang dinamakan khalifah
2. *Ardh* yang ditunjukkan oleh ayat tersebut sebagai alam raya
3. Hubungan antara manusia, alam, dan segala isinya termasuk juga manusia
4. Unsur yang berbeda yang berada diluar namun tetap berhubungan digambarkan dengan kata *inni* > *ja'il/ inna* > *ja'alnaka* > *khalifat*, yaitu yang memberikan tugas, yakni Allah Swt.¹⁷

Dan yang kedua adalah Surah As-Shaad ayat 26

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ يَوْمَ الْحِسَابِ

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Kata khalifah dalam ayat ini diartikan sebagai pengganti dari orang-orang terdahulu.¹⁸

Term khalifah juga disebutkan dalam ayat lain yaitu Surah az Zukhruf ayat 60

وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُقُونَ

“Dan kalau kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun.”

Kata khalifah yang dimaksud dalam ayat ini yaitu *an niyabah* yang memiliki arti perwakilan.¹⁹

Selain makna di atas, term khalifah yang digunakan dalam Alquran juga memiliki dua bentuk jamak (*jama' taqsir*) yaitu:

1. Kata *kbala* > *if* yang diulang sebanyak empat kali dalam Alquran, yaitu dalam surah:
 - a. Al-An'am ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

¹⁶ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), 120

¹⁷ M. Quraish. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), 246

¹⁸ Rahmat Ilyas, *Mawa'izh: Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam*, Vol. 1, No. 7, Juni 2016, 172

¹⁹ Ibid, 172

Kata خَلَائِفَ dalam ayat diatas adalah jamak dari kata khalifah, yaitu sebagian dari kamu menggantikan sebagian dari yang lainnya dalam masalah kekhalifahan.²⁰

b. Yunus ayat 14

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

“Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.”

Ayat ini ditujukan kepada kam Quraisy karena telah mewarisi pusaka kaum “Ad dan Samud”, tetapi ayat ini juga dapat berlau umum seperti yang dialami oleh dinasti Abbasiyah pada masa kepemimpinan Harun Ar-Rasyid, pada masa kekuasaan Islam di Spanyol atau masa kekuasaan Turki sedang berada dalam puncak kemakmuran dan sudah tentu lepas dari persoalan kekuasaan politik. Berlaku juga pada kaum muslimin ataupun bukan muslim pada zaman sekarang.²¹

c. Yunus ayat 73

فَكَذَّبُوهُ فَتَبَايَعْنَا لَهُ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَكَبِّرِينَ

“Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.”

d. Fathir ayat 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مُقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”

Kata Khala>if adalah bentuk jamak dari kata Khalifah yaitu dia menggantikan sebagian dari kalian dengan yang lainnya gemerasi ke generasi selanjutnya.²²

2. Kata Khulafa dalam Alquran terulang sebanyak tiga kali, yaitu terdapat dala surah:

a. Al-A'raf ayat 69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai penggantinya (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Kata Khulafa merupakan bentuk jamak yang pada awalnya memiliki arti yang mengganti atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya.²³

b. Al-A'raf ayat 74

وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سَهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْجِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

²⁰ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 580

²¹ Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirannya*, (Jakarta: Pustaka Pridaus, 1993), 487

²² Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jala>lain Jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 580

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 169

“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pabat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.”

c. An-Naml ayat 62

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ إِلَهًا مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati-(Nya).”

Makna kata *khulafa* > *al-Ardh* dalam surah an-Naml ayat 62 tersebut mengandung makna *fi* >, artinya saetiap generasi menjadi pengganti generasi sebelumnya.²⁴

Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *khulafa* > yang pada awalnya berarti “dibelakang”. Dari sini lah kata khalifah sering kali diartikan sebagai “pengganti” karena yang menggantikan selalu datang dibelakang setelah yang digantikan.

Syarat-syarat Khalifah

Khalifah merupakan pemimpin tertinggi umat Islam, tidak hanya menjadi pemimpin kelompok ataupun jamaah Islam tertentu. Oleh karena itu, khalifah bertanggung jawab terhadap tegaknya ajaran Islam dan urusan duniawi umat Islam. Kalangan ulama baik salaf (ulama generasi awal Islam) maupun khalaf (generasi setelahnya) telah menyepakati bahwa seoran khalifah harus mempunyai kriteria dan syarat yang sangat ketat. Alquran dan Hadits telah memberikan petunjuk terhadap criteria dan syarat untuk menjadi khalifah. Tidak hanya itu, dalam hal ini kalangan sahabat Nabi juga sudah pernah mempraktekkan terutama pada masa Khulafaur Rasyidin setelah Rasulullah Saw.

Syekh Muhammad al-Hasan Addud asy-Syangqiti, dan juga HTI mengatakan bahwa paling tidak ada sepuluh syarat yang harus terpenuhi jika seseorang itu menjadi khalifah:

1. Seorang Muslim. Khalifah tidak sah jika ia adalah kafir, munafik atau diragukan akidahnya. Allah Swt berfirman dalam surah an-Nisa ayat 144:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا اللَّهَ عَدُوًّا مُبِينًا

Artinya: “Allah sekali-kali tidak akan memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang Mukmin”

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya bahwa ulama menjadikan ayat ini sbagai dalil terhadap larangan untuk menjual budak muslim kepada orang kafir. Artinya diharamkan bagi seorang muslim, sekalipun dia adalah budak ada dibawah kekuasaan orang kafir. Karena itu menjadkan orang kafir sebagai penguasa atas orang muslim dan memberikan jalan bagi orang kafir untuk menguasai orang muslim.²⁵

2. Laki-laki. Tidak sah jika ia seorang perempuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah an-Nisa atayt 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita³⁷, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka

²⁴ Ibid, 1619

²⁵ Hizbut Tahrir, *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah fi al-Hukm wa al-Idârah*, Cet. 1, (Beirut: Darul Ummah, 2005), 165

di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”²⁶

Selain ayat tersebut, dalam hadits Rasulullah Saw juga bersabda tentang perempuan tidak dapat menjadi pemimpin

أخبرنا محمد بن المنثري، قال حدثنا خالد بن الحارث، قال: حدثنا حميد عن الحسن عن أبي بكر، قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَفْرَأَهُمْ امْرَأَةً (رواه النسائي)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Muhammad bin Musanna, telah menceritakan kepada kami Kholid bin haris, telah menceritakan kepadakami hamid dari hasan dari abi Bakrah berkata Rasulullah saw: Tak akan baik keadaan sebuah kaum yang mengangkat wanita sebagai pemimpin urusan mereka." (HR. an-Nasai).²⁷

3. Merdeka. Khalifah tidak akan sah jika dia seorang budak, karena ia harus memimpin dirinya dan orang lain.
4. Dewasa. Tidak sah seorang khalifah jika ia adalah anak-anak, sebab anak-anak belum dapat memahami dan memecahkan sebuah permasalahan.
5. Derajat Mujtahid. Orang bodoh atau *Taklid* (berilmu karena ikut-ikutan) tidak sah untuk menjadi khalifah. Ibnu Hazm, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdul Bar menjelaskan bahwa ada ijma' ulama tentang tidak sahnya kepemimpinan tertingg umat Islam jika tidak sampai ke derajat Mujtahid tentang Islam.
6. Adil. Seorang pemimpin diharuskan bersikap adil dalam menjalankan kepemimpinannya. Tidak sah jika ia seorang zalim dan fasik. Allah Swt akan meminta pertanggungjawaban terhadap seorang pemimpin.

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيتهو والامير راع، والرجل راع على أهل بيتهو والمرأة راعية على بيت زوجها وولده، فكلكم راع وكلكم مسؤول عن راعية (رواه البخارى)²⁸

Artinya, dari ibnu umar ra dari Nabi saw berkata: setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanya dari apa yang dipimpinya. Dan setiap pemimpin (dalam suatu negara) adalah pemimpin, dan laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan perempuan adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanya tentang apa yang dipimpinya. (HR. Bukhari)

7. Professional (amanah dan kuat). Khilafah merupakan jembatan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah diperintahkan seperti menegakkan agama Allah di atas muka bumi, menegakkan keadilan, memakmurkan bumi, dll. Orang yang tidak mampu mengemban amanah tersebut tidak boleh diangkat menjadi khalifah. Imam Ibnu Badran menjelaskan bahwa para pemimpin muslim yang menerakan sistem kafir atau musyrik tidak dapat dianggap sebagai pemimpin uma Islam, karena mereka tidak mampu memerangi musuh dan tidak pula mampu untuk menegakkan syari'at Islam dan bahkan tidak mampu untuk melindungi orang yang terzalimi dan seterusnya. Meskipun secara formal mereka memegang kendali kekuasaan seperti raja atau Presiden.
8. Sehat penglihatan, pendengaran, dan lidahnya dan tidak lemah fisiknya. Orang yang lemah dan cacat fisiknya tidak sah dalam kepemimpinannya. Karena mereka masih membutuhkan orang lain untuk memimpin dirinya sendiri, apalagi untuk memimpin kemaslahatan umat.
9. Pemberani. Seorang pemimpin haruslah seorang yang pemberani, terutama dalam hal tanggung jawab terhadap keputusan yang telah ia ambil.
10. Berasal dari suku Quraisy, yaitu dari keturunan Fihir Bin Malik, Bin Nadhir, Bin Kinanah, Bin Khuzai'ah. Para ulama telah sepakat bahwa syarat ini hanya berlaku jika syarat-syarat

²⁶ Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), 281

²⁷ Abu Abd Rahman Ahmad Bin Syu'aib bin Ali al-Syahir Bin an-Nasa'i, *Sunan Nasa'i*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, tt), 809.

²⁸ Imam al-Bukhari, *al-Jami' as-Shahih*, (Qahiroh: al-Maktabah as-Salafiyah, tt), 389.

sebelumnya telah terpenuhi. Jika syarat ini tidak terpenuhi, maka diantara umat yang memenuhi persyaratan, maka ia adalah yang paling berhak menjadi Khalifah.²⁹

Tata Cara Pengangkatan Khalifah

Rasulullah Saw memikul tugas sebagai kepala Negara selama berpuluh-puluh tahun hingga beliau wafat. Beliau tidak pernah meninggalkan perintah-perintah yang jelas ataupun calon pengganti, atau penunjukan pengganti setelah beliau. Karena tidak adanya isyarat yang jelas dari beliau, para sahabat mengambil dasar pada perintah Alquran agar segala sesuatu diputuskan dengan cara musyawarah. Para sahabat menyimpulkan bahwa seleksi dan penunjukan kepala Negara Islam telah diserahkan sepenuhnya kepada kaum muslimin yang harus dijalankan secara sejalan dengan perintah Alquran.³⁰

Dengan demikian, Abu Bakar secara terbuka dipilih menjadi khalifah pertama setelah Rasulullah Saw. ketika telah hampir tiba di akhir masa jabatannya, Abu Bakar yakin bahwa Umar Bin Kattab-lah yang paling tepat untuk menjadi khalifah selanjutnya dan menggantikan dirinya. Namun Abu Bakar tidak langsung menunjukkan kehendaknya, melainkan beliau bermusyawarah bersama-sama dengan para sahabat yang paling dipercayanya. Kemudian menunjukkan kehendaknya untuk memilih Umar. Abu Bakar sekedar mengisyaratkan serta meyakinkan nama Umar setelah bermusyawarah dengan prang-orang yang telah dipercaya rakyatnya. Setelah itu, keputusan dilemparkan kembali kepada massa pemilih Muslim yang kemudian mereka menerimanya.³¹

Ketika Umar merasakan bahwa ajalnya akan tiba, Umar memperhatikan disekelilingnya. Dari sekian banyak sahabat Nabi saat itu, Umar merasa hanya ada enam orang yang masih hidup dan bisa dijadikan sebagai sumber pedoman bagi kaum muslimin dan dipilih sebagai calon penggantinya. Kemudian Umar membentuk dewan Permusyawaratan dengan enam orang tersebut serta mendelegasikan tugas kepada mereka untuk memilih khalifah selanjutnya dari kalangan mereka sendiri, dengan mengamanatkan bahwa barang siapa yang mencoba menjadi pemimpin tanpa persetujuan umat Muslim harus dipenggal.³²

Lembaga Permusyawaratan ini akhirnya mendelegasikan kepada seorang anggota, yaitu Abdurrahman bin 'Auf untuk berkeliling Madinah guna memantau aspirasi masyarakat umum di kota tersebut. Abdurrahman memperhatikan pandangan para kaum wanita serta reaksi dari jamaah haji dari berbagai Negara saat itu yang berkunjung ke Madinah setelah selesai berhaji di Makkah. Setelah Abdurrahman melakukan penilaian yang mendalam, beliau menyimpulkan bahwa kaum muslimin memiliki kepercayaan terhadap dua orang, yaitu Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan, kemudian dari keduanya ini memiliki sedikit cenderung lebih berat ke Utsman. Kemudian dilakukan pemilihan secara terbuka dan Utsman bin Affan diakui sebagai Khalifah selanjutnya menggantikan Umar bin Khattab.

Kemudian kejadian yang menyedihkan dan tragis terjadi, yaitu pembunuhan terhadap Utsman bin Affan. Oleh karena itu, para sahabat kemudian berkumpul di rumah Ali dan mereka menyatakan bahwa tidak ada lagi yang paling cocok untuk dipilih menjadi khalifah kecuali Ali, dan oleh karena itu beliau harus memikul tanggung jawab tersebut. Namun Ali keberatan, tetapi ketika para sahabat mendesak akhirnya beliau menerima dengan mengatakan "jika kalian memang menghendakinya, makadatanglah ke Masjid, karena persetujuan saya sebagai 'amr tidak dapat dilakukan secara rahasia dan tanpa persetujuan kaum Muslim". Akhirnya Ali mengunjungi Masjid Rasul, dan ditempat itu masyarakat telah berkumpul. Sehingga ini merupakan kenyataan bahwa mayoritas dari kaum Muslim menyetujui bahwa Ali menjadi khalifah mereka, sekalipun ini bukanlah persetujuan dan mufakat dari Ali sendiri.³³

²⁹ Rahmat Ilyas, Mawa'izh: Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam, Vol. 1, No. 7, Juni 2016, 189-192

³⁰ Abu A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, terj. Muhammad al-Baqir, Cet. IV (Bandung: Mizan, 1993), 112

³¹ Ibid.

³² Ibid, 113.

³³ Ibid, 114

Pendiri Hizbut Tahrir, taqiuddin an-Nabhani berpendapat bahwa agama Islam telah menetapkan cara pengangkatan khalifah, yaitu dengan cara bai'at. Seperti hadits Rasulullah yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Nafi dari Ibnu Umar, ia berkata: Umar telah mengatakan kepadaku: Aku telah mendengar Rasulullah Saw bersabda:

ومن مات وليس في عنقه بيعة مات جاهلية

"Dan siapa saja yang mati dan di pundaknya tidak ada bai'at kepada khalifah, maka ia mati dalam keadaan seperti mati jahiliyah".³⁴

An-Nabhanni mengatakan bahwa hadits diatas menunjukkan cara pengangkatan khalifah, yaitu dengan melakukan pembai'atan yang ditetapkan melalui ijma' para sahabat. Oleh karena itu, setiap pemerintahan maupun kekuasaan yang berdiri atas dasar sistem khilafah, dan yang didalamnya terdapat sistem pengangkatan khalifah dengan cara bai'at, dan menetapkan kekuasaan dengan apa yang telah Allah Swt turunkan, maka pemerintahannya itu adalah pemerintahan Islam yang syar'i. begitu juga dengan setiap khalifah yang diangkat kaum muslimin dan kemudian di bai'at atas dasar sikap *ridha* atau tanpa paksaan, maka dia dianggap sebagai khalifah yang syar'i dan wajib untuk ditaati.³⁵

Sementara prosedur pengangkatan khalifah sebelum dibai'at dibolehkan menggunakan cara yang berbeda-beda. Tata cara ini seperti yang pernah terjadi secara langsung pada masa Khulafaur Rasyidin setelah wafatnya Rasulullah Saw.

C. Makna Khalifah dalam Q.S al-Baqarah Ayat 30 menurut Tafsir al-Wa'ie dan Tafsir al-Misbah

Penafsiran tafsir al-Misbah tentang Makna Khalifah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَرِّئُكَ قَالَ إِنَّي أَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Dalam makna "sesungguhnya Aku menjadikan khalifah di dunia" penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihubungi manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Mendengar rencana tersebut, para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan ini mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, dimana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu berasbih menyucikan Allah Swt. Pertanyaan mereka juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan diciptakan dengan *khalifah*. Kata ini mengesankan makna pelerai perselisihan dan penegak hukum, sehingga dengan demikian pasti ada di antara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Bisa jadi demikian dugaan malaikat sehingga muncul pertanyaan mereka.

Semua itu adalah dugaan, namun apapun latar belakangnya, yang pasti adalah mereka bertanya kepada Allah bukan berkeberatan atas rencana-Nya.

Apakah, bukan "mengapa", seperti dalam beberapa terjemahan, "Engkau akan menjadikan khalifah di bumi siapa yang akan merusak dan menumpahkan darah?" bisa saja bukan Adam yang mereka maksud merusak dan menumpahkan darah, tetapi anak cucunya.

³⁴ Taqiuddin an-Nabhani, *Pemerintahan dalam Islam*, (Jakarta: HTI Prees, 2002), 24

³⁵ Ibid, 25

Rupanya mereka menduga bahwa dunia hanya dibangun dengan tasbih dan tahmid, karena para malaikat melanjutkan pertanyaan mereka, *sedangkan kami menyucikan*, yakni menjaukan Dzat, sifat, dan perbuatan-Mu dari segala yang tidak wajar bagi-Mu, *sambil memuji-Mu* atas segala nikmat yang Engkau anugerahkan kepada kami, termasuk mengilhamkan kami menyucikan dan memuji-Mu.

Anda perhatikan mereka menyucikan terlebih dahulu, baru memuji. Penyucian mereka mencakup penyucian pujian yang mereka ucapkan, jangan sampai pujian tersebut tidak sesuai dengan kebesaran-Nya. Menggabungkan pujian dan penyucian dengan mendahulukan penyucian, ditemukan banyak sekali dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Selanjutnya para malaikat itu menunjuk diri mereka dengan berkata, *dan kami juga menyucikan*, yakni membersihkan diri kami sesuai kemampuan yang Engkau anugerahkan kepada kami, dan itu kami lakukan *demi untuk-Mu*.

Mendengar pertanyaan mereka, Allah menjawab singkat tanpa membenarkan atau menyalahkan, karena memang ada nada di antara yang diciptakan-Nya itu yang berbuat seperti yang diduga malaikat. Allah menjawab singkat, "*sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*."

Perlu dicatat, bahwa kata *khalifah* pada mulanya berarti *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah disini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.

Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah Swt, makhluk yang diserahi tugas, yakni Adam as. dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.

Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang diserahi tugas ini melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifan.³⁶

Penafsiran tafsir al-Wa'ie tentang makna Khalifah

Kata *Khalifah* berasal dari kata *khalif* (wazan *fa'il*). Tambahan huruf *al-ha'* berfungsi *li al-mubalaghah* (untuk melebihkan). Secara bahasa, kata *khalifah* berarti suatu pihak yang menggantikan lainnya, menenmpati kedudukannya, dan mewakili urusannya. Seluruh mufasssirin sepakat, yang dimaksud dengan *khalifah* disini adalah Adam as. Namun di antara mereka terdapat perbedaan mengenai *khalifah* bagi siapakah Adam itu?

Pertama, *khalifah* bagi jin atau *banu al-jan*. alasannya, sebelum manusia diciptakan, penghuni bumi adalah *banu al-jan*. Namun karena mereka banyak berbuat kerusakan, Allah Swt kemudian mengutus para malaikat atau mengusir dan menyingkirkan mereka. Setelah mereka berhasil disingkirkan sampai di pesisir dan gunung, Adam as diciptakan untuk menggantikan posisi mereka.

Kedua, *khalifah* bagi malaikat. Demikian pendapat al-Syaukani, al-Nasafi, dan al-Wahidi. Sebab, setelah berhasil menyingkirkan *banu al-jan*, malaikatlah yang tinggal di bumi. Sehingga yang digantikan Adam as adalah malaikat, bukan jin atau *banu al-jan*.

Ketiga, bagi semua manusia. Artinya, Adam beserta anak cucunya disebut sebagai khalifah karena menjadi kaum yang sebagian mereka menggantikan sebagian yang lainnya, generasi dengan generasi lain. Di antara yang berpendapat demikian adalah Ibnu Katsir. Pendapat ini didasarkan beberapa ayat yang menyebutkan manusia sebagai *khalifah*, seperti firman Allah Swt:

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 142

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu”. (QS. Al-An’am: 165).

Firman Allah Swt:

تَذَكَّرُونَ أَتَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ فَلِيلًا مَّا

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?” (QS. Al-Naml: 62).

Di samping itu juga firman Allah Swt dalam QS. Al-Zukhruf: 6 dan QS. Maryam:59.

Keempat, menjadi khalifah bagi Allah di bumi dalam rangka untuk menegakkan hukum-hukum-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya. Pendapat ini dipilih oleh al-Baghawi, al-Alusi, al-Qinuj, al-Ajili, Ibnu Juzay, dan al-Syanqithi. Status ini bukan hanya disandang Adam as, namun juga seluruh nabi. Mereka semua dijadikan sebagai pengganti dalam emakmurkan bumi, mengatur dan mengurus manusia, menyempurnakan jiwa mereka, dan menerapkan perintah-Nya kepada manusia. Menurut al-Qasimi, kesimpulan ini berdasarkan firman Allah Swt:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۚ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Hai Dawud, sesungguhnya kamu menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berikanlah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu”. (QS. Shad:26).

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa Dawud telah dijadikan sebagai khalifah *fi al-ardh* (khalifah di muka bumi). Karena kedudukan tersebut, Dawud diperintahkan untuk memutuskan perkara diantara manusia dengan berdasarkan kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsu.

Di antara keempat penafsiran itu, penafsiran keempat tampaknya lebih dapat diterima. Penafsiran ketiga, meskipun tak bertentangan dengan fakta kehidupan, respon malaikat menunjukkan kedudukan khalifah tak sekadar itu. Menurut para malaikat, khalifah di muka bumi itu haruslah *abl al-tha’ah*, bukan *abl al-ma’shiyyah*. Jika kedudukan sebagai khalifah hanya merupakan siklus kehidupan, generasi digantikan dengan generasi berikutnya, tentu tak mengharuskan khalifah dari kalangan *abl al-tha’ah*.

Alasan yang sama juga dapat digunakan untuk menolak penafsiran pertama dan kedua jika peristiwa itu benar-benar terjadi. Sebagai catatan, penafsiran pertama dan kedua didasarkan pada Hadits Mawquf yang tidak dapat menghasilkan keyakinan. Padahal, perkara tersebut termasuk dalam perkara gaib. Sehingga untuk menghasilkan keyakinan diperlukan dalil qath’i.

Kemudian disebutkan:

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ

Mereka berkata: “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah.

Kata *fasad* berarti kerusakan. Kerusakan di bumi itu adalah kekufuran dan segala tindakan maksiat. Sedangkan yang dimaksud dengan menumpahkan darah adalah pembunuhan yang dilakukan tanpa alasan yang dibenarkan syara’. Sebenarnya, pembunuhan secara dzalim itu termasuk dalam cakupan *fasad* atau kerusakan. Disebutkan secara khusus setelah ungkapan umum (*athf al-kuhsy ‘ala al-‘amm*) itu menunjukkan besarnya maksiat dan kerusakan yang ditimbulkan akibat pembunuhan.

Lalu, dari manakah para malaikat mengetahui sifat-sifat buruk manusia itu? Padahal manusia belum diciptakan. Ayat ini dan ayat-ayat lain tidak memberitahukan secara jelas tentang itu. Mengenai hal ini, ada beberapa penjelasan yang diberikan oleh para

mufasssur. Bahwa pengetahuan itu berasal dari pemberitahuan Allah Swt. Bisa pula dari *al-lawh al-mahfuzh*. Atau berdasarkan analogi terhadap sifat *banu al-jan* yang sebelumnya menghuni bumi. Bisa juga dari pemahaman mereka terhadap tabiat *basyariyyah*, yang sebagiannya telah diceritakan Allah Swt. Bahwa mereka diciptakan dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hutam yang diberi bentuk (QS. Al-Hijr: 26). Atau dari pemahaman mereka dari kedudukan khalifah yang bertugas menyelesaikan kezhaliman yang terjadi di antara manusia dan mencegah manusia dari perkara haram dan dosa.³⁷

Persamaan dan Perbedaan Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Wa'ie

Latar belakang sosial, pendidikan, dan agama adalah salah satu hal yang mempengaruhi hasil pemikiran seseorang, baik itu pemikiran yang bersifat sains ataupun agama. Pemikiran Labib dan Quraish Shihab atas makna kata khalifah, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Hal ini dikarenakan kedua mufasssir tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda.

1. PERSAMAAN

- a) Kedua tafsir tersebut menggunakan tema tema yang mencirikan sebagai karya tafsir kontemporer dengan mencoba menjadi solusi atas permasalahan masyarakat muslim.
- b) Penggunaan pemikiran mufasir klasik untuk penambahan penjelasan atas sebuah topik dilakukan oleh Labib dan Quraish Shihab dalam tafsir ya.
- c) Pemaknaan atas kata khalifah secara bahasa memiliki kesamaan.

2. PERBEDAAN

- a) Dalam pribadi kedua mufasssir tersebut mempunyai perbedaan. Quraish Shihab dalam karier pendidikan, ia pernah menimba ilmu yang fokus terhadap kajian tafsir al-Quran dan hadis hingga doktoral di perguruan tinggi di Kairo. Mesir. Sedangkan ia juga menganut faham ahlussunah wal jamaah, yang berbasis NU. Sedangkan Labib, sempat menimba ilmu di UIN Surabaya dan ia berada dalam kajian ekonomi Islam hingga tingkatan magister di Surabaya. Labib aktif pada organisasi Hizbu Tahrir serta dari sanalah ia memperdalam ilmu keislaman dan ilmu AlQuran.
- b) Penafsiran yang dilakukan oleh kedua mufasssir tersebut berbeda, tetapi terlihat sama. Quraish Shihab dalam karyanya tafsir al-Misbah mempunyai penafsiran Tematik atau membahas sesuatu hal yang ada dalam AlQuran, serta dijelaskan melalui hadis dan beberapa pendapat ulama sebagai penjelasan dalam tafsir ya, sedangkan Labib dalam tafsir al-Wa'ie nya menggunakan penafsiran tahlilo AlQuran bil Quran, dengan menggunakan ayat AlQuran melalui munasabah atau dan lain lain.
- c) Makna Khalifah menurut Quraish Shihab adalah sebagai sebuah pengganti makhluk lain yang telah diciptakan oleh Allah untuk melaksanakan hakikat sebagai manusia yang berada dalam bumi, sehingga tidak adanya kerusakan yang dihasilkan oleh makhluk yang telah menggantikan makhluk sebelumnya. Sedangkan Labib dalam tafsir al-Wa'ie menjelaskan makna khalifah dapat digunakan oleh empat golongan. Tetapi dalam karya tafsir nya, Labib menjelaskan bahwa makna khalifah tersebut mengarah pada tegaknya khilafah dalam sebuah sistem kenegaraan.

D. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut:

M. Quraish Shihab dan Rokhmat S. Labib memaknai kata khalifah sebagai pengganti Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya. Kedua mufasir juga menyebutkan bahwa manusia sebagai khalifah diberi tugas oleh Allah agar dapat menggantikan-Nya dalam memakmurkan bumi, mengatur, mengurus manusia dan menerapkan perintah-Nya. M. Quraish Shihab dan Rokhmat S. labib juga menyepakati bahwa yang disebut khalifah adalah Adam as. dan seluruh anak cucunya.

³⁷ Rokhmat S. Labib, Tafsir al-Wa'ie, 75

Persamaan penafsiran dari kedua mufasir ini dalam memaknai kata khalifah adalah keduanya sama-sama mengatakan bahwa yang disebut khalifah adalah manusia, yaitu Adam dan anak cucunya. Meskipun secara umum pemaknaan khalifah menurut keduanya sama, namun terdapat perbedaan penjelasan yang lebih spesifik lagi. Rokhmat menyebutkan bahwa terdapat empat pemaknaan khalifah yang berbeda menurut para *mufasirin*, yaitu: pertama, khalifah bagi jin atau *banū al-jān*, kedua, khalifah bagi malaikat, ketiga khalifah bagi semua manusia, keempat khalifah bagi Allah di bumi dalam rangka menegakkan hukum-hukum-Nya. Sedangkan Quraish Shihab tidak menyebutkan secara spesifik tentang untuk siapa khalifah di bumi diciptakan, hanya saja beliau menyebutkan bahwa yang diutus menjadi khalifah haruslah melaksanakan tugas dan wewenangnya untuk menggantikan Allah di muka bumi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. 2002. *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fikih*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- al-Bāqī, Muḥammad Fu'ad 'Abd. *Mu'jam al-Mufabras li al-Fāḫ al-Qur'an*. Indonesia: Maktabah Dakhilān.
- Departemen Agama. 2004. *Alqur'an dan Terjemahan*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2003. *Ensiklopedi Islam jilid 3*. Jakarta: PT. Ihtiar baru van Hoeve.
- Hizbut Tahrir. 2005. *Ajbiḫah Dawlah al-Khilāfah fi al-Hukm wa al-Idārah*, Cet. 1. Beirut: Darul Ummah.
- Ihsan, A. Bakir dkk. 2005. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4. Jakarta: PT Ichtar Baru Van Hoeve.
- Ilyas, Rahmat. 2016. *Mawa'izh: Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam*, Vol. 1, No. 7, Juni.
- Ilyas, Rahmat. 2016. *Mawa'izh: Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam*, Vol. 1, No. 7, Juni.
- Imam al-Bukhari. *al-Jami' as-Shabih*. Qahiroh: al-Maktabah as-Salafiyah.
- Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Syuyuthi. 2014. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Labib, Rokhmat S. 2013. *Tafsir Ayat Pilihan al Wa'ie*, Cet. I. Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing.
- al-Maududi, Abu A'la. 1993. *Khilafah dan Kerajaan*, terj. Muhammad al-Baqir, Cet. IV. Bandung: Mizan.
- Munawwir, Achmad Warson dan Muhammad Fairuz. 2007. *Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia Arab Terlengkap*, Cet. I. Surabaya: Pustaka Progressif.
- an-Nabhani, Taqiyuddin. 2002. *Pemerintahan dalam Islam*. Jakarta: HTI Prees.
- an-Nasa'I, Abu Abd Rahman Ahmad Bin Syu'aib bin Ali al-Syahir Bin. *Sunan Nasa'i*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif.
- Nizar, Samsul. Al-Rasyidin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Rahman, Taufiq. 1999. *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Membumikan al-Qur'an: fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran)*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2001. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, Cet. I. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Umar. 2005. *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.
- Tahrir, Hizbut. 2006. *Struktur Negara Khilafah, (Pemerintahan dan Administrasi)*, penerjemah Yahya A.R, Cet. 1. Jakarta: Hizbut Tahir.

- Yasin, As'ad dkk. 2000. *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid I, Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yusuf Ali, Abdullah. 1993. *Qur'an Terjemahan dan Tafsirannya*. Jakarta: Pustaka Pridaus.

HUMANISME ISLAM: STUDI PEMIKIRAN AHMAD FUAD FANANI

Akhsanul Khuluq

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan, mengandalkan data dari literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dan sumber relevan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua: data primer berupa buku *Islam Agama untuk Manusia* karya Ahmad Nur Fanani, diterbitkan oleh Mizan pada 2020, dan data sekunder berupa literatur pendukung tentang Islam dan humanisme. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif, melibatkan penjelasan sistematis terhadap konsep Islam dan humanisme dalam buku tersebut, serta analisis komprehensif terhadap konsep-konsep dasar yang menjadi fokus kajian. Hasil penelitian menemukan bahwa buku ini menekankan relevansi Islam dalam kehidupan modern dengan nilai-nilai multikulturalisme, keadilan sosial, dan progresivisme, serta pentingnya ruang publik inklusif dan netralitas negara untuk melindungi hak-hak minoritas. Fanani juga mendorong pemberantasan korupsi dan menentang perda syariat yang mengancam pluralisme. Analisis dengan hermeneutika Gadamer menyoroti pra-pemahaman, efektivitas sejarah, peleburan horizon, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks pribadi pembaca untuk mendukung hak-hak minoritas, reformasi hukum, dan perlawanan terhadap korupsi sebagai wujud dari humanisme:

Kata Kunci: *Humanisme Islam, Hermeneutika, Kemanusiaan*

PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama wahyu yang berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir. Tugas Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyampaikan ajaran ini kepada segenap umat manusia sepanjang masa atau hingga akhir zaman. Oleh para peneliti, agama Islam disejajarkan dalam agama Samawi sebagaimana Yahudi dan Nasrani. Namun Allah Swt menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang diridhai-Nya, seperti yang telah termaktub dalam Alquran surah al-Maidah ayat 3 yang berbunyi, “...Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu...”.

Pengutusan Muhammad ke dunia adalah untuk membenarkan kekeliruan semacam ini. Ada keistimewaan tersendiri dari Nabi Muhammad Saw dibandingkan nabi-nabi sebelumnya, salah satu dari keistimewaan tersebut ialah misi untuk menyampaikan risalah, Nabi Muhammad Saw tidak terbatas pada umat tertentu, melainkan semua umat manusia. Keistimewaan yang lain, nabi Muhammad dibekali kitab yang terlengkap, isi dari Alquran memuat seluruh isi dari kitab yang pernah diturunkan sebelumnya. Sehingga, dengan Alquran inilah nabi Muhammad Saw menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapinya.¹

Ditegaskan bahwa Islam sebagai agama Samawi adalah agama yang menyempurnakan ajaran para Nabi terdahulu. Hal ini sekaligus menjadi klaim teologis bahwa Nabi Muhammad Saw adalah Nabi terakhir. Istilah “*Khatamu al-Nabiyyin*” dalam surah al-Azhab ayat 40 sangat tegas menyatakan yang demikian ini.² Di dalam agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw, ditegaskan pula bahwa agama ini bersifat universal yang dimana ajarannya harus didakwahkan pada manusia di seluruh dunia. Berbeda dengan dua ajaran sebelumnya (Yahudi dan Nasrani) dimana ajaran mereka sebenarnya hanya untuk kaum Yahudi saja. Hal ini sekaligus menolak penyebaran ajaran Nabi Isa as di luar bangsa Yahudi.

Universalisme agama Islam menjadikan agama ini mempunyai konsep rahmatan lil’alamin, yaitu konsep bahwa Islam adalah agama yang harus dianut oleh semua orang agar

¹ Marzuki, “Meneladani Nabi Muhammad Saw dalam Kehidupan Sehari-Hari”, *Jurnal Humanika*, Vol. 8 No. 1 (2008), 75-76.

² Aziz Basuki, *Isa al-Masih dalam Teologi Muslim*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2008, Hal. 138

berada di jalan yang benar. Hal ini juga sekaligus klaim bahwa lewat ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw, maka manusia dapat menemukan kebenaran tentang hakekat dan makna hidup yang benar. Selain itu, doktrin semacam ini juga mengatakan bahwa Islam sebagai agama mampu untuk memperbaiki seluruh masalah yang timbul dalam masyarakat di seluruh penjuru dunia. Hal ini tercermin sekali dalam surah al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi, *“Tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta.”*

Inilah juga yang salah satunya menjadi semangat dakwah agama Islam yang sangat fundamental. Bahwa agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw harus diberitakan ke seluruh penjuru dunia. Hal ini juga berdampak pada majunya peradaban bangsa Arab sebagai bangsa penakluk yang pernah menguasai Mesir, Persia, Irak, Suriah, Armenia, Perbatasan Cina, Yaman, dan bahkan meluas hingga Afrika Utara dan Andalusia pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah.³

Karen Armstrong menjelaskan tentang agama Islam sebagai kelanjutan dari ajaran monoteisme sebelumnya, yaitu agama Yahudi dan Nasrani. Kepercayaan kepada Allah yang menciptakan alam semesta dan juga akan dimintai pertanggung jawaban pada hari pembalasan. Begitu pula dengan Phillip K. Hitti, menurutnya Islam dengan Alqurannya merupakan satu dari tiga agama monoteisme, Islam dianggap sama dengan Yahudi dengan Perjanjian Lamanya dan Kristen dalam Perjanjian Barunya. Sehingga hal ini menjadikan bahwa Islam bukan sebagai agama baru.⁴ Maka, Alquran yang dibawa Nabi Muhammad Saw ini memiliki keistimewaan tersendiri.

Salah satu fungsi dari diturunkan Alquran adalah salah satunya sebagai pembenar dan korektor terhadap kitab-kitab sebelumnya. Alquran memberikan penjelasan secara eksplisit mengenai adanya pesan yang sama dengan kitab-kitab sebelumnya, dimana agama-agama semitik memiliki misi yang sama yaitu, untuk memurnikan Tauhid sebagai agama yang penuh dengan kedamaian.⁵ Dengan ini, Alquran membenarkan bahwa Nabi Daud as menerima Zabur, Nabi Musa as menerima Taurat, Nabi Isa as menerima Injil.

Hanya saja bukan berarti mengakui isi kitab-kitab tersebut di masa sekarang. Hal ini karena Alquran mengabarkan bahwa kitab-kitab tersebut sudah tidak autentik lagi. Hal tersebut dikabarkan oleh Allah melalui Alquran surah al-Baqarah ayat 75 yang berbunyi, *“Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, sedang mereka mengetahui”* Dari sini dapat diketahui bahwa ada pengubahan dari kitab suci meskipun sebenarnya mereka tahu bahwa kitab itu tak boleh diubah.⁶

Alquran sebagai kitab penyempurna juga berarti bahwa Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw membawa ajaran yang telah sempurna. Seperti yang telah ditegaskan dalam Alquran surah al-Maidah ayat 3 yang berbunyi, *“...Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu...”*. Maka dengan ini syariat ajaran Nabi terdahulu diperbaharui oleh ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw.

Umumnya ajaran yang dibawa Nabi-Nabi tentang adalah berbeda. Hal ini dikarenakan salah satunya adanya perbedaan unsur-unsur sosial di dalam masyarakat. Selain itu juga disebabkan adanya perubahan zaman. Berbeda zaman, maka akan berbeda pula seperangkat aturan yang diterapkan di dalam masyarakat. Dalam sejarahnya, hukum-hukum yang bercorak agama cenderung kaku dan menolak perubahan, ini wajar sebab dasarnya agama adalah doktrin. Namun Islam memberikan isyarat bahwa hukum yang berlaku bisa saja bersifat dinamis. Hal ini juga tercermin melalui hadis dari Abu Hurairah, dimana Nabi

³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 280

⁴ *Ibid.*, 71.

⁵ Dewi Anggraeni, “Agama Pra-Islam Prespektif Al-Quran”, *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. 12 No. 1, (2016), 50.

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Jilid I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 235.

bersabda, *"Setiap seratus tahun Allah mengutus kepada umat ini seseorang yang akan memperbaharui agama ini"* (Sunan Abu Daud No. 3740)." Dinamisme hukum Islam ini sesuatu yang khas di dalam Islam.

Misal dalam aturan tentang pernikahan. Ajaran Yahudi bersifat endogami, ini dikarenakan kemampuan seseorang yang memungkinkannya melakukannya kala itu. Baik secara biologis maupun nafkah. Hal ini mungkin juga agar menjaga nasab keturunan, bangsa Yahudi cenderung menikah sesama Yahudi. Sedang di agama Nasrani, pernikahan secara monogami.⁷ Serta larangan untuk bercerai sangat tegas disini. Perceraian sangat jauh dari kehendak Allah. Hal ini terlihat lebih tegas lagi di dalam Kitab Maelakhti 2:13-16. Karena perceraian adalah menghancurkan pernikahan, maka hal ini sangat dibenci Allah. Lalu Islam datang menyempurnakan semua itu dengan poligami dengan catatan-catatan tertentu. Ajaran ini kala itu dimaksudkan karena peperangan banyak terjadi, maka juga banyak yang menjanda akibatnya.⁸ Berkaitan dengan pernikahan ini, aturan yang membela perempuan dan haknya juga sangat banyak. Hal ini ciri Islam sebagai agama yang menyatakan dirinya sempurna.

Agama Islam adalah agama wahyu yang berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir. Tugas Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyampaikan ajaran ini kepada segenap umat manusia sepanjang masa atau hingga akhir zaman. Alquran menyatakan semua agama yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad Saw pada hakikatnya adalah agama Islam. Dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang membawa keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat.

Mempelajari agama hendaknya mempelajari latar belakang sosial budaya dimana agama itu turun. Seperti Arab pra-Islam, dimana masyarakat yang hidup di gurun, membentuk karakter yang keras. Hal ini juga mendukung peperangan hampir menjadi aktifitas sehari-hari akibat ini entah karena berebut sumber daya atau kehormatan. Dari sini dapat dilihat bagaimana Nabi meracik strategi guna mendakwahkan agama Islam. Selain itu, bangsa Arab percaya bahwa ada satu Tuhan, yang wujudnya tidak pernah terlihat. Kepercayaan mereka awalnya sama dengan kepercayaan Nabi Ibrahim as. Mereka juga mengenal Allah untuk menyebut Tuhan. Namun akhirnya melenceng menjadi pemujaan terhadap berhala-berhala.

Agama Islam adalah kelanjutan dari ajaran monoteisme sebelumnya, yaitu agama Yahudi dan Nasrani. Kitab Agama Islam, Alquran memiliki klaim kitab terakhir dan penyempurna. Sebagaimana surah al-Maidah ayat 3 yang berbunyi, *"...Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu..."*. Hal ini juga berarti ajaran Nabi-Nabi terdahulu diperbaharui oleh ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw.

A. Konsep Humanisme

Arkoun membagi konsep humanisme Islam ke dalam tiga model utama, yaitu humanisme literer, humanisme religius, dan humanisme filosofis. Adapun penjelasan ketiganya adalah sebagai berikut:⁹

1. Humanisme Literer

Arkoun mendeskripsikan humanisme literer pada era Islam klasik, khususnya pada abad III-IV Hijriyah atau IX-X Masehi, sebagai suatu semangat yang sangat erat terkait dengan aristokrasi, kekayaan, dan kekuasaan. Pada masa tersebut, individu yang berbakat dan memiliki keterampilan khusus sering kali hanya dapat mengembangkan bakat mereka

⁷ Kalis Stevanus, "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian dan Pernikahan Kembali", *Jurnal Kurios*, Vol. 4 No. 2 (2018), 138.

⁸ Edi Darmawijaya, "Poligami dalam Hukum Islam dan Hukum Positif", *Gender Equality Journal*, Vol. 1 No. 1 (2015), 30.

⁹ Fatkhurrohman, "Humanisme Dalam Perspektif Islam Dan Barat", *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 15 No. 1 (2015): 26.

di lingkungan istana para raja dan kaum elit yang kaya raya. Dalam konteks ini, dukungan dari pihak yang berkuasa dan sumber daya finansial memainkan peran penting dalam perkembangan dan dominasi tipe humanisme ini sepanjang sejarah budaya Islam. Epistemologi humanisme literer dibangun terutama berdasarkan literatur dan teks, serta cenderung sangat tergantung pada fasilitas dan dukungan yang diberikan oleh para penguasa seperti raja, aristokrat, dan patron lainnya.¹⁰

Ketergantungan ini membuat para humanis literer sulit untuk bersikap objektif. Arkoun mengkritik epistemologi humanisme literer ini dengan mempertanyakan bagaimana dan mengapa wacana keislaman, termasuk diskursus Al-Qur'an, yang telah tertuang dan terbentuk dalam berbagai khazanah keilmuan Islam, bisa berubah menjadi suatu wacana yang tertutup, kaku, agresif, tidak historis, dan lebih bersifat ideologis. Menurut Arkoun, pada awalnya wacana tersebut sebenarnya bersifat lebih historis, terbuka, fleksibel, toleran, penuh nuansa spiritual yang humanis, serta ramah dan santun dalam konteks spiritual keagamaan. Namun, seiring berjalannya waktu, wacana ini menjadi terdistorsi oleh beban ideologis yang membuatnya kehilangan sifat-sifat aslinya yang lebih humanis dan inklusif.

2. Humanisme Religius

Humanisme religius adalah sebuah konsepsi yang berupaya mengatur ketaatan keberagamaan atau kesalehan seseorang melalui pintu masuk dunia mistik, yang lebih dikenal dengan tasawuf atau sufisme. Humanisme jenis ini memiliki beberapa kualitas yang berbeda-beda, tetapi secara umum menekankan pada aspek moralitas dan spiritualitas yang diperoleh melalui praktik sufisme. Pada sisi positifnya, humanisme religius menawarkan sebuah jalan menuju peningkatan moralitas dan spiritualitas individu. Melalui ajaran-ajaran sufisme, individu didorong untuk mencapai kesalehan pribadi, pengembangan diri secara spiritual, dan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Ajaran sufisme menekankan pada cinta, kedamaian, dan kesederhanaan, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik dan bermoral tinggi.¹¹

Namun, terdapat juga sisi negatif yang perlu diperhatikan dalam humanisme religius ini, terutama dalam konteks sejarah pemikiran ortodoksi. Aspek moralitas dan spiritualitas yang diajarkan dalam sufisme sering kali menjadi bentuk eskapisme dari kenyataan politik yang ada. Artinya, dalam menghadapi situasi politik yang tidak memadai atau menindas, para pengikut sufisme mungkin lebih cenderung menarik diri dari realitas tersebut dan fokus pada pengembangan spiritual pribadi. Hal ini dapat mendukung pandangan determinisme dalam teologi, di mana segala sesuatu dianggap sudah ditentukan oleh takdir, sehingga mengurangi motivasi untuk melakukan perubahan sosial atau politik. Akibatnya, sufisme sering kali dianggap sebagai agama massa atau ordo-ordo yang lebih menekankan pada pengembangan spiritual tanpa banyak interaksi dengan realitas sosial dan politik yang ada.

3. Humanisme Filosofis

Humanisme filosofis, seperti yang diuraikan oleh Arkoun, merupakan penyatuan elemen-elemen dari kedua bentuk humanisme sebelumnya, yaitu humanisme literer dan humanisme religius, tanpa adanya batasan yang tegas dari disiplin ilmu tertentu. Humanisme ini cenderung memiliki karakteristik yang lebih tenang, mendalam, metodis, dan solid dalam pencarian kebenaran yang menghubungkan dunia, manusia, dan Tuhan. Humanisme filosofis menekankan pertanggungjawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan penggunaan kecerdasan manusia secara otonom. Meskipun humanisme filosofis berusaha untuk mencapai keseimbangan antara humanisme literer yang lebih berorientasi pada kebudayaan dan humanisme religius yang

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, 27

menitikberatkan pada aspek spiritualitas, ia juga memberikan ruang yang besar bagi otonomi dan kebebasan manusia untuk mengembangkan potensi intelektual mereka.¹²

Namun, tantangan yang sering muncul dalam konteks humanisme filosofis adalah bagaimana menangani otonomi dan kebebasan yang besar ini tanpa dasar pertanggungjawaban yang kuat terhadap Tuhan. Kebebasan yang tidak terikat pada nilai-nilai spiritual atau pertanggungjawaban agama dapat mengarah pada dilema moral dan etika yang kompleks. Oleh karena itu, meskipun humanisme filosofis menawarkan pandangan yang inklusif dan metodis terhadap kebenaran, penting untuk mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai spiritualitas dan pertanggungjawaban terhadap Tuhan dapat diintegrasikan dengan pemikiran filosofis ini untuk memperkuat dasar etis dan moralnya.

B. Humanisme Islam

Dalam memahami manusia, berbagai perspektif dari filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan telah memberikan banyak pemahaman yang beragam. Namun, kita bisa menemukan titik temu dalam konsep humanisme, yang menyatukan prinsip-prinsip dasar mengenai manusia. Humanisme, menurut Ali Syariati, bertujuan untuk membawa manusia menuju kesempurnaan dan keselamatan. Syariati menekankan bahwa humanisme harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan fundamental manusia.¹³

Dalam mitologi Yunani Kuno, hubungan antara manusia dan dewa digambarkan sebagai konflik di mana dewa-dewa berusaha menundukkan manusia. Kebebasan dan kehendak manusia sering kali memicu pemberontakan yang membawa mereka pada hukuman dari para dewa. Melalui kekuatan dan kesadaran yang terus berkembang, manusia berusaha melepaskan diri dari cengkeraman dewa-dewa, dan satu-satunya cara untuk mencapai kebebasan adalah dengan memberontak melawan kekuasaan dewa-dewa yang kejam. Tujuannya adalah menggantikan kekuasaan dewa dengan kemerdekaan manusia.

Dalam Islam, meskipun ada jarak tak terhitung antara manusia dan Tuhan, Islam menghapus jarak tersebut, menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki jiwa ketuhanan, memikul tanggung jawab amanat Tuhan, dan memiliki kualitas ketuhanan dalam dirinya. Ali Syariati memiliki pandangan unik mengenai manusia. Ia melihat manusia sebagai makhluk yang membawa nilai-nilai intrinsik dalam alam material. Manusia memiliki esensi yang unik dan dianggap sebagai makhluk yang mulia. Manusia tidak dideterminasi oleh materialitas sehingga memiliki peran dalam menentukan nasibnya sendiri dan bertanggung jawab atasnya. Namun, tanggung jawab ini hanya bermakna dalam konteks sistem nilai tertentu.¹⁴

Manusia adalah makhluk yang terus menerus mengejar cita-cita dan berusaha mengubah "apa yang ada" menjadi "apa yang seharusnya ada" pada diri sendiri, masyarakat, dan alam material. Sebagai makhluk yang kreatif, manusia mampu menguasai alam dan dirinya sendiri. Melalui penciptaan seni, sastra, dan industri, manusia menghasilkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya di alam ini. Selain itu, manusia juga digambarkan sebagai makhluk yang berpikir. Dengan kemampuan berpikirnya, manusia mampu mengenal alam, posisinya dalam masyarakat dan zaman, serta mendorong eksistensinya untuk melampaui batas-batas fisiknya. Pemikiran manusia menembus fenomena-fenomena inderawi dan membubung tinggi dari alam fisik menuju eksistensi yang tak terbatas.

Ali Syari'ati menekankan bahwa al-Qur'an memiliki konsep humanisme yang paling maju, sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Adam. Namun, perlu ditekankan bahwa kisah

¹² *Ibid.*

¹³ Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat* (Pustaka Hidayah: Bandung, 1996), 57.

¹⁴ *Ibid.*, 62

Nabi Adam ini harus didekati dalam konteks filosofis dan bukan biologis. Dalam konteks biologis, al-Qur'an menggambarkan manusia dengan bahasa ilmu alam, seperti janin, sperma, dan sebagainya. Sedangkan dalam konteks filosofis, Adam merupakan prototipe manusia yang memiliki esensi dan spiritualitas. Adam adalah perpaduan antara unsur material dan Ruh dari Allah. Manusia, sebagai khalifah Allah, diciptakan dari tanah.

Al-Qur'an menyebut bahan dasar manusia dalam tiga ayat. Pertama, menggunakan istilah "lempung tembikar" (QS. 55:14), yakni lempung endapan kering. Kedua, "Kuciptakan manusia dari lempung berbau" (QS. 15:26), atau lempung busuk. Ketiga, "tin" yang berarti lempung (QS. 6:2; 23:12). Singkatnya, manusia adalah lempung yang ditiupkan ruh kepadanya oleh Allah. Lumpur ini merupakan simbol dari bahan yang rendah, sementara Allah adalah zat yang mulia dan sempurna. Manusia adalah gabungan dari kedua unsur tersebut, zat rendah dan zat luhur. Dalam proses penciptaan, Allah menghembuskan Ruh-Nya ke dalam lempung tersebut, sehingga terwujudlah manusia sebagai makhluk dwidimensional, memiliki dimensi lumpur yang rendah dan dimensi ruh yang tinggi.¹⁵

Dimensi lumpur dapat membawa manusia ke titik terendahnya, sementara dimensi ruhani dapat membawanya ke titik tertinggi, yakni kepada asal muasalnya, Allah. Setelah diciptakan, manusia diajari oleh Allah berbagai nama, meski para malaikat memprotes, "Kami diciptakan dari api tanpa asap, sedangkan manusia dari lempung; kenapa Engkau melebihkannya dari kami?" Allah menjawab, "Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui; bersujudlah kepada makhluk-Ku yang bidimensional ini." Setiap malaikat kemudian diperintahkan oleh Allah untuk sujud kepada manusia. Inilah gambaran Islam tentang kemuliaan manusia. Dibandingkan dengan malaikat, manusia tampak rendah karena malaikat diciptakan dari cahaya, sedangkan manusia dari tanah. Namun, pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia menjadikannya lebih tinggi, karena malaikat tidak memiliki kapasitas untuk mengetahui nama-nama tersebut.

Menurut Ali Syari'ati, kedudukan manusia yang berada di antara lumpur dan Allah adalah yang paling penting. Dalam dua posisinya yang memiliki dua dimensi—rendah dan mulia—manusia dianugerahi kehendak bebas yang disertai tanggung jawab. Dalam Islam, manusia diberkahi tanggung jawab yang tidak hanya berkaitan dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan seluruh alam. Berkat pelajaran primordial dari Allah, manusia bisa mencapai semua kebenaran yang ada di dunia, dan ini merupakan tanggung jawab besar kedua. Manusia harus membentuk nasibnya dengan usahanya sendiri, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, "Untuk kalian hasil usaha kalian dan untuk mereka hasil usaha mereka" (QS. 2:134). Nasib peradaban masa lalu tidak lebih dan tidak kurang dari kadar usaha mereka, sedangkan nasib kita akan sesuai dengan kadar usaha kita sendiri. Oleh karena kehendak bebas yang dimilikinya, manusia mempunyai tanggung jawab besar kepada Allah.

Humanisme Islam menurut Ali Syari'ati adalah konsep yang memadukan nilai-nilai kemanusiaan dengan prinsip-prinsip Islam. Syari'ati menegaskan bahwa Islam memiliki pandangan yang sangat maju mengenai humanisme, yang bisa dilihat dalam kisah penciptaan Nabi Adam. Menurut Syari'ati, pemahaman tentang humanisme Islam ini harus dilakukan melalui pendekatan filosofis, bukan biologis. Dalam pandangan Syari'ati, manusia diberikan tanggung jawab besar sebagai khalifah di bumi. Ini berarti manusia diberi amanah untuk mengelola, menjaga, dan merawat alam semesta dengan bijaksana. Peran ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia di mata Allah.

Dalam pandangan Syari'ati, manusia diberikan tanggung jawab besar sebagai khalifah di bumi. Ini berarti manusia diberi amanah untuk mengelola, menjaga, dan merawat alam semesta dengan bijaksana. Peran ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia di mata Allah. Manusia dalam pandangan Syari'ati tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga atas kesejahteraan seluruh alam semesta. Tanggung jawab ini mencakup menjaga keseimbangan ekosistem, memperlakukan sesama

¹⁵ Ibid., 67

mahluk hidup dengan adil, dan memastikan bahwa tindakan manusia tidak merusak lingkungan.¹⁶

C. Hermeneutika Gadamer

Hermeneutika dalam perspektif Gadamer memiliki kaitan dengan aktivitas manusia ketika sedang dalam proses memahami.¹⁷ Hal ini oleh Gadamer kemudian disebut dengan hermeneutika-filosofis atau dengan kata lain hermeneutika dianggap sebagai suatu problem filsafat. Menurut buku "Kebenaran dan Metode" (*Truth and Method*) karya Gadamer, hermeneutika-filosofis tidak terbatas pada teks semata, melainkan meluas ke seluruh objek dalam bidang humaniora dan ilmu sosial. Hermeneutika-filosofis yang dijelaskan dalam karya ini mengajarkan cara memahami makna yang tersembunyi di balik berbagai fenomena budaya, sejarah, dan interaksi sosial, serta menawarkan pendekatan untuk menafsirkan pengalaman manusia secara lebih mendalam.

1. Biografi Hans-Georg Gadamer

Gadamer merupakan seorang filsuf yang lahir pada tanggal 11 Februari 1900 di Marburg, Jerman.¹⁸ Ia adalah seorang Protestan yang tumbuh di lingkungan penganut agama nalar (*vernunftreligion*). Gadamer dibesarkan oleh keluarga akademisi yang taat, namun keimanan mereka cenderung disembunyikan, sehingga ia menjadi sosok yang humanis. Ayah Gadamer adalah seorang yang ahli di bidang kimia dan farmasi, sementara ibunya adalah seorang yang konservatif; keduanya Protestan. Meski begitu, sejak kecil Gadamer sudah menunjukkan minat pada ilmu-ilmu humaniora, terutama sastra dan filologi.

Gadamer adalah anak kedua dari Emma Caroline Johanna Gewiese dan Dr. Johannes Gadamer.¹⁹ Dia lahir di kota Marburg, yang terletak di bagian selatan Jerman. Gadamer memiliki minat yang mendalam dalam filsafat hermeneutik dan memulai karirnya sebagai filsuf di Breslau menjelang masa pensiunnya. Dalam dunia filsafat, hermeneutika dikenal sebagai bangunan epistemologi yang tidak lahir untuk berpikir secara mandiri, melainkan sebagai hasil dari koreksi, reaksi, serta pengaruh berbagai perspektif lainnya.

Gadamer menempuh pendidikan di Universitas Breslau, belajar di bawah bimbingan Martin Heidegger dan Nicolai Hartmann.²⁰ Selanjutnya, ia mengikuti kuliah teologi Protestan dengan Rudolf Bultmann. Gadamer memperoleh gelar doktor filsafat pada tahun 1922, kemudian menjadi privatdozent di Marburg pada tahun 1929, dan akhirnya menjadi profesor di tempat yang sama pada tahun 1937. Sejak tahun 1949, Gadamer mengajar di Heidelberg hingga pensiun. Menjelang masa pensiunnya, karir Gadamer mencapai puncaknya berkat karya monumentalnya, "*Wahrheit und Methode*" (*Truth and Method*, 1960). Karya ini sangat dipengaruhi oleh "*Sein und Zeit*" (*Being and Time*, 1949) karya Heidegger, yang memperkuat posisi Gadamer dan hermeneutika dalam ranah intelektual.

Umumnya, perspektif Gadamer sangat dipengaruhi oleh fenomenologi Heidegger, khususnya konsep tentang *present-at-hand* yang menjadikan manusia sebagai makhluk historis. Gadamer menekankan pentingnya pemahaman aspek historis dan peran sentral

¹⁶ Ibid., 71

¹⁷ Emanuel Prasetyono, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antarbudaya*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 11-12.

¹⁸ Dewi Lestari, "Epistemologi Hermeneutika Gadamer (Kaitan dan Implikasinya bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus) di SMP Negeri 7 Medan", *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, Vol. 1, No. 1 (2022), 120.

¹⁹ Emanuel Prasetyono, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antarbudaya*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 12.

²⁰ Ibid., 15-16. Lihat juga Joko Siswanto, *Horizon Hermeneutika*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2024), 20-21.

bahasa dalam proses interpretasi. Dia melanjutkan dengan analisis yang mendalam tentang pentingnya ruang lingkup hermeneutik, yang tidak hanya mencakup ilmu-ilmu kemanusiaan tetapi juga kesadaran filosofis. Melalui pendekatan ini, Gadamer berusaha menunjukkan bahwa pemahaman adalah proses interpretatif yang kompleks, yang melibatkan interaksi antara sejarah, bahasa, dan pengalaman manusia.²¹

2. Empat Konsep Hermeneutika Gadamer

Gadamer telah mengembangkan sebuah konsep yang menarik, di mana konsep ini bukanlah sekadar upaya untuk merekonstruksi makna, melainkan sebuah mediasi yang mendalam. Dalam pandangan Gadamer, pemahaman bukanlah aktivitas yang berdiri sendiri, tetapi merupakan sebuah peristiwa sejarah di mana penafsir dan teks yang ditafsirkan saling terkait erat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu, pemahaman tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya subjektif. Sebaliknya, pemahaman harus dianggap sebagai titik awal untuk masuk ke dalam peristiwa transmisi antara masa lalu dan masa kini, yang selalu memiliki hubungan yang erat.

Proses pemahaman ini, menurut Gadamer, harus menjadi fokus utama dalam teori hermeneutika, lebih dari sekadar metode atau prosedur yang ideal.²² Hermeneutika, dalam pandangannya, seharusnya lebih memperhatikan dinamika interaksi antara penafsir dan teks, yang melibatkan masa lalu dan masa kini, daripada sekadar mencari teknik yang sempurna untuk menafsirkan teks. Konsep Gadamer tentang hermeneutikanya dapat disederhanakan menjadi empat aspek utama. Adapun keempatnya adalah sebagai berikut:

a. Pra Pemahaman

Gadamer menjelaskan konsep pra-pemahaman sebagai cara fundamental di mana seseorang mendekati dan memahami pandangan dari suatu teks. Dalam proses ini, Gadamer membagi pemahaman terhadap teks menjadi beberapa tahap utama yang dikenal dengan istilah Jerman yaitu: *Vorhabe*, *Vorsicht*, dan *Vorgriff*.²³ Pertama, *Vorhabe*, yang dapat diartikan sebagai predisposisi atau pandangan awal yang dimiliki seseorang sebelum mereka mulai memahami suatu teks. Pandangan awal ini berfungsi sebagai landasan yang membantu pembaca dalam mengarahkan fokus dan perhatian mereka terhadap teks yang sedang dipelajari.

Kedua, *Vorsicht*, yang mengacu pada kewaspadaan atau hasil awal yang diperoleh melalui proses pemahaman yang aktif dan kritis. Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks berdasarkan interpretasi awal mereka. Ketiga, *Vorgriff*, yang merujuk pada kesimpulan akhir atau penutupan dari proses pemahaman terhadap teks. Ini adalah tahap di mana pemahaman lengkap dan holistik terhadap teks telah dicapai, menyatukan pandangan awal dan hasil yang diperoleh melalui proses kritis sebelumnya.

Meskipun demikian, Gadamer menekankan bahwa keterbukaan adalah elemen kunci dalam proses pemahaman. Keterbukaan ini berarti bahwa interpretasi seseorang harus selalu siap untuk diuji dan dikritisi, baik oleh diri sendiri maupun oleh penafsir lainnya. Proses ini penting untuk menghindari prasangka yang tidak berdasar dan untuk mencapai pemahaman yang lebih objektif dan mendalam. Dengan demikian, keterbukaan terhadap kritik dan revisi menjadi landasan dalam menciptakan pemahaman yang baik dan benar terhadap suatu teks.

b. Efektif History

²¹ Mohammad Muslih dkk., "Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika", *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, Vol. 7, NO. 1 (2021), 11-12.

²² Humar Sidik dan Ika Putri Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah", *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, Vol.11 No. 1 (2021), 26.

²³ Hans-George Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, Terj, Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 368.

Gadamer menjelaskan bahwa efektivitas historis tercapai melalui upaya pemahaman yang mendalam serta pembacaan teks yang teliti dan kritis. Dalam pandangannya, teks memiliki potensi besar untuk mempengaruhi dan bahkan menguasai kesadaran kognitif manusia jika tidak diteliti dengan seksama dan kritis. Oleh karena itu, penting untuk mendekati teks dengan ketelitian dan sikap kritis agar tidak terjebak dalam interpretasi yang keliru atau sepihak. Proses ini memerlukan keterampilan dan upaya yang signifikan, karena menemukan asal-usul dan makna asli dari sebuah teks tidaklah mudah.²⁴

Seseorang yang cenderung menerima informasi dari sumber otoritatif tanpa mempertanyakan atau menganalisisnya dengan kritis akan menghadapi kesulitan dalam mendapatkan data yang akurat dan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, Gadamer menekankan pentingnya sikap kritis dan teliti dalam membaca teks untuk menghindari dominasi teks tersebut atas pemahaman dan untuk mencapai interpretasi yang lebih akurat dan bermakna.

c. *Fusion of Horizon*

Gadamer menjelaskan bahwa seorang penafsir, dalam keadaan keterbukaan, menempatkan pengalaman mereka pada sesuatu yang akan dijelaskan. Kondisi keterbukaan ini berarti memiliki sifat yang siap mendengar dan menerima, tidak merasa terganggu apabila orang lain membuat penetapan atau interpretasi terhadap sesuatu yang spesifik, serta tidak bersikap semena-mena atau dominan. Oleh karena itu, hermeneutika menekankan pentingnya kesiapsediaan dan keterbukaan seorang individu agar mampu sepenuhnya memahami situasi yang ada.²⁵

Menurut Gadamer, keterbukaan dalam interpretasi tidak hanya tentang menerima informasi, tetapi juga tentang memiliki kerendahan hati untuk mengakui bahwa pemahaman sendiri mungkin terbatas dan bisa ditingkatkan melalui perspektif orang lain. Dalam konteks ini, keterbukaan berarti bersedia untuk berada dalam dialog yang sejati, di mana mendengarkan dan merespons dengan penuh perhatian adalah kunci utama. Dengan bersikap terbuka, seorang penafsir dapat memperluas wawasan dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang subjek yang sedang dipelajari.

d. Penerapan atau Aplikasi

Gadamer menjelaskan bahwa aplikasi adalah hasil dari pelaksanaan berbagai tahapan yang mencakup prapemahaman, efektivitas historis, dan penyatuan horizon. Proses ini akhirnya menghasilkan kesimpulan akhir yang signifikan. Setiap tahap dalam aplikasi ini memberikan metode khusus untuk memahami sebuah teks dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diperlukan untuk mencapai pemahaman yang baru dan lebih mendalam. Tahapan-tahapan tersebut berfungsi sebagai panduan dalam menginterpretasikan teks, sehingga dapat memperoleh wawasan baru dari pemahaman yang diterapkan secara sistematis.

²⁴ *Ibid.*, 115.

²⁵ Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer," *Jurnal At-Taqqaddum* Vol. 9 No .1 (2017), 16.

A. Biografi Ahmad Fuad Fanani

Ahmad Fuad Fanani merupakan salah seorang tokoh intelektual dari kalangan Muhammadiyah yang lahir di Blitar pada tanggal 27 Juni 1979.²⁶ Pendidikan dasar dan menengah Fanani ditempuhnya di Blitar dan Jombang, serta pernah menjalani pendidikan agama di Pesantren Mahayjatul Qurro' (Blitar) dan Pesantren Mamba'ul Ma'rif (Jombang).²⁷ Ia berhasil menyelesaikan pendidikan sarjananya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan skripsi tentang hermeneutika Al-Qur'an dan HAM.

Kemudian, Fanani melanjutkan studinya ke School of International Studies, Flinders University, Adelaide, Australia dengan beasiswa dari Australian Development Scholarship (ADS) dan berhasil lulus dengan tesisnya yang mengkaji Islam dalam kebijakan politik luar negeri Indonesia setelah reformasi. Saat ini, Fanani melanjutkan studi doktoralnya di Department of Political and Social Change, the Australian National University (ANU), Canberra, Australia dengan tetap menggeluti beberapa bidang kajian di antaranya politik Islam, politik Islam global, Islam dan gerakan sosial di Asia Tenggara, perbandingan politik, serta masalah sosial dan keagamaan kontemporer.²⁸

Saat ini, Ahmad Fuad Fanani juga berperan sebagai salah satu peneliti MAARIF Institute for Culture and Humanity sekaligus pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.²⁹ Sebelumnya ia juga mempunyai jejak karir intelektual yang lainnya mulai dari menjabat sebagai Direktur Riset MAARIF Institute (2012-2015); Peneliti di International Center for Islam and Pluralism (ICIP); Pengajar di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA; serta Pemimpin Redaksi Jurnal MAARIF Arus Pemikiran Islam dan Sosial.³⁰

Di samping sosoknya sebagai intelektual Muhammadiyah, Fanani juga aktif di beberapa organisasi yang masih berada dalam naungan persyarikatan sejak 1997 hingga sekarang. Beberapa karir organisasi yang diikuti oleh Fanani antara lain pernah menjadi Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Cabang Ciputat (2000-2001); Ketua Lembaga Studi Islam DPP IMM (2001-2003); Pengurus PP Pemuda Muhammadiyah (2006-2014); Ketua Program Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) (2003- 2006); Presidium JIMM (2006-2014); dan anggota Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik PP Muhammadiyah (2015-2020).³¹

Ahmad Fuad Fanani juga mempunyai beberapa karya tulis baik secara pribadi maupun kolektif dengan tokoh-tokoh lain. Karya-karya tersebut, antara lain:³²

1. Islam Mazhab Kritis, Menggagas Keberagamaan Liberatif (2004)
2. Ijtihad Pesantren untuk Toleransi dan Good Governance (2009)
3. Muhammadiyah Progressif: Manifesto Pemikiran Kaum Muda (2007)
4. Catatan 1 Dekade MAARIF Institute Berkhidmat untuk Kebinekaan (2013)
5. Radikalisasi Pancasila: Merekatkan Kebhinnekaan Bangsa Dan Membendung Radikalisme Agama (2014)
6. Muazin Bangsa dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif (2015)
7. Fikih Kebinekaan (2015).

²⁶ Abdul Mu'ti dkk., *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016), 453.

²⁷ <https://www.prismajurnal.com/author/101/> diakses pada tanggal 17 Mei 2024.

²⁸ https://mizanstore.com/islam_agama_untuk_manusia_71632 diakses pada tanggal 17 Mei 2024.

²⁹ Abdul Mu'ti dkk., *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016), 453.

³⁰ Hajriyanto Y. Thohari dkk., *Radikalisasi Pancasila: Merekatkan Kebhinnekaan Bangsa Dan Membendung Radikalisme Agama*, (Jakarta: Pusat Pengkajian MPR RI, 2014), 299.

³¹ Abdul Mu'ti dkk., *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016), 453-456.

³² *Ibid.*

8. Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015 (2016).
9. Islam Agama untuk Manusia (2017).
10. Dan lain-lain.

B. Isi Buku *Islam Agama Untuk Manusia*

Buku berjudul *Islam Agama Untuk Manusia* yang ditulis oleh Ahmad Fuad Fanani merupakan salah satu karya terbitan Mizan yang dirilis pada tahun 2020. Buku ini menghadirkan pandangan yang mendalam dan berbobot mengenai Islam sebagai agama yang relevan dan penting bagi kehidupan manusia modern. Dengan merujuk pada berbagai sumber dan penelitian yang mendalam, Fanani menyajikan informasi yang mendidik serta menginspirasi pembacanya untuk memahami Islam secara kontekstual dalam era kontemporer ini. Adapun pembahasan mengenai Islam dan humanisme di dalam buku ini adalah sebagai berikut:

1. Beragama dalam Kesadaran Multikultural

Fanani menjelaskan bahwa Islam, sebagai kekuatan simbolis yang mendalam dengan makna-makna pembebasan menuju penciptaan keadilan sosial, memiliki potensi besar untuk mengembangkan multikulturalisme yang inklusif. Hal ini tidak hanya akan mendorong masyarakat menjadi lebih toleran dan harmonis dalam kehidupan kultural, tetapi juga berkomitmen untuk menegakkan redistribusi sosial serta memperjuangkan hak-hak orang yang terpinggirkan. Hal itu dapat dilihat sebagaimana berikut:

“Islam sebagai kekuatan simbolis yang mempunyai makna-makna pembebasan ke arah penciptaan keadilan sosial harus bisa mengembangkan multikulturalisme yang memihak. Dengan begitu, ia akan dapat mendorong agar masyarakat lebih toleran dan lebih harmonis dalam kehidupan kultural, tetapi juga berkomitmen untuk menegakkan redistribusi sosial dan hak-hak orang yang terpinggirkan. Multikulturalisme yang memihak memang harus ditumbuhkembangkan, sebab ia adalah bagian dari perjuangan yang besar untuk membuat demokrasi yang lebih toleran, inklusif, dan adil.”³³

Menurut Fanani, ruang publik harus dijadikan sarana untuk mendukung terciptanya demokratisasi dan budaya politik yang toleran dan terbuka di Indonesia. Kelemahan negara dalam menangani banyak urusan secara serius dan terlalu dipengaruhi kepentingan politik elit harus diubah menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk aktif menggunakan ruang publik. Prioritas pemerintah seharusnya tidak semata pada persoalan-persoalan publik yang kurang signifikan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Maka, seharusnya pembaca harus kembali menjadikan ruang publik itu sebagai sarana penunjang terciptanya demokratisasi dan budaya politik yang toleran dan terbuka di Indonesia. Kelemahan negara karena banyaknya urusan yang tidak ditangani secara serius dan terlalu kental-kepentingan politik para pemegang kekuasaannya dibandingkan kesadarannya untuk membela dan mengurus rakyat, seharusnya justru menjadi poin plus bagi masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik. Jangan sampai justru persoalan-persoalan publik yang tidak terlalu signifikan dan kurang berkaitan dengan hajat hidup orang banyak seperti soal RUU Anti-Pornografi dan Pornoaksi dan perda syariat, lebih didahulukan daripada perlunya pemerintah menciptakan RUU tentang CSR (corporate social responsibility), pendidikan yang murah, santunan dan pemberdayaan kaum miskin, penciptaan lapangan kerja, serta soal-soal kemanusiaan lainnya. Dengan begitu, yang justru diagendakan ke depan bukanlah melakukan formalisasi ruang

³³ Ahmad Fuad Fanani, *Islam Agama Untuk Manusia* (Bandung: Mizan, 2020), 34.

publik untuk kepentingan dominasi kelompok tertentu , namun lebih memanfaatkan ruang publik secara substantif demi tegaknya demokrasi dan terciptanya kesejahteraan rakyat.”³⁴

Agenda ke depan bukanlah hanya formalisasi ruang publik untuk kepentingan dominasi kelompok tertentu, melainkan lebih kepada pemanfaatan ruang publik secara substantif demi tegaknya demokrasi dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Dengan pendekatan ini, Indonesia dapat memperkuat fondasi demokrasi yang inklusif dan memastikan bahwa kepentingan rakyat menjadi fokus utama dalam pembangunan negara.

2. Politik dan Kekuasaan dalam Intervensi Agama

Menurut Fanani, untuk mencegah berkembangnya teologi kekuasaan yang sering kali berujung pada radikalisme Islam, hubungan antara Islam dan Barat perlu diperbarui. Barat seharusnya tidak selalu curiga dan menganggap semua umat Islam sebagai satu kelompok teroris yang harus diperangi. Mereka harus lebih bijaksana dalam melihat akar permasalahan dan realitas yang ada di negara-negara Muslim. Kebijakan Barat yang mengalokasikan dana besar-besaran untuk perang anti-terorisme perlu diubah menjadi bantuan untuk proyek pendidikan dan pemahaman Islam terhadap nilai-nilai demokrasi dan keadilan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Selain itu , untuk menghadang berkembangnya teologi kekuasaan yang banyak menjelma menjadi Islam radikal , hubungan Islam dan Barat harus diperbarui . Barat jangan selalu curiga dan menganggap semua Islam satu warna sebagai kelompok teroris yang harus diperangi . Mereka mesti lebih bersikap bijaksana dalam melihat akar persoalan dan kenyataan di negara - negara Muslim . Kebijakan mereka untuk men- danai besar - besaran terhadap proyek perang anti - terorismenya haruslah diubah dan diarahkan menjadi bantuan bagi proyek pendidikan dan pemahaman Islam terhadap nilai - nilai demokrasi dan keadilan (Akbar S. Ahmed , 2003) . Begitu juga dengan kebijakannya yang sering tidak adil terhadap umat Islam harus segera diperbaiki . Umat Islam sendiri harus mulai melembagakan dan menjamin keberhasilan demokrasi . Tentu dengan pelaksanaan demokrasi yang berintikan pada redistribusi kekayaan , sosial , penegakan hukum , dan pendidikan pada semua warga negara tanpa pandang bulu . Sikap kritis terhadap Barat pun harus senantiasa dikembangkan untuk menjaga kepercayaan umat pada para pemimpinnya . Untuk mencapai zaman keemasan Islam , tidak ada jalan lain kecuali para pemimpin Islam mau dan mampu mempraktikkan nilai keadilan , kejujuran , toleransi , dan kegigihan mencari pengetahuan dalam kehidupan sehari – hari.”³⁵

Baginya, kebijakan yang sering tidak adil terhadap umat Islam harus segera diperbaiki. Umat Islam sendiri perlu mulai melembagakan dan menjamin keberhasilan demokrasi, yang seharusnya berfokus pada redistribusi kekayaan, penegakan hukum, dan pendidikan bagi semua warga negara tanpa diskriminasi. Sikap kritis terhadap Barat juga perlu terus dikembangkan untuk menjaga kepercayaan umat terhadap para pemimpinnya. Untuk mencapai zaman keemasan Islam, tidak ada jalan lain selain para pemimpin Islam harus mau dan mampu mempraktikkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, toleransi, dan kegigihan dalam mencari pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pentingnya Progresivisme dalam Beragama

Menurut Fanani, pemerintah dan negara harus bersikap netral dan tidak memprovokasi umat Islam untuk menganiaya pengikut Ahmadiyah. Negara seharusnya berdiri di tengah, menjadi pengatur urusan etika dan kehidupan sosial kemasyarakatan, dan tidak bertindak sebagai penegak doktrin agama yang dengan mudah memberi label sesat atau benar pada pemahaman seseorang. Pengikut Ahmadiyah harus diberikan

³⁴ Ibid., 55.

³⁵ Ibid., 72.

perlindungan yang sama dan setara seperti warga negara lainnya, sehingga mereka tidak perlu mencari suaka ke negara lain. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut:

“Selain itu, pemerintah dan negara dalam laku dan bertindak secara netral dan tidak malah memprovokasi umat Islam guna melakukan penganiayaan terhadap orang Ahmadiyah. Negara mestinya berdiri di tengah-tengah, menjadi regulator untuk urusan etika dan kehidupan sosial kemasyarakatan, dan tidak bertindak sebagai polisi akidah yang dengan mudah memberi cap pemahaman seseorang sesat atau lurus. Pengikut Ahmadiyah hendaknya diberikan perlindungan yang sama dan setara sebagaimana warga negara lainnya dan tidak perlu mencari suaka ke negara lain. Sehingga, mereka bisa bebas menjalankan keyakinan agamanya sebagaimana yang dipertegas oleh konstitusi pembaca yang mengatur kebebasan beragama untuk semua warga negaranya. Buya Syafii Maarif pernah menyatakan bahwa fatwa sesat, di luar Islam, dan penghancuran tidak banyak menolong soal kontroversi Ahmadiyah ini. Sebab, tindakan itu hanya akan melahirkan disharmoni lintas iman, padahal semua agama mengajarkan hidup harmoni sesama manusia.”³⁶

Ia berpendapat bahwa mereka dapat bebas menjalankan keyakinan agamanya sesuai dengan konstitusi yang menjamin kebebasan beragama bagi semua warga negara. Fanani juga mengutip Buya Syafii Maarif pernah menyatakan bahwa fatwa sesat, di luar Islam, dan penghancuran tidak membantu menyelesaikan kontroversi Ahmadiyah. Sebaliknya, tindakan tersebut hanya akan menciptakan ketidakselarasan antar agama, padahal semua agama mengajarkan hidup harmonis antar sesama manusia.

4. Menghadang Ekspansi Fundamentalisme Keagamaan

Fanani menyimpulkan bahwa perda-perda yang bernuansa syariat Islam merupakan ancaman serius bagi pluralisme dan demokrasi di Indonesia. Negara ini dibangun dengan semangat menghargai pluralitas dan kebinekaan, dan akan sangat disayangkan jika semangat tersebut hancur akibat ideologi dan kepentingan sekelompok golongan yang dipaksakan kepada kelompok lainnya. Oleh karena itu, sikap tegas dari pemerintah untuk meninjau ulang dan menertibkan perda-perda bernuansa syariat Islam sangat dinantikan. Jika tidak, yang akan muncul adalah tirani mayoritas terhadap minoritas. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa perda-perda bernuansa syariat Islam menjadi ancaman amat serius terhadap pluralisme dan demokrasi di Indonesia. Negara Indonesia yang dibangun dengan semangat menghargai pluralitas dan kebinekaan tentu sangat disayangkan apabila menjadi porak poranda dan pecah belah akibat ideologi dan kepentingan sekelompok golongan yang dipaksakan terhadap kelompok lainnya. Maka, sikap tegas dari pemerintah untuk meninjau ulang dan menertibkan perda-perda bernuansa syariat Islam itu pembaca tunggu realisasinya. Jika tidak, muncullah tirani mayoritas terhadap minoritas.”³⁷

5. Membumikan Komitmen Sosial Agama

Menurut Fanani, dalam menghadapi tantangan korupsi, pembaca harus mengadopsi paradigma pemberantasan korupsi sebagai jihad akbar. Para pelaku korupsi harus dikejar hingga ke manapun mereka bersembunyi untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Penegakan hukum yang tegas dan tidak pilih kasih harus menjadi pedoman bagi para hakim dan jaksa. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Dengan paradigma pemberantasan korupsi sebagai jihad akbar ini, para pelaku korupsi harus pembaca buru sampai mana pun guna mempertanggungjawabkan perbuatannya. Penegakan hukum yang tegas dan tidak pilih kasih harus dijadikan pedoman para hakim dan jaksa pembaca. Para pelapor dan saksi tindakan korupsi

³⁶ Ibid., 126.

³⁷ Ibid., 163.

harus juga dilindungi kesela- matannya agar terus berani dan menularkan keberaniannya . Yang le- bih penting lagi , masyarakat haruslah berusaha membangun jaringan anti - korupsi yang bertugas melacak dan melaporkan para pejabat atau anggotanya yang dicurigai terlibat kejahatan ini . Dengan jihad akbar ini , kemenangan akbar akan tercapai dan bangsa pembaca akan menjadi bangsa yang besar , bersih , kreatif , dan tidak bermental korup.”³⁸

Menurutnya, perlindungan terhadap pelapor dan saksi tindakan korupsi juga sangat penting agar mereka tetap berani dan dapat menularkan keberanian tersebut kepada orang lain. Lebih dari itu, masyarakat harus berusaha membangun jaringan anti-korupsi yang bertugas melacak dan melaporkan pejabat atau anggotanya yang dicurigai terlibat dalam kejahatan ini. Dengan semangat jihad akbar ini, kemenangan besar akan tercapai, dan bangsa pembaca akan menjadi bangsa yang besar, bersih, kreatif, dan bebas dari mentalitas korupsi.

³⁸ Ibid., 201.

A. Konsep Humanisme Islam

Dalam menggunakan hermeneutika Gadamer untuk menganalisis isi dari buku *Islam Agama untuk Manusia* karya Ahmad Fuad Fanani, maka dapat menerapkan empat konsep utama: pra-pemahaman, efektivitas sejarah, peleburan horizon, dan penerapan atau aplikasi. Pada pra-pemahaman, mengacu pada pengetahuan awal atau prasangka yang dimiliki seseorang sebelum memahami suatu teks. Dalam konteks ini, Ahmad Fuad Fanani menulis dengan latar belakang sebagai seorang Muslim yang progresif dan berpandangan inklusif terhadap Islam. Pembaca teks ini juga membawa pra-pemahaman mereka berdasarkan latar belakang budaya, pendidikan, atau pengalaman pribadi mereka dengan Islam dan masyarakat pluralistik.

Lalu pada efektivitas sejarah menyatakan bahwa pemahaman pembaca terhadap teks dipengaruhi oleh sejarah penerimaannya dan konteks historis di mana pembaca hidup. Fanani menulis dalam konteks Indonesia, sebuah negara dengan sejarah panjang pluralisme agama, ketegangan antara hukum syariat dan hukum negara, serta masalah sosial-politik yang kompleks. Pemahaman pembaca terhadap kutipan ini akan dipengaruhi oleh sejarah Indonesia dan perkembangan sosial-politiknya, termasuk tantangan yang dihadapi dalam menjaga pluralisme dan memerangi korupsi.

Peleburan horizon terjadi ketika perspektif pembaca dan penulis bertemu, menciptakan pemahaman baru. Dalam membaca kutipan ini, pembaca mungkin membawa perspektif kontemporer mengenai toleransi, multikulturalisme, dan keadilan sosial. Sementara itu, Fanani menawarkan pandangan bahwa Islam dapat menjadi kekuatan untuk keadilan sosial dan pluralisme. Peleburan horizon terjadi ketika pembaca melihat bagaimana Islam dapat mendukung nilai-nilai yang mereka anggap penting, dan pada saat yang sama, memahami posisi Fanani yang mengaitkan prinsip-prinsip ini dengan ajaran Islam.

Lalu penerapan adalah bagaimana pemahaman pembaca terhadap teks ini diaplikasikan dalam konteks pembaca sendiri. Fanani mengusulkan berbagai tindakan konkret, seperti perlindungan terhadap minoritas, reformasi hukum, dan pemberantasan korupsi. Pembaca dapat menerapkan wawasan ini dalam konteks mereka sendiri, misalnya dengan mendukung kebijakan publik yang adil, berpartisipasi dalam gerakan sosial untuk hak-hak minoritas, atau terlibat dalam kampanye anti-korupsi.

Dengan pra-pemahaman bahwa Islam memiliki nilai-nilai pembebasan dan keadilan sosial, Fanani menekankan pentingnya multikulturalisme yang inklusif sebagai bagian dari perjuangan demokrasi yang lebih toleran dan adil. Islam, dalam pandangan Fanani, bukan hanya sebuah agama tetapi juga kekuatan simbolis yang dapat mendorong perubahan sosial. Efektivitas sejarah di sini mengingatkan pembaca pada perjuangan Indonesia dalam menjaga pluralisme dan keadilan sosial sejak masa kemerdekaan. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama yang kaya, terus berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keadilan sosial dalam kebijakan dan praksis sehari-hari. Dengan demikian, pembaca dapat melihat bagaimana Islam dapat menjadi sumber inspirasi untuk mendorong masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Fanani menyoroti pentingnya ruang publik sebagai sarana demokratisasi. Dalam konteks sejarah Indonesia yang memiliki banyak tantangan dalam hal ini, pemanfaatan ruang publik untuk kepentingan bersama sangat krusial. Efektivitas sejarah menunjukkan bahwa ruang publik di Indonesia sering kali didominasi oleh kelompok tertentu, mengakibatkan marginalisasi kelompok lain. Fanani mengusulkan bahwa ruang publik harus digunakan untuk mendukung kepentingan semua orang, bukan hanya segelintir elit politik. Ini mencakup perlunya kebijakan yang mengedepankan isu-isu penting seperti pendidikan yang murah, pemberdayaan kaum miskin, dan penciptaan lapangan kerja, daripada hanya fokus pada isu-isu kontroversial yang tidak berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat luas.

Fanani menyerukan hubungan yang lebih adil antara Islam dan Barat. Efektivitas sejarah di sini mencerminkan ketegangan historis antara dunia Islam dan Barat, yang sering kali diwarnai oleh prasangka dan stereotip. Fanani mengajak Barat untuk melihat Islam dengan perspektif yang lebih bijaksana dan tidak menggeneralisasi semua umat Islam sebagai teroris. Sebaliknya, dia mendorong Barat untuk memahami akar persoalan yang dihadapi negara-negara Muslim dan mengalihkan fokus dari proyek perang anti-terorisme ke proyek pendidikan dan pemahaman nilai-nilai demokrasi dan keadilan. Peleburan horizon terjadi ketika pembaca dari Barat dan dunia Islam memahami pentingnya dialog yang saling menghormati dan kebijakan yang adil untuk membangun hubungan yang lebih harmonis.

Fanani juga mengkritik perlakuan terhadap Ahmadiyah dan menekankan perlunya negara bersikap netral. Efektivitas sejarah menunjukkan bahwa kelompok minoritas di Indonesia sering kali mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil. Fanani menekankan pentingnya negara untuk berperan sebagai regulator yang netral dalam urusan etika dan kehidupan sosial, bukan sebagai polisi akidah. Peleburan horizon terjadi ketika pembaca memahami bahwa perlindungan terhadap hak-hak minoritas adalah esensial untuk menjaga harmoni sosial dan kebebasan beragama, sesuai dengan konstitusi Indonesia. Fanani mengingatkan bahwa tindakan diskriminatif hanya akan melahirkan disharmoni dan bertentangan dengan ajaran agama yang mengajarkan hidup harmoni sesama manusia.

Fanani menyebut pemberantasan korupsi sebagai jihad akbar. Efektivitas sejarah mencerminkan bahwa korupsi adalah salah satu masalah terbesar yang dihadapi Indonesia, menghambat pembangunan dan keadilan sosial. Dengan memahami sejarah korupsi di Indonesia, pembaca dapat melihat betapa pentingnya upaya anti-korupsi yang tegas dan tidak pilih kasih. Fanani menekankan bahwa penegakan hukum yang adil dan perlindungan terhadap pelapor dan saksi korupsi adalah kunci untuk memberantas korupsi. Penerapan nilai-nilai ini dalam konteks sehari-hari dapat membantu membangun masyarakat yang lebih bersih, kreatif, dan bebas dari mentalitas korupsi.

B. Relevansi Isi Buku

Dalam buku *Islam Agama untuk Manusia*, Ahmad Fuad Fanani menawarkan pandangan yang mendalam mengenai peran Islam dalam masyarakat modern, khususnya dalam konteks Indonesia. Menggunakan hermeneutika Gadamer, pembaca dapat menganalisis berbagai aspek penting dari kutipan ini dengan mempertimbangkan pra-pemahaman, efektivitas sejarah, peleburan horizon, dan penerapan atau aplikasi. Analisis ini akan direlevansikan dengan konsep humanisme religius.

Dengan pra-pemahaman bahwa Islam memiliki nilai-nilai pembebasan dan keadilan sosial, Fanani menekankan pentingnya multikulturalisme yang inklusif sebagai bagian dari perjuangan demokrasi yang lebih toleran dan adil. Dalam konteks humanisme religius, pandangan ini sejalan dengan ajaran sufisme yang menekankan cinta, kedamaian, dan kesederhanaan. Islam sebagai kekuatan simbolis dapat menginspirasi individu untuk mencapai kesalehan pribadi dan pengembangan diri secara spiritual, yang merupakan inti dari humanisme religius. Efektivitas sejarah mengingatkan pembaca pada perjuangan Indonesia untuk menjaga pluralisme dan keadilan sosial, yang juga mencerminkan nilai-nilai moralitas tinggi yang diajarkan dalam sufisme.

Fanani menyoroti pentingnya ruang publik sebagai sarana demokratisasi. Dalam konteks sejarah Indonesia yang memiliki banyak tantangan, pemanfaatan ruang publik untuk kepentingan bersama sangat krusial. Dalam perspektif humanisme religius, ruang publik dapat menjadi tempat di mana nilai-nilai moralitas dan spiritualitas dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Efektivitas sejarah menunjukkan bahwa ruang publik di Indonesia sering kali didominasi oleh kelompok tertentu, mengakibatkan marginalisasi kelompok lain. Fanani mengusulkan bahwa ruang publik harus digunakan untuk mendukung kepentingan semua orang, bukan hanya segelintir elit politik. Ini mencakup perlunya kebijakan yang

mengedepankan isu-isu penting seperti pendidikan yang murah, pemberdayaan kaum miskin, dan penciptaan lapangan kerja. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran sufisme yang menekankan pada keadilan sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Fanani menyerukan hubungan yang lebih adil antara Islam dan Barat. Efektivitas sejarah di sini mencerminkan ketegangan historis antara dunia Islam dan Barat, yang sering kali diwarnai oleh prasangka dan stereotip. Dalam konteks humanisme religius, dialog yang bijaksana dan saling menghormati adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis. Humanisme religius, melalui ajaran sufisme, mengajarkan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan, serta mencari kesamaan yang dapat mendekatkan hubungan antar budaya dan agama. Fanani mengajak Barat untuk melihat Islam dengan perspektif yang lebih bijaksana dan tidak menggeneralisasi semua umat Islam sebagai teroris. Sebaliknya, dia mendorong Barat untuk memahami akar persoalan yang dihadapi negara-negara Muslim dan mengalihkan fokus dari proyek perang anti-terorisme ke proyek pendidikan dan pemahaman nilai-nilai demokrasi dan keadilan.

Fanani mengkritik perlakuan terhadap Ahmadiyah dan menekankan perlunya negara bersikap netral. Efektivitas sejarah menunjukkan bahwa kelompok minoritas di Indonesia sering kali mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil. Dalam perspektif humanisme religius, perlindungan terhadap hak-hak minoritas adalah esensial untuk menjaga harmoni sosial dan kebebasan beragama. Peleburan horizon terjadi ketika pembaca memahami bahwa perlindungan terhadap hak-hak minoritas adalah esensial untuk menjaga harmoni sosial dan kebebasan beragama, sesuai dengan konstitusi Indonesia. Fanani mengingatkan bahwa tindakan diskriminatif hanya akan melahirkan disharmoni dan bertentangan dengan ajaran agama yang mengajarkan hidup harmoni sesama manusia. Sufisme, sebagai bagian dari humanisme religius, menekankan pada pentingnya menghargai perbedaan dan menjalani kehidupan yang penuh dengan cinta dan kedamaian.

Fanani menyebut pemberantasan korupsi sebagai jihad akbar. Efektivitas sejarah mencerminkan bahwa korupsi adalah salah satu masalah terbesar yang dihadapi Indonesia, menghambat pembangunan dan keadilan sosial. Dalam konteks humanisme religius, penegakan hukum yang adil dan perlindungan terhadap pelapor dan saksi korupsi adalah kunci untuk memberantas korupsi. Ajaran sufisme menekankan pada kejujuran, integritas, dan keadilan, yang semuanya merupakan nilai-nilai penting dalam upaya anti-korupsi. Fanani menekankan bahwa penegakan hukum yang adil dan perlindungan terhadap pelapor dan saksi korupsi adalah kunci untuk memberantas korupsi. Penerapan nilai-nilai ini dalam konteks sehari-hari dapat membantu membangun masyarakat yang lebih bersih, kreatif, dan bebas dari mentalitas korupsi.

Humanisme Islam menurut Ali Syari'ati memiliki relevansi yang kuat dengan isi buku ini, terutama dalam konteks masyarakat modern dan Indonesia. Pandangan Syari'ati menekankan bahwa manusia dalam Islam adalah makhluk yang mulia dan bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Manusia memiliki kehendak bebas yang diiringi dengan tanggung jawab sosial yang besar. Nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab sosial merupakan inti dari pandangan humanisme Islam menurut Syari'ati. Fanani dalam bukunya juga menekankan pentingnya multikulturalisme inklusif dan perjuangan demokrasi yang lebih toleran dan adil. Dalam konteks humanisme religius, nilai-nilai pembebasan dan keadilan sosial ini juga ditekankan sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang humanis.

Syari'ati menganggap manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab tidak hanya atas dirinya sendiri tetapi juga atas kesejahteraan alam semesta. Peran ini mencakup menjaga keseimbangan ekosistem dan memperlakukan sesama makhluk hidup dengan adil. Fanani menyoroti pentingnya ruang publik sebagai sarana demokratisasi dan tempat untuk mewujudkan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas dalam tindakan nyata. Ia mengusulkan bahwa ruang publik harus digunakan untuk mendukung kepentingan semua orang, bukan hanya segelintir elit. Pandangan Syari'ati tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah

sejalan dengan pandangan Fanani tentang pentingnya pemanfaatan ruang publik untuk kepentingan bersama. Kedua pandangan menekankan pentingnya keadilan sosial dan penggunaan sumber daya untuk kesejahteraan semua pihak.

Lalu Syari'ati menekankan bahwa manusia memiliki pengetahuan dan kapasitas untuk memahami dunia, yang menjadikannya lebih tinggi daripada makhluk lain seperti malaikat. Ini menunjukkan bahwa Islam mendorong pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam, termasuk dalam hubungan dengan budaya dan agama lain. Fanani menyerukan hubungan yang lebih adil antara Islam dan Barat, menekankan pentingnya dialog yang bijaksana dan saling menghormati. Dia menekankan bahwa pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis. Kedua pandangan ini menekankan pentingnya pengetahuan dan dialog dalam menjembatani perbedaan budaya dan agama. Syari'ati dan Fanani sama-sama mendorong pemahaman yang lebih dalam dan penghargaan terhadap keragaman sebagai bagian dari humanisme Islam.

Selanjutnya, Syari'ati menekankan bahwa manusia diberi tanggung jawab besar oleh Allah, yang mencakup menjaga keseimbangan dan keadilan di bumi. Fanani mengkritik perlakuan terhadap kelompok minoritas seperti Ahmadiyah dan menekankan perlunya negara bersikap netral. Dia menekankan bahwa perlindungan terhadap hak-hak minoritas adalah esensial untuk menjaga harmoni sosial dan kebebasan beragama. Pandangan Syari'ati tentang tanggung jawab manusia untuk menjaga keadilan sejalan dengan pandangan Fanani tentang pentingnya perlindungan hak-hak minoritas. Kedua pandangan ini menekankan pentingnya keadilan sosial dan perlindungan terhadap semua individu tanpa diskriminasi.

Syari'ati menekankan kejujuran, integritas, dan keadilan sebagai nilai-nilai penting yang harus dijunjung tinggi oleh manusia. Fanani menyebut pemberantasan korupsi sebagai jihad akbar, menekankan bahwa penegakan hukum yang adil dan perlindungan terhadap pelapor dan saksi korupsi adalah kunci untuk memberantas korupsi. Kedua pandangan ini sejalan dalam menekankan pentingnya kejujuran, integritas, dan keadilan. Pandangan Syari'ati tentang nilai-nilai moral dan tanggung jawab manusia mencerminkan pentingnya upaya pemberantasan korupsi yang dijelaskan oleh Fanani sebagai bagian dari jihad akbar dalam humanisme Islam.

Pandangan Ali Syari'ati dan Ahmad Fuad Fanani tentang humanisme Islam memiliki banyak kesamaan dan saling melengkapi. Keduanya menekankan pentingnya keadilan sosial, pengetahuan, dialog antar budaya, perlindungan hak-hak minoritas, dan pemberantasan korupsi sebagai bagian dari tanggung jawab manusia. Humanisme Islam, menurut Syari'ati, adalah konsep yang mengakui martabat dan potensi luar biasa manusia, yang juga tercermin dalam pandangan Fanani tentang humanisme religius dalam konteks masyarakat modern

Kesimpulan

Buku Islam *Agama Untuk Manusia* karya Ahmad Fuad Fanani mengangkat Islam sebagai relevan dan penting dalam kehidupan modern dengan nilai-nilai multikulturalisme, keadilan sosial, dan progresivisme dalam beragama. Fanani menyoroti pentingnya ruang publik inklusif untuk demokrasi, hubungan adil antara Islam dan Barat, serta netralitas negara dalam melindungi hak-hak minoritas seperti Ahmadiyah. Selain itu, dia mendorong pemberantasan korupsi sebagai jihad akbar dan menentang perda-perda syariat yang mengancam pluralisme dan demokrasi di Indonesia. Analisis buku ini dengan hermeneutika Gadamer menekankan empat konsep utama: pra-pemahaman dengan latar belakang Fanani sebagai Muslim progresif dan pengetahuan pembaca, efektivitas sejarah yang menghubungkan pesan Fanani dengan konteks sejarah Indonesia yang pluralistik, peleburan horizon ketika pembaca mengintegrasikan pandangan Fanani dengan perspektif mereka sendiri tentang Islam, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pribadi pembaca untuk mendukung hak-hak minoritas, reformasi hukum, serta perlawanan terhadap korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'ti dkk. "Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika." *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 7 (1) (2021): 11-12.
- Abdul Mu'ti dkk. *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2016.
- Abdul Mu'ti dkk. *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2016.
- Ahida, Ridha. "Sekularisasi: Refleksi terhadap Konsep Ketuhanan", *TAJIDID*, 25.1 (2018).
- Ahmad Fuad Fanani. *Islam Agama Untuk Manusia*. Bandung: Mizan. 2020.
- Assyaukanie, Luthfi. "Membaca Kembali Gerakan Humanisme dalam Islam", *Jurnal Peradaban*, 2.2 (2022).
- Aziz Basuki. *Isa al-Masih dalam Teologi Muslim*. Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2008.
- Consuelo. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Dewi Anggraeni. "Agama Pra-Islam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Studi Al-Quran* 12 (1) (2016): 50.
- Dewi Lestari. "Epistemologi Hermeneutika Gadamer (Kaitan dan Implikasinya bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus) di SMP Negeri 7 Medan." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1 (1) (2022): 120.
- Dewi, Saras. *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015.
- Edi Darmawijaya. "Poligami dalam Hukum Islam dan Hukum Positif." *Gender Equality Journal* 1 (1) (2015): 30.
- Emanuel Prasetyono. *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antarbudaya*. Yogyakarta: PT Kanisius. 2022.
- Emanuel Prasetyono. *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antarbudaya*. Yogyakarta: PT Kanisius. 2022.
- Fatkhurrohman. "Humanisme Dalam Perspektif Islam Dan Barat." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 15 (1) (2015): 26.
- Hajriyanto Y. Thohari dkk. *Radikalisasi Pancasila: Merekatkan Kebhinnekaan Bangsa Dan Membendung Radikalisme Agama*. Jakarta: Pusat Pengkajian MPR RI. 2014.
- Hans-George Gadamer. *Kebenaran dan Metode*. Terj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2020.
- Hardiman, F. Budi. *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hasyim Hasanah. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer." *Jurnal At-Taqaddum* 9 (1) (2017): 16.
- Humar Sidik dan Ika Putri Sulistyana. "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11 (1) (2021): 26.
- Kalis Stevanus. "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian dan Pernikahan Kembali." *Jurnal Kurios* 4 (2) (2018): 138.
- Lestari, Puput Dwi. "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam dan Humanisme," *MATAN: Journal of Islam and Muslim Society*, 2.1 (2020).
- Marzuki. "Meneladani Nabi Muhammad Saw dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal Humanika* 8 (1) (2008): 75-76.
- Mohammad Muslih dkk. "Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika." *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 7 (1) (2021): 11-12.
- Philip K. Hitti. *History of the Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2008.

- Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah Jilid I*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sumasniar, Eva, Alfi Julizun Azwar, dan Yen Fikri Rani. "Tauhid dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Implementasinya dalam Humanisme Islam", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 21.2 (2020).
- Wanke, Georgina. *Gadamer: Hermeneutika, Tradisi, dan Akal Budi*. Terj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Warsito dan Husnul Muttaqin. "Humanisme dan Petaka Modern", *Jurnal Sosiologi Islam*, 2.2 (2012).
- Wirawan, Sukarwo. "Hambatan Integrasi Identitas Muslim di Barat: Penelusuran Konsep Humanisme, Perang Salib, dan Tantangan Masa Depan", *Human Narratives*, 2.1 (2020).
- Yanti, Komang Heri. "Humanisme dalam Ajaran Konfusianisme", *Widya Katambung*, 12.1 (2021).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.